

DISERTASI

**PERANAN TINGKAT PENDIDIKAN TENAGA KERJA DAN
TINGKAT TEKNOLOGI TERHADAP PRODUKSI DAN
KINERJA PERUSAHAAN SERTA PENGARUHNYA PADA
KESEJAHTERAAN KELUARGA KARYAWAN INDUSTRI
MEBEL KAYU DI KABUPATEN JEPARA DAN PASURUAN
DITINJAU BERDASARKAN SYARIAH ISLAM**



SUBROTO

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2010**

**PERANAN TINGKAT PENDIDIKAN TENAGA KERJA DAN
TINGKAT TEKNOLOGI TERHADAP PRODUKSI DAN
KINERJA PERUSAHAAN SERTA PENGARUHNYA PADA
KESEJAHTERAAN KELUARGA KARYAWAN INDUSTRI
MEBEL KAYU DI KABUPATEN JEPARA DAN PASURUAN
DITINJAU BERDASARKAN SYARIAH ISLAM**

DISERTASI

**Untuk Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Studi Ilmu Ekonomi Islam
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga
Telah Dipertahankan Di Hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka**

**Pada Hari : Rabu
Tanggal : 19 April 2010
Pukul : 10.⁰⁰ - 12.⁰⁰ WIB**

Oleh :

**SUBROTO
NIM. 090515673 D**

LEMBAR PENGESAHAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 12 NOPEMBER 2010

Oleh :

Promotor



Prof. Dr. H. Suroso Imam Zadjuli, S. E.
NIP. 130 355 369

Ko promotor I



Prof. Dr. H. Muslich Anshori, M. Sc., Ak.
NIP. 131 570 339

Ko promotor II



Dr. dr. H. M. Rofiq Anwar, Sp. P.A.
NIK. 230 102 006

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI DISERTASI

Telah diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)

Tanggal 17 Desember 2009

Panitia Penguji :

Ketua : Prof. Dr. H. Effendie, SE.

Anggota -anggota :

1. Prof. Dr. H. Suroso Imam Zadjuli, SE
2. Prof. Dr. H. Muslich Anshori, SE., M.Sc., Ak
3. Prof. Dr. H. Sofyan Syafri Harahap MSAc, SE, Ak
4. Prof. Dr. H. Bisri Afandi., MA
5. Prof. Dr. H. Wahyono Hadi , Ir., M.Sc
6. Prof. Dr. H. Mubiar Purwasasmita, Ir
7. Dr. Solimun, Ir., M.S

Ditetapkan dengan Surat Keputusan

Rektor Universitas airlangga

Nomor : 1618/H3/KR/2009

Tanggal 30 Desember 2009

Untuk yang terkasih istri dan anak-anakku

Prinsip perilaku kehidupan Islami adalah tolong menolong atas dasar niat baik, keadilan dan kesamaan.

-Subroto-

ILIR-ILIR

*Ilir-ilir, ilir-ilir tandure wus sumilir
tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar*

*Bocah angon, bocah angon penekno blimbing kuwi
lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodot-iro*

*Dodot-iro....dodot-iro....kumitir bedah ing pinggir
dondomono, jlumatono kanggo sebo mengko sore*

*Mumpung padhang rembulane
mumpung jembar kalangane*

Sumber: M. Hariwijaya (2008), *Sunan Kalijawa: Waliyullah Tanah Jawi*, Cetakan II, Penerbit P.T. Visi
Gagas Komunika, Kota Depok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahiim

Dengan memanjatkan puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas berkat serta limpahan rahmat-Nya berupa kesempatan untuk mengikuti studi pada Program Doktor (S3) Ilmu Ekonomi Islam di Universitas Airlangga Surabaya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas penulisan disertasi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Rasulullah Muhamad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan syafa'at dari beliau Nabi Muhamad SAW kelak di hari kiamat amiin ya robbal alamiin.

Disertasi yang diberi judul *"Peranan Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja dan Tingkat Teknologi Terhadap Produksi dan Kinerja Perusahaan Serta Pengaruhnya Pada Kesejahteraan Keluarga Karyawan Industri Mebel Kayu di Kabupaten Jepara dan Pasuruan ditinjau Berdasarkan Syariah Islam"* merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh Gelar Doktor Bidang Ilmu Ekonomi Islam tersebut. Penyelesaian penulisan disertasi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan dan do'a restu dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, perkenankan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

Prof. Dr. H. Suroso Imam Zadjuli, SE. sebagai Promotor yang secara profesional dan penuh kesabaran memberikan pengarahan, bimbingan, dan selalu memotivasi, sehingga penulis lebih semangat untuk dapat menyelesaikan

program. Demikian juga terimakasih diharutkan kepada Beliau sekaligus sebagai Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas serta berbagai kebijakan-kebijakannya sehingga penulis bisa menyelesaikan program doktor ini dengan lancar.

Prof. Dr. Muslich Ansori, S.E.,Ak. Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Wakil Rektor Universitas Airlangga Surabaya, selaku Co-Promotor I yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran kepada penulis selama studi berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Dr.dr. H. Rofiq Anwar Sp.P.A., selaku Co-Promotor II yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran kepada penulis selama studi berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. H. A. Fasich, Apt atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Prof. Dr. Med. H. Puruhito, dr, mantan Rektor Univeritas Airlangga Surabaya atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan, sehingga penulis dapat

menyelesaikan program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Prof. Dr. Hj. Sri Hayati, SH, MS. beserta para staf, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Prof. Dr. H. Muhamad Amin, dr, sebagai mantan Direktur Program sehingga penulis dapat menyelesaikan program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Prof. Dr. H. Effendie, S.E. Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya, selaku dosen mata kuliah penunjang disertasi;

Prof. Dr. Mubiar Purwasasmita, M.Sc. Guru Besar Kimia Industri, Institut Teknologi Bandung, selaku dosen mata kuliah penunjang disertasi;

Prof. Dr. Ir. Wahyono Guru Besar pada Institut Teknologi Surabaya, selaku dosen mata kuliah penunjang disertasi;

Dr. H. Solimun, Ir, Ms. sebagai pembimbing statistik yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran kepada penulis selama studi berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Dan kepada semua Dosen Program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga, atas bimbingan, saran serta motivasi yang telah diberikan, dan seluruh Staf administrasi Program Studi Ilmu Ekonomi

Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Antara lain Mbak Nita, Mas Udin, Mas Kris, Mas Achmad, dan yang lain, yang banyak membantu penulis khususnya di bidang administrasi akademik serta fasilitas – fasilitas yang bersifat teknis administratif, sehingga penulis lebih dapat menyelesaikan program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Drs. Hendro Martoyo, M.M. Bupati Jepara, atas bantuan dan perhatiannya selama penelitian lapangan berlangsung.

Hadratussyech K.H. Maemoen Zubaer, Pimpinan Pondok Pesantren Al Anwar Sarang – Rembang, selaku pembimbing spritual dan partner diskusi meteri keagamaan.

Mayjend (Purn) dr. Haryadi Dharmawan, kakak sekaligus teman seperjuangan; yang senantiasa menjadi teman diskusi yang menyenangkan dan produktif.

Mengenang almarhum dan almarhumah Bapak, Ibu dan Mas Abdul Khahar Soewandie, yang semasa hidupnya sangat berharap penulis bisa menyelesaikan program pendidikan ini.

Terakhir penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua anggota keluarga tercinta dan semua pihak yang tidak memungkinkan disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan do'a yang amat penting sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini dengan baik.

RINGKASAN

Peranan Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja dan Tingkat Teknologi Terhadap Produksi dan Kinerja Perusahaan Serta Pengaruhnya Pada Kesejahteraan Keluarga Karyawan Industri Mebel Kayu di Kabupaten Jepara dan Pasuruan Ditinjau Berdasarkan Syariah Islam

Penelitian ini memfokuskan kajian pada masalah eksploratif tentang arah hubungan dan pengaruh beberapa konstruk yang sifatnya eksplanatif, dimana dalam penelitian ini fokus kajiannya terkait dengan hubungan antara konstruk tingkat pendidikan tenaga kerja, tingkat teknologi terhadap produksi dan produksi terhadap kinerja perusahaan industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan. Selanjutnya analisis ini akan mengamati pengaruh kinerja perusahaan terhadap kesejahteraan keluarga karyawan pada industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan. Studi ini menganalisis apakah industri mebel kayu di Kabupaten Jepara dan Pasuruan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, dan apakah sentra industri mebel kayu Jepara dan Pasuruan cukup berperan dalam mendorong dinamika dan kemajuan pembangunan daerah, serta apakah sentra industri mebel Jepara dan Pasuruan mempunyai kecenderungan fungsi substitusi ataukah komplementer satu terhadap lain, baik dalam orientasi pasar Domestik dan Luar Negeri, penggunaan bahan baku, pemakaian tenaga kerja terampil, dan jenis dan tingkat teknologi, serta sumber permodalan. Dari segi syariah, dianalisis pula tentang implementasi Surat Al-Ma'idah (5) ayat 8, Al-A'raf (7) ayat 96, dan Nuh (71) ayat 10-12, terkait peran industri mebel kayu terhadap kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat, dan Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11 dan Q.S. Al-Maidah ayat 8 yang terkait dengan kualitas sumber daya manusia/pendidikan dan tentang konsep distribusi keadilan/tingkat upah di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.

Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, dokumen dan tabulasi serta pengambilan data dari observasi untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan metode analisis yang dipilih. Penelitian ini sendiri lebih mengarah pada bentuk penelitian kuantitatif, dimana metode kualitatif yang akan dipergunakan dalam analisis penelitian ini, yakni teknik analisis *Partial Least Square (PLS)* yang dikenal juga sebagai analisis *Structural Equation Modeling (SEM)* yang berbasis *variance* atau sering juga disebut *Component Based SEM*.

Hasil analisis pengujian hipotesis dalam studi ini untuk model gabungan Jepara dan Pasuruan menunjukkan semua hipotesis terbukti, dimana tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi, tingkat teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap produksi, serta produksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis pada model Jepara, didapat kesimpulan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap produksi, sedangkan Tingkat teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap produksi. Sementara produksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, demikian juga variabel kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kesejahteraan keluarga karyawan. Peran tenaga kerja berbasis

pendidikan Islam dalam pembentukan konstruk/variabel Tingkat pendidikan Tenaga Kerja di industri mebel Jepara yang negatif, meski tidak signifikan, menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada sistem pendidikan Islam selama ini. Sistem pendidikan Islam sudah seharusnya melakukan perubahan orientasi pendidikan yang mengarah pada tuntutan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban dan sistem ekonomi manusia. Berbagai kritik terhadap lembaga pendidikan Islam bermunculan seiring dengan kualitas para alumnusnya yang dinilai belum memadai dan tidak memiliki kualifikasi kelulusan yang standar. Sistem pendidikan Islam harus terlebih dahulu dimodernisasi, sehingga dapat berperan dalam upaya meningkatkan produktivitas umat Islam dengan cara menaikkan standar-standar kompetensinya.

Hasil pengujian hipotesis pada model Pasuruan menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi, sedangkan tingkat teknologi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi, sementara produksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, demikian juga variabel kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kesejahteraan keluarga karyawan. Tidak signifikannya pengaruh tingkat teknologi terhadap produksi pada Model Pasuruan bisa dipahami mengingat pengeluaran investasi pada industri mebel kayu secara umum, termasuk di Pasuruan, yang merupakan faktor terpenting/dominan bagi pertumbuhan produktivitas produksi dinilai masih rendah. Investasi dibutuhkan untuk perluasan kapasitas produksi, diversifikasi produk atau *product upgrading*, dan pembaharuan tingkat teknologi yang berarti perbaikan kualitas produksi. Permintaan terhadap mebel kayu tidak lagi hanya ditentukan oleh harga tetapi juga faktor-faktor lain, seperti selera, prestise, dan kedudukan sosial pembeli. Artinya, *design*, warna, bentuk atau penampilan juga menjadi faktor-faktor determinan yang penting dalam pembelian mebel. Dalam berbagai hasil studi terungkap bahwa manajemen produk, kekuatan R&D mempunyai hubungan yang positif terhadap keunggulan produk, karena perusahaan dengan pengembangan sumber daya teknologi yang lebih maju akan dapat menciptakan produk dengan *feature* yang lebih inovatif.

Dalam Model Gabungan (Jepara dan Pasuruan) menunjukkan semua hipotesis penelitian terbukti secara statistik berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian studi ini mendukung beberapa hasil teori sebelumnya, dimana tingkat pendidikan tenaga kerja dan tingkat teknologi berpengaruh terhadap tingkat produksi dan kinerja perusahaan, demikian juga variabel kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kesejahteraan keluarga karyawan. Temuan ini mendukung apa yang digambarkan oleh Teori Peran Tingkat teknologi dalam Proses Produksi (Yotopoulos & Jofre, 1976), Teori Pendidikan Tenaga Kerja dan Produktivitas *Holistic Macro Model* (Zadjuli, 1986 dan 2006), Konsep Kinerja Industri (Tambunan (2006), Konsep Perkembangan Wilayah (Kluster) Industri (Tambunan, 2005), dan Konsep Daya Saing Industri dan Regional (Porter, 1980, 1985), serta Teori Faktor Penentu Pembangunan Industri di suatu wilayah/daerah (Kotler *et.al*, 1997). Sedangkan hasil temuan studi empiris ini memperkuat temuan-temuan empiris sebelumnya, diantaranya: perubahan teknologi terkait *input augmenting*, *embodied-disembodied* dari Sadoulet (1995) dan Chen (1997), tingkat teknologi, proses produksi, dan R&D dari Hill&Snell (1989), *human resources*, *intellectual capital*, dan proses produksi dari Ulrich (1997) dan Bell (1973), kinerja pemasaran dan ekspor dari

tiger dan Calantone (1998), produktivitas, inovasi, dan kinerja pemasaran. dari Griffin & Hauser (1992), serta keterkaitan investasi tahan lama, spesialisasi, dan keunggulan industri sarat teknologi dari Cho dan Moon (2003).

Secara empiris, hasil studi ini menunjukkan bahwa semua kebenaran atas Ayat Al-Quran dan Hadist Nabi mengenai peran sumber daya manusia (pengetahuan, pendidikan, dan keterampilan) terhadap produksi terbukti benar bersandar pada temuan empiris dalam studi ini. Begitupun dengan Ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi tentang peran teknologi, juga terbukti berpengaruh terhadap produksi, bersandar pada hasil studi ini. Sementara Model Suroso Imam Zadjuli/SIZ Model (Zadjuli, 1986 dan 2006) yang mengembangkan fungsi produksi yang dipengaruhi oleh aspek peran teknologi, tenaga kerja, dan Takdir Allah SWT juga terbukti sejalan dengan hasil temuan dalam studi ini.

Sedangkan perkembangan peran perusahaan mebel kayu di Jepara dan Pasuruan terhadap kesejahteraan masyarakat dan ekonomi daerah dapat disimpulkan bahwa:

- a. Rerata rasio keuntungan sisa yang diinvestasikan kembali terhadap keseluruhan keuntungan sisa per tahun. Di Kabupaten Jepara tercatat sebesar 66,65 persen dan Pasuruan hanya sebesar 27,83 persen. Tingginya reinvestasi keuntungan sisa usaha yang diinvestasikan di Jepara lebih karena tuntutan untuk melakukan peningkatan kapasitas usaha di Jepara lebih tinggi dibanding Pasuruan dan tingkat persaingan usaha yang lebih ketat serta tuntutan pasar yang lebih tinggi bagi usaha mebel kayu di Jepara dibandingkan Pasuruan. Hal ini berkenaan dengan cukup dominannya orientasi pasar ekspor dari industri mebel kayu yang ada di Jepara.
- b. Indikator rerata rasio pajak daerah dan retribusi, dimana indikator ini mengukur rata-rata rasio pajak daerah dan retribusi terhadap total biaya keseluruhan industri mebel. Di Jepara hanya tercatat sebesar 2,58 persen dan di Pasuruan lebih tinggi sedikit, yaitu sebesar 3,50 persen.
- c. Indikator rerata rasio CSR (*corporate social responsibility*), dimana indikator ini digunakan untuk mengukur rata-rata rasio pengeluaran untuk CSR terhadap total biaya keseluruhan industri mebel. Dalam hal ini tercatat bahwa Jepara hanya sebesar 1,85 persen dan Pasuruan 1,48 persen.
- d. Rerata rasio tingkat pengeluaran zakat, infaq, dan shodaqoh terhadap total nilai penjualan bersih (ZIS) per tahun. Dari indikator ini terungkap bahwa tingkat pengeluaran ZIS dari industri mebel kayu di Pasuruan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di Jepara. Jepara hanya sebesar 1,89 persen. sedangkan untuk Pasuruan nilai ZIS dari industri mebel telah mencapai 7,56 persen. Tingginya nilai ZIS dari industri mebel di Pasuruan dibanding dengan Jepara memberika petunjuk bahwa tingkat kesadaran untuk menjalankan perintah Allah SWT dalam berzakat, infaq, dan shodaqoh lebih tinggi di Pasuruan dibandingkan dengan di Jepara. Fakta itu bisa ditelusuri dari status kepemilikan usaha mebel kayu di Pasuruan yang masih banyak yang berbentuk perusahaan perorangan dan keluarga, dimana secara pribadi/keluarga, tingkat implementasi ajaran Syariah Islam dari para pemilik usaha mebel di Pasuruan lebih homogen sedangkan di Jepara

lebih tinggi. Kecenderungan hasil studi menunjukkan bahwa karakteristik kepemilikan dan agama yang dianut oleh pemilik usaha mebel di daerah Jepara lebih heterogen, dengan latar belakang kepemilikan usaha mebel kayu di Jepara yang berciri usaha patungan dan kongsi dagang dengan banyak warga pendatang, termasuk dengan warga negara asing.

- e. Rerata penyerapan tenaga kerja per perusahaan dalam industri, dimana industri mebel kayu di Jepara mampu menyerap 67 orang tenaga kerja per perusahaan sedangkan di Pasuruan 43 orang per perusahaan.
- f. Rerata nilai input per perusahaan menunjukkan bahwa pengeluaran perusahaan untuk input di Jepara sebesar 1,31 milyar dan di Pasuruan 1,07 milyar.

SUMMARY

The Role of Laborforce Education Level and Technology Level toward to Production and Company Performance and also its influence to prosperity of employees family in Wood Furniture industry in Jepara and Pasuruan Districts Viewed from aspect of Islamic Sharia

This research focuses on the analysis of explorative question on the direction of correlation and the influence of several explanative constructs. This research focuses on the influence of explanative constructs of laborforce quality (education level as the measurement dimension), and level of technology to production. And how influence of production to Jepara and Pasuruan and companies' performance in wood furniture industry. Finally, this study also analyzes whether there are contributions made by wood furniture industry performance in Jepara and Pasuruan influencing peoples' wealth and how these two centers play roles in encouraging the dynamics and local development. It is also questioned if they have the tendency of substitutive or complementary correlation one another in local and external market orientation, wood material use, skillful laborforce, types of technology, and investment sources. Other questions are how the content of Al-Qur'an in Surah Al-Maidah (5):8, Al-A'raf (7):96, and Nuh (71):10-12, on the correlation of wealth and distributive concept in the community will be applied and how the content of Al-Quran in Al-Mujaadilah:11 and Al-Maidah:8 in the relation to human resources (education in particular) and distributive concept especially the wage level in the two centers.

This research was started from data collecting, document and tabulation and also data intake from observation and so on be analyzed according to selected analysis method. This research more be directed to quantitative research method, in which the method qualitative has been utilized in this research analysis, namely technique analyse the *Partial Least Square (PLS)* recognized also as analysis of *Structural Equational Modelling (SEM)* being based on *variance* or often was also referred as *Component Based SEM*.

The result of testing hypotheses on the "Combined Model" shows that all of the hypotheses are proven. The first hypothesis is proven that education statistically influences significantly on production level. The second hypothesis is proven that technology statistically has significant positive influence on production level. The third hypothesis is proven that production level has significant positive influence on companies' performance. And also, The fourth hypothesis is proven that companies' performance has positive significant influence to prosperity of employees family

Based on the analysis on hypothesis test of "Jepara Model", it is concluded that education level statistically have negative influence on production level, but not significantly. The second hypothesis is proven that technology statistically consigns significant positive influence on production level. The third hypothesis is proven that production level, in the research model, statistically show significant positive influence on companies' performance. The fourth hypothesis is proven that companies' performance has positive significant influence to prosperity of employees family. The role of laborforce with Islamic Education Background in this research is negative although not significant, showing that the root of the problem is on the education system itself. Islamic education system should start to change because of the demand of changes in era development, civilization and human economic system. Disappointments to Islamic education system emerge along with the low quality of the alumni who do not have standardized qualification to be ready to enter work world and modern economic system.

Education system should be first modernized in order to support Islam people's productivity by upgrading their competence standards.

Hypotheses test in "Pasuruan Model" shows that the first hypothesis is proven, i.e. education level has significant positive influence on production level. Second hypothesis test shows that technology statistically does not significantly influence production level. The test on the third hypothesis proves that production level gives significant positive influence on companies' performance. The fourth hypothesis is proven that companies' performance has positive significant influence to prosperity of employees family. One of the reasons for the finding may be investment in wood furniture industry which is also one of the important commodity factors in product development. Investment is required to enlarge production capacity, product upgrading, and technology renewal important to production quality. People used to purchase furniture for a good price and important need, now with higher income than, let's say, 20 years ago, demand is no longer based on the price but other factors such as taste, prestige, and buyers' social status, meaning that design, color, and look are determining factors in the purchase. In the study of product management, the power of R&D has positive correlation with product excellence because a company with advanced technology resources creates more innovative feature on products.

This study support some previous theory where labour education and technological have an effect on production and company performance like depicted by pass the technological role theory in course of production (Yotopoulos & Jefre, 1976), theory of education of labour and productivity of holistic macro model the (Zadjuli, 1986 and 2006), industrial performance concept from Tambunan (2006), regional growth concept (industrial cluster) from Tambunan (2005), and industrial competitiveness concept and regional from porter (1980, 1985), and also industrial development determinant theory in region from Kotler et.al, (1997). While this empirical study finding result strengthen the empirical finding previously, among others: related by technological change of input augmenting, embodied-disembodied from Sadoulet (1995) and Chen (1997), technological, production process, and R&D from Hill&Snell (1989), human resources, intellectual capital, and production process from Ulrich (1997) and Bell (1973), marketing performance and export from tiger and Calantone (1998), productivity, innovate, and marketing performance. from Griffin & Hauser (1992), related by and also durable investment, specialization, and loaded industrial excellent technology from Cho and Moon (2003).

From study result obtained by common conclusion that truth to the Sentence of Al-Qur'an and Prophet Hadist of concerning human resource role (knowledge, education, and skill) was proven to have an effect on production relying on the empirical finding in this study. So also the Sentence of Al-Qur'an and Prophet Hadist about technological role, was proven to have an effect on production, relying on result of this study. For a While Model The Suroso Imam Zadjuli (SIZ Model) developing theory production by including technological role aspect, labor, and destiny of Allah SWT was also proven by in line with finding result in this study.

The role of develop of wood furniture company in Jepara and Pasuruan to prosperity of society and regional economy can be shown that:

- a. The average ratio of profit reinvested to the total profit per year. The ratio in Jepara district is 66,65 percent and in Pasuruan is 27,83 percent. The high reinvestment of profit in Jepara means that the demand of increasing effort capacity in Jepara is higher than Pasuruan. It also means that tight competition and market demand is higher in Jepara than Pasuruan. This phenomenon may be caused by the high orientation of wood furniture export market in Jepara.

- b. The average ratio of local tax and retribution. This indicator measures the average local tax and retribution to the total cost of furniture industry. That in Jepara is 2,58 percent and in Pasuruan is 3,50 percent. The difference of the two is not significant. However, the small percentage is more likely because of the high cost contribution of important posts of wood furniture industry, i.e. raw material and main material in form of wood which absorb at average almost 70 percent of the companies' post.
- c. The average ratio of Corporate Social Responsibility (CSR). This indicator measures the average ratio of expenses on CSR to the total cost of furniture industry. Jepara spends 1,85 percent and Pasuruan 1,48 percent. The low ratio of this indicator can be caused by financial statement system for this post is not adequately valid and measured. This is marked by the unclear recording system for CSR spending post, whether it should be in company's finance system of company owner's system.
- d. The average ratio of expenses on Zakat, infaq, and Shodaqoh to the total yearly sales net. This indicator shows that the level of expenses on ZIS in Pasuruan is higher than Jepara. Jepara spends 1,89 percent (this figure is under 2,5 percent, the minimum sharia requirement), and Pasuruan spends 7,56 percent (much higher than 2,5percent). The higher ZIS expense in Pasuruan shows that the awareness of implementing Allah's commandment in Zakat, Infaq, and Shodaqoh is higher in Pasuruan than Jepara. The fact can be traced due to more personal and family ownership status of companies in Pasuruan making homogenous level of Islamism among company owners in Pasuruan than in Jepara which is heterogeneous. The characteristic of ownership and diverse religion among company owners in Jepara is due the form of business which is mostly joint ventures and joint trade with many outsiders and foreign parties.
- e. The level of average laborforce recruitment of each company in the industry; the higher the average recruitment in the industry, the more the company functions in promoting wealth, job opportunity, and people's income. Jepara's furniture industry is able to recruit 67 people per company while Pasuruan's is able to hire 43 per company. The difference can be traced back to the difference of the number of big and middle companies. The primary data show that Jepara has more middle and big companies than Pasuruan.
- f. The average input value per company in billion Rupiahs unit. This indicator shows that the average company's expense for input in Jepara is 1,31 billions and that in Pasuruan is 1.07 billions.

الخلاصة

تحليل دراسة العمال وتطبيق تكنولوجيا واثره على مستوى الإنتاجي والعمل لمسنع الاثاث وسلام المجتمع باعتبار شريعة الإسلام بجافارا و فسوروان

يغتص هذا البعث العلمى عل سنال استقشاف فى صلة واثر لتشييدة بيانية ويغتص ايضا عل صلة بيانية بين تشييد الجودة للعمال و تشيد الانتاج تكنولوجيا عند صناعة الاثاث بجافارا و فسوروان . و يزداد ان هذه الدراسة تعلل هل فيه الدور لسلامة المجتمع ام لا. وكيف يدفع دينامك و تقدم لانشاء الدائرة, وهل ممركر صناعة الاثاث صلة تبديلة ام فكميلة اما من جهة التسويق مناستعمال المواد الاولية و العمال المهرة و اما من تكنولوجيا و مصدر التثمين. و اخرا كيف تنفيذ سورة مائدة (٩٥ - ٩٨), سورة الاعراف (٩٢) و سورة نوح (١٢٠-١٢) عن الصلة بين السلامة و العدالة في المجتمع. وكيف تنفيذ سورة المجالة. ١١والمائدة : ٨ عن الصلة بين جودة مصدر قوة الانسان وقائدة العدالة المخصوص بمستواالأجر عند مركز صناعة الاثاث بجافارا وفسوروان.

يستعمل هذه الدراسة طريق المساواة التركيبية (SEM) على القاعدة قوفاريان بمساعدة سمرت (ف ل س) كالة الإحصاء. ويتصل هذه الآلة على كثيرة المتقلبات المستعملة عند الوطيرة حتى يحتاج الآلة المناسبة لبحث العلمي المتنوع ديمنسيونال. يجمع طريق المساواة التركيبية (SEM) بين وتيرة المقدار والضبط.

التحصيل من تحليل امتحان الفردية عند مجموعها مدلول. والفردية الاولى مدلوله، ان الدراسة تأثر واضعة إحصاء على مستوى الإنتاج. والنانية مدلوله أن تكنولوجيا تأثر إيجابيا واضعا إحصاء على مستوى الإنتاج. والثالثة تدل على ان مستوى الإنتاج تأثر إيجابيا وواضعا على مستوى العمل لمصانع. دورالغعمال بقاعدة الدراسة الإسلامية فى هذها بحث العلمي سلبية، هذا يدل على ان مصدر المسئلة هو فى عظام الدراسة الإسلامية. قد كان وقته ان بظام الدراسة الإسلامية متغير لإرتقاء الزمن وتقدم الثقافة ونظام الإقتصادية الإنسانية. الخيبات على مؤسسة الدراسة الإسلامية متعرضة مستويا بقيحة الجودة خريجها، وليس له اهلية فى النجاح الطيب، واستعداده لدخول الدني العمل ونظام الإقتصادية الأصلية ناقص. نظام الدراسة لا بد يعصر اولا حتى يتسند به الإنتاجية للمسلمين بطريق إربفاع درجتهم (فزل الرحمان ١٩٨٢: ١)

وبين ذلك عندالوتيرة بفاسوروان تستخلص ان الفرضية الاولى والثالثة تؤثران بل للثانية لا تؤثر. احد الحجة منها إخراج التثمين وهو عامل منهم لإرتقاء الإنتاجية من سلع تجارية هذا. التثمين محتاج لتوسيع الطاقة الإنتاجية ومتنوعة الإنتاج، وزيادة تكنولوجيا، فمعنى هذا إصلاح وجودة الإنتاج. إشتري الإنسان

اللائث بالنظر ثمنه وحاجته قديما والآن ليس بهما فقط بل بنظر العوا الأخرى أيضا مثل: الشهية والهيبة ومقام المشتري، فالمعنى، كانت التصميم واللون والشكل عوامل جرمية مهمة في شراء الأثاث. يتضمن هذه الدراسة مظام الإنتاج وقوة D و R. ولها إتصال انجابي على تفوق الإنتاج. لأن المصنع يتقدم بتطوير مصدر قوة تكنولوجيا وكان يصنع الإنتاج تزييدا في الشكل (Hiil & snell, 1989) وبين ذلك عند دايا (1996). اعتقدت قوة R و D كإستطعة وإيقينا لداخلية مهمة. ان R و D القوى يعطى أساس تكنولوجيا الذي لا يتبدل بنوع الآخر لتطوير الإنتاج الجديد. تقدمت دورة حياة صناعة الأثاث الإستقامة بعد عام 2000 بجوى الوسطى. وعدد العمال ونتيجة الإنتاج واضعا. انتاج الأثاث حساس على نتيجة التصريف منذ 1993-1996. وهذا الحال من ظهور بارتفاع واضح في حاصل الإنتاج مادام وقعت صعوبة النقدية (1998-1999) وفي عام 2000 عند ما اصاب تخفيض قيمة العملة الخفيفة الروبية. اذا يطن عذر الإنتاج متساويا. فارتفاع نتيجة زيادة الإنتاج ليس حاصل من عملية الإرتفاع بين ذلك، دورة الحياة بفرقة جافارا يتبع دورة حياة الصناعة كان جافارا متصركا الى الطبقة الإستقامة بعد عام 2000 وثم يتنزل بعده. الطبقة الإستقامة الإنزال عدد صاحب الأعمال الكبيرة وعدد العمال ونتيجة التصدير (انددارى 2005) اتخذ سعى صغير المسئلة الكثيرة حتى يكون صعبة لإرتفاعها، بل التعاون بين اصحاب العملية يمكن بدفع حدهم. التعاون بأصحاب الخارجية يحتاج لتحفيظ تفوق المنافسة مثل:

والمشتري والنافسة او التعاون بحزب الثالثة مثل: المشتشار والجامعة أو التعاون بأصحاب اخرى. اما إرتفاع دور صناعة الأثاث بجافارا وفسوروان على سلام المجتمع إقتصاد الدائرة يدرك بدلائل:

1- معدل نصبة الربع الباقي الذي يتثمر به على جميع ربع الباقي كل عام ومكتوب 77,65 % بجافارا

و 27,83 % بفسوروان. رفيع ربع الباقي بجافارا بسبب ارادة إرتفاع ناقة السعي أعلى من بفسوروان أو بسبب مستوى المسابقة اضعف وارادة التسوق اعلى من فصوروان. وتلك الظاهرة بسبب رفيع توجيه التسوق التصدير من صناعة الأثاث بجافارا.

2- دليل من معدل نسبة الجسية والإرجاع. هذا الدليل يقدر معدل نسبة الجزية والإرجاع على جميع المصروف لجميع صناعة الأثاث. كان مكتوبا 20,58 % بجافارا 35 % بفسوروان. الفرق بينهما ليس بكبير وواضع. سبب صغيرة النسبة الماوية كبير الإنفاق المصروف من نقطات الإخراج المهم عند صناعة الأثاث أي مصروف المواد الأولية كالخشب وهو يمتص 70 % تقريبا من نقطة اخراج الصناعة.

3- دليل من معدل نسبة CSR يقدر معدل نسبة الإخراج ل CSR على جميع المصروف لجميع صناعة الأثاث وكان مكتوبا 1,85 % بجافارا و 1,48 % بفسوروان. منخفضة رقم النسبة من هذا الدليل بسبب نظام التدوين غير ضبط ومقدر وغير واضح من هذا نظام التدوين هل الإخراج من صناعة ام من ذي صنعة يكون علامتها.

4- معدل نسبة إخراج الزكاة والإنفاق والصدقة على جميع نتيجة البيع النظيف كل عام. يعرف من هذا الدليل أن مستوى اخراج ZIS بفسوروان أعلى من بجافارا. وكان مكتوب 1,89 % في المائة بجافارا و 7,56 % في المائة بفسوروان واقل نتيجة ZIS الشرعية 2,5 % في المائة ويبدل أيضا ان

الحش لإقامة أمر الله بفسوروان احسن من بجفارا. ويعرف هذه الظاهرة من ماكينة المصانع. ان المصانع بفسوروان لملك خاص وبجفارا لملك عام وهذا متفرق. والفرق بينهما ان مستوى الدينية لملك خاص متساويا ولملك عام متفرقا.

٥- دليل الصناعة المهمة لتقدير لخر الصناعة على الإقتصادية وهو مستوى المعدل من إمتصاص العمال لنل مصنع في الصناعة. إن ترفع مستوى العدل من إمتصاص العمال فيترافع دورة لإرتقاء سلامة الإقتصادية اى بإصناع مكان العمل والكسب للمجتمع. إن لكل المصنع يمتص ٢٧ عاملا بجفارا و ٤٣ عاملا بفسوروان وسببهما عدد المصانع الوسطى واكبرى متفرقة. ويعرف من معلومات اصلية ان بجفارا اكثر من فسوروانز.

٦- مقدار معدل للنتيجة الداخلية لكل المصنع مقدار مليرد روبية. ومن هذا الدليل يعرف أن معدل

إخراج المصانع للإدخال ١,٣١ مليرد بجفارا و ١,٠٧ مليرد بفسوروان

ABSTRAK

Peranan Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja dan Tingkat Teknologi Terhadap Produksi dan Kinerja Perusahaan Serta Pengaruhnya Pada Kesejahteraan Keluarga Karyawan Industri Mebel Kayu di Kabupaten Jepara dan Pasuruan Ditinjau Berdasarkan Syariah Islam

Studi ini memfokuskan kajian tentang hubungan eksplanasi antara tingkat pendidikan tenaga kerja, tingkat teknologi, dan variabel produksi pada industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan terhadap variabel kinerja perusahaan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan keluarga karyawan pada sentra industri mebel kayu di Kabupaten Jepara dan Pasuruan. Studi ini juga menganalisis kontribusi industri mebel kayu di Kabupaten Jepara dan Pasuruan terhadap kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah dengan memberikan perhatian pada aspek peran syariahnya, yakni kontribusi atas zakat, infaq, dan shodaqoh (ZIS) di kedua daerah tersebut.

Teknik analisis yang dipergunakan untuk melakukan pengukuran model persamaan simultan dalam studi ini adalah metode persamaan struktural (*SEM*) dengan teknik *partial least square/PLS*. Penggunaan metode ini terkait dengan digunakannya teknik regresi berjenjang dimana variabel yang digunakan saling berkaitan secara simultan.

Hasil analisis pengujian hipotesis pada “Model Gabungan” semua hipotesis ternyata terbukti. Hipotesis pertama membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi. Hipotesis kedua terbukti bahwa tingkat teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap produksi. Untuk hipotesis ketiga terbukti bahwa tingkat produksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan untuk hipotesis keempat terbukti kinerja perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga karyawan. Namun berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis pada “Model Jepara”, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis pertama, dimana tingkat pendidikan ternyata berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap produksi. Sedangkan untuk hipotesis kedua terbukti bahwa tingkat teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap produksi. Untuk hipotesis ketiga terbukti bahwa produksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, demikian juga untuk hipotesis keempat terbukti kinerja perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga karyawan. Semetara itu, analisis pengujian hipotesis pada “Model Pasuruan” didapatkan hasil bahwa hipotesis pertama terbukti, dimana tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap produksi. Namun hipotesis kedua terungkap bahwa tingkat teknologi ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi. Untuk hipotesis ketiga terbukti produksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan untuk hipotesis keempat terbukti kinerja perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga karyawan.

Dari hasil studi diperoleh kesimpulan umum bahwa kebenaran atas Ayat Al-Quran dan Hadist Nabi mengenai peran sumber daya manusia (pengetahuan, pendidikan, dan keterampilan) terhadap tingkat produksi terbukti benar bersandar pada temuan empiris dalam studi ini. Begitupun dengan Ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi tentang peran teknologi, juga terbukti berpengaruh terhadap tingkat produksi, bersandar pada hasil studi ini. Sementara Model Suroso Imam Zadjuli (SIZ Model) yang mengembangkan teori produksi dengan mencakup aspek peran teknologi, tenaga kerja, dan Takdir Allah SWT juga terbukti sejalan dengan hasil temuan dalam studi ini.

Kata Kunci: *Industri Mebel, Tingkat pendidikan, Tingkat teknologi, Produksi, Kinerja perusahaan, Kesejahteraan keluarga karyawan, Zakat.*

ABSTRACT

**The Role of Laborforce Education Level and Technology Level toward to
Production and Company Performance and also its influence to prosperity of
employees family in Wood Furniture industry
in Jepara and Pasuruan Districts
Viewed from aspect of Islamic Sharia**

The focus of this study is related to the correlation of explanative characteristics among variables of laborforce level and technology level toward to production level to company performance and its influence to prosperity of employees family in wood furniture industry center of Jepara and Pasuruan. This study analyzes whether there are contributions made by wood furniture industry to people's wealth and local economy and pays attention at the sharia role aspects, i.e. contributions on Zakat, infaq, and shodaqoh (ZIS) to the two district.

The Analysis technique utilized to develop and measure the model the equation simultan in this study is Structural Equation Method (SEM) with the technique of partial least square / PLS. This Method Usage related to using of technique of regression have ladder of where variable used by each other interconnected by simultaneous relations.

The result of testing hypotheses on "the Combined Model" shows that all of the hypotheses are proven. The first hypothesis is proven that education level statistically positive significant influences on production. The second hypothesis is proven that technology level statistically has positive significant influence on production level. The third hypothesis is proven that production level has positive significant influence on companies' performance. And also, The fourth hypothesis is proven that companies' performance has positive significant influence to prosperity of employees family. Based on the analysis on hypothesis test of "Jepara Model", it is concluded that education level statistically have negative influence on production, but not significantly. The second hypothesis is proven that technology level statistically consigns positive and significant influence on production. The third hypothesis is proven that production level, in the research model, statistically show positive and significant influence on companies' performance. And also, The fourth hypothesis is proven that companies' performance has positive significant influence to prosperity of employees family. Hypotheses test in "Pasuruan Model" shows that the first hypothesis is proven, i.e. education level has significant and positive influence on production level. Second hypothesis test shows that technology level statistically does not significantly influence production level. The test on the third hypothesis proves that production level gives significant and positive influence on companies' performance. And also, The fourth hypothesis is proven that companies' performance has positive significant influence to prosperity of employees family. The descriptive analysis shows that, based on a number of indicators, wood furniture companies in Jepara and Pasuruan play good roles and give contributions to people's wealth and local economy.

From study result obtained by common conclusion that truth to the Sentence of Al-Qur'an and Prophet Hadist of concerning human resource role (knowledge, education, and skill) was proven to have an effect on production relying on the empirical finding in this study. So also the Sentence of Al-Qur'an and Prophet Hadist about technological role, was proven to have an effect on production, relying on result of this study. For a While Model The Suroso Imam Zadjuli (SIZ Model) developing theory production by including technological role aspect, labor, and destiny of Allah SWT was also proven by in line with finding result in this study.

Keywords: *Furniture Industry, Education level, Technology level, Production, Companies' Performance, employee family- economy wealth, Zakah*

بسم الله الرحمن الرحيم

التجريد ة

تحليل دراسة العمال وتطبيق تكنولوجيا واثره على مستوى الإنتاجى والعمل لمسنع الاثاث
وسلام المجتمع باعتبار شريعة الإسلام بجافارا و فسوروان

يختص هذه الدراسة على صلة الصفة البيانية بين متقلب جودة العمال وتكنولوجيا وتركيب الإنتاج. بسناعة
الأثاث على شكل مستوى العمل لمصانع الأثاث بمركز صناعة بجافارا وفسوروان. واستمرار هذه الدراسة
أي هل فيه إشتراك الصناعة على سلامة المجتمع والإقتصادية بوجه دورشريعته يعنى إشتراكه على الزكاة
والإنفاق والصدقة (راض)

يستعمل هذه الدراسة طريق المسواة التركيبية (SEM) على القاعدة قوفاريان بمساعدة سمرت (ف ل س)
كالة الإحصاء. ويتصل هذه الآلة على كثيرة المتقلبات المستعملة عند الوطيرة حتى يحتاج
الآلة المناسبة لبحث العلمي المتنوع ديمنسيونال. يجمع طريق المسواة التركيبية (SEM) بين وتيرة
المقدار والضبط.

التحصيل من تحليل امتحان الفردية عند مجموعها مدلول. والفردية الاولى مدلوله، ان الدراسة تأثر واضعة
إحصاء على مستوى الإنتاج. والثانية مدلوله ان تكنولوجيا تأثر إيجابيا واضعا إحصاء على مستوى الإنتاج.
والثالثة تدل على ان مستوى الإنتاج تأثر إيجابيا وواضعا على مستوى العمل لمصانع. وعند وطيرة بجافارا
تمتلخص ان الفردية الاولى لا تأثر، والثانية والثالثة تأثران. وعند وتيرة بفسوروان تستخلص ان الفردية
الولى والثالثة تأثران بل الثانية لا تأثر. باعتبار تحليله تصويرية تدل على ان دورمصانع الأثاث بجافارا
وفسوروان يعطى إعطاء كافيا لسلام المجتمع والإقتصادية الدائرية.

كلمة مفتاحية: صناعة الأثاث، العمال تكنولوجيا، تركيب الإنتاج، مستوى عمل المصنع، سلامة المجتمع،
إقتصاد الدائرة ، أنزكاة والإنفاق والصدقة (راض)

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR SAMPUL DEPAN.....	i
LEMBAR SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PRASYARAT GELAR.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PANITIA PENGUJI.....	v
UCAPAN TARIMA KASIH.....	vi
RINGKASAN.....	x
SUMMARY.....	xiv
الخلاصة.....	xvii
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT.....	xxi
التجريد.....	xxii
DAFTAR ISI.....	xxiii
DAFTAR TABEL.....	xxvi
DAFTAR GAMBAR.....	xxviii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	29
1.3. Tujuan Penelitian.....	31
1.4. Manfaat Penelitian.....	32
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	35
2.1. Landasan Teori.....	35
2.1.1. Definisi dan Analisis Prilaku Industri.....	35
2.1.1.1. Penguasaan Pasar (<i>Market Power</i>).....	38
2.1.1.2. Teori Monopoli Persaingan Terbuka (<i>Contestable Market</i>).....	40
2.1.1.3. Konsep Daya Saing.....	43
2.1.2. Industri dan Teori Kesejahteraan: Pandangan Konvensional dan Islam.....	54
2.1.2.1. Konsep Kesejahteraan.....	54
2.1.2.2. Konsep Kesenjangan.....	56
2.1.2.3. Teori Kesejahteraan dalam Islam.....	65
2.1.3. Konsep Kesejahteraan Karyawan.....	70
2.1.4. Konsep Perkembangan Kinerja Industri Kecil dan Menengah.....	78
2.1.4.1. Kerangka Penguatan Posisi Transaksi Industri Kecil dan Menengah.....	83
2.1.4.2. Ancaman dan Peluang terhadap Industri Kecil dan Menengah.....	87
2.1.4.3. Strategi Penguatan Posisi Tawar Industri Kecil dan Menengah.....	90
2.1.4.4. Model Kemitraan Usaha sebagai " <i>Pull Factor</i> ".....	92
2.1.5. Konsep Pengukuran dan Peran Teknologi dalam Proses Produksi.....	96
2.1.5.1. Perubahan Teknologi <i>Disembodied</i>	98
2.1.5.2. Perubahan Teknologi <i>Embodied</i>	100

2.1.6. Konsep dan Pengukuran Sumber Daya (Input) Tenaga Kerja	104
2.1.7. Faktor Penentu Daya Daing Wilayah dan Kinerja Industri.....	110
2.1.8. Konsep Keunggulan Komparatif dan Kompetitif.....	118
2.1.9. Konsep Pengembangan Industri Sektor Kunci.....	120
2.1.10. Peran Industri Mebel terhadap Ekonomi Daerah di Jawa Tengah dan Jepara.....	128
2.1.10.1. Masalah Umum yang dihadapi Industri Mebel.....	128
2.1.10.2. Permasalahan Pemasaran Industri Mebel.....	130
2.1.9.3. Persaingan Industri Mebel.....	131
2.1.11. Peranan Industri Manufaktur terhadap Perekonomian Jawa Tengah.....	132
2.1.12. Peranan Industri Mebel terhadap Perekonomian di Jawa Tengah.....	134
2.1.13. Peran Industri Mebel terhadap Kesejahteraan di Kabupaten Jepara.....	141
2.2. Penelitian Terdahulu.....	144
2.2.1. Penelitian Roda, Jean-Marc, <i>et. al</i>	147
2.2.2. Penelitian Wiwandari.....	149
2.2.3. Penelitian Andadari.....	151
2.2.4. Studi-Studi Lainnya.....	152
BAB 3. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	154
3.1. Kerangka Konseptual.....	154
3.2. Hipotesis Penelitian.....	156
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	159
4.1. Rancangan Penelitian.....	159
4.2. Populasi, Sampel, Besaran Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	160
4.2.1. Populasi Penelitian.....	160
4.2.2. Sampel dan Besaran Sampel Penelitian.....	161
4.2.3. Teknik Pengambilan Sampel.....	161
4.3. Lokasi Penelitian.....	161
4.4. Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	161
4.5. Identifikasi Variabel.....	162
4.6. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	162
4.7. Metode dan Teknik Analisis.....	170
BAB 5. ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	176
5.1. Deskripsi Sampel Penelitian.....	176
5.2. Deskripsi Variabel.....	185
5.3. Hasil Pengujian Asumsi Linieritas.....	198
5.4. Analisis <i>Outerweight</i> Model.....	199
5.5. Goodness of Fit Model.....	202
5.6. Hasil Pengujian Hipotesis.....	205
BAB 6. PEMBAHASAN.....	216
6.1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Struktur Produksi	216
6.2. Pengaruh Teknologi terhadap Struktur Produksi.....	221
6.3. Pengaruh Struktur Produksi terhadap Kinerja Perusahaan.....	226
6.3.1. Masalah yang dihadapi	238
6.3.2. Permasalahan Pemasaran	240

6.3.3. Permasalahan Persaingan	244
6.4. Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Kesejahteraan Keluarga Karyawan.....	246
6.5. Analisis Kualitatif	251
6.6. Analisis <i>Kasyf</i> (Intuitif).....	257
6.6.1. Pendidikan dan Produktivitas Kerja dalam Islam	257
6.6.2. Sains dan Teknologi dalam Pandangan Islam	262
6.6.3. Pandangan Islam tentang Kerja dan Produktifitas.....	268
6.6.4. Antara Produktifitas Ekonomi dan Optimalisasi Zakat.....	270
6.7. Makna Sejahtera dan Prinsip Dasar <i>Maqashid Syariah</i>	277
6.8. Diskursus <i>Maqashid Syariah</i>	284
6.9. Keterbatasan Penelitian	293
BAB 7 PENUTUP	295
7.1. Kesimpulan.....	295
7.2. Saran	304
DAFTAR PUSTAKA	309
LAMPIRAN	
A. Peta Teori	A.1.
B. Kuesioner Penelitian	B.1.
C. Data Penelitian.....	C.1.
D. SmartPLS report.....	D.1.

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1.1 Indikator Pertumbuhan Ekonomi Dunia.....	9
Tabel 1.2 Indikator Ekonomi global untuk beberapa kawasan ekonomi di dunia.....	10
Tabel 1.3 Indikator Kependudukan, Paritas Daya Beli (<i>Ppp</i>), dan Tingkat Penggunaan Teknologi Komunikasi (<i>Teledensity</i>).....	11
Tabel 1.4 Permasalahan, tantangan, target, kebijakan, dan strategi pembangunan.....	13
Tabel 1.5 Kebutuhan Bahan Baku Kayu Olahan.....	17
Tabel 1.6 Perkembangan Ekspor Kayu Olahan.....	18
Tabel 1.7 Total Investasi dalam Industri Kehutanan di Indonesia (<i>miliar US\$</i>).....	18
Tabel 1.8 Sumbangan Sektor Kehutanan terhadap Perolehan Devisa Indonesia (dalam juta dollar AS).....	20
Tabel 1.9 Daftar Negara Pengekspor Mebel Terbesar di Dunia (dalam US \$ juta).....	22
Tabel 2.1 Tingkat Produktivitas per Pekerja dalam Sub-Sektor Industri Manufaktur di Indonesia.....	110
Tabel 2.2 Jumlah Perusahaan Manufaktur di Jawa Tengah.....	133
Tabel 2.3 Karakteristik Kepemilikan Perusahaan Industri Skala Besar dan Menengah di Jawa Tengah (2004).....	134
Tabel 2.4 Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap di Industri Manufaktur Skala Besar dan Menengah di Jawa Tengah.....	135
Tabel 2.5 Pengeluaran untuk Tenaga Kerja Industri Manufaktur di Jawa Tengah, 2004 (dalam rupiah).....	136
Tabel 2.6 Penghasilan Rata-rata Tenaga Kerja Per bulan di Sektor Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah.....	137
Tabel 2.7 Jumlah Perusahaan Industri Mebel di Jawa Tengah.....	139
Tabel 2.8 Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap di Industri Mebel Skala Besar dan Menengah di Jawa Tengah (2004).....	139
Tabel 2.9 Pengeluaran untuk Upah Tenaga Kerja pada Industri Mebel di Jawa Tengah, 2004 (dalam rupiah).....	140
Tabel 2.10 Penghasilan rata-rata Tenaga Kerja per Bulan pada Industri Mebel di Jawa Tengah (dalam rupiah).....	141
Tabel 2.11 Kontribusi Usaha Industri Mebel terhadap Keseluruhan Industri dan Produktivitas per Pekerja Mebel di Kabupaten Jepara, 2006....	143
Tabel 5.1 Komposisi Jawaban Terisi dan Kosong Item Identitas Responden..	176
Tabel 5.2 Tahun Beroperasinya Perusahaan.....	177
Tabel 5.5 Status Hukum Badan Usaha.....	178
Tabel 5.4 Skala Perusahaan.....	179
Tabel 5.5 Status Perusahaan.....	180
Tabel 5.6 Kepemilikan Modal Usaha.....	180
Tabel 5.7 Nilai Investasi Yang Telah Ditanam.....	181

Tabel 5.8	Pertumbuhan Laba Usaha Dalam Satu Tahun Terakhir.....	182
Tabel 5.9	Orientasi Pemasaran Produk Mebel Jepara dan Pasuruan.....	182
Tabel 5.10	Wilayah Pemasaran Luar Negeri Paling Dominan.....	183
Tabel 5.11	Lokasi Pemasaran Lokal (Dalam Negeri) yang Dominan.....	184
Tabel 5.12	Rata-rata Omzet Penjualan Per Bulan (dalam satu tahun terakhir)	184
Tabel 5.13	Masa (siklus) Produksi.....	185
Tabel 5.14	Komposisi Jumlah dan Pertumbuhan Tenaga Kerja per Bagian dalam Industri Mebel Kayu di Jepara dan Pasuruan.....	186
Tabel 5.15	Komposisi Tingkat Pendidikan Para Pekerja Bagian Produksi Industri Mebel Kayu di Jepara dan Pasuruan.....	188
Tabel 5.16	Komposisi Pelatihan Umum dan Keagamaan dari Para Pekerja Bagian Produksi.....	189
Tabel 5.17	Komposisi Teknologi Produksi Dalam Industri Mebel Kayu di Jepara dan Pasuruan.....	190
Tabel 5.18	Komposisi Nilai dan Pertumbuhan Produksi Dalam Industri Mebel Kayu di Jepara dan Pasuruan.....	192
Tabel 5.19	Perkembangan Kinerja Perusahaan Dalam Industri Mebel Kayu di Jepara dan Pasuruan.....	193
Tabel 5.20	Perkembangan Peran Perusahaan Dalam Kesejahteraan Masyarakat dan Ekonomi Daerah.....	198
Tabel 5.21	Pengujian Asumsi Linieritas Untuk Ketiga Model (Jepara, Pasuruan, dan Gabungan).....	199
Tabel 5.22	<i>Regression Weight</i> Indikator Formatif Variabel Penelitian.....	200
Tabel 5.23	<i>R-Square</i> Variabel Laten	203
Tabel 5.24	Hasil Pengujian Hipotesis (ketiga model)	206
Tabel 6.1	Struktur Industri Pengolahan Kayu di Jepara	227

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1.1 Nilai Perdagangan Mebel Dunia (US\$ Milyar).....	21
Gambar 1.2 Pangsa Ekspor Mebel Terbesar Dunia 2004.....	23
Gambar 1.3 Komposisi Bahan Baku Utama Mebel Indonesia.....	24
Gambar 2.1. Kondisi Keseimbangan di Pasar Kontestabel.....	42
Gambar 2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing IKM.....	49
Gambar 2.3. Kurva <i>Lorenz</i>	58
Gambar 2.4 Skema Lingkungan Bisnis Versi Porter.....	84
Gambar 2.5 Perubahan Teknologi <i>Hicks-Neutral disembodied</i>	100
Gambar 2.6 Bias dari Perubahan Teknologi.....	102
Gambar 2.7 Lingkungan Kompetitif Ekonomi Wilayah.....	113
Gambar 2.8 Beberapa Faktor Penghambat Daya Saing Industri.....	121
Gambar 3.1 Kerangka Proses Berpikir.....	155
Gambar 3.2 Kerangka Konseptual	156
Gambar 4.1 Langkah-langkah Aplikasi PLS dalam Analisis.....	174
Gambar 5.1 Perkembangan Tenaga Kerja Bagian Produksi Pada Industri Mebel Kayu di Jepara dan Pasuruan	187
Gambar 5.2 Komposisi Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Bagian Produksi Pada Industri Mebel Kayu di Jepara dan Pasuruan	187
Gambar 5.3 Perkembangan Nilai Produksi Pada Industri Mebel Kayu di Jepara dan Pasuruan	191
Gambar 5.4 Perkembangan Indikator-indikator Kinerja Perusahaan Pada Industri Mebel Kayu di Jepara	192
Gambar 5.5 Perkembangan Indikator-indikator Kinerja Perusahaan Pada Industri Mebel Kayu di Pasuruan	194
Gambar 5.6 Analisis Jalur dan Hubungan Struktural (model di Jepara).....	213
Gambar 5.7 Analisis Jalur dan Hubungan Struktural (model di Pasuruan).....	214
Gambar 5.8 Analisis Jalur dan Hubungan Struktural (model gabungan).....	215
Gambar 6.1 Satuan Pengukuran dan Besaran Produksi Perusahaan-perusahaan Mebel Kayu di Jepara	228
Gambar 6.2 Orientasi Pasar Perusahaan-perusahaan Mebel Kayu di Jepara.....	229
Gambar 6.3 Fungsi Zakat Dalam Perspektif Ekonomi.....	271

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) melalui berbagai studi ilmiah, pada dasarnya ditujukan untuk menyejahterakan kehidupan manusia serta berfungsi untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Agar benar-benar menyejahterakan umat manusia secara lestari bahkan sampai dibawa ke akhirat, maka perkembangan iptek harus sejalan dengan rencana atau ayat-ayat Nya. Upaya tersebut dapat dicapai dengan menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pedoman dan referensi utama dalam menggali nilai-nilai dan hakikat berbagai fenomena alam semesta, termasuk masalah ekonomi.

Rahman (1979), salah seorang pemikir Islam garda depan, dalam pengumpulannya dengan Al-Qur'an, menghasilkan disposisi pemikiran yang mengangkat *world view* Qur'ani secara komprehensif. Di dalamnya Rahman berbicara tentang Tuhan Yang Maha Esa dan Pengasih sebagai eksistensi yang fungsional, Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan moral, dan kenabian sebagai bukti kongkrit kepengasihan Allah, serta manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Ia juga berbicara tentang alam semesta untuk dijadikan petanda (keberadaan dan kebesaran) Allah dan harus disyukuri dengan pengolahan dan pelestarian rahmatNya (termasuk alam semesta dan isinya), tentang setan sebagai ujian bagi manusia, serta akhirat sebagai terminal akhir perjalanan manusia dimana ia harus bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

Konsekuensi logisnya menurut Rahman (1979) berbicara tentang Tuhan tidak harus selalu berorientasi ke atas tapi juga ke bawah. Artinya, yang menjadi masalah

bukanlah bagaimana membuat manusia beriman dengan mengemukakan bukti-bukti teologis yang pelik dan panjang lebar mengenai eksistensi Tuhan, tetapi bagaimana membuat manusia beriman dengan juga memperhatikan berbagai fakta-fakta yang jelas dan mengubah fakta-fakta ini menjadi hal yang mengingatkan manusia kepada eksistensi Tuhan.

Dengan demikian, dimensi Tuhan lah yang menjadikan dimensi lain menjadi mungkin. Allah SWT yang atas kekuasaanya memberi arti dan kehidupan kepada setiap sesuatu, adalah dzat yang serba tidak berhingga dan selain-Nya menjadi selalu berhingga. Dia serba independen dan yang selain-Nya menjadi selalu dependen (ini bisa diartikan tidak satupun diluar Tuhan yang bersifat independen, termasuk semua variabel dalam fenomena ekonomi). Allah adalah cahaya yang menerangi sehingga setiap sesuatu menemukan kehidupan dan tingkah laku yang wajar. Eksistensi Tuhan Yang Maha Esa adalah benar-benar hadir bersama manusia, dan meliputi segala yang ada.

Al-Qur'an mengabarkan adanya kelebihan manusia atas makhluk yang lain, yakni dalam hal kepemilikannya akan akal dan pengetahuan. Fondasi utama kelebihan manusia akan kepemilikannya tersebut di tegaskan Allah SWT dengan mewahyukan Surat Al-Alaq (ayat 1-5) sebagai ayat pertama yang diturunkan ke bumi, yang mengajarkan Rasulullah Muhammad SAW keutamaan dalam hal kemampuan membaca (ayat-ayat Allah baik yang bersifat kauniyah maupun yang bersifat kauliyah), sehingga dimensi ilmu pengetahuan dan teknologi manusia sesungguhnya semua berasal dari Tuhan.

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Iqra bismi robbikalladzi kholaq
Kholaqol insana min alaq
Iqra wa robbukal akram
Alladzi allama bil kalam
Allamal insana ma lam ya 'lam*

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca),
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ketika Allah menciptakan manusia untuk dijadikan khalifah, para malaikat meminta penjelasan. Mereka khawatir akan terjadi pertumpahan darah di muka bumi seandainya manusia menjadi khalifah di sana. Para malaikat dan seluruh penduduk surga itu lalu dikumpulkan untuk mengeja nama benda-benda dan menjelaskan sifat dari masing-masing benda tersebut, ternyata mereka tidak mampu, yang bisa melakukannya hanyalah manusia (Adam).

Melalui pengetahuannya itulah manusia bukan hanya menjangkau hal-hal yang fisik, tapi juga yang metafisik. Keberadaan Allah, bahkan, dapat diketahui oleh manusia yang mau memikirkannya, dan manusia yang mau memikirkan petanda-petanda yang diciptakan-Nya. Namun demikian, akal rasional semata tidak akan mampu mengetahui maksud dari petanda tersebut, untuk itu dibutuhkan suatu disposisi mental-spritual tertentu, yakni kesanggupan untuk beriman. Pengetahuan yang diperlukan oleh manusia dalam rangka meniti jalan lurus-Nya itu, menurut Al-Qur'an, ada tiga macam (Rahman, 1982):

1. Pengetahuan mengenai alam yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT untuk manusia, atau sains-sains ilmiah.
2. Pengetahuan sejarah (dan geografi): Al-Qur'an senantiasa mendesak manusia agar berjalan di muka bumi, sehingga dapat menyaksikan apa yang menjadi sebab-sebab kejayaan dan keruntuhan kebudayaan-kebudayaan manusia di masa lampau.
3. Pengetahuan mengenai diri sendiri, karena Allah berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Sanuriihim aayaatinaa fil afaaqi wa fi anafusihim hatta yatabayyana lahum annahul haq, awalam yakfi birobbika annahu, alaa kulli syain syahiid

Artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (Q.S. Fushshilat: 53).

Salah satu bentuk pengetahuan yang ditunjukkan oleh Allah SWT kepada manusia dalam mengelola kekayaan alam dan seisinya adalah dibidang tata kelola ekonomi dari sumber daya alam tersebut. Tata kelola alam secara ekonomi dimaksudkan agar manusia bisa mencapai kemakmuran dan kesejahteraan di dunia, meskipun tujuan hidup manusai tidak hanya mencapai kesejahteraan di dunia tapi juga di akhirat. Dengan demikian tujuan pengelolaan ekonomi atas alam dan seisinya tidak terlepas dari tugas mulia tersebut. Salah satu dimensi pencapaian kearah sana adalah lewat pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi itu sendiri secara konvensional ditujukan dengan indikator pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang menjadi elemen penting bagi pengukuran pertumbuhan pendapatan nasional perseorangan (*income per capita*) penduduk sebuah negara guna mengukur tingkat kesejahteraan. Namun selain memanfaatkan dan mengeksplorasi alam, manusia dituntu pula untuk memperhatikan landasan sumber-sumber pembangunan ekonomi

yang berorientasi pada konsep berkelanjutan agar terjaga potensi alam tersebut dalam jangka panjang guna menunjang pembangunan ekonomi itu sendiri.

Salah satu sektor kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pengelolaan alam dalam sebuah perekonomian di banyak negara (termasuk Indonesia) adalah aktivitas eksplorasi sumber daya alam dibidang hasil-hasil kehutanan dan pengolahan (industri) hasil hutan, dengan salah satu jenis industrinya berupa mebel kayu (*furniture*).

Indonesia sebagai negara tropis memiliki sumber daya hutan seluas 109.961.713,28 hektar, merupakan negara ketiga dengan luas hutan tropis terbesar di dunia, setelah Brasil dan Republik Kongo. Hutan Indonesia terdiri atas hutan suaka alam seluas 23.214.626,57 hektar, hutan lindung seluas 29.037.397,02 hektar dan hutan produksi seluas 52.252.023,59 hektar. Indonesia memiliki hutan produksi seluas 52.000.000 hektar dengan penduduk sejumlah 220.000.000 jiwa merupakan kekayaan alam potential sumber pendapatan nasional (Purnama, 2003).

Potensi sumber daya hutan Indonesia yang besar tersebut, selain bisa dieksploitasi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi nasional, namun juga harus dijaga produktivitas dan kelangsungan pasokannya (*supply side*) agar proses pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) untuk mencapai kemakmuran rakyat dapat tercapai. Pemikiran tersebut sejalan dengan pernyataan Ihamuotila (1996):

In a modern forestry state, the most important goal is to preserve the vitality of the forests. By this we mean healthy forest resources with a strong regeneration capacity. In the long run, this is the only way to maintain the industrial and economic exploitation of the forests, and, at the same time, to expand social wellbeing.

Dilihat dari angka produksi, penanaman modal, dan kinerja industri sampai dengan tahun 2006, kinerja industri kehutanan nasional dalam kondisi menurun, di mana berkurangnya stok hutan berdampak pada berkurangnya bahan baku industri hasil hutan. Kondisi tersebut diperburuk oleh kenaikan harga bahan bakar minyak dalam negeri yang berdampak pada tingginya biaya produksi industri kayu nasional. Namun demikian seiring dengan semakin membaiknya pertumbuhan ekonomi dunia dan perdagangan hasil-hasil industri kayu dunia dalam beberapa tahun terakhir, maka prospek investasi dibidang industri hasil hutan masih terbuka, dengan menata dan memperbaiki kinerja industri hasil hutan.

Secara konseptual pemanfaatan hutan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi harus dilakukan sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan, namun kenyataan di lapangan menunjukkan diabaikannya keseimbangan antara pemanfaatan dan upaya pelestarian. Setiap tahun hutan mengalami degradasi yang cukup tajam baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pada masa sekarang dan masa depan, hutan tetap menjadi tumpuan bagi menopang pembangunan perekonomian bangsa ini. Hutan masih tetap menjanjikan bagi upaya peningkatan pendapatan nasional dan daerah serta pertumbuhan ekonomi. Namun demikian mengingat kondisi nyata hutan kita saat ini, maka keseimbangan antara pemanfaatan hutan dengan upaya pelestarian perlu menjadi komitmen bersama seluruh komponen bangsa.

Strategi pelestarian lingkungan secara global sebenarnya telah dirancang secara matang lewat mekanisme pembangunan karbon (*carbon development mechanism/CDM*) yang pada awalnya ditunjukan sebagai bagian program perusahaan-perusahaan private dalam upaya mengembangkan hutan lestari penyedia sumber karbon dengan sentuhan rangsangan keuntungan ekonomis, namun pada akhirnya program ini tidak jalan secara optimal. Program CDM lalu diperbaiki

mekanismenya lewat program dana obligasi yang bisa diperoleh suatu negara dari dunia internasional (*carbon credit bonds/CCB*). jika negara tersebut -terutama negara-negara sedang berkembang yang beriklim tropis dan mempunyai sumber daya hutan cukup besar, seperti Brazil, Indonesia, dan negara-negara lainnya- dapat melaksanakan program hutan lestari secara signifikan dengan ketentuan hitungan dana obligasi hasil usaha pelestarian hutan yang menghasilkan oksigen dan mengurangi karbon sehingga negara-negara beriklim sub-tropis, dan negara-negara kaya belahan utara dunia harus memberikan kompensasi uang atas usaha negara-negara penghasil oksigen yang dengan susah payah memelihara kualitas dan kuantitas areal hutannya.

Di samping fungsi ekonomisnya hutan mempunyai fungsi yang lebih penting lagi dalam menyangga sistem kehidupan nasional maupun global. Hutan mempunyai peranan dan fungsi yang sangat vital dalam menyangga lingkungan fisik dan lingkungan biotik, serta lingkungan sosial budaya. Fungsi ini tetap dijalankan oleh hutan dari dulu hingga sekarang dan ke masa depan. Keberadaan hutan Indonesia yang merupakan hutan alam sangat penting artinya dalam meningkatkan posisi tawar bagi bangsa Indonesia dalam percaturan politik-ekonomi global. Keberadaan hutan Indonesia yang lestari sangat diharapkan oleh negara-negara lain di dunia mengingat fungsinya sebagai paru-paru dunia. Efek rumah kaca pada negara-negara maju telah memacu peningkatan pemanasan global. Hal ini diharapkan dapat diantisipasi dengan tetap menjaga dan mempertahankan kelestarian hutan alam seperti hutan yang terdapat di Indonesia. Besarnya tuntutan negara maju agar Indonesia dapat menjaga dan mempertahankan kelestarian hutan sebenarnya memberikan posisi tawar (*bargaining position*) yang sangat menguntungkan bagi Indonesia dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Apabila dicermati data yang ada, pertumbuhan ekonomi dunia beberapa tahun terakhir dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya menunjukkan prospek yang baik, meskipun ada beberapa persoalan berupa gejala *overheating* perekonomian di China, kenaikan harga minyak dunia secara tajam, gejolak beberapa kurs mata uang regional, masih rendahnya tingkat pertumbuhan sektor konsumsi dan sektor investasi akibat pertumbuhan ekonomi yang rendah di beberapa wilayah seperti: Amerika Serikat, Jepang dan beberapa negara maju lainnya pada periode 2001 dan 2002.

Tabel 1.1
INDIKATOR PERTUMBUHAN EKONOMI DUNIA, TAHUN 2001-2004
(dalam persen)

Indikator	2001	2002	2003	2004
Output Dunia	2,4	3	3,9	5
Perdagangan Dunia (Volume)	0,1	3,3	5,1	8,8
Nilai Perdagangan Dunia (dalam dolar AS)	-	-	-	-
Manufaktur	-2,8	2,4	13,2	7,5
Minyak	-13,8	2,5	15,8	28,9
Komoditas Primer Non-minyak	-4,1	0,6	7,1	16,8

Sumber : *World Economic Outlook 2004* – IMF (diolah kembali)

Tabel 1.1. memperlihatkan bahwa kinerja pertumbuhan ekonomi dunia terus mengalami perbaikan dimana pada tahun 2003 sebesar 3,9 persen dan 5 persen pada tahun 2004 dibanding 2,5 persen pada tahun 2001 dan 3 persen pada tahun 2002. Kinerja pertumbuhan ekonomi dunia yang makin baik tersebut seiring dengan makin membaiknya volume dan nilai perdagangan dunia, yang sempat mengalami masa suram pada periode 2001 dan 2002 yang kemudian tumbuh cukup mengesankan pada tahun 2003 dan 2004. Dengan demikian, menurunnya kinerja ekonomi global pada tahun 2001, salah satunya disebabkan oleh nilai perdagangan manufaktur dunia yang sempat mengalami kemerosotan pertumbuhan sampai negatif (-2,8 persen) meski kemudian tumbuh secara mengesankan pada tahun 2003 sebesar 13,2 persen. Jika dilakukan perbandingan pertumbuhan PDB global pada 2004 dengan 2003, terlihat

bahwa angka pertumbuhan ekonomi dunia sampai dengan akhir tahun 2004 dapat mencapai 5 persen, ini merupakan angka tertinggi yang bisa dicapai selama 3 dekade terakhir. Pertumbuhan ekonomi global tersebut dinikmati baik oleh negara industri (rata-rata 3,6 persen) maupun negara *emerging market*, khusus perekonomian China yang dalam beberapa tahun terakhir tercatat sebagai salah satu negara (kawasan ekonomi) yang paling dinamis pertumbuhannya di dunia.

Sementara untuk *emerging market* yang termasuk dalam kelompok ASEAN-4, perkiraan pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2004 telah terjadi, terutama dengan 4 negara anggota ASEAN; Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia. Meski demikian pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak 2002, bisa dikatakan yang paling rendah dibandingkan dengan rata-rata ASEAN-4. Pada periode tersebut rentang pertumbuhan ekonomi Indonesia antara 3,7 persen sampai dengan 5 persen, sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi ASEAN-4 antara 4,3 persen sampai dengan 5,4 persen.

Tabel 1.2
INDIKATOR PERTUMBUHAN EKONOMI GLOBAL
UNTUK BEBERAPA KAWASAN EKONOMI DI DUNIA, TAHUN 2002-2005
(dalam persen)

PEB	2002	2003	2004*	2005
Dunia	3.0	3.9	4.6	4.4
Negara Maju	1.7	2.1	3.5	3.1
NIAEs**	5.1	3.0	5.3	5.0
Afrika	3.5	4.1	4.2	5.4
Negara Berkembang Asia	6.4	7.8	8.5	8.0
China	8.0	9.1	8.5	8.0
ASEAN-4***	4.3	5.0	5.4	5.4
Indonesia	3.7	4.1	4.4	5.0

* Proyeksi; **Negara Industri baru di Asia; ***termasuk Indonesia, Malaysia, Philipina, dan Thailand.

Sumber: IMF, *World Economic Outlook*, April 2006, p.3. (diolah kembali)

Tabel 1.2. (hal. 9) memperlihatkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi rata-rata Kawasan ASEAN-4 lainnya, misalnya pada tahun 2002 rata-rata ASEAN-4 tumbuh 4,3 persen, Indonesia hanya tumbuh 3,7 persen, demikian seterusnya sampai 2005 pun pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya sebesar 5 persen, sedangkan ASEAN-4 tumbuh 5,4 persen. Lebih jauh, jika dibandingkan dengan rata rata pertumbuhan ekonomi negara-negara yang sedang berkembang lainnya di Asia (*Developing Asia*).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia juga masih berada di bawahnya, apalagi jika dibandingkan dengan pertumbuhan perekonomian China dalam beberapa tahun terakhir, yang begitu sangat fantastis dan disebut-sebut sebagai salah satu kawasan di dunia dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat dinamis, maka pertumbuhan perekonomian Indonesia akan jauh lebih tertinggal. Pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya berada sedikit di atas rentang rata-rata pertumbuhan perekonomian dunia (diukur dari pertumbuhan output), itupun berdasarkan hasil perkiraan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2004, pertumbuhan perekonomian Indonesia juga masih berada dibawah rata-rata pertumbuhan perekonomian dunia.

Di samping itu, Salah satu indikator ketertinggalan pencapaian pembangunan ekonomi Indonesia bisa diamati dengan menggunakan standar proyeksi perhitungan (rangking) Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*). Indikator tersebut diukur dalam beberapa aspek, diantaranya: pendapatan perkapita (*GDP per capita*) dengan mengacu pada perbandingan daya beli (*purchasing power parity/PPP*), dan indikator penyerapan akses terhadap layanan jasa telekomunikasi, baik untuk *fixed line* maupun *mobile phone* untuk setiap 1.000 penduduk.

Tabel 1.3 (hal. 11) menggambarkan bahwa beberapa indikator pembangunan Indonesia masih berada di peringkat papan tengah, diantara peringkat negara-negara

berkembang lainnya. Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut Indonesia harus segera berbenah mengejar ketertinggalan dari negara-negara berkembang lainnya. Ada beberapa penjelasan mengapa tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif agak tertinggal dengan negara-negara sedang berkembang lainnya, terutama dari negara-negara macan ekonomi baru di Asia (UNDP, 2004).

Tabel 1.3
INDIKATOR KEPENDUDUKAN, PARITAS DAYA BELI (PPP), DAN
TINGKAT PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI
(TELEDENSITY) INDONESIA DAN NEGARA-NEGARA BERKEMBANG
LAINNYA, TAHUN 2004

Urutan Rata-rata	Negara	Jumlah Penduduk (dalam juta)	Paritas Daya Beli (PPP US\$)	Sumbangan Telepon Tetap (per 1.000 penduduk)	Sumbangan Ponsel (per 1.000 penduduk)	Pertumbuhan Ekonomi (per 1.000 penduduk)
1	Georgia	5.2	2,560	174	61	175
2	Azerbaijan	8.1	3,090	120	97	200
3	Ekuador	12.6	3,280	104	67	170
4	Sri Lanka	18.7	3,180	44	36	80
5	Armenia	3.1	2,650	140	7	146
6	Uzbekistan	25.0	2,460	67	3	72
7	Vietnam	79.5	2,070	38	15	53
8	Syria	16.6	3,280	103	12	121
9	Indonesia	209.0	2,940	35	31	66
10	Bolivia	8.6	2,300	63	94	158
11	Honduras	6.6	2,830	47	36	84
12	Mesir	65.1	3,520	104	43	147
13	India	1,032.5	2,840	38	6	44
14	Ghana	19.9	2,250	12	9	21

Sumber : Bank Dunia dan Badan Pembangunan PBB (UNDP), 2004 (diolah kembali)

Terdapat beberapa analisis yang menjelaskan secara jelas, mengenai berbagai hambatan dan rintangan yang menghadang Indonesia untuk mengejar ketertinggalannya di banding pembangunan ekonomi dengan negara-negara lainnya. Diantaranya dapat dikemukakan disini adalah analisis Basri (2004), yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi perekonomian Indonesia, diantaranya adalah :

1. Belum pulihnya kembali perekonomian Indonesia, sehingga Indonesia belum sepenuhnya keluar dari perangkap pertumbuhan rendah

2. Masih tinggi tingkat pengangguran terbuka (*open unemployment*) dan setengah menganggur (*under-employment*).
3. Tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang mengkhawatirkan dan belum bisa ditangani sepenuhnya.
4. Sistem dan fungsi intermediasi Perbankan Nasional belum sepenuhnya berjalan secara optimal.
5. Belum baiknya manajemen pemerintah dalam pengelolaan utang dan belum begitu sehatnya struktur APBN, yang tercermin dari beratnya beban cicilan dan pokok utang, terutama utang luar negeri pemerintah, terhadap (persentase) keseluruhan pengeluaran pemerintah.

Mengacu pada berbagai data statisitik, laporan studi, dan kajian empiris mengenai kinerja perekonomian nasional dari berbagai lembaga dan perorangan, dapat disimpulkan juga bahwa salah satu permasalahan pembangunan ekonomi yang cukup serius dan mengkhawatirkan Indonesia sekarang ini adalah masalah pengangguran yang cukup tinggi, besarnya angka kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan yang serius antar golongan masyarakat dan wilayah (daerah). Indikator tingkat kemiskinan dan pengangguran yang masih mengkhawatirkan di Indonesia menjadi salah satu sebab mengapa membaiknya indikator makro-moneter (pasar keuangan dan pasar modal) pada periode akhir-akhir ini, belum memberikan dampak positif, karena tidak mendorong berkembangnya sektor mikro (pasar barang) yang bisa memberi akses pada pasar tenaga kerja untuk berkembang.

Tabel 1.4 (hal. 13) menggambarkan kondisi permasalahan pembangunan dan strategi kebijakannya, dimana fokus dari sasaran/target, kebijakan, dan strategi pembangunan ekonomi Indonesia sekarang ini adalah bagaimana permasalahan-permasalahan diatas bisa diatasi dengan secepat-cepatnya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah membuka seluas-luasnya akses bagi masuknya modal asing ataupun domestik dalam meningkatkan sektor investasi, yang tentunya dapat membuka lapangan kerja yang sebesar-besarnya, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperbesar output (produktivitas) nasional, memperkecil kesenjangan pendapatan antar golongan dan wilayah dengan membuka selebar-

lebarnya investasi di sektor riil, terutama untuk berinvestasi di daerah-daerah tertinggal atau kantong-kantong kemiskinan yang relatif tertinggal dibanding dengan daerah lainnya.

Tabel 1.4.
PERMASALAHAN, TANTANGAN, TARGET, KEBIJAKAN,
DAN STRATEGI PEMBANGUNAN INDONESIA

Permasalahan dan Tantangan	Target Pembangunan	Kebijakan Pembangunan	Strategi Pembangunan
1. Pengangguran: Pengangguran terbuka (2004) = 9,7% dari total angkatan kerja.	1. Menurunkan pengangguran dari 9,7% (2004) menjadi 5% (2009)	1. Meningkatkan nilai investasi dari Rp. 491,3 triliun (2004) menjadi Rp. 1.001 triliun (2009).	1. Paradigma baru, peningkatan peran swasta atau <i>Public Private Partnership (PPP)</i> , dimana 15% pemerintah, dan 85% swasta.
2. Kemiskinan: Jumlah Penduduk miskin (2004) = 36.1 juta jiwa (16,6% dari seluruh penduduk)	2. Mengurangi kemiskinan dari 16,6% (2004) menjadi 8,2% (2009)	2. Menurunkan ICOR	2. Optimalisasi penerimaan pemerintah, melalui Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pajak, Pinjaman LN.
3. Pelayanan Umum (pendidikan dan kesehatan) buruk	3. Meningkatkan Pertumbuhan ekonomi yang efektif membuka lapangan kerja, dari 5,1% (2004) menjadi 7,6% (2009) atau rata-rata 6,6% per tahun	3. Memperbaiki iklim Investasi (RUU Investasi, reformasi Pajak, Infrastruktur, dll)	3. Peningkatan Efektivitas Dana Pemerintah, fokus kepada proyek yang tidak dapat dibangun swasta

Sumber : Diolah dari bahan presentasi Dr. Sri Mulyani, Dr. Raden Pardede, dan Ir. Bambang Prijambodo, pada acara "Roundtable Discussion PPSK-BI" edisi pertama (Februari) dan edisi kedua (Mei) tahun 2005.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, salah satu sektor cukup penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah adalah sektor pertanian secara umum dan sub-sektor kehutanan dan pengolahan hasil-hasil hutan secara khusus, termasuk industri mebel (*furniture*). Potensi industri pengolahan hasil hutan bukanlah semata potensi semu tanpa dukungan ketersediaan sumber daya (*resources*), hal ini mengingat Indonesia memiliki potensi kehutanan yang cukup besar, meskipun ditengarai telah mengalami proses degradasi kualitas dan kuantitas yang makin mengkhawatirkan. Hutan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan

dari kehidupan sebagian besar rakyat Indonesia, karena hutan memberikan sumber kehidupan bagi sebagian rakyat Indonesia. Hutan menyimpan air dan menghasilkan oksigen sebagai komponen yang sangat diperlukan bagi kehidupan umat manusia.

Demikian juga dengan hasil hutan lainnya memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan masyarakat. Pengelolaan hutan bagi kesejahteraan masyarakat merupakan hal yang perlu menjadi perhatian bersama, baik oleh pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha. Pemanfaatan nilai ekonomis hutan harus seimbang dengan upaya pelestarian lingkungan hidup sehingga hutan tetap dapat dimanfaatkan secara adil dan berkelanjutan.

Industri mebel kayu yang merupakan kelompok industri pengolahan hasil hutan, pada beberapa tahun terakhir mengalami penurunan produktivitas dan kinerja daya saing pemasarannya. Permasalahan ini terkait dengan masih karut marutnya pengaturan daya dukung sumber daya bagi industri ini.

Karut marut permasalahan industri permebelan Indonesia, secara umum, mulai dari permasalahan bahan baku berkaitan dengan pengelolaan hutan lestari, maraknya penjarahan hutan, harga bahan baku kayu yang selalu naik, maupun bunga kredit perbankan yang sangat tinggi di atas satu digit, pungutan biaya ekstra yang sangat besar, hingga bermunculannya regulasi pemerintah yang kurang mendukung pelaku industri mempengaruhi daya saing (*competitiveness*) industri permebelan tanah air.

Tidak dapat dipungkiri, tuntutan pasar global produk kayu Indonesia telah secara jelas mensyaratkan bahwa semua produk kayu yang dihasilkan oleh Indonesia harus berasal dari sumber yang telah tersertifikasi atau yang menjamin kayunya diambil dari hutan yang dikelola secara bertanggung jawab. Sehubungan dengan hal

tersebut, berbagai upaya perlu dilakukan untuk mempromosikan Pengelolaan hutan lestari di Indonesia dengan melibatkan para *stakeholder* lokal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peran serta aktif dari pemerintah dan kelompok-kelompok kepentingan, seperti lembaga swadaya masyarakat, untuk memfasilitasi hubungan antara perusahaan yang mempunyai komitmen untuk menjalankan dan mendukung kehutanan yang bertanggung jawab, dan sekaligus menciptakan kondisi pasar yang mendukung konservasi hutan di dunia serta pada saat yang sama menyediakan keuntungan ekonomi dan sosial bagi industri dan masyarakat yang bergantung pada hutan.

Pasokan bahan baku kayu yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dalam jumlah yang memadai merupakan faktor kunci yang mendukung kelangsungan industri mebel. Menggunakan pasokan bahan baku kayu dari hutan tanaman industri yang lestari merupakan upaya untuk turut mendukung pelestarian lingkungan. Meningkatnya ketersediaan kayu alternatif dari hutan tanaman lestari juga dapat membantu menciptakan pertumbuhan produksi dan memperluas lapangan kerja di industri permebelan Indonesia yang saat ini sedang mengalami kesulitan karena ketergantungannya pada kayu jati dan jenis kayu hutan alam lainnya.

Akan tetapi sebagaimana yang terjadi di negara-negara sedang berkembang lainnya, hutan kemudian menjadi andalan dalam menggerakkan roda perekonomian nasional melalui eksploitasi produk-produk yang berupa kayu dan non kayu seperti rotan, bambu dan lain-lain. Sebagai dampaknya, luasan hutan Indonesia semakin berkurang jumlahnya dan hingga saat ini laju pengurangan tersebut mencapai 1.8 juta hektar per tahun (Wardojo, 2003), meliputi areal hutan produksi dan hutan konservasi.

Wilayah hutan Indonesia pada awalnya meliputi 68% dari total luas permukaan tanah di nusantara dengan luasan hutan tropis menempati urutan ketiga setelah Brasil dan Republik Demokrasi Kongo dan menjadi salah satu paru-paru dunia. Namun demikian, hasil foto udara yang dilakukan tahun 2000 memperlihatkan dari total 120 juta hektar areal hutan Indonesia, sebanyak 59.6 juta hektar atau sekitar 50% telah terdegradasi dan memerlukan program rehabilitasi sesegera mungkin. Mallolongan (2005) mengemukakan bahwa degradasi hutan secara berlebihan disebabkan oleh tingginya permintaan dibandingkan *supply* kayu yang tersedia dan diperparah dengan 10.2 juta rakyat miskin yang hidup di kawasan hutan di mana sekitar 6 juta diantaranya hidup dari hasil hutan.

Bertambahnya jumlah rakyat miskin akibat krisis ekonomi dan sosial yang terjadi pada akhir tahun 1990 terutama bagi yang hidup di daerah pinggiran pada akhirnya ikut memperparah tingkat kerusakan hutan karena semakin banyak rakyat miskin yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya hutan sehingga menimbulkan permasalahan yang serius dalam bentuk *illegal logging*, penguasaan hutan (*forest occupation*) dan eksploitasi produk kayu secara berlebihan (Wardojo, 2003).

Apabila eksploitasi hutan yang tidak mengindahkan prinsip pengelolaan hutan lestari terus berlangsung, maka otomatis luasan hutan akan semakin berkurang dan berimplikasi negatif terhadap ekologi yang berantai terhadap sektor-sektor lain yang akhirnya berdampak pada kehidupan masyarakat luas. Bentuk implikasi negatif dari proses degradasi hutan dapat berupa meningkatnya lahan kritis, menurunnya kualitas ekosistem dan berkurangnya jumlah *biodiversity* (sumber *plasma nutfah*) serta kerawanan terhadap bencana kebakaran, tanah longsor, banjir dan kekeringan.

Jumlah dan kualitas kayu jati di Indonesia, contohnya, juga semakin berkurang dan spesies tersebut membutuhkan 25 tahun untuk mencapai pertumbuhan yang memadai bagi bahan baku industri mebel. Jenis bahan baku alternatif, seperti kayu akasia umpamanya, dapat tumbuh dengan mudah di Indonesia dan hanya memerlukan 8-10 tahun untuk memenuhi kebutuhan bahan baku produk mebel. Karena siklus pertumbuhannya yang cepat, maka akan lebih murah untuk memproduksi dan lebih kompetitif dari segi harga dibandingkan dengan kayu jati. Kendati secara teknis kualitas kayu akasia tidak sebaik kayu jati namun secara kasat mata dan dari ciri khas fisik, akasia tampak mirip dengan jati, sehingga merupakan bahan baku alternatif yang cukup memadai bagi pembuatan mebel dalam ruangan.

Tabel 1.5
KEBUTUHAN BAHAN BAKU KAYU OLAHAN INDONESIA,
TAHUN 2001-2005

Tahun	Kayu Olahan (dalam ribuan m ³)	Industri Hasil Hutan Kayu (dalam ribuan m ³)	Persentase
2001	2,428	35,195	6.90%
2002	4,451	40,461	11.00%
2003	5,442	40,929	13.30%
2004	5,927	42,310	14.01%
2005	5,650	43,016	13.13%

Sumber : Asosiasi Pengusaha Kayu Gergajian dan Kayu Olahan Indonesia (ISWA),
dikutip dari KOMPAS (12/12/2006) (diolah kembali)

Dilihat dari angka produksi, penanaman modal, dan kinerja sepanjang tahun 2006, industri kehutanan terus menurun. Merosotnya luas hutan yang berdampak pada kurangnya bahan baku kayu tetap menjadi persoalan utama industri hasil hutan saat ini. Industri kayu semakin terpuruk akibat kenaikan harga bahan bakar minyak. Produksi industri kayu saat ini hanya 25-40 persen dari jatah tebangan kayu sekitar 6 juta meter kubik per tahun.

Tabel 1.6
TOTAL INVESTASI DALAM INDUSTRI
KEHUTANAN DI INDONESIA
(dalam miliar dolar AS)

Jenis Industri	Nilai	Persentase
<i>Playwood</i>	3.30	11.88%
<i>Woodworking</i>	1.03	3.71%
<i>Furniture</i>	0.80	2.88%
<i>Pulp & Paper</i>	16.00	57.62%
Perekat	0.19	0.68%
HTI	3.00	10.80%
HPH	3.28	11.81%
Perajin	0.17	0.61%
Total	27.77	100%

Sumber : Asosiasi Pengusaha Kayu Gergajian dan Kayu Olahan Indonesia (ISWA), dikutip dari *KOMPAS* (12/12/2006) (diolah kembali)

Dari sisi penanaman modal, baik dalam negeri maupun asing, juga sangat memprihatinkan. Tahun 2000 penanaman modal dalam negeri (PMDN) investasinya sebesar Rp 538 miliar. Akan tetapi, pada tahun 2005 PMDN turun sampai Rp 198 miliar, meski pada tahun 2002 investasi PMDN di bidang industri kayu sempat naik mencapai Rp 889,9 miliar. Demikian juga dengan penanaman modal asing (PMA). Tahun 2005 investasi PMA tercatat 88,2 juta dollar AS. Dibandingkan dengan tahun 2004 memang terlihat ada peningkatan, tetapi itu karena PMA tahun 2004 mencapai titik nadir, hanya sebesar 4,1 juta dollar AS. Sampai akhir tahun ini PMA juga diprediksi belum akan bisa menembus level 200 juta dollar AS, sedangkan PMDN juga diperkirakan tidak akan tembus Rp 1 triliun.

Dari sisi penerimaan bagi Neraca Pembayaran Internasional (NPI) Indonesia, sumbangan devisa sektor industri perikanan juga belum berperan signifikan. Meskipun, nilai ekspor industri perikanan terlihat mengalami kenaikan dari 7,5 miliar dollar AS pada tahun 2000 menjadi 7,6 miliar dollar AS pada tahun 2004, namun *share* nya terhadap total keseluruhan devisa justru mengalami penurunan dari 12,13 persen tahun 2000 menjadi 10,64 persen tahun 2004 (lihat tabel 1.7). Kemerossotan

terbesar disumbang oleh industri kayu lapis, yang turun sekitar 500 juta dollar AS dan industri kayu gergajian sekitar 50 juta dollar AS, selama periode tersebut. Dari 115 industri kelas menengah ke atas, tinggal 65 pabrik yang bertahan dengan utilitas di bawah 60 persen karena biaya operasional dari komponen bahan bakar sudah naik 160 persen.

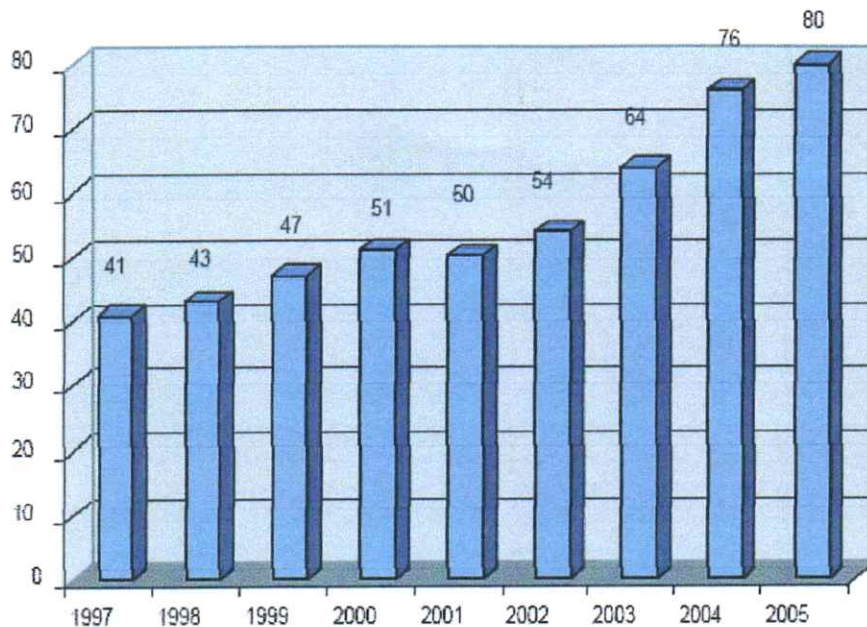
Tabel 1.7
SUMBANGAN SEKTOR KEHUTANAN
TERHADAP PEROLEHAN DEvisa INDONESIA
(dalam juta dolar AS)

Tahun	Nilai Ekspor Kayu Olahan						Total	Total Devisa
	Kayu Lapis	Kayu Olahan	Pulp & kertas	Mebel Kayu	Mebel Rotan	Kayu Gergajian		
1995	3.886,9	1.086,5	1.258,0	458,6	368,2	1,3	7.059,5	15,86%
1996	4.029,5	1.067,1	1.309,8	545,6	337,1	0,2	7.289,3	14,64%
1997	3.887,9	1.002,1	1.427,8	527,2	194,9	0,4	7.040,3	13,19%
1998	2.486,2	696,8	2.115,4	252,1	64,4	62,2	5.677,0	11,62%
1999	2.704,7	719,8	2.440,6	854,0	294,0	78,7	7.091,8	14,58%
2000	2.419,1	597,9	3.001,9	1.091,1	313,5	97,2	7.520,8	12,13%
2001	2.004,2	478,8	2.598,4	1.036,8	290,3	162,7	6.571,3	11,67%
2002	2.145,0	897,3	2.848,0	1.116,5	302,1	*	7.308,9	12,79%
2003	1.985,9	1.280,0	3.164,0	1.167,7	313,5	*	7.911,0	12,96%
2004	1.852,8	1.436,5	2.817,6	1.172,2	336,9	*	7.616,1	10,64%

Catatan: * tidak ada data

Sumber : Departemen Perdagangan, Departemen Perindustrian RI. (diolah kembali)

Keberlangsungan hidup industri kayu nasional saat ini boleh dibilang sudah dalam kondisi sangat memprihatinkan. Apalagi harga produk kayu lapis di pasar internasional sedang turun dengan harga 280-300 dollar AS per meter kubik. Parahnya lagi, produk industri kayu nasional tidak laku di pasar internasional karena harga produk kayu yang ditawarkan masih lebih tinggi 30 dollar AS per meter kubik dari harga yang ditawarkan industri kayu dari Malaysia, China, dan Singapura. Order semakin sepi sehingga angka produksi terus diturunkan.



Gambar 1.1
NILAI PERDAGANGAN MEBEL DUNIA
(dalam milyar dolar AS)

Sumber : ASMINDO (2006) (data UN, Eurostat dan CSIL)

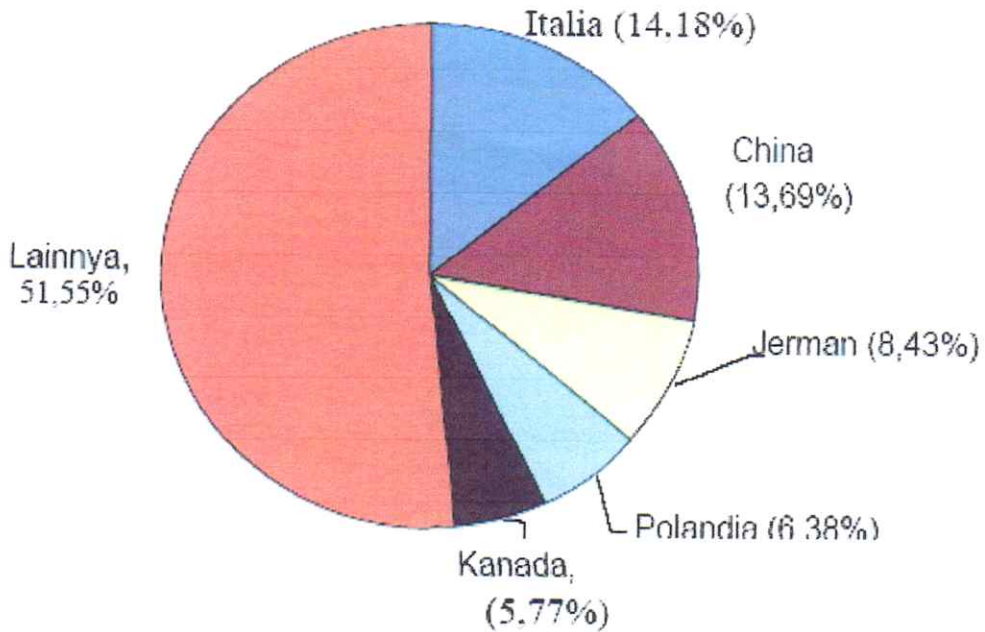
Banyak negara yang terlibat dalam ekspor mebel dengan pangsa pasar dunia yang bervariasi; ada banyak negara yang pangsa ekspor mebelnya relatif kecil, dan ada beberapa yang posisinya sangat kuat. Berdasarkan nilai ekspor selama periode 1996-2004, 12 negara eksportir mebel terbesar di dunia dapat dilihat di tabel 1.8. Kedua faktor ini merupakan sumber utama pertumbuhan permintaan dunia terhadap mebel. Jika pada tahun 1997 nilai perdagangan mebel dunia tercatat sekitar 41 miliar dollar AS, pada tahun 2005 telah meningkat menjadi 80 miliar dollar AS. Diantara kelompok-kelompok negara pengeksportir utama mebel dunia tersebut, hanya sebagian negara yang mencatat nilai pertumbuhan ekspor mebelnya secara signifikan dan konsisten selama 1996 sampai dengan 2004. Diantara negara-negara tersebut yang paling fenomenal adalah China yang mencatat pertumbuhan luar biasa terutama 2003 dan 2004 (lihat Gambar 1.1).

Tabel 1.8
DAFTAR NEGARA PENGEKSPOR MEBEL TERBESAR DI DUNIA
(dalam juta dolar AS)

Negara	Periode								
	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Italia	8.521	8.316	8.125	7.967	8.318	8.0781	8.324	9.272	10.496
China	1.294	1.818	2.189	2.705	3.560	3.953	5.350	7.278	10.133
Jerman	3.855	3.622	3.917	4.051	4.235	4.217	4.522	5.324	6.239
Polandia	1.542	1.707	1.847	1.883	2.103	2.383	2.752	3.691	4.722
Kanada	2.188	2.703	3.279	3.796	4.465	4.068	4.027	4.091	4.268
AS	1.993	2.306	2.426	2.380	2.826	2.403	2.138	2.351	2.648
Denmark	1.831	1.861	1.872	1.797	1.727	1.653	1.819	2.216	2.568
Perancis	1.823	1.753	2.026	2.030	2.055	1.865	1.882	2.127	2.362
Austria	854	872	911	1.019	1.032	1.229	1.380	1.782	1.936
Malaysia	1.095	1.180	1.088	1.361	1.552	1.344	1.452	1.577	1.851
Belgia	1.295	1.278	1.278	1.400	1.395	1.361	1.361	1.579	1.716
Indonesia	946	755	354	1.231	1.508	1.414	1.502	1.558	1.651

Sumber : ASMINDO (2006) (data UN, Eurostat dan CSIL) (diolah kembali)

Ternyata, Indonesia berada pada posisi paling bawah, sedangkan China pada posisi ke dua setelah Italia. Pada tahun 2004, pangsa pasar dunia Italia mencapai 14,18%, sedangkan China hampir 13,70%. Disusul kemudian oleh Jerman, Polandia dan Kanada dengan pangsa pasar dunia masing-masing 8,43%, 6,38%, dan 5,77% (lihat Gambar 1.2). Dalam periode 8 tahun tersebut nilai ekspor mebel China mengalami satu kenaikan yang signifikan yang tercatat sebesar US\$ 8,8 miliar, atau rata-rata 1,1 miliar dollar AS per tahun, sementara Indonesia relatif sangat kecil hanya sekitar 0,088 miliar dollar AS per tahun. Data WTO terakhir menunjukkan bahwa pada tahun 2005 China telah menjadi eksportir mebel terbesar di dunia melampaui Italia dengan nilai ekspornya mencapai sekitar US\$ 14 miliar, atau 18% dari total ekspor mebel dunia. Sedangkan nilai ekspor mebel Indonesia pada tahun yang sama hanya US\$1,79 miliar, atau hanya menguasai 2% dari pasar mebel dunia.



Gambar 1.2

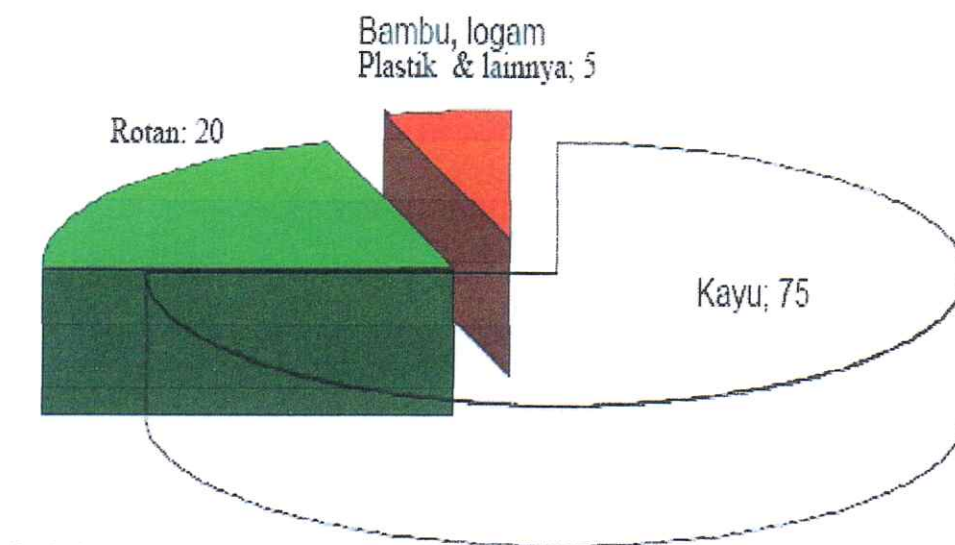
PANGSA EKSPOR MEBEL TERBESAR DUNIA 2004

(dalam persen)

Sumber : ASMINDO (2006) (data BPS)

Menilik sejarah dan perkembangan industri mebel di Indonesia, maka pada dasarnya usaha mebel telah lama berkembang dan merupakan jenis usaha dengan karakteristik budaya turun temurun. Walaupun Indonesia memproduksi mebel dari berbagai bahan baku seperti kayu, rotan, besi dan plastik, produksi dan ekspor mebel kayu merupakan komponen terbesar dengan proporsi 75% (lihat gambar 1.3).

Memang sebagian masyarakat Indonesia sangat dikenal dalam hal ukir-ukiran kayu seperti di Jepara - Jawa Tengah dan Pasuruan - Jawa Timur. Sentra-sentra industri mebel kayu berkembang pesat terutama di Pulau Jawa, yaitu: untuk mebel kayu berada di Semarang, Jepara, Solo dan Surabaya, sedangkan untuk mebel rotan yang paling besar dan maju pesat terdapat di Cirebon.



Gambar 1.3

KOMPOSISI BAHAN BAKU UTAMA MEBEL INDONESIA (dalam persen)

Sumber : ASMINDO (2006) (data BPS)

Sementara itu, Kabupaten Jepara, sebagai salah satu sentra industri mebel terkemuka di Indonesia, ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi tahun 1997-1998, sempat mendapat *windfall* dari jatuhnya nilai tukar rupiah. Ekspor mebel dari sentra industri ini mengalami lonjakan walaupun di sisi lain harus dibayar kemudian dengan bergugurannya pengusaha dan eksportir pemula. Tahun 2001 mebel menyumbang Rp 594,83 milyar dalam ekonomi Jepara dan tahun 2005 menjadi Rp 900,59 milyar, tertinggi dibandingkan dengan industri lain, seperti kerajinan rotan, tenun ikat, monel, bahkan rokok keretek yang naik hampir empat kali lipat dari tahun 2001 hingga 2005. Data produk domestik regional bruto (PDRB) Jepara 2005 memperlihatkan pertumbuhan industri mebel sejak tahun 1997, tetapi pertumbuhan yang cepat tahun 1997-1998 kemudian melandai. Meski demikian industri mebel masih merupakan andalan perekonomian Jepara dengan sumbangan 23,7 persen terhadap PDRB tahun 2005 (Kompas, 13 Mei 2007).

Industri mebel telah membuat Jepara memasuki tahap industrialisasi. Ekonominya bergerak dari ekonomi berbasis pertanian menjadi ekonomi berbasis industri. Industri mebel di Jepara telah mampu menyerap 49.000 pekerja atau 4,55 persen dari total jumlah penduduk Jepara yang pada tahun 2005 berjumlah 1.078.037 jiwa. Sejumlah tenaga kerja yang bekerja di industri mebel di Jepara tersebut, tersebar di 3.700 unit usaha industri mebel. Jumlah ini belum termasuk yang berkecimpung di industri kerajinan kayu yang telah menyerap tenaga kerja 1.095 pekerja dengan 157 unit usaha (Kompas, 13 Mei 2007).

Namun demikian walaupun industri mebel kayu di Jepara masih strategis peranannya bagi perekonomian daerah dan nasional, dalam beberapa tahun terakhir ini industri mebel kayu di Jepara telah mengalami kecenderungan penurunan produktivitas dan kinerja. Hingga kuartal kedua tahun 2006, nilai ekspor mebel Jepara terus menurun. Pada 2004 nilai ekspor mebel Jepara mencapai US\$ 141 juta. Pada 2005 turun 10 persen. Tahun 2006 diperkirakan turun sekitar 10 persen sehingga hanya berkisar US\$ 112 juta. Salah satu penyebab penurunan nilai ekspor industri kayu di Jepara karena faktor eksternal akibat tingginya persaingan dengan negara lain, terutama dari Vietnam dan Cina. Sedangkan dari faktor internal salah satunya adalah menurunnya produktivitas dan kinerja industri mebel karena mahalnnya bahan baku dan adanya kebijakan kenaikan bahan bakar minyak (Majalah Tempo, 21 Agustus 2006).

Sedangkan industri mebel kayu di Kabupaten Pasuruan juga memiliki potensi yang cukup besar terutama di Kecamatan Winongan, Pohjentrek, Kraton dan Rejoso, yaitu sebanyak 467 unit atau 96% dari seluruh industri kecil mebel yang ada di Kabupaten Pasuruan dengan kapasitas produksi sebesar 19.991 buah dari berbagai jenis mebel atau sebesar 94% dari seluruh kapasitas industri mebel di Kabupaten

Pasuruan. Pemasaran produk mebel Kabupaten Pasuruan meliputi pasar lokal, Surabaya, Sidoarjo, Malang, Madura, Kediri, bali, NTT, NTB, bahkan sebagian telah di ekspor ke Malaysia, Hongkong, berapa negara Eropa dan Amerika Serikat. Untuk lebih meningkatkan pemasaran dan memperluas jangkauan pasar produk mebel ini, sebagai langkah awal Pemerintah Kabupaten Pasuraun merencanakan mendirikan pasar mebel yang letaknya strategis yaitu di wilayah Barat (Kecamatan Kraton) dan wilayah Timur (Kecamatan Rejoso).

Wilayah Pasuruan yang berada di tepi pantai menghadap ke Selat Madura juga merupakan daerah tempat pemasaran hasil industri dan perdagangan, terutama tempat pemasaran komoditas dari daerah lain di bagian selatan Pasuruan sebelum dipasarkan ke Surabaya. Sebuah pelabuhan antarpulau yang cukup ramai untuk angkutan komoditas perdagangan berada di sana. Raminya aktivitas pelabuhan tampak dari banyaknya kapal yang tiba dan berangkat. Sebanyak 1.559 kapal di tahun 2000 hilir mudik mengangkut berbagai komoditas. Yang sangat dominan adalah kayu, 186.656 meter kubik untuk bongkar, dan 1.201 ton beras untuk dimuat keluar Pasuruan.

Sejak tahun 1990-an, mesin utama penggerak pembangunan di Jawa Timur bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri. Sejalan dengan perubahan itu, perkembangan sektor industri di Pasuruan juga terus meningkat, baik dari jumlah, penyerapan tenaga kerja, investasi, maupun nilai produksi. Banyaknya jenis industri yang didirikan sudah tentu berpengaruh terhadap besarnya investasi yang ditanam. Industri kecil menjadi andalan. Tahun 2000 saja total investasi kelompok industri kecil Rp 865,76 milyar, jauh lebih besar dibanding tahun sebelumnya Rp 137,89 milyar. Industri kecil yang jumlahnya 2.509 unit bergerak di berbagai jenis usaha.

Terbanyak bergerak di usaha industri kerajinan. Investasinya Rp 217,29 milyar atau 25,10 persen dari total investasi.

Jenis industri kecil kerajinan pula yang menjadi penyumbang nilai produksi terbesar, yakni 60,29 persen atau senilai Rp 368,67 milyar dari total nilai produksi Rp 661,55 milyar. Berbagai jenis industri kecil memang banyak berkembang di wilayah ini, mulai dari mebel, kerajinan kayu, suku cadang/komponen mesin diesel, suku cadang/komponen perahu bermotor, hingga industri kecil cor dan logam. Masing-masing jenis industri kecil ini masih bisa dipilah-pilah lagi menurut macamnya. Kerajinan mebel kayu jati misalnya, dijumpai di Desa Sehani, Gentong, Bukir, Krapyakrejo, Patahunan dan Randu di Kecamatan Gadingrejo (Kompas, 2 April 2002).

Secara teoritis, fenomena terbentuknya sebuah sentra industri, seperti halnya Jepara dan Pasuruan dengan industri mebel kayunya, bisa dijelaskan dengan latarbelakang di sentra tersebut sebelumnya telah terbentuk efisiensi kolektif yang berjalan optimal. Efisiensi kolektif itu sendiri dapat didefinisikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari terjalinnya hubungan antar unit usaha akibat adanya tindakan bersama dalam upaya mengurangi biaya ekonomi eksternal yang timbul (Schmitz, 1995b).

Di kalangan para ahli ekonomi regional dikenal setidaknya dua teori yang bisa menjelaskan mengapa muncul kecenderungan tersebut. Kecenderungan tersebut setidaknya bisa dijelaskan oleh teori kutub pertumbuhan (*growth pole theory*). Dimana teori tersebut menjelaskan bahwa adanya konsentrasi pertumbuhan ekonomi yang pesat di suatu daerah (wilayah) yang terkonsentrasi akan menyebabkan polarisasi pertumbuhan, dimana daerah pusat pertumbuhan menggunakan potensi-potensi ekonomi daerah-daerah penyangganya. Sedangkan jika pola regionalisasi

berdasarkan pijakan ketersediaan sumber daya yang saling mendukung, akan menghasilkan proses pertumbuhan ekonomi regional yang lebih kuat yang akan membentuk aglomerasi (Schmitz dan Nadvi, 1999).

Penjelasan tersebut diperkuat lagi oleh teori lainnya, yakni “teori aglomerasi ekonomi” yang menjelaskan bahwa peranan “*urbanization economies*” dan “*localization economies*” menjadi aspek penting bagi pertimbangan lokasi penanaman investasi dan pusat perdagangan. “Penghematan urbanisasi” terjadi karena seorang investor lebih suka memilih kawasan atau daerah, yang menawarkan penghematan biaya akibat kemudahan aksesibilitas terhadap sumber-sumber ekonomi dan adanya infrastruktur yang tersedia secara memadai di suatu daerah. “Penghematan lokalisasi” muncul karena kedekatan geografis terhadap sumber bahan baku, tenaga kerja, dan *knowledge spillover*, sehingga pada gilirannya akan menawarkan manfaat bagi terciptanya konsentrasi regional (Kuncoro dan Sumarno, 2003).

Perkembangan sebuah sentra industri di suatu daerah terbentuk lewat kemajuan perusahaan-perusahaan manufaktur sejenis di daerah tersebut yang secara terus menerus berkembang. Kemajuan tiap-tiap perusahaan tersebut terbentuk lewat keunggulan-keunggulan produk, sistem produksi, strategi pemasaran, dan jejaring pasar yang lebih baik dibanding dengan perusahaan-perusahaan sejenis di tempat lain. Diantara banyak faktor yang mempengaruhi keunggulan perusahaan-perusahaan industri sejenis di suatu daerah dibanding dengan daerah lainnya adalah karena keunggulan kompetitif yang terbentuk sejak lama. Salah satu bentuk keunggulannya bisa terletak pada sumber daya produksi, lewat keunggulan produk yang didukung dengan keunggulan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses produksi, terutama para pekerja teknis di bagian produksi.

Dalam literatur kajian studi empiris tergambar bahwa dari banyak faktor keunggulan sumber daya manusia dalam sebuah perusahaan atau suatu industri manufaktur, maka variabel pendidikan para tenaga kerja dan penguasaan teknik (*skill or know-how*) produksi merupakan kunci utama produktivitas produksi yang akan bermuara pada terciptanya keunggulan bersaing. Dengan demikian semakin tinggi pendidikan tenaga kerja semakin tinggi pula tingkat produktivitas produksi yang akan mempengaruhi produksi, sekaligus akan mampu menghasilkan keunggulan produk. Kunci dari keunggulan produksi dan produk yang kompetitif dari sebuah perusahaan atau suatu industri sejenis disuatu daerah (kluster) akan berdampak pada kinerja perusahaan atau kluster tersebut (Porter, 1998).

Konsep keunggulan industri atau klaster industri yang diakibatkan oleh penghematan biaya akibat kemudahan aksesibilitas terhadap sumber-sumber ekonomi dan adanya infrastruktur yang tersedia secara memadai di suatu kluster industri juga akan berdampak pada penghematan biaya teknologi yang muncul karena kedekatan geografis terhadap sumber-sumber infrastruktur teknologi dan *knowledge spillover*. Kondisi tersebut pada gilirannya akan menciptakan konsentrasi industri berbasis keunggulan teknologi (Kuncoro dan Abimanyu, 1995).

Konsep mengenai biaya teknologi dalam proses produksi akan tercermin dari intensitas dan kualitas penggunaan fisik dari mesin-mesin produksi yang lebih modern untuk mendorong proses produksi yang lebih efisien dan ekonomis. Sumber daya ini, salah satunya tercermin pada besarnya peran dari aktivitas penelitian dan pengembangan (R&D) yang diantaranya merupakan aktivitas pengembangan sumber daya dan kapasitas perusahaan akan pengembangan teknologi baru. Sumber daya teknologi meliputi pemanfaatan dan investasi teknologi, biaya peralatan produksi dan biaya pengembangan produk dan pasar.

Dalam studi mengenai manajemen keunggulan bersaing sebuah produk, kekuatan R&D mempunyai hubungan yang positif terhadap kinerja produksi, karena perusahaan lewat pengembangan sumber daya teknologi, salah satunya diukur dari biaya pengembangan dan penerapan teknologi, yang lebih maju akan dapat menciptakan keunggulan kinerja produksi lebih efisien dan produktif (Martin, 1994). Sementara Day (1994) menganggap kekuatan R&D sebagai bagian dari keunggulan internal perusahaan, hal ini dibuktikan dengan semakin tingginya intensitas keseriusan dalam mengoptimalkan R&D maka perusahaan akan semakin kuat dalam diversifikasi keunggulan sistem produksi yang berbasis teknologi yang tidak dapat digantikan hanya dari sekedar pengembangan produk baru.

Inti kegiatan dalam dunia industri pada dasarnya adalah kegiatan (proses) produksi, yang harus dipandang sebagai perbaikan yang terus *menerus (continous improvement)*, dengan tujuan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan agar diperoleh hasil yang optimum. Untuk mendukung kegiatan tersebut, bagian produksi dituntut untuk dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produk, agar diperoleh produk yang diinginkan dengan biaya serendah mungkin. Salah satu usaha untuk memperoleh produk yang berkualitas dengan biaya serendah mungkin adalah dengan menghilangkan pemborosan (*inefficiency*) yang terjadi.

Salah satu indikator penilaian sehat dan tidaknya suatu perusahaan adalah dari produktivitas proses produksinya, dimana aspek penilaian tingkat efisiensi dalam proses produksi secara konvensional adalah seberapa produktif proses produksi dalam mengolah sumber daya (input) produksi menjadi barang atau jasa (output) yang bernilai ekonomi lebih tinggi, agar timbulnya masalah dalam produktivitas dapat diantisipasi dan diminimalkan. Masalah produktivitas dapat didefinisikan sebagai deviasi atau penyimpangan yang terjadi antara produktivitas aktual (nilai produksi

akhir) dengan potensi produksi yang seharusnya. Namun demikian cara sederhana untuk mengukur produktivitas produksi adalah seberapa besar nilai produksi dan seberapa besar potensi pertumbuhan produksi setiap periode waktu. Dengan demikian studi mengenai tingkat produksi akan terkait dengan pengukuran produktivitas berbasis nilai produksi dan tren pertumbuhannya setiap tahun.

Istilah kinerja perusahaan (*corporate performance*) seringkali dikaitkan dengan kondisi keuangan, pemasaran, ataupun kinerja operasional perusahaan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pengukuran kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan oleh perusahaan yang akan berdampak pada tujuan dan harapan para *stakeholder* perusahaan, terutama pemilik, karyawan, maupun pemerintah dan masyarakat. Pengukuran kinerja perusahaan bermanfaat untuk memprediksi kemampuan dan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan kinerja operasional, yang akan berdampak pada kinerja internal perusahaan, diantaranya kesejahteraan para pekerja (karyawan). Disamping itu, pengukuran kinerja perusahaan juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem imbalan dalam perusahaan, yang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bertujuan untuk (Anthony *et al.*, 2002):

1. Memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan penting mengenai asset yang digunakan dan untuk memacu para manajer untuk membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.

2. Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entitas usaha.

Karena pengukuran kinerja dan prestasi manajemen yang diukur dengan rasio-rasio keuangan seringkali tidak selamanya dapat dipertanggungjawabkan karena rasio keuangan yang dihasilkan sangat tergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan, karena pengukuran berdasarkan rasio ini tidak dapat diandalkan dalam mengukur nilai tambah yang tercipta dalam periode tertentu dan juga belum mampu menunjukkan kinerja manajemen perusahaan yang sebenarnya, maka pengukuran kinerja yang dikomparasi dengan kinerja lainnya perlu disertakan untuk memperkuat indikator kinerja keuangan. Pengukuran yang lebih komprehensif mengenai kinerja perusahaan bisa dideteksi dari indikator kinerja non-keuangan, diantaranya adalah indikator kinerja pemasaran, kinerja operasional, dan kinerja sosial-ekonomi perusahaan, termasuk kemampuan perusahaan untuk membayar pajak dan zakat, atau pembiayaan berkaitan dengan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

Apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik, maka seharusnya berdampak pada kondisi internal perusahaan terutama para karyawan dan keluarga karyawan, semakin berkinerja sebuah perusahaan maka semakin sejahtera para karyawan dan keluarga karyawannya. perusahaan yang kinerjanya bagus akan punya kemampuan untuk meminumkan risiko bankrut dan sekaligus menyejahterakan para *stakeholder*-nya, baik pemilik, manajemen, karyawan, keluarga karyawan, maupun masyarakat dan pemerintah.

Dengan demikian, dalam studi ini sentra industri mebel kayu Jepara dan Pasuruan dipilih sebagai daerah penelitian, dengan pertimbangan sentra ini merupakan sedikit dari banyak sentra industri kecil dan menengah (IKM) di Indonesia yang dapat dikategorikan telah cukup mapan dan relatif telah lama

berkembang dengan baik. Diharapkan gambaran mengenai tingkat produktivitas dan kinerja perusahaan mebel kayu yang berada di kedua sentra industri ini dapat dijadikan parameter keberhasilan pengembangan sentra industri lainnya di Indonesia. Sebagai kawasan industri mebel kayu terkemuka di Indonesia, kedua sentra ini mampu memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan latar belakang uraian di atas, maka studi ini akan mengkaji peran sumber daya input dari industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan, dimana fokus studi adalah mengukur pengaruh kualitas (pendidikan) sumber daya manusia (tenaga kerja) dan biaya teknologi terhadap tingkat produksi dan kinerja perusahaan di industri mebel yang ada di kedua daerah tersebut secara spasial. Terpilihnya dua sentra industri mebel di Jepara dan Pasuruan sebagai representasi dua sentra industri mebel kayu yang sudah lama dan terkenal di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pertimbangan lain atas terpilihnya dua sentra tersebut karena masing-masing sentra tersebut mempunyai basis keunggulan motif produk mebel kayu yang berbeda, motif ukir dari Jepara dan motif panel (polos) dari Pasuruan. Menarik untuk dicermati apakah dua sentra utama industri mebel kayu Jepara di Jawa Tengah dan Pasuruan di Jawa Timur itu mempunyai kecendrungan substitusi ataukah komplementer satu dengan lainnya, baik dari indikator segmen pasar (*market segmentation*) lokal dan luar, penggunaan bahan baku kayu, maupun dari pemakaian tenaga kerja terampil, jenis biaya teknologi, dan sumber permodalan. Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah studi ini diberi judul :

"Pengaruh Pendidikan Tenaga Kerja dan Biaya Teknologi Terhadap Produksi dan Kinerja Perusahaan serta Pengaruhnya pada Kesejahteraan Keluarga Karyawan Industri Mebel Kayu di Kabupaten Jepara dan Pasuruan ditinjau Berdasarkan Syariah Islam"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul tersebut, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi perusahaan mebel kayu di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan ?
2. Apakah biaya teknologi produksi berpengaruh signifikan terhadap produksi perusahaan mebel kayu di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan ?
3. Apakah produksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan mebel kayu di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan ?
4. Apakah kontribusi industri mebel kayu di Kabupaten Jepara dan Pasuruan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga karyawan?
5. Apakah sentra industri mebel Jepara dan Pasuruan mempunyai kecendrungan hubungan substitusi ataukah komplementer satu dengan lainnya, baik dalam orientasi pasar (*market orientation*) lokal dan luar, penggunaan bahan baku kayu, pemakaian tenaga kerja terampil, dan jenis biaya teknologi, serta sumber permodalan?
6. Apakah Sentra Mebel Jepara dan Pasuruan telah berperan dalam mendorong dinamika dan kemajuan pembangunan daerah.
7. Bagaimanakah implementasi Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah (5) ayat 8, Al-A'raf (7) ayat 96, dan Nuh (71) ayat 10-12, tentang keterkaitan antara kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat.
8. Bagaimanakah implementasi Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11 dan Q.S. Al-Maidah ayat 8 dalam kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia

(terutama pendidikan) dan tentang konsep keadilan (distributif) terutama tingkat upah di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan ?

1.3. Tujuan Studi

Berdasarkan uraian latar belakang, judul, dan rumusan masalah, maka tujuan studi sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan tenaga kerja terhadap produksi perusahaan di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh biaya teknologi terhadap produksi perusahaan mebel kayu di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh produksi terhadap kinerja perusahaan mebel kayu di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh kinerja perusahaan pada industri mebel kayu di Kabupaten Jepara dan Pasuruan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga karyawan.
5. Menganalisis secara deskriptif, apakah terdapat kecendrungan hubungan substitusi atau komplementer antara sentra mebel kayu di Jepara dan Pasuruan, baik dalam indikator orientasi pasar (*market orientation*) lokal dan luar, penggunaan bahan baku kayu, pemakaian tenaga kerja terampil, dan jenis biaya teknologi, serta sumber permodalan.
6. Menganalisis secara deskriptif, apakah sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan telah berperan dalam mendorong dinamika dan kemajuan pembangunan daerah. Pengaruh setiap kegiatan ekonomi,

termasuk industri mebel, secara teoritis harus mampu menghasilkan kesejahteraan pada masyarakat.

7. Menganalisis derajat implementasi Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah (5) ayat 8, Al-A'raf (7) ayat 96, dan Nuh (71) ayat 10-12. tentang keterkaitan antara kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat.
8. Menganalisis secara deskriptif, apakah pendidikan sumber daya manusia (pekerja) dan teknologi, sesuai dengan landasan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujaadilah: 11 dan Q.S. Al-Hadiid: 25, telah secara empiris mempengaruhi produksi serta kinerja industri mebel kayu secara spasial (kluster) di Jepara dan Pasuruan, yang pada akhirnya akan berdampak pada penciptaan kesejahteraan karyawan dan keluarganya, serta bagaimanakah perannya dalam pembangunan ekonomi daerah ?

1.4. Manfaat Studi

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam studi ini adalah sebagai berikut :

1. Bisa memberikan kontribusi pada usaha mendorong dan mengoptimalkan peran sentra (kluster) industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan dalam penyerapan sumber-sumber produksi, baik kayu, sumber daya manusia, biaya teknologi, produksi, kinerja perusahaan, serta kesejahteraan keluarga karyawan sehingga keberlanjutan dan tingkat daya saing industri mebel kayu bisa lebih tinggi lagi, terutama untuk bersaing dengan mebel-mebel negara lain di pasar lokal maupun internasional.
2. Bisa menjelaskan dan menemukan kunci permasalahan dan kelemahan daya saing dan kinerja industri mebel kayu terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pendidikan tenaga kerja pada industri ini, karakteristik struktur produksi industri mebel kayu dan pengaruh

komposisi biaya teknologi terhadap kinerja ekspor industri ini selama rentang waktu pengamatan, terutama pada jenis industri mebel kayu berbasis kayu jati yang ada di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.

3. Mampu memberikan gambaran dan permasalahan-permasalahan yang ada terkait upaya pengembangan pemberdayaan dan peran industri mebel kayu terhadap aktivitas sosial ekonomi masyarakat dan kesejahteraan keluarga karyawan pada sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.
4. Bisa memberikan gambaran dan analisis hubungan keterkaitan antar sentra industri mebel kayu yang ada di Jawa Tengah (Jepara) dengan yang di Jawa Timur (Pasuruan). Apakah di kedua sentra tersebut terjalin keterkaitan yang bersifat substitutif ataukah komplementer, baik dalam hal orientasi segmen pasar domestik dan luar negeri, penggunaan bahan baku kayu, pemakaian tenaga kerja terampil, dan jenis teknologi, serta sumber permodalan.
5. Diharapkan hasil studi ini juga dapat dijadikan masukan untuk kebijakan tata kelola kebijakan industri kecil dan menengah (IKM) oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam upaya memacu kinerja industri hasil hutan (khususnya mebel kayu), kinerja sektor industri manufaktur secara keseluruhan, pembenahan struktur dan infrastruktur kawasan (sentra) industri, serta dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.
6. Studi ini diharap dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama terkait dengan aspek kajian empiris bidang ekonomi industri dan ekonomi regional. Ekonomi Industri dalam studi ini berkaitan dengan peran pendidikan SDM (tenaga kerja) dan biaya teknologi terhadap produksi dan kinerja industri. Dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan keluarga karyawan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Definisi dan Analisis Perilaku Industri

Menurut definisi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam penjelasan umum dalam setiap penerbitan buku “Statistik Industri” (lihat penejelasan umum dalam laporan “*Statistik Industri Besar dan Menengah Jawa Tengah 2007*”) disebutkan bahwa pengertian industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilai ekonomisnya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Definisi industri juga mengarah pada kumpulan berbagai perusahaan yang bergerak pada penyediaan barang atau jasa yang sama (pengertian sempit), dalam pengertian yang luas industri adalah kumpulan berbagai perusahaan yang berusaha memenuhi kebutuhan yang sama. Menurut berbagai referensi teori ekonomi industri, pengertian industri itu sendiri mengacu pada sekumpulan aktivitas perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk sejenis, seperti industri otomotif, industri tekstil, industri mebel, ataupun industri yang terkait dengan bidang jasa seperti pariwisata ataupun perbankan. Yang dimaksud sejenis dalam pengertian ini adalah apabila dalam kelompok kegiatan tersebut terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, kesamaan dalam proses, kesamaan dalam bentuk produk akhir, dan kesamaan dalam pengguna (konsumen) akhir. Dalam pengertian lebih luas, industri didefinisikan sebagai “kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa

yang mempunyai elastisitas permintaan silang (*cross elasticities of demand*) yang positif dan tinggi. (Hasibuan, 1993:12)

Perilaku dari keseluruhan industri dalam kajian teori masuk ke dalam ranah ilmu Ekonomi Industri (*industrial economics*), dimana ilmu ini mempelajari keseluruhan aspek ekonomi dari industri, yang meliputi aspek pasar dan aspek perusahaan. Ilmu Ekonomi Industri itu sendiri seringkali disebut dengan istilah “organisasi industri” yang merupakan cabang dari Ilmu Ekonomi terutama yang terkait dengan Ilmu Ekonomi Mikro, khususnya mengenai teori pasar. Ekonomi Industri menganalisis keterkaitan antara struktur pasar, perilaku, dan kinerja produsen (perusahaan) dalam industri yang sejenis. (Clarke, 1987:2)

Seiring dengan perkembangan ekonomi industri, hubungan antara struktur, perilaku, dan kinerja sebuah industri akan berkembang dengan sedemikian kompleks, dimana hubungan dari ketiga variabel tersebut tidak hanya satu arah tetapi juga bisa dua arah dan saling juga bisa memunculkan keterkaitan antar ketiganya secara simultan dan dinamik. Misalnya, perilaku dan kinerja justru akan mempengaruhi struktur pasar, demikian juga hubungan tersebut akan terjadi kebalikannya. Sebagai contoh adalah terciptanya efisiensi dalam kegiatan usaha dan keunggulan dalam strategi usaha akan meningkatkan pangsa pasar (*market share*) perusahaan terhadap keseluruhan industri. Bahkan lebih jauh struktur, perilaku, dan kinerja secara bersama-sama juga bisa dapat mempengaruhi kondisi pasar industri dan pada akhirnya akan mempengaruhi iklim dan dinamika persaingannya (koch, 1980:90).

Dari perspektif teori ekonomi mikro, secara jelas dinyatakan bahwa kondisi persaingan (*competition policy*) yang muncul di pasar pada dasarnya bisa meminimalisasikan inefisiensi perekonomian yang diakibatkan oleh perilaku pelaku

usaha yang bersifat anti-persaingan. Seperti yang dinyatakan pula oleh Roger and Krueger (1991:ix-x):

“In practice, most forms of competition policy are designed either to undermine the ability of suppliers to exercise market power or to inhibit the ability of dominant enterprises to abuse their size. This is because the exercise of market power is often incompatible with economic efficiency, and dominance allows a supplier to erect private barriers to trade, restrict competition, and compromise the economic freedom and visibility of other parties.”

Sementara itu, ada dua penyebab distorsi perekonomian yang dapat mengakibatkan pasar menjadi tidak sempurna. Pertama, eksternalitas pasar yang memungkinkan perusahaan-perusahaan yang mempunyai kekuatan pasar menggunakan kekuatan tersebut untuk menghancurkan pesaingnya (*competitor elimination*) dengan cara tidak sehat (*unfair conduct*). Kedua, kebijakan/intervensi pemerintah sendiri yang menimbulkan distorsi pasar dan inefisiensi perekonomian. Penyebab pertama bersumber dari perilaku perusahaan sedangkan penyebab kedua bersumber dari intervensi pemerintah terhadap pasar.

Kebijakan persaingan tidak hanya terdiri dari peraturan perundang-undangan di bidang persaingan usaha, melainkan juga termasuk deregulasi dan liberalisasi ekonomi. Peraturan perundang-undangan persaingan usaha bertujuan untuk mengatur perilaku dunia usaha yang bersifat antipersaingan. Sementara itu, deregulasi dan liberalisasi bertujuan agar mekanisme pasar dapat berjalan dengan meminimumkan intervensi pemerintah yang bersifat distorsif. Keduanya saling melengkapi (*komplementer*) untuk mencapai efisiensi di dalam perekonomian.

Beberapa cara tidak sehat (*unfair*) dapat dilakukan perusahaan untuk memenangkan persaingan, yaitu dengan menempuh tindakan kolusif dan tindakan yang menghancurkan pesaing (*competitor elimination*). Tindakan kolusif adalah perilaku beberapa perusahaan untuk mengatur harga secara bersama-sama atau

membagi-bagi pasar sedemikian rupa sehingga memaksimumkan keuntungan masing-masing perusahaan. Perilaku kolusif dapat bersifat terselubung (*implicit collusion*) ataupun terbuka (*explicit collusion*). Contoh perilaku kolusi terbuka adalah pembentukan kartel oleh beberapa perusahaan.

Sedangkan perilaku penghancuran pesaing (*competitor elimination*) adalah *vertical restraint* dan *predatory pricing*. Yang pertama berwujud pengaturan hubungan antara supplier dengan produsen atau antara produsen dengan distributor. Adapun *predatory pricing* adalah bilamana perusahaan secara temporer menetapkan harga di bawah harga yang rendah sebagai upaya menghalangi masuknya pesaing, mengusir pesaing atau mendikte pesaing.

Salah satu alat analisis untuk memahami perilaku persaingan usaha adalah dengan pisau bedah yang digagas oleh Boumol (1992) adalah *contestable market theory*. Analisis ini menggunakan indikator halangan masuk (*barrier to entry*), dan penguasaan pasar (*market power*) yaitu kekuatan pasar yang dimiliki produsen, pada akhirnya merupakan penentu utama dalam mempengaruhi mekanisme keseimbangan harga di pasar.

2.1.1.1. Penguasaan Pasar (*Market Power*)

Secara teoretis dua struktur pasar yang saling berdiametral satu sama lain adalah struktur pasar persaingan sempurna dan struktur pasar monopoli. Sedangkan struktur pasar di antara keduanya adalah struktur pasar oligopoli dan struktur pasar persaingan monopolistik. Pasar persaingan sempurna adalah pasar dengan tingkat kompetisi nyaris sempurna sehingga untuk memaksimalkan laba, harga yang ditetapkan oleh produsen sama dengan *average cost* ($P = AC$). Produsen di struktur pasar ini bertindak sebagai *price taker*. Artinya, produsen menjual barang/jasa yang

diproduksinya sesuai dengan harga pasar. Produsen tidak bisa menetapkan harga di atas atau di bawah harga pasar karena hal tersebut tidak memenuhi syarat untuk memaksimumkan keuntungan. Produsen di pasar persaingan sempurna nyaris sama sekali tidak memiliki *market power*, yakni kekuatan untuk mempengaruhi harga dan kuantitas di pasar.

Ciri-ciri lain dari struktur pasar persaingan sempurna adalah jumlah produsen yang banyak dan karakteristik barang yang homogen sehingga antarproduk dari satu produsen dengan produsen lain bisa saling mensubstitusi secara sempurna. Contoh barang homogen adalah garam beryodium, yang mana garam yang diproduksi satu produsen dengan produsen lain bisa dikatakan hampir tidak ada bedanya atau hampir sama. Sehingga, konsumen dalam menentukan pilihannya tidak ditentukan oleh karakteristik yang membedakan antar-kedua produk tersebut tapi ditentukan oleh harga. Sedangkan, struktur pasar monopoli memiliki ciri-ciri yang berkebalikan dengan struktur pasar persaingan sempurna. Yakni, produsen hanya satu, produsen bertindak sebagai penentu harga dan barang/jasa yang diproduksi tidak memiliki barang/jasa substitusi yang dekat (*closed substitution*). Produsen yang bertindak sebagai monopolist memiliki *market power* yang sangat besar dalam menentukan harga dan kuantitas barang yang dijual ke pasar.

Ilmu ekonomi industri (*industrial economics* atau kerap juga dikenal dengan *industrial organization*) memberikan perhatian besar dalam membahas masalah *market power* yaitu sejauh mana sebuah perusahaan atau produsen bisa mempengaruhi harga dan kuantitas produk. Semakin besar sebuah perusahaan memiliki *market power* maka perusahaan tersebut cenderung bertindak sebagai monopolist yang terlihat dari kecenderungannya menetapkan harga yang tinggi. Greer (1992) menyebut tiga faktor yang menentukan besar *market power* sebuah perusahaan

yaitu penguasaan pangsa pasar (*market share*), diferensiasi produk (*product differentiation*) dan hambatan masuk ke pasar (*barriers to entry*).

Penguasaan pangsa pasar adalah seberapa besar pangsa pasar yang dikuasai oleh sebuah perusahaan. Semakin besar pangsa pasar yang dikuasai maka semakin besar pula *market power*-nya. Diferensiasi produk adalah seberapa besar produk yang diproduksi sebuah perusahaan berbeda dengan perusahaan lain. Semakin besar tingkat perbedaan barang yang diproduksi—unik dalam titik yang ekstrem—maka *market power* perusahaan tersebut makin besar di segmen pasarnya.

Barriers to entry atau hambatan masuk adalah seberapa besar hambatan bagi perusahaan besar untuk bisa memproduksi dan menjual suatu produk. Semakin besar hambatan masuk ke pasar maka semakin besar pula *market power* perusahaan yang telah ada di pasar. Hambatan masuk ini bisa disebabkan beberapa faktor. Pertama, karena faktor alamiah seperti: untuk masuk ke suatu industri diperlukan modal yang besar atau penguasaan teknologi tinggi. Kedua, karena memang hambatan masuk diciptakan oleh pemerintah berupa peraturan-peraturan yang melarang produsen baru untuk masuk. Atau, hambatan diciptakan oleh perusahaan yang ada di pasar dengan melakukan tindakan yang melawan prinsip-prinsip persaingan sehat.

2.1.1.2. Teori Monopoli Persaingan Terbuka (*Contestable Market*)

Boumol (1992) memperkenalkan konsep pasar kontestabel (*contestable market*). Ciri penting pasar kontestabel adalah mudah keluar-masuk ke pasar. Mudah masuk ke pasar artinya pendatang baru (*new entrant*) tidak merasakan ketidakuntungan akibat terlambat masuk ke pasar dibandingkan pemain lama (*incumbent*) yang sudah ada di pasar. Ketidakuntungan akibat terlambat masuk ke pasar misalnya: pendatang baru bisa dengan mudah menjual barang/jasanya ke konsumen sesuai selera konsumen atau pendatang baru bisa dengan mudah

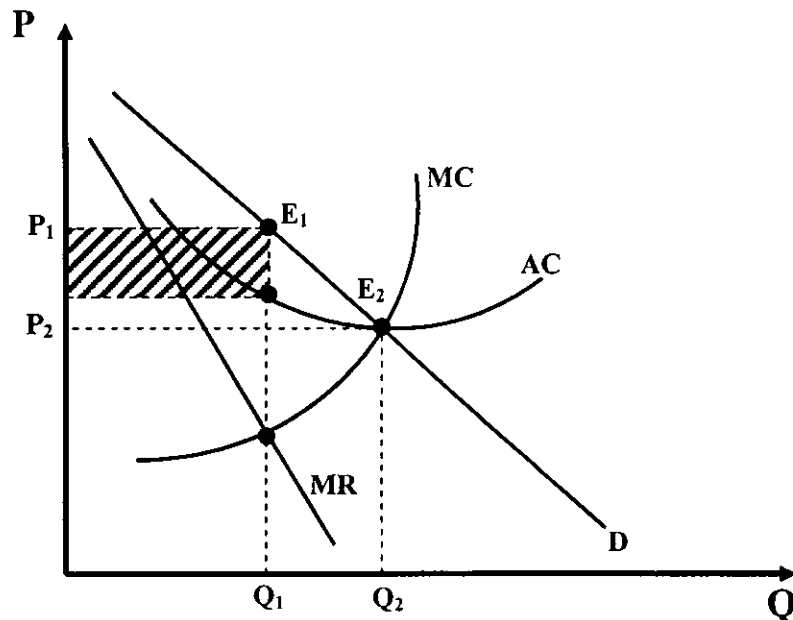
menguasai teknologi sehingga bisa berproduksi sama persis dengan produsen lama (*incumbent*).

Sedangkan mudah keluar dan masuk (*free entry and exit*) pesaing dalam industri dapat diartikan bahwa industri tersebut tidak memiliki *sunk cost*. *Sunk cost* adalah biaya yang terbuang percuma akibat meninggalkan atau keluar dari pasar. Dengan demikian, *zero sunk cost* adalah biaya akibat meninggalkan (*exit*) pasar sebesar nol. Produsen bisa dengan bebas keluar meninggalkan pasar tanpa ada biaya apa pun.

Struktur pasar yang memenuhi syarat sebagai pasar kontestabel akan menghasilkan harga yang optimal, produksi yang efisien dan laba normal, dimana Laba normal adalah tingkat laba yang diperoleh oleh produsen dimana pada tingkat laba tersebut tidak memberikan insentif bagi produsen baru (*new entrant*) masuk ke pasar atau tidak memberikan disinsentif bagi produsen di pasar tersebut (*incumbent*) untuk keluar (*exit*) dari pasar. Bahkan, dalam struktur pasar monopoli yang mana hanya ada satu produsen jika memenuhi syarat sebagai pasar kontestabel maka alokasi sumber daya yang efisien bisa terjadi.

Gambar 2.1. (hal. 46) menggambarkan keseimbangan jangka panjang di pasar kontestabel sempurna (*perfect contestable market/PCM*). Pada kondisi awal di suatu pasar hanya terdapat satu produsen dan pesaing potensial dapat masuk ke pasar dengan mudah dan tanpa merasa ketinggalan dibandingkan produsen yang sudah berada di pasar (*incumbent*) yang sama. Pada kondisi awal produsen di pasar (*incumbent*) bertindak sebagai monopolist dengan menetapkan harga sebesar P_1 dengan kuantitas produk yang dijual sebesar Q_1 , dan keseimbangan pasar berada pada titik E_1 . Harga yang ditetapkan oleh produsen jauh di atas biaya rata-rata (*average*

$cost/AC$), sehingga laba yang diperoleh produsen ini (*incumbent*) adalah laba supernormal (*super-normal profit*), yakni sebesar daerah yang diarsir.



Gambar 2.1

KONDISI KESEIMBANGAN DI PASAR KONTESTABEL

Laba supernormal inilah yang menjadi insentif bagi produsen potensial masuk ke pasar. Karena tanpa hambatan (*barriers*) sama sekali, produsen akan dengan cepat masuk dan persaingan menjadi nyata. Harga akan turun dan produsen yang pertama di pasar (*incumbent*) akan dipaksa menurunkan harga sampai tingkat harga yang hanya memberikan laba normal (*normal profit*). Keseimbangan pasar kontestabel sempurna ini akan berada di titik E_2 dengan harga sebesar P_2 dan menjual sebanyak Q_2 . Di sini produsen dalam pasar kontestabel hanya mendapatkan laba normal (total penerimaan = total biaya).

Sebagai tambahan, secara substantif pasar kontestabel sempurna (*perfect contestable market*) pada umumnya sama dengan pasar persaingan sempurna (*perfect*

competition market). Di pasar persaingan sempurna, dalam jangka panjang produsen juga hanya mendapatkan laba normal.

2.1.1.3. Konsep Daya Saing

Penelitian Scott (1990) mengenai konsep daya saing menyimpulkan bahwa ternyata teori keunggulan komparatif Ricardo sebagai awal perkembangan kajian tentang konsep daya saing (industri) ternyata bersifat statis dan tak dapat diterapkan di dunia nyata. Menurutny sebuah negara dapat menciptakan keunggulan komparatif dengan memilih investasi pada sektor-sektor di dalam perekonomian yang memiliki kemajuan teknologi yang paling pesat. Ia mengambil contoh Jepang yang: (a) secara sistematis memilih target industri kunci yang mana Jepang mampu menjadi pemimpin dalam teknologi; (b) memberikan subsidi dan dukungan terhadap industri tersebut; (c) menjaga pasar domestik dari kompetisi pihak asing.

Penelitian Unido (dalam Tambunan, 2006) memperlihatkan bahwa daya saing industri nasional telah menurun tak hanya setelah krisis, melainkan telah berlangsung semenjak empat tahun sebelum krisis ekonomi 1997. Penelitian itu menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan industri di Indonesia kehilangan daya saingnya, baik sebelum maupun setelah krisis ekonomi.

Pertama, munculnya pesaing dengan biaya yang lebih murah pada produk ekspor tradisional Indonesia seperti tekstil, garmen dan alas kaki, yang menyebabkan harga internasional yang semakin murah.

Kedua, ketidakmampuan industri di Indonesia melakukan penyesuaian dalam hal biaya produksi agar mampu mengimbangi pesaing seperti Cina. Kekakuan ini disebabkan oleh terlalu bergantungnya industri lokal terhadap input yang berasal dari impor.

Ketiga, ekspor Indonesia terkonsentrasi pada beberapa produk saja seperti kayu lapis, tekstil, garmen, alas kaki, dan elektronik, sementara pasar ekspornya juga terkonsentrasi seperti Amerika Serikat, Jepang dan Singapura.

Keempat, tidak seperti Cina dan India, Indonesia memiliki sangat sedikit industri barang modal, sehingga praktis tergantung seluruhnya pada impor barang perlengkapan dan mesin.

Kelima, tidak adanya kedalaman dalam produksi dan ekspor, sementara industri berteknologi rendah yang padat karya dan padat sumber daya alam seperti makanan, kertas dan kayu tumbuh cukup pesat, namun kejadian ini tidak diimbangi oleh industri teknologi tinggi dan menengah.

Keenam, industri *consumer electronics* yang ekspornya meningkat semenjak terjadinya krisis ekonomi pada hakekatnya merupakan industri perakitan, yang mana 90 persen dari inputnya berasal dari impor, dan kemudian dirakit dengan pekerja berupah rendah yang umumnya terjadi di Batam yang kemudian diekspor kembali.

Lebih jauh lagi, kinerja ekspor sektor industri di Indonesia sangat tergantung pada industri skala besar. Padahal industri skala besar (dengan pekerja lebih dari seribu) memproduksi hampir 60 persen ekspor manufaktur, dan mengekspor 30 persen dari total produksi mereka (1996). Industri dengan skala pekerja 500-999 dan 100-499 mengekspor masing-masing 28 persen dan 24 persen dari output kotor mereka, yang nilainya sebesar 20 persen dari total volume ekspor manufaktur. Skala menengah yang mempekerjakan 20-99 pekerja memiliki kontribusi sebesar 3 persen dari total ekspor manufaktur dengan nilai 11 persen dari output kotor yang dihasilkannya.

Dari sisi daya saing, sektor manufaktur secara teoritis akan tergantung pada keterkaitan antara industri besar, sedang, dan kecil dalam proses produksinya. *Cost-effective domestic suppliers* merupakan prasyarat penting bagi terciptanya sektor perekonomian yang sehat. Sayangnya, perjanjian subkontrak (merupakan bentuk keterkaitan antara industri besar, sedang, dan kecil) yang terjadi di Indonesia tidak memperlihatkan keterkaitan antara usaha besar, menengah dan kecil. Tetapi justru terjadi di antara industri besar saja atau di antara industri menengah atau di antara para industri kecil (Tambunan, 2002).

Teori komparatif statis maupun dinamis tak lepas dari *general equilibrium problem*. Kebijakan promosi ekspor maupun substitusi impor menghadapi kendala *general equilibrium*. Keberpihakan pemerintah selalu menimbulkan biaya bagi perekonomian dan biaya tersebut menjadi bertambah besar jika sektor yang menjadi favoritnya tak berkembang sebagaimana yang diharapkan. Sejarah menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia sebetulnya telah berpihak kepada sektor-sektor tertentu sehingga sektor-sektor itu diberikan insentif untuk mendapatkan sumber daya dan dana. Buktinya adalah keberpihakan pemerintah pada awal pembangunan ekonomi terhadap sektor industri ketimbang pertanian hingga saat ini. Padahal sektor pertanian menampung mayoritas pekerja di Indonesia. Sejarah Amerika Serikat juga membuktikan bahwa pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi telah berlangsung ratusan tahun dalam menopang perekonomian. Krugman (1990) mengingatkan:

“Even in a world characterized by increasing returns and imperfect competition, budget constraints still hold. A country cannot protect everything and subsidize everything. Thus interventionist policies to promote particular sectors, whether for strategic or externality reasons, must draw resources away from other sectors. This substantially raises the knowledge that a government must have to formulate interventions that do more harm than good. The implication of this general equilibrium point is that to pursue a strategic trade policy successfully, a government must not only understand the effects of its policy on the targeted industry, which is difficult enough, but must also understand all the industries in the economy well enough that it can judge that an advantage gained here is worth

advantage lost elsewhere. Therefore, the information burden is increased even further."

Hasilnya kondisi industri nasional sangat mengesankan karena industri pilihan pemerintah ternyata daya saingnya semakin menurun, sedangkan sektor lainnya, terutama pertanian dan industri barang modal, perannya dalam perekonomian terus dikedirikan. Kondisi tersebut diperparah dengan pemberian insentif yang berlebihan kepada sektor ekspor ketimbang sektor usaha yang berorientasi pasar lokal (domestik). Sebagai perbandingan, Bruce (1990) menegaskan bahwa Jepang memiliki nisbah ekspor dan impor terhadap PDB yang relatif kecil sekalipun Jepang berorientasi ekspor. Hal ini dapat terjadi karena setiap peningkatan dalam ekspor selalu diikuti oleh peningkatan dengan persentase yang sama di sektor domestik (Tambunan, 2006).

Pertumbuhannya ini dua kali lebih besar dari para pesaingnya. Ini menunjukkan juga adanya keterkaitan yang tinggi antara usaha berorientasi ekspor dengan perekonomian domestik. Namun demikian kondisi ini tidak terjadi di Indonesia karena munculnya kebijakan yang bias ekspor (*ultra-export promotion*) yang justru merugikan usaha berorientasi pasar lokal. Misalnya fasilitas *drawback* untuk ekspor. Kondisi ini bukan saja mematikan usaha berorientasi pasar lokal tetapi juga meniadakan keterkaitan antara industri berorientasi ekspor dengan industri berorientasi pasar lokal. Industri barang input yang digunakan untuk ekspor tidak memiliki pasar, sementara industri yang berorientasi pasar lokal cenderung semakin berbiaya tinggi.

Perdagangan bebas (*trade openness*) secara teori dan empiris terbukti sangat positif dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Prasad, *et.al.*, 2003). Namun demikian, kasus Amerika Serikat, Jepang dan Cina memperlihatkan bahwa *trade*

openness bisa dilakukan tanpa mengurangi peran sektor domestik di dalam perekonomian (proporsi ekspor dan impor terhadap total PDB relatif kecil). Karena itu, paling tidak, kebijakan promosi ekspor tidak boleh merugikan sektor yang berorientasi pasar domestik.

Salah satu *necessary condition* bagi keberhasilan industrialisasi di abad dua puluh satu adalah kebijakan pemerintah yang sistematis dan terkoordinasi dengan baik untuk mendorong investasi di sektor manufaktur. Keberhasilan dan kegagalan dalam pembangunan sektor manufaktur bukan disebabkan oleh tidak adanya kebijakan negara melainkan lebih disebabkan oleh perbedaan dalam prinsip-prinsip alokasi subsidi. Misalnya pemerintah Inggris semenjak akhir abad delapan belas sangat aktif memberikan insentif bagi sektor manufaktur. Negara lain seperti Korea Selatan, Taiwan dan Jepang juga melakukan hal serupa. Bahkan *late-industrializing governments* bukan hanya menyediakan pembiayaan, tetapi juga menargetkan modal kepada perusahaan dan industri tertentu. Menurut Hikino and Amsden (1993), *minimalist state* hanya berlaku pada industri negara Skandinavia yang juga merupakan *earlier-industrializing*. Hal ini disebabkan industri Skandinavia memang tidak memerlukan bantuan. Sejak awal pertengahan abad ke-19 hingga Perang Dunia I, permintaan global terhadap produk pertanian dan bahan mentah di Skandinavia sangat tinggi. Selain itu, sejak awal abad ke-18, Swedia telah memiliki beberapa sekolah teknik. Hal ini tidak terjadi dengan *late-industrializing countries* seperti yang dikatakan oleh Hikino and Amsden (1993):

"In late-industrializing countries, by contrast, an artisan tradition typically either never developed or was totally destroyed by competitive imports, as in the case of hand-loom weaving in India and indigenous iron making in Japan (see Thomson 1991, for Mexican case). Whatever handicraft products survived did not succeed in capturing high-price specialty niches in international markets. Nor could emerging industries use indigenous skills, if any, as modern factory

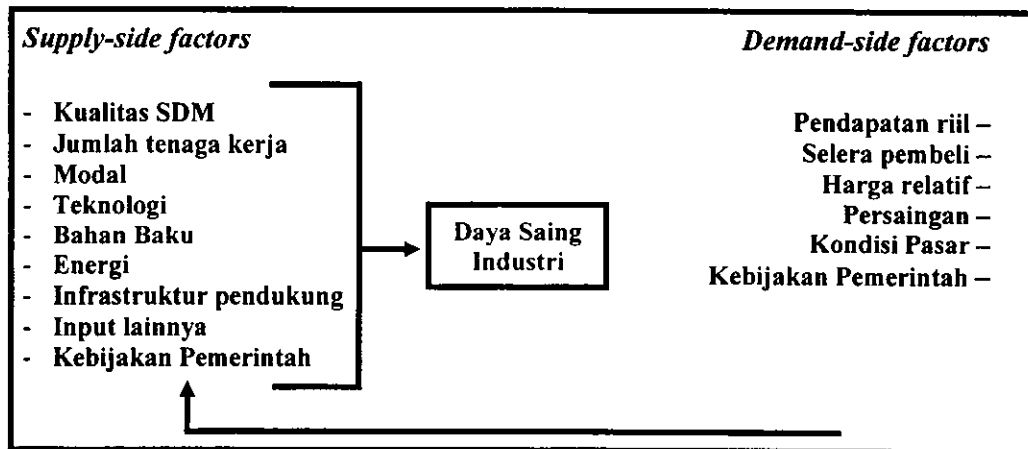
labor; indeed, sometimes such skills were found to be a negative factor, as in Korea's modern shipbuilding industry."

Dengan demikian, di tengah era ekonomi dunia yang nyaris tak mengenal batas-batas negara lagi dan ditopang oleh mobilitas modal yang sedemikian sangat tingginya, suatu negara tak perlu lagi untuk mengembangkan industri ataupun kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya dengan melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang telah ditempuh oleh negara-negara yang lebih dulu maju, dan ini tak berarti bahwa persyaratan-persyaratan pokok untuk maju bias dikesampingkan. Tetap saja dibutuhkan pemenuhan *necessary conditions* untuk menjamin keberhasilan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan yang berkeadilan.

Porter (2000: 16) mengenengahkan suatu paradigma baru yang ia sebut sebagai "*productivity paradigm*". Berdasarkan paradigma ini, tak ada industri yang baik ataupun yang buruk. Dengan demikian konsep penargetan industri, yang mana pemerintah berupaya menopang industri-industri unggulan (*winning industries*), telah kehilangan relevansinya. Dalam paradigma ini, peran pemerintah berbeda dan lebih tak langsung dibandingkan dengan konsepsi-konsepsi daya saing (*competitiveness*) lainnya. Tanggung jawab pemerintah berawal dengan menciptakan suatu lingkungan ekonomi makro, politik, dan hukum yang stabil dan dapat diprediksi, yang membuat perusahaan-perusahaan bisa membuat pilihan-pilihan strategis jangka panjang yang dipersyaratkan untuk memacu produktivitas.

Tambunan (2002) menguraikan sebuah model analisis mengenai berbagai faktor kendala dalam meningkatkan daya saing output industri, yang menurutnya terletak pada dua sisi sumber kekuatan daya saing yang saling kait mengait, yakni sisi penawaran (sisi dalam) dan dari permintaan (sisi luar) yang kadang bersifat uncontrollable bagi dunia industri itu sendiri. Dari sisi penawaran terdapat 9

(sembilan) faktor penentu daya saing dan dari sisi permintaan terdapat 6 (enam) faktor (lihat gambar 2.2.)



Gambar 2.2

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING IKM

Sumber : Tambunan (2002)

Secara empiris, Tambunan (2006) menguraikan permasalahan lemahnya daya saing industri di Indonesia secara umum, terletak pada:

1. Lemahnya sistem pembiayaan dan kurangnya komitmen Pemerintah bersama lembaga legislatif terhadap dukungan permodalan pelaku sektor industri, sehingga keberpihakan lembaga-lembaga keuangan dan perbankan masih belum seperti yang diharapkan.
2. Kurangnya kemampuan pelaku industri secara umum untuk meningkatkan akses pasar, daya saing pemasaran serta pemahaman regulasi pasar baik pasar domestik maupun pasar global.
3. Terbatasnya informasi sumber bahan baku dan panjangnya jaringan distribusi, lemahnya kekuatan tawar-menawar (*bargaining position*) khususnya bahan

baku yang dikuasai oleh pengusaha besar mengakibatkan sulitnya pengendalian harga.

4. Tidak memadainya sistem teknologi dan informasi yang terintegrasi dan komprehensif, meliputi informasi penting berkaitan dengan masalah regulasi, pembiayaan, standarisasi, lisensi, jenis teknologi tepat guna, dan fasilitas pendukung teknologi kerja yang mampu digunakan sebagai keunggulan bersaing.
5. Masih rendahnya kualitas SDM yang meliputi aspek kompetensi, keterampilan, etos kerja, karakter, kesadaran akan pentingnya konsistensi mutu dan standarisasi produk dan jasa, serta wawasan kewirausahaan.
6. Proses perijinan pendirian badan usaha, patent, merk, hak cipta, investasi, ijin export import yang masih birokratis dan biaya tinggi serta memerlukan waktu yang panjang.
7. Keberadaan jasa lembaga penjamin, asuransi, dan jasa lembaga keuangan non bank lainnya masih belum mampu melayani sektor industri secara optimal .
8. Tidak berfungsinya secara baik lembaga promosi pemerintah didalam menunjang promosi produk dan jasa sektor industri baik untuk pasar domestik maupun pasar global.

Sebuah pertanyaan yang muncul sekarang adalah apakah industri nasional, termasuk industri mebel di dalamnya, telah kehilangan daya saingnya? Kalau berdasarkan data dan uraian dipembahasan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa Indonesia mengalami krisis daya saing terhadap produk-produknya. Dengan penurunan nilai perdagangan ekspor ini, industri nasional perlu segera melakukan

repositioning. Karena industri nasional tidak hanya perlu mempertahankan pasar ekspornya tapi juga harus mampu mengembangkannya.

Repositioning disini berarti Industri nasional harus menganalisis kembali strategi-strategi bisnisnya agar dapat memenangkan pasar. Kalau Cina mampu mengedepankan harga murah sebagai keunggulan daya saingnya, maka jelas berat bila industri nasional bermain di harga juga. Tingginya tingkat suku bunga yang mencapai 15-20 persen dan mahal biaya transportasi di pelabuhan, membuat biaya produksi menjadi sangat tinggi. Belum lagi peningkatan harga bahan bakar minyak (BBM) diatas 50 persen. Akumulasi tingginya biaya produksi tentu akan membuat harga jual produk menjadi lebih mahal. Dan akibatnya industri Indonesia sangat sulit bersaing dalam harga.

Selama ini masih banyak industri nasional yang berorientasi ekspor dengan mengandalkan harga murah. Dan ketika ada Negara lain yang mampu membuat produk lebih murah, industri nasional akan kehilangan daya saingnya sama sekali. Yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana industri meredeifinisi strategi bisnis agar bisa memberikan nilai lebih bagi pelanggan, termasuk dalam industri mebel adalah bagaimana konsumen yakin betul bahwa bahan baku industri mebel berasal dari kayu hasil hutan lestari (hutan tanaman industri), sehingga tidak merusak lingkungan. Salah satu nilai inilah yang akan memperkuat kepuasan dan loyalitas pelanggan.

Inti dari nilai adalah *brand*. *Brand* disini merupakan resultan dari semua strategi yang dijalankan perusahaan terhadap produk. Strategi ini meliputi penentuan *Segmentation, targeting, dan positioning* yang dapat memenangkan *mind share* dari pasar. Agar *mind share* dapat dicapai, maka harus dilakukan segmentasi dan penentuan target yang jelas di pasar ekspor internasional.

Di negara mana saja dan pada kelas apa saja produk nasional akan diarahkan. Strategi ini akan semakin jelas dengan adanya positioning produk yang dilakukan industri nasional. *Positioning* disini berupa kualitas. Sehingga produk-produk Indonesia akan semakin tertanam dibenak pelanggan sebagai produk-produk berkualitas tinggi.

Dengan kondisi demikian, industri massal model China akan kesulitan menghadapi persaingan dengan industri nasional yang menomorsatukan kualitas. China dengan nilai utama produknya sebagai pengeksport produk-produk murah tentu akan dapat disaingi.

Di samping memposisikan sebagai produk berkualitas tinggi, industri nasional perlu melakukan penajaman diferensiasi produk. Strategi diferensiasi yang didukung strategi pemasaran dan penjualan terpadu akan dapat meraih pasar ekspor yang jelas. Dan diharapkan industri Indonesia akan dapat membangun merek yang kuat.

Dengan memperkuat ekuitas merek, industri Indonesia akan mampu keluar dari perangkap komoditas. Merek memungkinkan produk terbebas dari aturan dasar kurva permintaan dan penawaran. Sebagaimana yang telah diketahui, harga terbentuk dari adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Namun dengan kekuatan merek, pada kondisi tertentu bisa terbebas dari hukum tersebut. Harga yang ditentukan bisa mengikuti kemampuan nilai yang ditawarkan (*perceived value*) ke pelanggan.

Dalam merealisasikan strategi tersebut, diferensiasi memegang peranan sangat penting. Dengan diferensiasi yang jelas, pelanggan akan mampu menerjemahkan produk dengan mudah. Porter (1985) menyatakan bila anda tidak bisa menjadi *cost leader*, jadilah *differentiator*. Jadi, untuk industri nasional, contoh diferensiasi itu

adalah gaya ukiran Jepara pada produk mebel, atau corak batik pada produk tekstil. Diferensiasi ini bisa menjadi daya saing yang sulit untuk ditiru oleh produk dari negara lain.

Strategi pemasaran dan penjualan jelas menjadi ujung tombak keberhasilan strategi peningkatan daya saing produk Indonesia. Bauran pemasaran (*marketing mix*) yang meliputi produk, harga, tempat dan promosi akan semakin mendiferensiasikan produk yang ditawarkan perusahaan.

Dalam berpromosi produk-produk Indonesia tidak hanya perlu mengikuti pameran atau *event marketing* didalam negeri tetapi juga di pasar luar negeri. Sehingga strategi penjualan akan menjadi taktik yang mampu menangkap market share yang lebih luas dan sustainable. Strategi yang dijalankan perusahaan mau tidak mau juga memerlukan peran pemerintah. Dengan dukungan stabilitas ekonomi makro, pengusaha dapat menciptakan produk yang semakin kompetitif.

Selain itu Pemerintah perlu membantu menyelesaikan saluran distribusi yang ilegal. Karena selama ini bahan mentah kayu untuk industri mebel China berasal dari Indonesia melalui saluran distribusi yang ilegal. Bahan mentah kayu ilegal tersebut dibeli dengan harga setengahnya dari harga yang legal di Indonesia. Sehingga China mampu membuat mebel dengan harga murah dari produk mebel Indonesia. Bila pemerintah mampu menjaga saluran distribusi, jelas produk mebel nasional dalam negeri akan lebih murah dan memiliki daya saing tinggi terhadap produk mebel China.

Sebenarnya bila pemerintah mau serius mendukung, keuntungannya akan dirasakan oleh pemerintah sendiri. Pemasukan devisa negara semakin tinggi dan tingkat pengangguran akan berkurang. Hal ini akan berjalan seiring dengan

Sebagai atribut agregat, kesejahteraan merupakan representasi yang bersifat kompleks atas suatu lingkup substansi kesejahteraan tersebut. Kesejahteraan bersifat kompleks karena multidimensi, mempunyai keterkaitan antardimensi dan ada dimensi yang sulit direpresentasikan. Kesejahteraan tidak cukup dinyatakan sebagai suatu intensitas tunggal yang merepresentasikan keadaan masyarakat, tetapi juga membutuhkan suatu representasi distribusional dari keadaan itu. Penentuan batasan substansi kesejahteraan dan representasi kesejahteraan menjadi perdebatan yang luas. Perumusan tentang batasan tersebut seringkali ditentukan oleh perkembangan praktik kebijakan yang dipengaruhi oleh ideologi dan kinerja negara yang tidak lepas dari pengaruh dinamika pada tingkat global.

Meskipun penentuan lingkup substansi kesejahteraan tidak mudah, namun berbagai studi awal mengenai kesejahteraan secara sederhana menggunakan indikator output ekonomi per kapita sebagai proksi tingkat kesejahteraan. Pada perkembangan selanjutnya, output ekonomi perkapita digantikan dengan pendapatan perkapita. Output ekonomi perkapita dipandang kurang mencerminkan kesejahteraan masyarakat karena output ekonomi lebih mencerminkan nilai tambah produksi yang terjadi pada unit observasi, yaitu negara atau wilayah. Nilai tambah itu tidak dengan sendirinya dinikmati seluruhnya oleh masyarakat wilayah itu, bahkan mungkin sebagian besar ditransfer ke wilayah pemilik modal yang berbeda dengan wilayah tempat berlangsungnya proses produksi.

Menanggapi kritik terhadap penggunaan output ekonomi perkapita, maka pendapatan rumah-tangga digunakan sebagai proksi kesejahteraan karena dipandang lebih mencerminkan apa yang dinikmati oleh masyarakat wilayah. Namun, data pendapatan rumah tangga seringkali sulit diperoleh sehingga digunakan informasi

tentang konsumsi rumah tangga. Salah satu kelemahan dari konsumsi rumah tangga adalah taksiran yang cenderung berada di bawah angka pendapatan rumah tangga yang sesungguhnya. Penggunaan output ekonomi perkapita atau pendapatan rumah tangga dipandang kurang relevan dalam mengukur kesejahteraan masyarakat karena hanya memperhatikan faktor ekonomi saja. Hal ini mendorong penggunaan indikator lain yang lebih komprehensif. Atas promosi yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, saat ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai penilaian yang bersifat komposit atas perkembangan konsumsi, kesehatan, dan pendidikan masyarakat digunakan secara luas untuk mengukur perkembangan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2.2. Konsep Kesenjangan

Pemahaman terhadap konsepsi kesejahteraan menuntut tidak hanya representasi intensitas agregat, tetapi juga representasi distribusional kesejahteraan antar-kelompok masyarakat atau antardaerah. Representasi distribusional merupakan muara dari persoalan yang mendasar, yaitu keadilan. Kesenjangan tidak lain adalah suatu representasi distribusional tersebut. Konsep tentang kesenjangan mempunyai kemiripan dengan konsep tentang perbedaan. Seseorang mempunyai tinggi tubuh yang berbeda dengan seseorang yang lain. Fakta menunjukkan adanya perbedaan tinggi tubuh. Pemahaman terhadap perbedaan seperti itu relatif bersifat netral dan tidak terkait dengan moral pemahaman. Berbeda halnya kalau membicarakan perbedaan kekayaan dari kedua orang itu, maka umumnya terdapat inklinasi moral tertentu. Pemahaman terhadap perbedaan kekayaan mempunyai implikasi moral dalam konteks hubungan sosial, misalnya siapa yang harus lebih toleran, bagaimana pembebanan kewajiban sosial pada tiap orang itu, dan sebagainya.

Pembahasan kesenjangan menghendaki pendefinisian kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pendefinisian kelompok yang sejak awal sering digunakan adalah kelompok pendapatan. Masyarakat dibedakan menurut kelompok-kelompok 10 persen populasi (*decile*), mulai dari kelompok 10 persen populasi berpendapatan terendah, kelompok 10 persen populasi berikutnya dengan pendapatan yang lebih tinggi, dan seterusnya. Cara pengelompokan lain adalah berdasarkan tingkat pendapatan: 40 persen populasi dengan pendapatan terendah, 40 persen berikutnya dengan tingkat pendapatan menengah, dan 20 persen populasi yang berpendapatan tinggi. Selain pengelompokan masyarakat berdasarkan tingkat pendapatan, pengukuran kesenjangan juga menggunakan daerah sebagai basis pengelompokan. Pengelompokan berbasis daerah tersebut mempunyai implikasi pengamatan kesenjangan masyarakat antardaerah. Berbagai cara pengelompokan lain yang telah biasa digunakan adalah kelompok masyarakat wilayah desa dan masyarakat wilayah kota. Selain itu, saat ini juga berkembang perhatian terhadap pengukuran kesenjangan berbasis sektoral.

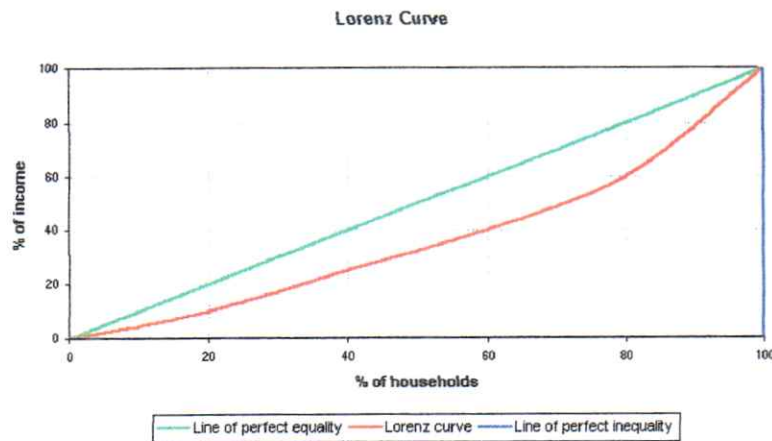
Kondisi kesenjangan kesejahteraan umumnya dinyatakan dalam bentuk indikator kesenjangan. Berbagai studi pada umumnya menggunakan kurva distribusi *Lorenz* dan indeks pemerataan distribusi *Gini*. Berbagai studi lain menggunakan indikator kesenjangan antardaerah yang pertama kali diperkenalkan oleh Williamson (1992). Penghitungan indeks Gini dilakukan berbasis pada kurva distribusi *Lorenz*, sedangkan indeks Williamson (1966) berbasis kepada angka varian dalam distribusi statistik. Kesenjangan kesejahteraan masyarakat antarkelompok maupun antardaerah selalu terjadi.

Untuk melengkapi ukuran dari indikator keberhasilan pembangunan ekonomi digunakan juga indikator distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan mengukur

ketimpangan atau pemerataan pembagian hasil-hasil pembangunan yang diterima rakyat. Ukuran distribusi pendapatan:

1. Kurva Lorenz
2. Indeks Gini
3. Kriteria Bank Dunia

Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional dikalangan lapisan penduduk. Kurva Lorenz ditunjukkan oleh garis diagonal dalam gambar berikut:



Gambar 2.3
Kurve lorenz

Sementara Indeks Gini adalah suatu koefisien yang menunjukkan tingkat ketimpangan atau pemerataan distribusi pendapatan. Nilai koefisien gini (G) antara 0 dan 1 ($0 < 1$). Rumus indeks gini:

$$G = 1 - \frac{\sum_{i=1}^n (X_{i+1} - X_i) (Y_i + Y_{i+1})}{1}$$

$$G = 1 - \frac{\sum_{i=1}^n F_i (Y_i + Y_{i+1})}{1}$$

dimana :

G = Indeks gini

F_i = proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

X_i = proporsi jumlah kumulatif rumah tangga dalam kelas i

Y_i = proporsi jumlah kumulatif pendapatan dalam kelas i

Keadaan pembagian pendapatan dikatakan timpang rendah jika nilai indeks Gini antara 0 - 0,3 dan disebut ketimpangan sedang jika nilai indeks Gini antara 0,3 – 0,6. Selanjutnya pembagian pendapatan dikatakan timpang tinggi jika nilai indeks Gini diatas 0,6. Dengan demikian semakin kecil nilai indeks (mendekati nol) ketimpangan pendapatan dikatakan rendah dan sebaliknya sampai nilai indeks maksimum 1.

Sementara ukuran pemerataan pendapatan versi Bank Dunia adalah dengan cara membagi penduduk dalam tiga kelas, yaitu 40% penduduk berpendapatan rendah, 40% penduduk berpendapatan menengah, dan 20% penduduk berpendapatan rendah menerima bagian pendapatan nasional. Adapun kriteria adalah sebagai berikut:

- i. Apabila penduduk berpendapatan rendah menerima $< 12\%$ pendapatan nasional maka distribusi pendapatan masyarakat dalam kondisi ketimpangan tinggi.
- ii. Jika penduduk berpendapatan rendah menerima 12 - 17% maka distribusi pendapatan masyarakat dalam kondisi ketimpangan sedang.
- iii. Sedangkan jika penduduk berpendapatan rendah menerima $> 17\%$ maka distribusi pendapatan masyarakat dalam kondisi ketimpangan rendah

Pentingnya pembahasan mengenai ketimpangan distribusi pendapatan, karena berkaitan dengan tingkat kemiskinan. Makin timpang distribusi pendapatan secara tidak langsung mencerminkan makin banyak penduduk miskin. Selain itu, aspek pemerataan pembangunan secara teoritis sering dihadapkan dengan konsep efisiensi dan pertumbuhan. Sebenarnya Pemerintah Orde baru, sudah memulai program pemerataan pendapatan ini sejak digulirkannya pelita ketiga untuk mengupayakan pemerataan pendapatan pembangunan dan hasil-hasilnya. hal ini tercermin pada kebijaksanaan delapan jalur pemerataan:

1. Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak khususnya pangan, sandang dan perumahan.
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan.
3. Pemerataan pembagian pendapatan.
4. Pemerataan kesempatan kerja.
5. Pemerataan kesempatan berusaha.
6. Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan wanita.
7. Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh tanah air.
8. Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan.

Meskipun pemerintah tidak pernah dapat merealisasikannya dalam praktek, tetapi konsep itu tetap mempunyai makna yang cukup menarik. Konsep tersebut tidak hanya maju secara konseptual, tetapi juga tepat secara kontekstual. Konsep tersebut sesuai dengan kondisi ekonomi, sumber daya, penyebaran penduduk dan masyarakat Indonesia sendiri. Konsep tersebut menghendaki adanya kegiatan

pembangunan yang berlangsung merata diseluruh wilayah tanah air yang disertai dengan pemerataan hasil-hasilnya. Kondisi yang ingin diwujudkan ini justru berbeda dengan kenyataan yang selama ini berlangsung, dimana kegiatan eksploitasi sumberdaya berlangsung di beberapa daerah, sementara hasil-hasilnya terpusat dan dinikmati di Jakarta.

Dalam konteks pemerataan pembagian pendapatan dapat dilihat dari aspek:

- i. Antar lapisan masyarakat
- ii. Antar sektoral/subsektoral
- iii. Antardaerah (desa-kota)
- iv. Antarwilayah (Propinsi/Kabupaten)

Persoalannya adalah apakah kesenjangan tersebut menurun atau menaik sejalan dengan perubahan waktu atau kenaikan rata-rata kesejahteraan? Lebih lanjut, apakah kesenjangan tersebut menyebabkan hal-hal yang tidak bisa ditolerir lagi? Secara teoritik kesenjangan dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu faktor alam, faktor kultural, dan faktor struktural (kebijakan). Teori-teori mengenai proses kesenjangan pada umumnya menekankan kepada peranan satu atau lebih faktor tersebut.

Rangkaian berbagai studi tentang kesenjangan ditandai oleh tonggak-tonggak temuan. Kuznets (dalam Williamson, 1966) tercatat sebagai salah satu peneliti awal dalam meneliti kesenjangan. Ia meneliti kesenjangan di berbagai negara secara cross-sectional dan menemukan pola U terbalik (*inverted U hypothesis*). Kuznets menyimpulkan bahwa pendapatan rata-rata perkapita pada awal perkembangan negara masih rendah, dan tingkat kesenjangan juga rendah. Ketika pendapatan rata-rata naik, maka kesenjangan juga meningkat. Kemudian ketika pendapatan rata-rata naik lebih tinggi, maka kesenjangan akan turun kembali.

Salah satu studi tentang tingkat kesenjangan dan kesejahteraan dilakukan oleh Williamson (1966) yang menyimpulkan bahwa kesenjangan antar-wilayah di dalam suatu negara secara spasial bisa terjadi. Williamson (1966) menghubungkan kesenjangan pendapatan rata-rata antar wilayah dengan berbagai faktor termasuk tingkat urbanisasi suatu wilayah.

Di samping pola dan faktor penentu kesenjangan, peneliti juga mengamati proses terjadinya kesenjangan. Myrdal (dalam Schmitz *and* Musyck, 1994) melakukan studi tentang sistem kapitalis yang menekankan kepada tingkat keuntungan bagi suatu wilayah yang memberikan harapan tingkat keuntungan tinggi akan berkembang menjadi pusat-pusat perkembangan kesejahteraan.

Di sisi lain, wilayah-wilayah dengan harapan tingkat keuntungan yang rendah tidak akan berkembang sehingga terjadi kesenjangan. Teori efek polarisasi menjelaskan kesenjangan antarwilayah yang meningkat karena berpindahnya faktor produksi dari wilayah yang terbelakang ke wilayah yang lebih maju. Sebaliknya terdapat teori yang menjelaskan proses yang berlawanan arah, yaitu teori efek penetesannya yang menjelaskan penyebaran faktor produksi dari suatu wilayah yang telah maju ke wilayah yang belum maju karena di wilayah yang telah maju terjadi eksternalitas negatif yang makin besar.

Dalam studi lain, kesenjangan juga dikaitkan dengan faktor alam, yaitu tingkat kekayaan sumber daya alam suatu wilayah. Sedangkan studi lain menyebutkan bahwa urbanisasi, sebagai akibat dari kesenjangan perdesaan dan perkotaan, merupakan proses menuju suatu bentuk tertentu dari keseimbangan. Guna memberikan gambaran perkembangan terakhir tentang studi kesenjangan, berikut ini disampaikan tinjauan singkat dari beberapa hasil studi lainnya.

Liang (dalam Choe, 1998) menjelaskan mengenai pola hubungan perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang berimplikasi pada disparitas antarwilayah di China khususnya kesenjangan wilayah pesisir dan daratan. Studi ini berusaha mengeksplorasi bagaimana keadaan perekonomian makro di China pasca diberlakukannya dualisme sistem ekonomi China (lebih bersifat kapitalis untuk wilayah pesisir dan sosialis untuk wilayah daratan).

Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor keuangan secara signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah pesisir, tapi tidak memberi dampak pada wilayah daratan, dan fakta ini diperburuk oleh lemahnya pertumbuhan sektor keuangan di wilayah daratan yang secara kontekstual semakin memperburuk disparitas antara wilayah pesisir dan wilayah daratan di China. Studi tersebut menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto provinsi di China, dan melihat tingkat kesenjangan berdasarkan indeks Gini.

Barrios *and* Strobl (Schmitz *and* Musyck, 1994) menuliskan laporan studi mengenai hubungan antara kesenjangan antar wilayah dengan pembangunan ekonomi. Studi ini menggunakan data Produk Domestik Bruto di negara-negara Uni Eropa yang diolah dengan metoda ekonometrik untuk menjelaskan pola hubungan antara PDB dengan kesenjangan antarwilayah yang berbentuk kurva huruf U terbalik. Hasil studi ini memberikan bukti kuat bahwa untuk negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa memiliki pola kesenjangan wilayah yang berbentuk kurva huruf "U" terbalik. Temuan ini sejalan dengan temuan Kuznets. Temuan lain dari studi ini membuktikan bahwa variabel yang berkaitan dengan kebijakan penggabungan ekonomi negara Uni Eropa antara lain struktur anggaran negara dan desentralisasi fiskal dan mekanisme redistribusi jaminan sosial memberi dampak terhadap kesenjangan antar-wilayah.

Studi yang dilakukan oleh Assumcao (dalam Schmitz *and* Nadvi, 1999) mencoba mengeksplorasi peran pengetahuan masyarakat sebagai faktor utama dalam mengurangi kesenjangan antar-wilayah di Brazil. Dalam laporan studi, mereka memaparkan berbagai alternatif untuk sosialisasi pengetahuan kepada masyarakat melalui berbagai saluran atau kanal informasi. Studi ini juga dikaitkan dengan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Brazil. Tujuan Pembangunan Millenium tersebut digunakan sebagai indikator untuk memperlihatkan perkembangan Brazil dalam peningkatan kesejahteraan dan pengetahuan masyarakat untuk mengurangi kesenjangan wilayah.

Studi kesenjangan antar daerah di India yang relatif baru dilakukan oleh Bhattacharya *and* Sakthivel (dalam Schmitz *and* Nadvi, 1999). Studi ini menganalisis kesenjangan wilayah yang terjadi di India. Data yang digunakan dalam studi ini adalah data Produk Domestik Bruto, Produk Domestik Regional Bruto, dan pendapatan perkapita sebagai dasar analisis statistik deskriptif untuk menjelaskan kinerja pertumbuhan wilayah dan perubahan struktur wilayah-wilayah di India. Studi ini menghasilkan temuan bahwa pembangunan industri di India berjalan secara cepat dan terpusat di wilayah-wilayah dengan infrastruktur memadai. Pola pembangunan seperti ini semakin mempertajam kesenjangan antarwilayah di India. Temuan lainnya adalah adanya korelasi negatif antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan pendapatan. Hal ini secara berantai menimbulkan suatu masalah yang simultan, yaitu beban wilayah yang berat dengan jumlah penduduk tinggi dan pendapatan yang rendah sehingga mendorong migrasi ke wilayah lain yang lebih maju. Di sisi lain, masalah yang terjadi di wilayah tujuan adalah tidak meratanya pendidikan yang menyebabkan timbulnya masalah sosial pengangguran yang mengarah pada meningkatnya kriminalitas.

Studi lain yang relevan dengan desentralisasi dilakukan oleh Schmitz (1995b). Ia meneliti mengenai hubungan desentralisasi fiskal dengan kesenjangan wilayah. Studi ini menggunakan beberapa data statistik ekonomi 17 negara OECD yang diolah melalui analisis statistik deskriptif. Studi ini menghasilkan temuan bahwa negara dengan tingkat desentralisasi fiskal yang tinggi memiliki kesenjangan wilayah yang rendah.

Kewenangan dan otonomi lokal terhadap kapasitas fiskal wilayah yang besar akan dapat mengurangi kesenjangan. Namun, hasil temuan ini hanya berlaku bagi negara-negara maju saja. Bagi negara berkembang dan miskin, desentralisasi mungkin akan menyebabkan semakin tajamnya kesenjangan antarwilayah. Hal ini disebabkan masih tingginya tingkat korupsi dan lemahnya kapasitas pemerintah daerah dalam pengelolaan sumber daya dan pelayanan publik.

2.1.2.3. Teori Kesejahteraan dalam Islam

Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia banyak membicarakan tentang pentingnya keadilan ekonomi serta kesejahteraan ekonomi dalam masyarakat. Pengakuan bahwa Al Qur'an sebagai kitab umat Islam yang banyak membicarakan tentang hal ini tidak hanya diakui oleh umat Islam, tetapi juga diakui oleh umat lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh S. Vivekanada (dalam Nurdin, 2006):

"If ever any religion approached to this equality, in any appreciable manner, it is Islam and Islam alone"

Selanjutnya Nurdin (2006) menyatakan bahwa kontribusi Islam dalam kepeduliannya terhadap masalah keadilan dan kesejahteraan ekonomi dapat dilihat pada tiga topik utama. Pertama, Al-Qur'an merupakan formulasi dari

suatu ideologi yang lengkap membicarakan tentang keadilan, kesejajaran serta kesejahteraan ekonomi untuk manusia. Kedua, Al-Qur'an memberikan dorongan untuk mengadaptasikan ideologi ini. Ketiga, Al-Qur'an mendorong penegakkan keadilan, kesejajaran serta kesejahteraan ekonomi dalam semua aspek kehidupan manusia.

Islam, sebagai agama maha sempurna, tidak luput membahas tentang keadilan ekonomi dan kesejahteraan ekonomi dalam kehidupan umat manusia, termasuk bagaimana perwujudan keduanya menurut Islam, serta bagaimana peran pekerja ekonomi dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan ekonomi tersebut. Mana diantara keduanya yang harus terlebih dahulu diprioritaskan, apakah kesejahteraan atau keadilan?. Berdasarkan pada Al-Qur'an, maka diperoleh isyarat untuk mendahulukan keadilan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ma'idah (5) ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۚ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Ya ayyuhalladzina amanu kuunuu qowwamina lillahi syuhada'a bil qisti, wala yazri mannakum tsana'aanu qoumin ala' alla ta'diluu aadilu huwa aqrobu lit'taqwaa, wattaqulloha, innalloha khobirum bima ta'maluun

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. 5: ayat 8)

Allah juga berfirman dalam surat Al-A'raf (7) ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

*Walau anna ahlal quroo, amanuu wat'takuu lafatahnaa alaihim barokatim
minas samaa'i wal ardh walakin kaddabuu fa'ahodnahum bima kaanuu
yaksibuun.*

Artinya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Q.S. 7 : Ayat 96)

Selanjutnya Allah juga berfirman dalam surat Nuh (71) ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾
وَيُمِدِّدُكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

10. *Fakultus tagfiruu robbikum innahu kaana ghoffaroo*

11. *Yursilis samaa 'a alaikum midrooron*

12. *Wayumdidkum biamwaaliw wabaniina wataj' allakum zannaatiw wataj' allakum anhaaroo*

Artinya :

10. Maka aku (Nuh) katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun-,
11. Niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,
12. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.

Ketiga ayat di atas memiliki hubungan yang saling kait-mengait antara satu dengan yang lain. Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka dapat kita lihat bahwa keadilan akan mengantarkan kepada ketakwaan, sedangkan ketakwaan akan mengantarkan kepada kesejahteraan, dimana Allah akan melimpahkan kasih sayang dan karuniaNya untuk orang-orang yang takwa, yaitu orang-orang yang berlaku adil.

Islam telah menetapkan prinsip-prinsip dalam memberikan kesempatan yang memadai, prinsip-prinsip keadilan antara orang-orang yang berbeda, lalu membiarkan pintunya terbuka selebar-lebarnya agar mereka bekerja dengan sepenuh kemampuan mereka sebagaimana halnya ia meletakkan keseimbangan dalam nilai-nilai lain yang non-ekonomis. Firman Allah SWT:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ


*Almaalu wal banuuna jiinatul hayawaatid dunyaa, wal baqiyatus sholihatu
 khoirun inda robbika tsawaabaw wakhoirun amalaa*

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhaiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi salih jauh lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.. (QS, Al-Kahfi {18}: 46).

Jelas pula bahwa ada nilai-nilai lain yang amat banyak jumlahnya selain nilai-nilai ekonomis itu yang diperhitungkan oleh Islam dengan sebaik-baiknya, serta dijadikannya sebagai jembatan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan dengan diperolehnya rizki yang berbeda-beda diantara manusia ini, karena adanya perbedaan logis yang didasarkan atas kemampuan kerja dan keterampilan, dan bukan atas dasar yang salah yang diharamkan oleh Islam sebagaimana yang akan kita bicarakan nanti dalam pasal pengaturan harta kekayaan.

Dengan demikian, Islam tidak menetapkan persamaan yang kacau dalam masalah harta ini, sebab penghasilan dalam bidang material sejalan dengan kemampuan yang dimiliki, dan tidak dapat disamaratakan. Keadilan yang mutlak pasti membutuhkan perbedaan imbalan; ada kelebihan sebagian dari sebagian yang lainnya, disamping realisasi keadilan dalam segi kemanusiaan berupa pemberian

kesempatan yang merata dan luas kepada masyarakat. Ia tidak boleh berhenti hanya dengan memperhatikan seorang individu saja, suku dan bangsanya, atau hanya dalam satu ikatan tertentu diantara berbagai ikatan yang ada yang mengekang aktivitas. Ia harus memasukkan pula nilai-nilai lain dalam perhitungannya, dan dengan memberikan kebebasan jiwa manusia yang penuh untuk mengimbangi nilai-nilai ekonomis yang murni, lalu menempatkan nilai-nilai itu pada tempatnya yang benar dan rasional.

Islam menolak menjadikan materi sebagai imbalan bagi nilai-nilai tersebut dan tidak mengubah kehidupan ini menjadi sekedar dinilai dengan sepotong roti, kepuasan jasmani, atau sejumlah uang, namun dalam waktu yang bersamaan memberi beban kepada setiap orang untuk tidak jarang pula melebihi kemampuan mereka, dengan tujuan melenyapkan tekanan kehendak mereka. Islam juga bertuju pada kehidupan materi, memperturutkan nafsu syahwatnya dan menciptakan kelas-kelas yang berbeda dalam masyarakat.

Dalam masalah kekayaan ini, Islam mengatur pula hak-hak fakir miskin sesuai dengan kebutuhan mereka dan membawa kebaikan bagi masyarakat, serta menjamin terwujudnya keadilan, terpenuhinya kebutuhan dan pertumbuhan individu. Dengan semuanya ini, maka Islam tidak menutup satu sisipun dalam kehidupan material dan spiritual; agama dan keduniawian, dibawah pengawasannya. Agar semua segi itu dapat tumbuh dengan baik, tercipta kesatuan yang saling tenggang-menenggang, sehingga sulit diabaikan unsur yang satu dari unsur-unsur lain dalam keserasiannya, yang selanjutnya akan terciptalah keserasian kesatuan tersebut dengan kesatuan alam semesta yang amat besar ini dan dengan hidup dan manusia.

2.1.3. Konsep Kesejahteraan Karyawan

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mempunyai berbagai macam tujuan. Aktivitas didalam suatu perusahaan selalu ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan pengelolaan faktor-faktor produksi yang terdiri dari sumber daya alam, manusia, modal, bahan baku, mesin, teknologi. Perusahaan harus selalu memperhatikan keterkaitan antara faktor-faktor produksi tersebut. Dengan demikian perusahaan dituntut untuk dapat mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya terutama pada bidang sumber daya manusia agar mampu bekerja lebih baik dan efisien karena sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan suatu perusahaan.

Setiap individu yang menjalankan aktivitas-aktivitas didalam perusahaan, merupakan sumber daya yang mempunyai cara berpikir, sikap, tingkah laku, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Keadaan ini merupakan masalah yang rumit bagi perusahaan. Perusahaan harus memberikan perhatian khusus dalam mengelola sumber daya manusianya sebab jika pengelolaannya tidak baik maka akan timbul masalah, yaitu: munculnya ketidakpuasan akan kondisi kerja, kurangnya semangat kerja karyawan untuk berprestasi, tingkat absensi yang tinggi, kurangnya kedisiplinan dalam bekerja dan lain-lain. Semua masalah yang timbul ini akan berpengaruh terhadap kelancaran aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Pemberian kompensasi sebagai balas jasa dari perusahaan atas kontribusi yang diberikan karyawan merupakan salah satu cara untuk dapat memenuhi kebutuhan karyawannya. Kompensasi penting bagi karyawan sebagai individu karena besarnya kompensasi mencerminkan ukuran nilai karyawan mereka diantara karyawan itu sendiri, keluarga, dan masyarakat. Kompensasi yang diberikan ada dua macam yaitu: *Direct Compensation* dan *Indirect Compensation*. *Direct Compensation*-

on terdiri dari gaji dan upah, sedangkan *Indirect Compensation* terdiri dari berbagai kompensasi pelengkap seperti: tunjangan, fasilitas-fasilitas maupun pelayanan atau disebut juga dengan kesejahteraan karyawan.

Usaha yang dilakukan untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi fisik dan mental karyawan agar produktivitas mereka meningkat adalah melalui program kesejahteraan karyawan yang harus disusun berdasarkan peraturan legal, berasaskan keadilan dan kelayakan serta berpedoman kepada kemampuan perusahaan. Kesejahteraan yang diberikan akan sangat berarti dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental karyawan beserta keluarganya.

Pelaksanaan program kesejahteraan karyawan misalnya, dengan memberikan tunjangan hari tua karyawan, memberikan cuti tahunan, memberikan tunjangan kesehatan, menyediakan fasilitas-fasilitas serta memperhatikan keamanan kerja untuk menjamin perlindungan kondisi fisik dan mental karyawannya yang pada akhirnya dapat menciptakan dan mendorong disiplin kerja. Pembuatan program kesejahteraan karyawan ini tidaklah mudah karena harus menyelaraskan perbedaan kepentingan perusahaan dengan kepentingan karyawan agar dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, oleh karena itu hendaknya perusahaan membuat program kesejahteraan karyawan yang baik sehingga dapat meningkatkan disiplin kerja karyawan.

Kesejahteraan keluarga karyawan, merupakan keadaan keluarga karyawan yang sejahtera. Meskipun tidak ada suatu batasan substansi yang tegas tentang kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan, dan yang

lebih fundamental lagi adalah bentuk kesejahteraan dalam prinsip-prinsip syariah dimana kebutuhan dasar manusia untuk pemenuhan kebutuhan biologis, psikologis, dan spritualitas cukup terpenuhi, termasuk kebutuhan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai Khalik.

Lewat promosi yang dilakukan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP), saat ini *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)* secara utuh dan terintegrasi, telah digunakan sebagai penilaian yang bersifat komposit atas perkembangan tingkat kesejahteraan, diantaranya meliputi: indikator konsumsi, kesehatan, dan pendidikan, sosial, dan psikologis. IPM telah digunakan secara luas untuk mengukur perkembangan kesejahteraan masyarakat, termasuk di dalamnya kesejahteraan keluarga karyawan.

Sedangkan standar atau indikator kebutuhan dan batasan yang mendasari sistem distribusi pendapatan dalam Islam yang terkait dengan ukuran kesejahteraan adalah '*maqashid syariah*', yakni kebutuhan dan batasan dalam mengakomodir kebutuhan paling dasar bagi setiap muslim, meliputi aspek: menjaga agama (*Hifdz Ad-diin*), menjaga jiwa (*Hifdz An-Nafs*), menjaga akal (*Hifdz An-Aql*), dan menjaga kehormatan (*Hifdz Al-'Ardh*), dan menjaga harta benda (*Hifdz Al-Mal*). Sistematika hierarki yang dikembangkan fukaha dalam memenuhi aspek-aspek tersebut mengacu kepada skala prioritas dengan urutan berikut: (Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, 2009: xi- xvi)

1. *Ad-daruriyyah*: suatu skala kebutuhan yang berkaitan erat dengan kebaikan dan kepentingan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat,

2. *Al-Hajjiyyah*: suatu skala kebutuhan yang ber-kaitan erat dengan kemudahan dan penghindaran kesulitan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat,
3. *At-Tahsiniyyah*: suatu skala kebutuhan yang berkaitan erat dengan kelengkapan dan kecakapan melaksanakan hidup di dunia dan akhirat

Pengukuran kinerja perusahaan tidak terlepas dari kondisi kesejahteraan para karyawan, karena karyawan merupakan salah satu aset perusahaan, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan, bahkan menjadi bagian yang utama dari *stakeholder* yang ada. Kesejahteraan karyawan ini biasanya dilihat dari kepuasan kerja dari para karyawan. Kepuasan kerja merupakan komponen yang integral dalam iklim organisasi dan merupakan elemen yang penting dalam manajemen sumber daya manusia (Luthans, 1995). Sementara Smith (1996) mengemukakan kepuasan kerja adalah perasaan pekerja terhadap pekerjaannya.. Selanjutnya Davis (1993) menerangkan bahwa kepuasan kerja menunjukkan adanya kesesuaian atau kecocokan antara satu harapan terhadap pekerjaan dengan imbalan yang didapat dari pekerjaan tersebut. Menurut Luthan, Menurutnya ada tiga aspek untuk memahami Kepuasan kerja yang meliputi: (1) kepuasan kerja merupakan bentuk respon kerja terhadap kondisi lingkungan pekerjaan. (2) kepuasan kerja sering ditentukan oleh hasil pekerjaan atau kineja. (3) kepuasan kerja terkait dengan sikap lainnya dan yang dimiliki oleh setiap pekerja. Lebih rinci Smith (1996) mengemukakan berbagai dimensi dalam kepuasan kerja yang meliputi dimensi kepuasan terhadap: menarik tidaknya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja, jumlah kompensasi yang diterima pekerja, kesempatan untuk promosi jabatan, kemampuan atasan dalam memberikan bantuan teknis dan dukungan perilaku, serta dukungan rekan sekerja.

Luthans (1995), mengatakan bahwa dalam model content, kepuasan kerja merupakan penjumlahan dan berbagai faktor yang menimbulkan kepuasan seperti tanggung jawab dan pengembangan potensi seseorang. Kepuasan kerja juga merupakan generalisasi sikap-sikap terhadap pekerjaan yang didasarkan atas aspek-aspek pekerjaan yang bermacam-macam (Kenneth N. Wexley dan Gary A Yuk, 2000). Sementara Fraser T.M.(1993) Kepuasan kerja dapat dicapai apabila yang dirasakan melampaui biaya marginal yang dikeluarkan oleh pekerja.

Dari berbagai pendapat mengenai kepuasan kerja, maka dapat dinyatakan bahwa kepuasan kerja adalah merupakan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Dengan demikian berarti bahwa konsepsi kepuasan kerja ini melihat kepuasan kerja sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan kerjanya. determinasi kepuasan kerja menuntut batasan ini meliputi perbedaan individual maupun situasi lingkungan kerja. Di samping itu perasaan orang terhadap pekerjaan tentunya sekaligus merupakan refleksi dari sikapnya terhadap pekerjaan tersebut.

Islam memandang kesejahteraan individu (karyawan) dengan kesejahteraan secara umum (masyarakat) sebagai saling melengkapi, bukannya kompetitif dan antagonistik. Karena itu dia mendorong kerja sama, bukannya persaingan dan perlombaan dan mengembangkan hubungan yang erat antar perorangan (karyawan dan pemilik perusahaan/manajemen). Dalam suatu sistem Islam, kebaikan seseorang dipandang sebagai kebaikan masyarakat dan sebaliknya, kalau masyarakat sejahtera, orang-orangnya berkecukupan, dan kalau orang-orangnya sejahtera, masyarakatnya juga sejahtera.

Tetapi hal ini hanya mungkin kalau kesejahteraan individu karyawan dan kesejahteraan perusahaannya terkait erat, dan orang-orangnya menjaga keseimbangan yang kokoh antara kebaikan individu karyawan dan perusahaannya sebegitu rupa

sehingga dalam mendapatkan kebutuhan perorangan (karyawan), baik langsung ataupun tidak, tidak merusakkan kebaikan pihak lain (perusahaan), demikian juga sebaliknya. Dan jika perusahaan memperoleh keuntungan korporasi, maka perusahaan sudah seharusnya menjadikan yang lain (karyawan, masyarakat, dan negara) turut menikmati keuntungan. Begitulah, dalam sistem Islam setiap orang (ikut) menanggung kesejahteraan orang lain dan kesejahteraan individual dan kesejahteraan umum (perusahaan) menjadi saling melengkapi.

Jadi sistem ekonomi Islam didasarkan atas konsep keseimbangan antara kebaikan individual dan sosial. Dia tidak memisahkan perseorangan dari masyarakatnya, maupun memandang kesejahteraannya bertentangan dengan kepentingan umum. Pada dasarnya dia memperkenankan kepemilikan pribadi atas tanah ataupun sarana produksi yang lain, tetapi dia membatasinya sedemikian rupa sehingga dia tidak membahayakan bagi kebaikan sosial.

Apakah sarana produksi dan sumber kekayaan yang lain dikuasai oleh perorangan ataukah masyarakat tidaklah penting dalam sistem itu, yang penting adalah tujuannya. Kalau tujuan itu dapat dicapai dengan membagikan tanah dan kekayaan lain pada perorangan, maka mereka itu dibagikan pada mereka. Sebaliknya, kalau sebaliknya dicapai melalui kepemilikan kolektif, maka seyogyanya dipercayakan kepada masyarakat.

Islam menekankan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan karena itu dia dapat mengembangkan kepribadiannya hanya dalam masyarakat. Sholat lima kali sehari dalam Islam adalah wajib dalam jamaah, sedemikian pula pergi ziarah haji ke Mekah wajib bagi yang mampu. Orang Islam diperintahkan untuk sholat lima kali sehari tetapi juga diberitahukan melaksanakan perdagangan (usaha) mereka dan berdagang setelah sholat. Bagi orang yang sholat tetapi tidak berbuat apa-apa untuk

memperoleh nafkahnya, tak akan dapat menumbuhkan apa-apa untuk mengembangkan kepribadiannya maupun kebaikan sosialnya. Al Qur'an menganjurkan kepada pengikutnya :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Fa'ida qudiyatis sholatu fangtasiruu fil ardhi wabtagu min fadlillahi wadkurullaha kasirol laallakum tuplihuun.

Artinya : Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Al Jumu'ah (62) : 10)

Kata *carilah karunia Allah* yang dipakai pada ayat di atas, mengacu segala jenis usaha yang halal, termasuk perdagangan, perusahaan, menjual beli dsb, yang melibatkan orang dalam memperoleh sumber penghidupan. Kemudian orang Islam diperkenankan berdagang selama *ziarah (haji)* yang menunjukkan bahwa ibadah dan perjuangan ekonomi merupakan hal yang pokok demi kesejahteraan dan perkembangan kepribadian manusia:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ۚ

Laisa alaikum zunaahun an tabtaguu fadhlam mirrobikum

Artinya : Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Tuhanmu (selagi kamu melaksanakan ziarah haji). (Al Baqarah : 198)

Ayat ini meyakinkan orang Islam bahwa pencaharian kebaikan dunia sama sekali tidak bertentangan dengan jiwa ibadah dan bahwa tak ada jeleknya kalau mereka berdagang ketika melaksanakan ziarah. Islam memperkenankan orang Islam terlibat dalam perdagangan yang halal ataupun usaha lain, asalkan bebas dari penipuan dan judi.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

Yaa ayyuhal ladzina amanuu la ta'kuluu amwalakum bainakum bil baathili illa an takuuna tijarotan an taroodhim minkum.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. (An Nisaa' (4) : 29)

Perdagangan yang jujur tidak dilarang Islam. Nabi sendiri berdagang dan memberikan teladan sebagai pedagang yang jujur. Beliau bekerja keras pada waktu berdagang untuk mendapatkan nafkahnya, dan memuji pekerja dan pedagang yang jujur. Suatu ketika beliau mengemukakan bahwa pedagang yang jujur dan berlaku benar akan menjadi teman para Nabi, orang-orang saleh dan para syuhada.

Maka jelaslah bahwa Islam bukanlah hanya ajaran akhirat, yang menyuruh orang hanya untuk menyelamatkan jiwa mereka untuk akhirat. Agama ini mengajarkan orang bagaimana menjalani hidup ini dengan baik, selamat di dunia dan membina kehidupan rohani sebagai kebutuhan setiap orang. Orang hidup dalam dunia fisik dan dia membutuhkan keperluan fisik. Seluruh alam tersedia sebagai medan yang luas untuk kegiatannya : dia harus bekerja dan juga beribadah, sedangkan segala jenis pekerjaan yang dilakukan dengan baik juga merupakan ibadah. Ideologi manusia yang utama adalah spiritual, hakekat dari semua nilai di luar dirinya. Ruhnya juga sesuatu yang terikat jasad dan tubuh; dia bukanlah ruh yang tanpa tubuh. Kejujuran dalam perilaku fisik dan mental adalah satu-satunya cara memelihara kesehatan rohani dan jasmani. Agama yang mengajarkan keselarasan seluruh harkat kemanusiaan dan menanamkan perpaduan dari seluruh unsur kehidupan yang terpisah jauh dari dialektika materialisme dan tetapi organisasi kehidupan pada jenjang ini bukanlah tujuan material dan pengadaan material dan. berhenti di situ, tetapi kehidupan jiwa harus memperlakukannya sebagai batu loncatan untuk hal-hal yang lebih tinggi.

2.1.4. Konsep Perkembangan Kinerja Industri Kecil dan Menengah

Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki nilai strategis dan telah terbukti mampu bertahan di masa krisis, sehingga eksistensinya harus terus dipertahankan dan dikembangkan. Ada lima keadaan yang memungkinkan industri kecil mampu bertahan dari persaingan yang datang dari industri berskala besar menurut Supratikno (2002) adalah sebagai berikut: Pertama, usaha industri kecil bergerak dalam pasar yang terpecah-pecah (*fragmented market*), sehingga keberadaan skala ekonomi tidak terlalu penting yang menyebabkan skala ekonomi usaha besar tidak menonjol. Kedua, usaha industri kecil menghasilkan produk-produk dengan karakteristik elastisitas pendapatan yang tinggi, sehingga apabila terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, permintaan akan produk-produk UMKM juga meningkat. Ketiga, usaha kecil memiliki tingkat heterogenitas tinggi, khususnya heterogenitas teknologi yang bisa digunakan, sehingga dapat menghasilkan variasi produk yang beraneka ragam. Keempat, usaha industri kecil tergabung dalam suatu klaster (sentra industri), sehingga mampu memanfaatkan efisiensi kolektif, misalnya dalam hal pembelian bahan baku, pemanfaatan tenaga kerja terampil, dan pemasaran bersama. Kelima, usaha industri kecil diuntungkan oleh kondisi geografis, yang membuat produk-produk industri kecil memperoleh proteksi alami karena pasar yang dilayani tidak terjangkau oleh inovasi produk-produk industri skala besar.

Dengan demikian sudah seharusnya industri kecil dan menengah (IKM) perlu diberi wadah dan tempat tersendiri, terutama bagi usaha mikro (UM), yang tentunya penanganan dan kebijakan haruslah bersifat unik dan tersendiri. Sedangkan bagi usaha kecil, diberi ruang gerak dan kebebasan dalam pasar yang *fairness*, tanpa diganggu dan terancam oleh persaingan usaha-usaha skala besar dan menengah yang kuat dan bersifat monopoli serta rakus. Ciptakan sistem pasar (baik pasar output

maupun input) bagi IKM yang terbebas dari distorsi dan kepentingan terselebung (*vested interest*) para pengusaha besar yang berkolaborasi dengan penguasa dan para pengambil keputusan (*decession maker*).

Pengembangan industri kecil dan menengah (IKM), bukan hanya akan mengakibatkan kenaikan tingkat kesejahteraan para pelaku IKM itu sendiri, tetapi lebih luas lagi akan bermuara pada upaya terwujudnya kesinambungan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah dan nasional. Tanpa basis luas, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tidak dapat pinjakan dan sandaran kuat bagi terciptanya kesinambungan pembangunan dan kemandirian ekonomi daerah dan nasional. Hal tersebut bisa ditafsirkan dalam pemahaman bahwa pertumbuhan dan kemandirian ekonomi hanya bisa diwujudkan dengan dukungan penguatan struktur pendukungnya seperti tumbuh-kembangnya dunia usaha secara baik, terbuka lebarnya kekuatan dan daya beli pasar, dan yang paling penting tidak adanya ketimpangan ekonomi dalam masyarakat. Jadi keberhasilan pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) merupakan salah satu syarat penting bagi tercapainya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dan kemandirian ekonomi daerah dan ekonomi nasional.

Pengembangan IKM merupakan langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian sebagian besar rakyat Indonesia, khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan dan kemiskinan, mempercepat pemulihan ekonomi, serta memperkuat landasan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan.

Ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi yang diselenggarakan oleh kebanyakan rakyat Indonesia dan pada umumnya terdiri atas koperasi, pengusaha mikro, pengusaha kecil dan menengah dalam rangka mewujudkan demokrasi

ekonomi di Indonesia. Sedangkan ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berorientasikan pada peningkatan partisipasi produktif masyarakat dalam penyelenggaraan ekonomi.

Pelaksanaan ekonomi kerakyatan lebih diarahkan pada upaya optimalisasi potensi setiap wilayah berdasarkan kondisi sumber daya alam, manusia, lingkungan, kreatifitas dan energi masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan berbasis kerakyatan berarti pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat dengan bertumpu pada pemberian kesempatan kerja yang sama dan seluas-luasnya bagi masyarakat yang beraktifitas di bidang ekonomi (Supratikno, 2002).

Industri Kecil dan menengah (IKM) memiliki fungsi dan peran yang sangat penting, karena sektor tersebut tidak hanya sebagai sumber mata pencaharian orang banyak, tetapi juga menyediakan langsung lapangan kerja bagi mereka yang tingkat pengetahuan dan ketrampilannya rendah. Selain itu IKM juga berperan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerataan tingkat pendapatan (omset), serta meningkatkan daya saing dan daya tahan ekonomi nasional. IKM memberikan kontribusi positif terhadap PDRB sebesar 56,7% dibanding dengan ekspor non migas yang hanya memberi kontribusi sebesar 15%. IKM juga memberikan kontribusi sebesar 99% dalam jumlah badan usaha di Indonesia dan 99,6% dalam penyerapan tenaga kerja. (Supratikno, 2002a).

Pemberdayaan industri kecil dan menengah (IKM), termasuk di dalamnya industri mebel kayu, berarti memberikan kekuatan pada industri kecil dan menengah (IKM) agar dapat masuk ke dalam konstelasi kegiatan ekonomi dan pasar yang lebih besar, lebih luas dan lebih formal. Dengan demikian, peluang dan tantangan yang dihadapinya menjadi lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi tepat

yang memungkinkan industri kecil dan menengah (IKM) dapat *survive* dan berkembang sehingga pada akhirnya mampu menjadi kekuatan mandiri yang akan menjadi salah satu kekuatan ekonomi nasional.

Pada dasarnya, ada dua aspek yang dianggap cukup penting dalam rangka pemberdayaan dan upaya meningkatkan kinerja industri kecil dan menengah (IKM) secara umum, yaitu (World Bank, 2004):

- a. Membuat strategi penguatan posisi tawar industri kecil dan menengah (IKM), dan
- b. Menyiapkan rancangan dan perumusan pola kemitraan industri kecil dan menengah (IKM).

Penguatan posisi tawar dan pola kemitraan dapat menjadi salah satu *entry point* bagi industri kecil dan menengah (IKM) agar terlibat dalam sistem ekonomi yang lebih besar. Di tengah kondisi ketidakberdayaannya sekarang ini, di satu sisi memang perlu dipikirkan adanya upaya dorongan (*push*) dari industri itu sendiri, dalam hal ini dilakukan dengan meningkatkan posisi tawarnya. Di sisi lain perlu adanya upaya penarik (*pull*), dalam hal ini dengan merumuskan beberapa pola kemitraan yang dapat merangsang industri kecil dan menengah (IKM) dalam memanfaatkan kepentingan bersama.

Sebelum masuk kepada pokok pembahasan, perlu disampaikan terlebih dahulu pengertian dan definisi kerja dari istilah-istilah yang dimaksud dalam topik tulisan ini. Yang dimaksud dengan posisi tawar adalah kekuatan tawar-menawar suatu unit usaha atau industri terhadap pihak lainnya (pemasok, pembeli, pesaing, produk substitusi, dan pendatang baru) yang terkait dengan struktur industrinya. Yang dimaksud dengan kemitraan usaha adalah kerja sama antar dua pihak atau lebih yang

sifatnya saling membutuhkan dan saling menguntungkan dalam rangka memanfaatkan sumber daya dan kelebihan yang dimiliki pihak lainnya. Yang dimaksud dengan industri kecil dan menengah (IKM) adalah unit usaha yang merupakan kegiatan produktif dalam memproduksi barang atau jasa yang dapat dijual dan dimanfaatkan oleh pihak lain yang menjadi pembelinya.

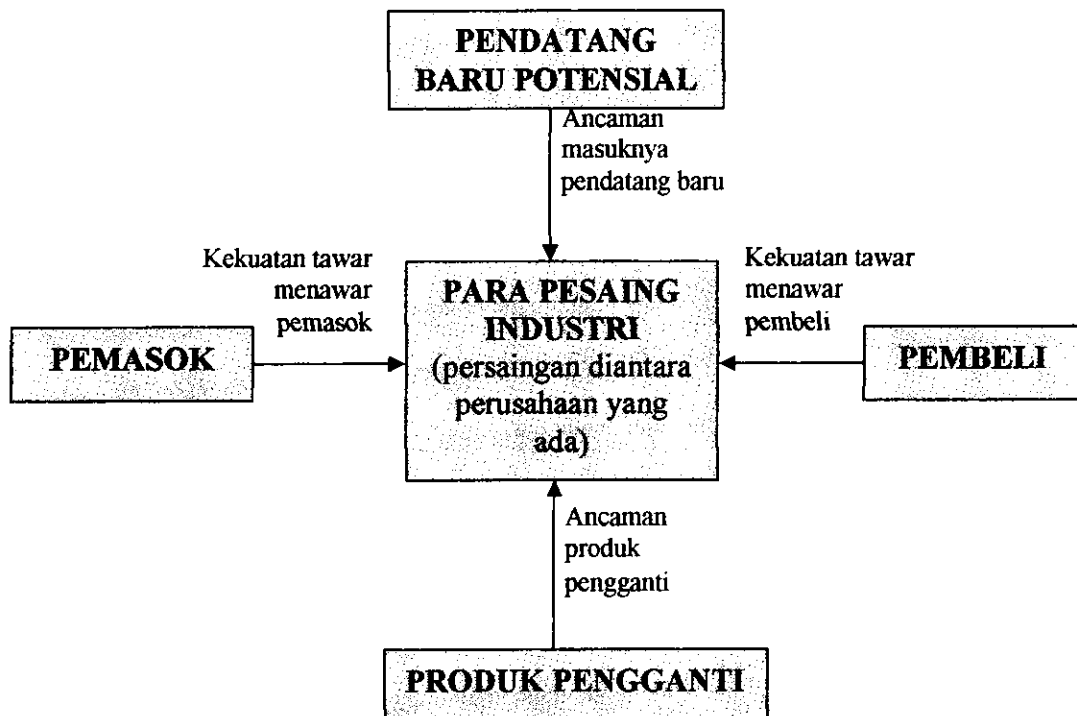
Penguatan posisi tawar industri kecil dan menengah (IKM) sebagai *"Push Factor"*. Penguatan posisi tawar harus dilihat dalam kerangka keterkaitan antara suatu unit usaha industri dengan berbagai pihak lainnya, yang siap melakukan tekanan dalam interaksinya. Pihak-pihak tersebut akan memainkan peran-peran sebagai : pesaing, pemasok, pembeli, pendatang baru dalam persaingan, dan pembuat produk substitusi. Kekuatan untuk bertahan dan bersaing dari suatu unit usaha akan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dari pihak-pihak tersebut. Peta dari kekuatan-kekuatan ini selanjutnya disebut sebagai struktur industri (industri didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan dengan lapangan bisnis yang sejenis). Dengan mengenali dan memahami struktur industri inilah, dapat dirumuskan strategi untuk meningkatkan posisi tawar industri kecil dan menengah (IKM).

2.1.4.1. Kerangka Penguatan Posisi Transaksi Industri Kecil dan Menengah

Perumusan penguatan posisi tawar suatu usaha dapat diketahui melalui cara menghubungkan usaha tersebut dengan lingkungannya, baik mikro maupun makro. Akan tetapi, aspek utama dari lingkungan usaha adalah industri-industri di mana unit usaha itu bersaing. Pada kenyataannya struktur industri mempunyai pengaruh yang kuat dalam menentukan aturan permainan persaingan. Kekuatan-kekuatan lain di luar industri bisa saja penting, tetapi biasanya dalam arti relatif. Oleh karena itu, kunci

untuk mengantisipasinya terletak pada kemampuan perusahaan dalam menanggulangi kekuatan-kekuatan tersebut.

Menurut Porter (1980), pada dasarnya, keadaan persaingan dalam satu industri tergantung pada lima kekuatan persaingan pokok yang dapat dilihat pada gambar 2.4. Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa resultante dari 5 kekuatan yang ada akan menentukan apakah satu unit usaha masih mampu bertahan dan terus tumbuh, atau akan tersingkir dari struktur industrinya. Hal ini mengingat, kekuatan tersebut akan berpengaruh pada tingkat perolehan laba dari unit usaha yang bersangkutan. Oleh karena itu, penguatan posisi tawar industri kecil dan menengah (IKM) dapat dilihat dalam kerangka ini, terutama dengan memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh pada kekuatan (dan kelemahan) yang akan dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat.



Gambar 2.4

SKEMA LINGKUNGAN BISNIS VERSI PORTER

Sumber : Porter (1980)

Lebih lanjut, Porter (1980) mengelaborasi bahwa kekuatan-kekuatan yang akan menekan industri (dan pada akhirnya membentuk struktur industri) adalah sebagai berikut :

1. Ancaman pendatang baru

Jika satu unit usaha atau industri menunjukkan kinerja yang sangat menguntungkan maka akan cenderung mengundang pendatang baru di bisnis usaha tersebut. Akan tetapi, tidak semua orang bisa masuk ke dalam bisnis tersebut karena adanya faktor-faktor yang menjadi rintangan masuk (*entry barriers*). Rintangan masuk akan menjadi tinggi jika terdapat kondisi, dimana bahwa skala ekonomis jenis usaha tersebut sangat besar. Tidak ada diferensiasi produk. Kebutuhan modal yang besar. Biaya beralih bisnis yang tinggi Tidak ada akses ke saluran distribusi Kurva belajar (*learning curve*) memerlukan waktu yang lama, berpengaruh pada kemampuan mengefisiensikan produksi Regulasi pemerintah yang protektif terhadap pemain lama. Reaksi perlawanan (dari pemain lama) diperkirakan akan sulit untuk diimbangi. Implikasinya, pendatang baru tidak dapat masuk ke bisnis yang sama jika tidak mampu mengatasi rintangan-rintangan tersebut.

2. Tingkat persaingan antar perusahaan yang ada.

Tingkat persaingan (atau tekanan) antarperusahaan dalam bisnis/usaha yang sama akan meningkat jika terdapat kondisi, dimana: Jumlah pesaing yang banyak. Pertumbuhan industri yang lamban. Biaya tetap yang tinggi Ketiadaan diferensiasi produk Terjadi penambahan kapasitas industri

Hambatan pengunduran diri (*exit barriers*) yang tinggi Sebaliknya tingkat persaingan rendah jika kondisi di atas tidak terpenuhi dan berada dalam posisi yang berlawanan.

3. Posisi tawar-menawar pemasok

Posisi/kekuatan tawar menawar pemasok akan lebih tinggi/kuat jika terdapat kondisi, yaitu: Jumlah perusahaan pemasok sedikit atau terkonsentrasi pada satu kepemilikan Pemasok tidak menghadapi produk substitusi lain Industri/pembeli bukan merupakan pelanggan penting bagi pemasok Produk pemasok merupakan input penting bagi industri/pembeli Pemasok mampu melakukan '*forward integration*' yaitu membuka usaha/bisnis yang sama dengan industri/pembeli Biaya beralih pemasok relatif tinggi. Sebaliknya kekuatan tawar menawar pemasok akan rendah/lemah jika kondisi di atas tidak terpenuhi dan berada dalam situasi yang berlawanan.

4. Posisi tawar-menawar antar pembeli

Posisi atau kekuatan tawar menawar pembeli akan tinggi/kuat jika terdapat kondisi, yaitu: jumlah pembeli sedikit atau terkonsentrasi atau membeli dalam volume pembelian yang besar, produk yang dibeli dikonsumsi sebagian besar dari dana pembeli, produk yang dibeli tidak terdiferensiasi, pembeli memiliki biaya beralih (pemasok) yang kecil, pembeli mendapatkan laba yang kecil, pembeli mampu melakukan '*backward integration*' yaitu membuka bisnis yang sama dengan industri/pemasok, produk industri tidak penting dalam menciptakan output pembeli, pembeli memiliki informasi lengkap, dan biaya beralih pemasok relatif rendah.

Sebaliknya di atas kekuatan tawar menawar pembeli akan rendah/lemah jika kondisi diatas tidak terpenuhi dan berada dalam situasi yang berlawanan.

5. Ancaman produk substitusi/pengganti

Ancaman dari produk substitusi akan tinggi jika terdapat kondisi, yaitu: Produk substitusi mampu mensubstitusi 100 %. Produk substitusi memiliki harga dan reputasi yang lebih baik. Biaya beralih ke produk substitusi relatif rendah. Ada kecenderungan perilaku pembeli untuk beralih ke substitusi. Sebaliknya ancaman produk substitusi/pengganti akan rendah/lemah jika kondisi di atas tidak terpenuhi dan berada dalam situasi yang berlawanan.

2.1.4.2. Ancaman dan peluang terhadap industri kecil dan menengah

Jika diasumsikan bahwa unit industri kecil dan menengah (IKM) merupakan satu unit usaha yang sekarang ini memiliki interaksi dengan pesaing yang seindustri, pemasok, pembeli, pendatang baru, dan produk substitusi, serta mengacu pada kerangka struktur industri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya industri kecil dan menengah (IKM) berada dalam posisi yang sangat lemah. Meskipun untuk menggambarannya secara tepat dan akurat harus dilihat kasus per kasus. Posisi industri kecil dan menengah (IKM) yang lemah ini tidak terlepas dari tekanan dan ancaman yang terus-menerus menekan mereka. Pada umumnya hal ini disebabkan oleh :

1. Jenis industri kecil dan menengah (IKM) merupakan jenis usaha yang sangat umum (baca : pasaran), atau yang mudah dimasuki semua orang. Dengan kata lain, rintangan masuk bagi pendatang baru pada bidang usaha

tersebut sangat lemah (bahkan, tidak ada). Fenomena yang ada menunjukkan bahwa jika ada industri kecil dan menengah (IKM) yang menguntungkan, biasanya akan segera mengundang pihak-pihak lain, termasuk investor besar untuk ikut bermain di bisnis tersebut. Demikian juga, dari sisi : skala ekonomis, diferensiasi produk, modal, biaya beralih, akses ke distribusi, reaksi perlawanan, dan sebagainya, merupakan faktor yang tidak menjadi rintangan bagi pihak lain untuk masuk dan ikut berbisnis.

2. Posisi tawar-menawar pemasok terhadap industri kecil dan menengah (IKM), relatif lebih kuat, terutama jika pemasoknya memasok barang hasil olahan dengan produksi yang lebih besar. Karena volume pembelian industri kecil dan menengah (IKM) relatif kecil, maka industri kecil dan menengah (IKM) bukan merupakan pelanggan yang penting bagi pemasok. Contoh lain, misalnya, karena faktor kecilnya skala industri kecil dan menengah (IKM) akan sulit dalam merekrut tenaga kerja yang berkualitas baik, karena tenaga kerja biasanya lebih senang memilih bekerja pada usaha yang besar dan mapan.
3. Posisi tawar-menawar pembeli terhadap industri kecil dan menengah (IKM), relatif lebih kuat. Hal ini disebabkan oleh pembeli, biasanya memiliki alternatif pemasok, produk yang dibeli tidak unik, pembeli punya akses ke pasar yang lebih tinggi tingkatannya, pembeli memiliki informasi pasar yang lengkap, dan lain-lain. Kondisi ini, biasanya berakibat pada kecenderungan pembeli untuk mendikte industri kecil dan menengah (IKM). Industri kecil dan menengah (IKM) tidak berkembang dan berada di bawah kendali pembeli. Pada kenyataannya seringkali

industri kecil dan menengah (IKM) tidak menjadi '*business entity*' yang utuh, tetapi hanya sebagai mesin produksi dari pembeli yang mempunyai cakupan usaha yang lebih luas. Dengan kata lain, industri kecil dan menengah (IKM) pada umumnya hanya mengabdikan pada sistem produksi orang lain, yang dikelola pihak lain dengan tata cara dan strategi yang lebih kompetitif.

4. Ancaman dari produk substitusi relatif tinggi.

Pemanfaatan teknologi produksi yang relatif rendah dan sifat produknya yang tidak inovatif dan lebih bersifat konvensional mengakibatkan ancaman dari produk substitusi menjadi sangat tinggi. Produk-produk yang diolah dalam proses fabrikasi biasanya menjadi ancaman utama, selain kualitasnya lebih baik, harganya pun biasanya lebih murah karena skala ekonomis dan rendahnya biaya produksi per unit.

5. Pada umumnya, daya saing produk dari industri kecil dan menengah (IKM) sangat rendah.

Lemahnya orientasi bisnis, orientasi pasar, dan kemampuan pengelolaan yang profesional, mengakibatkan industri kecil dan menengah (IKM) sangat jauh tertinggal oleh usaha-usaha pihak lain yang dikelola lebih profesional. Akan tetapi, di samping tekanan dan ancaman di atas, industri kecil dan menengah (IKM) juga tetap memiliki peluang untuk terus menerus tumbuh.

Beberapa hal yang mendorong untuk tetap memiliki peluang, antara lain : Ada kecenderungan kondisi pasar semakin heterogen, tuntutan pasar semakin bervariasi. Tidak ada satu produk pun yang mampu memenuhi keinginan seluruh pasar. Oleh karena itu, akan semakin banyak ceruk (*niche*) pasar yang dapat dijadikan peluang sekaligus dijadikan sasaran industri kecil dan menengah (IKM). Dengan skala yang

kecil dan ketidakformalannya, industri kecil dan menengah (IKM) dapat bergerak fleksibel dalam mengantisipasi pasar. Yang diperlukan sekarang adalah cara pengelolaannya yang lebih profesional dan terarah pada visi dan misi usaha yang benar.

2.1.4.3. Strategi penguatan posisi tawar industri kecil dan menengah

Dengan memperhatikan kondisi posisi tawar yang ada sekarang, setidaknya ada dua hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan posisi tawar industri kecil dan menengah (IKM). Pertama, pihak industri kecil dan menengah (IKM) sendiri harus menyusun suatu strategi bersaing untuk menanggulangi berbagai kekuatan yang akan menekan. Kedua, pihak pemerintah sebagai *'mega force'* yang mampu mengintervensi seluruh pihak dalam struktur industri harus mengambil peran yang aktif dan dominan untuk melindungi industri kecil dan menengah (IKM) dari berbagai kekuatan yang akan menekannya. Peran pemerintah ini dapat direfleksikan melalui regulasi, penetapan *ceiling price*, subsidi, dan lain-lain yang mengintervensi seluruh kekuatan dalam struktur industri, agar tekanannya terhadap industri kecil dan menengah (IKM) semakin melemah.

Strategi bersaing yang harus dikembangkan oleh industri kecil dan menengah (IKM) adalah mengambil tindakan ofensif atau defensif untuk menciptakan posisi yang aman dalam struktur industri. Dari sudut pandang strategis, kekuatan dan kelemahan harus dijadikan titik tolak industri kecil dan menengah (IKM) dalam menghadapi kekuatan persaingan. Di mana posisi industri kecil dan menengah (IKM) terhadap produk pengganti? Terhadap sumber-sumber rintangan masuk? Bagaimana menanggulangi rivalitas pesaing-pesaing yang telah mapan?

Menetapkan unit usaha dalam posisi sedemikian rupa hingga mampu memberikan pertahanan yang terbaik untuk menghadapi rangkaian kekuatan luar yang ada, misalnya dengan membangun positioning yang unik di dalam industri sehingga citranya sulit digantikan oleh pesaing mana pun. Mempengaruhi keseimbangan kekuatan melalui gerakan strategis dan memperbaiki posisi relatif perusahaan, misalnya dengan mendiferensiasikan produk, sehingga produk menjadi unik dibandingkan dengan produk lainnya. Mengantisipasi pergeseran pada faktor-faktor yang menjadi penyebab kekuatan persaingan dengan memilih strategi yang cocok dengan keseimbangan persaingan.

Secara lebih khusus, juga menurut Porter, strategi bersaing dapat mengadaptasi tiga strategi generik, sebagai berikut :

1. Strategi keunggulan biaya menyeluruh. Dalam strategi ini, biaya yang relatif rendah dibandingkan pesaing menjadi tema yang menjiwai keseluruhan strategi. Dengan kata lain, memproduksi produk dengan biaya yang serendah-rendahnya tanpa mengorbankan mutu, pelayanan dan bidang-bidang lainnya. Biaya yang rendah akan memberikan fleksibilitas yang besar pada perubahan tekanan dari berbagai pihak. Pada jenis-jenis bisnis tertentu industri kecil dan menengah (IKM) dapat melakukan hal ini terutama karena biaya overhead industri kecil dan menengah (IKM) relatif kecil.
2. Strategi diferensiasi. Dalam strategi ini diciptakan atribut-atribut produk baru yang dirasakan oleh keseluruhan industri sebagai hal yang unik. Diferensiasi dapat dilakukan pada sisi produk, pelayanan, personel, dan image/citra.

3. Strategi fokus. Dalam strategi ini, pasar sasaran difokuskan pada segmen tertentu. Dengan melayani segmen yang sempit maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dapat dilakukan dengan lebih efektif karena penggunaan sumber daya dapat lebih terfokus. Selain itu dengan menerapkan strategi ini dapat terhindar dari persaingan secara frontal.

2.1.4.4. Model Kemitraan Usaha “Pull Factor”

Posisi tawar industri kecil dan menengah (IKM) juga dapat ditingkatkan dengan mengembangkan kemitraan usaha. Kemitraan usaha dapat membawa beberapa pihak pada lingkungan bisnis yang lebih kooperatif, bukan lingkungan yang kompetitif. Namun demikian, untuk mewujudkan kemitraan yang sehat dan saling mengisi, diperlukan beberapa prasyarat.

a. Prasyarat kemitraan yang berkelanjutan

Kemitraan usaha bisa dilakukan dengan dua pendekatan : pertama, dengan cara dipaksakan melalui campur tangan pemerintah, atau yang kedua, dengan cara memanfaatkan kekuatan pasar (*market forces*). Cara-cara yang dipaksakan biasanya cenderung merugikan salah satu pihak yang bermitra. Selain itu, kemitraannya juga akan berakhir jika kekuatan pemaksanya tidak terlalu kuat lagi. Dengan demikian, strategi kemitraan yang berbasis kekuatan pasar biasanya lebih langgeng karena didasarkan pada kondisi saling membutuhkan, sehingga kontinuitasnya lebih terjaga.

Sebelum melibatkan pihak luar, atau melakukan outsourcing suatu unit usaha biasanya akan dihadapkan pada pilihan '*make or buy decision*' dalam rangka melengkapi kegiatan produksinya. Dasar pertimbangannya, biasanya mengacu pada kriteria-kriteria: biaya, kualitas, ketepatan delivery, dan pengendalian, serta beberapa kriteria minor lainnya. Pilihan '*buy*' akan ditempuh jika setelah dinilai dari kriteria-kriteria tersebut didapat satu kondisi bahwa dengan membeli dari pihak lain, ternyata

lebih menguntungkan bagi unit usaha tersebut. Sebaliknya, jika tidak menguntungkan (atau bahkan membebani unit usaha tersebut) maka pilihan 'make' yang akan ditempuh. Mengacu pada asumsi di atas maka kemitraan antar dua pihak atau lebih akan berkelanjutan jika memenuhi prasyarat; saling membutuhkan; saling memperkuat (ada sinergi); dan saling menguntungkan. Dengan demikian harus diciptakan dulu iklim yang dapat memberikan hasil yang "win-win" bagi kedua belah pihak.

b. Strategi mengembangkan kemitraan industri kecil dan menengah

Untuk masuk ke dalam jaringan kemitraan, industri kecil dan menengah (IKM) harus mampu memenuhi tuntutan dari mitra usahanya. Tuntutan tersebut biasanya akan menyangkut pada aspek-aspek: harga, harus kompetitif sehingga dapat memberikan kontribusi yang maksimal pada proses penciptaan nilai tambah pada rantai nilai (*value chain*) mitranya; kualitas, harus standar dan konsisten setiap waktu sehingga selalu sesuai dan kompatibel dengan input-input lainnya yang sudah ada di dalam industri mitranya; *delivery*, harus tepat jadwal, sehingga tidak mengganggu rencana skedul operasi mitranya.

Untuk memenuhi hal di atas, merupakan tantangan besar bagi para pengelola industri kecil dan menengah (IKM) mengingat beberapa karakteristik yang sudah sangat kuat menempel pada industri kecil dan menengah (IKM), antara lain : sempitnya wawasan dan sulitnya mengubah tradisi usaha dari para pengelola industri kecil dan menengah (IKM) yang produknya bersifat tradisional dan kurang kompetitif, tingkat keuntungan yang rendah, menyebabkan ketiadaan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada inovasi produk kurang memiliki kemampuan manajerial, sebagai akibat dari minimnya pengetahuan kurang modal usaha, karena

tidak mampu melakukan *capital formation* lemahnya teknologi yang digunakan untuk memproduksi karena tidak mampu membeli dan mengadakan barang modal.

Oleh karena itu, agar industri kecil dan menengah (IKM) dapat masuk dan mengembangkan kemitraan yang saling menguntungkan perlu pembenahan yang menyeluruh dan terpadu, yang menyangkut semua aspek kritisnya seperti; pembinaan sumber daya manusia, pengembangan teknologi produksinya, perluasan akses pasar, dan dukungan dari lembaga keuangan/pembiayaan usaha.

c. Beberapa Skema Pola Kemitraan Industri Kecil dan Menengah

Untuk mengembangkan industri kecil dan menengah (IKM) dan posisi tawarnya ada beberapa pola kemitraan yang dapat menjadi acuan antara lain adalah (Tambunan, 2000):

- i. *Kemitraan dengan pola dagang.* Dalam pola ini, kemitraan antara unit industri kecil dan menengah (IKM) dengan partnernya merupakan hubungan dagang biasa antara produsen dan pembeli.
- ii. *Kemitraan dengan pola vendor.* Dalam pola ini, kemitraan antara unit industri kecil dan menengah (IKM) dengan partnernya merupakan hubungan kerja sama di mana unit industri kecil dan menengah (IKM) memasok produknya untuk kebutuhan operasional mitranya. Akan tetapi, tidak terlalu mengikat mengenai kepastian pemakaian barang yang dipasok.
- iii. *Kemitraan dengan pola sub-kontrak.* Dalam pola ini, kerja sama dilakukan dalam hubungan produk yang dihasilkan oleh industri kecil dan menengah (IKM) menjadi bagian dari sistem produksi mitra usahanya. Pola ini merupakan program yang cukup sulit karena

fasilitas produksi industri kecil dan menengah (IKM) dan kemampuan manajemen usahanya dituntut persyaratan tertentu, yang sesuai dengan kriteria mitranya baik dari aspek penguasaan teknologi maupun pemahaman etik dan filosofi bisnisnya. Pola semacam ini memiliki nilai strategis yang tinggi karena memungkinkan pembinaan yang kontinu bagi industri kecil dan menengah (IKM) oleh mitranya yang lebih kompeten dan profesional.

- iv. *Kemitraan dengan pola waralaba (franchise)*. Kerja sama dilakukan untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Di satu pihak ada yang memiliki produk, preskripsi, "*brand image*", dan kemampuan manajemennya. Sementara itu, pihak lainnya memiliki modal dan semangat untuk berbisnis. Pola ini terutama cocok untuk unit industri kecil dan menengah (IKM) yang ingin melakukan ekspansi usaha, serta memiliki sistem yang sudah tertata baik.
- v. *Kemitraan dengan pola pembinaan*. Kerja sama dilakukan berdasarkan pemanfaatan nilai kepedulian dan kelebihan mitra usaha dalam relasi, akses ke pasar, kepercayaan lembaga keuangan, kepercayaan masyarakat, sarana komunikasi, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk meningkatkan dan mengembangkan industri kecil dan menengah (IKM). Pola ini dapat diterapkan pada industri kecil dan menengah (IKM) yang memiliki potensi produksi yang baik tetapi lemah dalam pemasaran. Pola ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kegiatan bisnis pokok mitra usahanya.

Pola-pola di atas pada dasarnya merupakan pola generik yang masih memerlukan pengkajian lanjutan. Untuk menerapkan salah satu dari alternatif kemitraan di atas setidaknya harus dipertimbangkan 3 hal yaitu :

- a. Kekuatan dan kelemahan internal industri kecil dan menengah (IKM).
- b. Kondisi persaingan antar unit usaha (perusahaan).
- c. Dinamika tuntutan kuantitas dan kualitas dari perilaku konsumen

2.1.5. Konsep Pengukuran dan Peran Teknologi dalam Proses Produksi

Konsep dan pengukuran peranan teknologi dalam proses produksi dalam sejarah peradaban awal manusia bisa dilihat dari diketemukannya beragam artefak dan alat-alat berburu dan bercocok tanam tradisional, terutama yang terbuat dari bahan dasar batu, kayu, dan logam. Konsep teknologi sebagai bagian dari cara, taktik, dan alat serta perlengkapan hidup, juga telah digambarkan Allah SWT sebagai ciri dari kodrat dan hukum alam keberadaan manusia untuk dapat terus bertahan hidup dan merupakan bagian dari upaya manusia dalam menggali potensi sumber daya alam untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Dengan demikian, maka sesungguhnya manusia dituntut untuk selalu berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dalam jumlah yang cukup dengan cara yang semakin ekonomis, untuk itulah diciptakan dan dikembangkan teknologi secara terus menerus guna meningkatkan produktivitas berproduksi, dalam Al-Quran Allah SWT berfirman: .

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ

بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٠٨﴾

"lakod arsalna rusulana bil bayyinati wa angjalna ma'ahumul kitaba wal mijana liyakuuman naasu bil qist. wa angjalnal hadiida fih ba'sun sadiidun wamanafi'uu linnasi waliya'lamallohu mayyangsuruhu, warusulahu, bil ghoibi, innalloha qowiyyun aziiz"

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa" (Q.S. Al Hadiid : 25)

Penggunaana teknologi dan peralatan besi pada waktu jaman Rasulullah SAW dalam berbagai riwayat digambarkan ketika beliau sedang merancang/menerapkan strategi dalam peperangan melawan kaum kafir, beliau sentiasa menekankan penggunaan kekuatan peralatan dari besi dan kemahiran bersenjata. Rasulullah SAW bersabda:

"Seorang mukmin yang kuat lebih baik di sisi Allah daripada seorang mukmin yang lemah. " Uqbah bin Amir meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkhotbah , " Bersiaplah untuk menghadapi mereka dengan sekuat tenaga yang kamu punyai. Kekuatan adalah memanah, kekuatan adalah memanah, kekuatan adalah memanah. " (HR Imam Ahmad).

Ada satu peristiwa yang lain ketika melihat pertandingan memanah, Baginda SAW. bersabda "Panahlah wahai anak –anak Ismail kerana datuk mu adalah pemanah." (HR Imam Bukhari dan Ahmad). Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah berkata, " Jika seseorang kamu pandai memanah kemudian ia meninggalkannya , dia bukan dari golongan kami". (HR Imam Ahmad)

Jika menelusuri telaah tentang perkembangan teknologi dalam dimensi peradaban modern sistem produksi sekarang ini, maka dapat dikatakan bahwa terjadinya perubahan-perubahan teknologi dalam sebuah proses produksi bisa dilacak dan diukur *magnitude*-nya dari seberapa besar perubahan yang terjadi berpengaruh terhadap rasio *marginal product* atau *marginal rate of substitution* keseluruhan input sumber daya yang digunakan proses produksi tersebut. Perbedaan pengaruh perubahan teknologi dalam proses produksi terhadap rasio penggunaan input sumber

daya yang digunakan (*marginal product* atau *marginal rate of substitution*) menurut Yotopoulos dan Jefre B (1976) dibedakan menjadi dua jenis, dimana:

Perubahan teknologi bisa dikategorikan dalam dua spesifikasi, yakni *disembodied* dan *embodied*. Dikatakan *disembodied* jika perubahan teknologi ini tidak mengubah rasio *marginal product* atau *marginal rate of substitution* sehingga tetap konstan. Dengan kata lain, perubahan teknologi tidak *embodied* pada salah satu faktor input saja namun pada semua faktor input. Perubahan teknologi yang demikian merupakan perubahan teknologi yang bersifat netral. Sebaliknya jika perubahan teknologi menghasilkan perubahan terhadap rasio *marginal product* atau *marginal rate of substitution* maka perubahan teknologi dikatakan *embodied*. Perubahan teknologi yang *embodied* berarti perubahan teknologi yang melekat pada salah satu faktor input saja atau bersifat tidak netral.

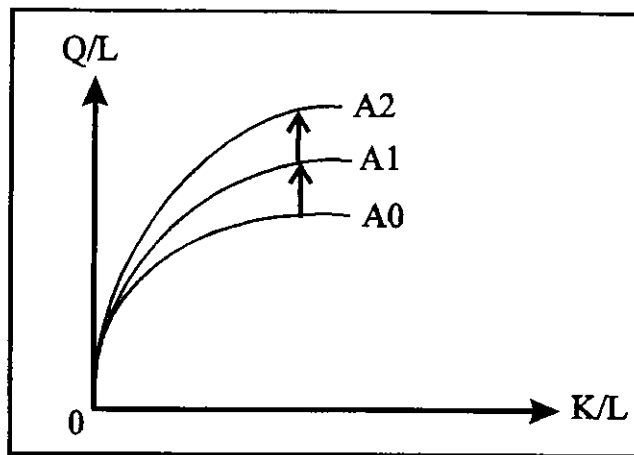
2.1.5.1. Perubahan Teknologi *Disembodied*

Perubahan teknologi yang bersifat *disembodied* tidak meningkatkan produktivitas salah satu faktor input saja namun mampu meningkatkan produktivitas semua input secara bersama-sama (Sadoulet, 1995). Perubahan teknologi ini juga tidak *embodied* pada faktor input namun menempatkan diri seperti '*manna from heaven*' dalam bentuk metode dan organisasi yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan efisiensi semua faktor input baik input baru maupun input yang lama (Chen, 1997) atau merupakan perubahan fungsi produksi tanpa adanya investasi modal baru yaitu dengan perubahan manajemen. Dengan demikian, perubahan teknologi ini tidak mengubah produktivitas marginal dari faktor-faktor input yang dipergunakan. Perubahan teknologi yang *disembodied* dikatakan bersifat *Hicks Neutral* jika dengan rasio kapital tenaga kerja yang konstan, perubahan teknologi menghasilkan rasio *marginal products* tetap konstan. *Hicks-Neutral* yang bersifat *disembodied* berarti perubahan teknologi dapat didefinisikan sebagai cara pengukuran input yang baru atau redefinisi terhadap faktor-faktor input sehingga *marginal rate of substitution* tetap konstan.

Fungsi produksi yang bersifat *Hicks-Neutral disembodied* dengan asumsi *constant returns* terlihat seperti berikut :

$$Q = A(t) f(K, L)$$

dimana, $A(t)$ menunjukkan perubahan teknologi yang melekat pada semua input yang dipakai yaitu input K dan L secara bersama-sama sehingga tidak mengubah *marginal rate of substitution*. Gambar 2.5 menunjukkan perubahan teknologi yang bersifat *Hicks-Neutral disembodied*.



Gambar 2.5

PERUBAHAN TEKNOLOGI *HICKS-NEUTRAL DISEMBODIED*

Gambar 2.5 menunjukkan perubahan teknologi yang bersifat *Hicks Neutral* yang berarti bersifat netral atau tidak mempengaruhi salah satu faktor produksi saja namun juga kedua faktor produksi yang digunakan. Perubahan teknologi di atas juga bersifat *disembodied* yang tidak melekat pada salah satu faktor produksi saja namun menguntungkan bagi kedua faktor produksi yang dipergunakan. Dengan adanya perubahan teknologi yang bersifat *Hicks-Neutral disembodied* ini dapat meningkatkan efisiensi pemakaian faktor produksi. Hal ini dikarenakan perubahan teknologi ini tidak mengubah pemakaian input namun output yang dihasilkan mengalami

peningkatan. Dari gambar 2.5 terlihat bahwa dengan pemakaian rasio K/L yang sama dapat meningkatkan output yang ditunjukkan dengan bergesernya kurva dari A_0 ke A_1 dan ke A_2 .

2.1.5.2. Perubahan teknologi *Embodied*

Suatu perubahan teknologi dikatakan *embodied* jika melekat dan terkait dengan perubahan kualitas dalam salah satu input yang membawa efek *input-augmenting* terhadap input tersebut. Perubahan teknologi *embodied* ini hanya dapat dilaksanakan dengan jalan investasi modal baru atau dengan menggantikan peralatan produksi yang sudah usang dengan alat produksi model baru. Jadi kegiatan investasi merupakan sarana bagi perubahan teknologi yang bersifat *embodied* ini. Perubahan teknologi *embodied* dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu yang melekat pada input kapital dan yang melekat pada input tenaga kerja. *Harrod-Neutral technological change* yaitu apabila perubahan teknologi melekat pada faktor input tenaga kerja.

$$Q = f[K, \beta(t)L]$$

Perubahan teknologi ini juga disebut *labor-augmenting* karena membawa akibat pada penggunaan input L yang makin besar. Sebaliknya perubahan teknologi disebut *Capital Saving* karena berpengaruh pada berkurangnya penggunaan input K . Perubahan teknologi ini menghasilkan unit efisiensi tenaga kerja yaitu :

$$L = \beta(t) L, \text{ sehingga}$$

$$Q = f(K, L) \text{ dan } \beta \text{ dipertahankan tetap konstan.}$$

Solow Neutral technological change terjadi jika perubahan teknologi melekat dalam faktor input kapital (K) atau *capital-augmenting*.

$$Q = f[\alpha(t)K, L]$$

Yang berpengaruh pada penggunaan input K yang makin besar dan juga bersifat *labor saving* dengan berkurangnya penggunaan input L. Perubahan teknologi ini menghasilkan unit efisiensi kapital yaitu:

$$K = \alpha(t) K,$$

sehingga

$$Q = f(K, L) \text{ dan } \alpha \text{ dipertahankan tetap konstan.}$$

Dengan demikian perubahan teknologi *embodied* dapat dikatakan *Biased Technological Change* jika ada kecenderungan untuk penghematan dalam penggunaan salah satu input K atau input L. Dengan menggunakan definisi *Hicks*, untuk dua jenis input K dan L dengan asumsi rasio harga tetap, kita dapat menentukan apakah sebuah perubahan teknologi bersifat *netral*, *labor-saving* atau *Capital-Saving*. Perubahan teknologi yang netral jika rasio K/L tidak mengalami perubahan dan harga faktor tetap konstan.

Gambar 2.6

BIAS DARI PERUBAHAN TEKNOLOGI

Dalam Gambar 2.6 terlihat ekuilibrium awal berada di titik B. Jika terdapat perubahan teknologi yang *labor-saving* maka rasio K/L mengalami kenaikan,

sehingga ekuilibrium baru berada pada titik B'. Sebaliknya jika perubahan teknologi yang terjadi adalah *capital-saving* jika rasio K/L mengalami penurunan, seperti terlihat dalam gambar tersebut berada di titik ekuilibrium B'' Analisis lebih mendalam mengenai komposisi teknologi yang terkait dengan keunggulan komparatif suatu jenis industri (unit usaha) dapat dilakukan dengan menggunakan model fungsi produksi yang menyebutkan bahwa tingkat output dipengaruhi oleh tingkat/unsur berbagai macam input, diantaranya : (Zadjuli, 1986: hal 122)

$$Y = f(K, L, R)$$

dimana;

Y = output

K= kapital

L= labor/tenaga kerja

R= *raw material* (bahan baku)

Model fungsi produksi tersebut di atas kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Zadjuli (2006, hal. 23), menjadi sebuah model fungsi produksi yang lebih utuh dan sempurna (*holistic macro model*), dengan rumusan sebagai berikut:

$$O = f(NPF, APF, TA)$$

dimana;

O = Total Nilai Tambah Output Barang dan Jasa

NPF/*Natural Production Factor* = f(Air, Wind, Land, Water, Sun, Human/Labour, Seed, Animal, Natural Resources)

APF/*Artificial Production Factor* = f(Capital, Technology, Managerial, Residual Variables)

TA (Takdir Allah SWT) = f(Syariah, Human Behaviour)

Sehingga :

O/Output = f(Air, Wind, Land, Water, Sun, Human/Labour, Seed, Animal, Natural Resources, Capital, Technology, Managerial, Residual Variables, Syariah, Human Behaviour)

Walaupun pada dasarnya dalam sebuah fungsi produksi, terutama dengan penggunaan tiga faktor produksi, indikator pengukuran input *Capital, Labour, dan*

Raw Material menggunakan satuan fisik, namun demikian sudah menjadi kelaziman dalam studi empirik, terkait dengan kesulitan pengukuran dan data, satuan pengukurannya bisa menggunakan nilai (satuan uang), sebagai indikator pengukuran terhadap variabel-variabel yang bersangkutan.

Namun demikian penggunaan satuan nilai uang sebagai pendekatan dalam mengukur pendekatan fisik tentunya dengan asumsi yang melatarbelakanginya yakni semua harga input dan output dalam satuan produksi yang dimaksud berada dalam kondisi pasar persaingan sempurna.

Konsep mengenai sumber daya teknologi dalam proses produksi akan tercermin dari intensitas dan kualitas penggunaan fisik mesin modern untuk mendorong proses produksi. Sumber daya ini tercermin pada kekuatan divisi penelitian dan pengembangan (R&D) yang merupakan sumber daya dan kapasitas perusahaan akan pengembangan teknologi baru. Sumber daya teknologi meliputi pemanfaatan dan investasi teknologi.

Dalam studi mengenai manajemen produk, kekuatan R&D mempunyai hubungan yang positif terhadap keunggulan produk, karena perusahaan dengan pengembangan sumber daya teknologi yang lebih maju akan dapat menciptakan produk dengan *feature* yang lebih inovatif (Hill and Snell, 1989). Sementara Day (1994) menganggap kekuatan R&D sebagai kemampuan dan keyakinan internal utama, bahwa R&D yang kuat memberikan dasar teknologi yang tidak dapat digantikan untuk pengembangan produk baru.

2.1.6. Konsep dan Pengukuran Sumber Daya (Input) Tenaga Kerja

Sumber daya manusia sesungguhnya merupakan faktor produksi paling utama dalam sebuah proses produksi, dimana dengan akal yang dikaruniakan oleh Allah SWT bersama Ilmu Pengetahuan yang diturunkan kepada manusia, maka manusialah

aktor utama daya kreasi dan daya cipta yang menjadi titik sentral terjadinya proses produksi, sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

"yaa ayyuhalladina amanu ida qilalakum tapassahuu fil majalisi faufsahuu yafsahillahu lakum, wa ieda qiilan sujuu fang sujuu yarfaillahulladzina aamanuu minkum wal ladzina uutul ilma darajat, wal-lohu bima ya'maluuna khobiir".

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kami (Allah) katakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Al Mujaadilah 11).

Ayat di atas sesuai dengan Hadist Nabi tentang keutamaan orang untuk bersikap profesional dan terampil karena hal tersebut dicintai oleh Allah SWT:

"Bersabda Rosululloh SAW: Sesungguhnya Allah suka kepada hamba yang berkarya dan terampil (professional atau ahli). Barangsiapa bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza wajalla". (HR. Ahmad)

Terkait dengan peran pekerja dalam sistem produksi menurut Islam diterangkan bahwa para pekerja/karyawan jangan dipandang sebagai "subordinasi" dibawah majikan semata, tetapi sebaiknya diperlakukan setara sebagai mitra, dan harus dibantu untuk meningkatkan kualitas SDM mereka melalui (salah satunya) pendidikan dan pelatihan, maka tuntunan Islam terhadap ini termaktub juga dalam sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim:

".....Allah menjadikan mereka (para pekerja) di bawah tanganmu. Beri makanlah mereka dengan apa yang kamu makan. Beri pakaian mereka

dengan apa yang kamu pakai. Jangan bebani mereka dengan tugas yang memberatkan mereka. Bila kalian menugaskan mereka, bantulah mereka (termasuk dengan memberikan pendidikan dan pelatihan) (H.R. Muslim).

Dalam perspektif Ilmu Ekonomi Konvensional, Hamel and Prahalad (1994) mengatakan bahwa *human resources* merupakan sumber daya paling berharga bagi sebuah industri dan merupakan faktor yang memiliki proporsi terbesar dalam menerangkan variasi kinerja sebuah industri dibandingkan dengan strategi dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Dalam perkembangannya, realitas persaingan baru menuntut fungsi *human resources* untuk menjadi semakin profesional melalui pengembangan kompetensi/*intellectual capital* dalam perusahaan karena informasi, pengetahuan dan energi merupakan sumber daya yang utama dalam proses produksi.

Inovasi produk mensyaratkan tingginya peran tenaga profesional dalam mengembangkan produk baru yang dihubungkan dengan tugas penelitian dan pengembangan dalam upaya memperluas pangsa pasar. Dengan mempertimbangkan kemampuan pengetahuan pelanggan dan pesaing, maka mereka sebenarnya merupakan asset strategis dari sebuah perusahaan. Hamel and Prahalad (1994) serta Sinkula (1994) mempertimbangkan kemampuan pengetahuan pelanggan dan pesaing sebagai kemampuan inti organisasi. Cooper (1992), Griffin and Hausen (1992) mengusulkan penggunaan kemampuan pengetahuan pelanggan dan pesaing untuk meningkatkan keunggulan produk baru.

Menurut Griffin and Hauser (1992) Interaksi antara divisi penelitian dan pengembangan (R&D) dan pemasaran berupa komunikasi dan kerja sama dapat meningkatkan prospek penerimaan produk baru. Mereka juga menyatakan bahwa fakta dari adanya interaksi antara R&D dan pemasaran akan mendorong daya saing dari suatu produk sehingga menjadi lebih kuat dan konsisten sehingga nampaknya

dapat dipakai untuk jenis produk barang dan jasa serta konsumen maupun pasar industri.

Pemahaman tentang produktivitas telah berkembang dengan pesat dari waktu ke waktu. Produktivitas tidak semata-mata dipahami sebagai hubungan antara input dan output, efisiensi dan efektivitas, tetapi berbagai faktor yang semakin memperkaya pemahaman tentang produktivitas. Dimensi waktu dan mutu dalam proses produksi serta kuantitas input yang dipergunakan, kreativitas, inovasi dan akuntabilitas, serta asset intelektual merupakan indikator lain yang mulai diperhitungkan dalam pengukuran produktivitas.

Ukuran produktivitas pekerja dalam suatu proses produksi dapat diukur dengan produktivitas rata-rata pekerja per periode waktu (jam, hari, bulan, atau tahun), yang menyatakan rasio antara nilai tambah yang dihasilkan dan jumlah pekerja. Produktivitas pekerja juga dapat diukur dengan ukuran yang lebih baik, yaitu produktivitas marginal pekerja, yang menyatakan besarnya balas jasa terhadap kenaikan produktivitas pekerja. Apabila pekerja dibayar sesuai dengan produktivitas marginalnya, maka upah merupakan ukuran yang tepat untuk menggambarkan produktivitas pekerja. Secara praktis, produktivitas pekerja dapat diukur menggunakan data nilai tambah suatu daerah, yaitu PDRB dengan jumlah pekerja. Rasio dari kedua data tersebut menunjukkan produktivitas tenaga kerja. (Bappenas, 2005)

Prinsip Islam atas upah sebagai sebuah ukuran produktivitas pekerja sudah diakui secara utuh, sehingga dalam Islam besaran dan ukuran upah sudah seharusnya mencerminkan balas jasa perusahaan atas usaha produktif mereka (membuat mereka berkeringat), dengan demikian upah harus dapat mencukupi kebutuhan pekerja atas

kebutuhan hidup layak (salah satunya kebutuhan kalori per pekerja dan keluarganya).

Rasulalloh SAW bersabda:

"Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya"
(H.R. Ibnu Majah)

Salah satu proksi untuk mengukur produktivitas pekerja bisa diukur dengan menggunakan level pendidikan pekerja (tenaga kerja) baik skala lama pendidikan ataupun jenjang (strata) pendidikan baik secara formal maupun informal. Indikator Pendidikan formal dan non-formal dapat dijadikan faktor kunci dalam mengukur peran sumber daya manusia dalam aktivitas produktif-ekonomis, dengan mengacu pada pemahaman akan peran penting pendidikan itu sendiri terhadap kehidupan makhluk baik di dunia maupun di akhirat nanti, dengan latar belakang alasan sebagai berikut (Zadjuli, 1999; hal 7) :

1. Pendidikan pada dasarnya merupakan *indirect investment* pada proses produksi dan merupakan *direct invesmeni* terhadap *human resources*.
2. Pendidikan akan mempertinggi kualitas tenaga kerja dimana akan tersedia pula angkatan kerja yang lebih terampil.
3. Dengan pendidikan ataupun penelitian akan tercipta pula *innovation* dan *entrepreneur* yang kreatif.

"Entrepreneur is a person who organizes, manages and assumes responsibility for a business or other private enterprise". Businessmen who simply follow established patterns of management are referred to as "followers". In limiting the use of this term to managers who are also innovators. Innovators is a person who has introduced/adopted of new things/methods or a new approach to the problems of business organization. The entrepreneur is an innovator and the prime mover of economic growth. The entrepreneur recognizes new profit opportunities in the form of new commodities, new techniques, untapped markets, new sources of supply of the factors of production, or new ways of organizing production. Whatever the profit opportunity, the entrepreneur sizes it and by his actions tends to increase output and reduce costs".

Untuk mendidik jiwa entrepreneur seperti tersebut diatas jelas perlu diaplikasikan sistim pendidikan dan penelitian yang intensif. Sehingga dapat melahirkan para innovator yang sekaligus dapat bertindak sebagai entrepreneur.

4. *Cost and benefits of education*, koefisiennya masih lebih besar dari satu. Sehingga hal ini masih dipandang menguntungkan dalam analisa input dan output.
5. Pendidikan akan menghasilkan generasi penerus yang lebih baik bagi suatu bangsa.
6. Dengan pendidikan ilmu umum, agama dan teknologi akan berpengaruh pula terhadap tingkat/derajat ketaqwaan manusia yang beriman dihadapan Allah S.W.T.

Lebih lanjut tentang pengaruh pendidikan terhadap peningkatan output/hasil produksi telah dibuktikan oleh beberapa hasil riset empiris dari berbagai negara.

Beberapa data empirik tersebut diantaranya adalah (Zadjuli, 1999; hal 8) :

1. Di Rusia menurut studi Mr.Stanislav Strumolin, pendidikan khusus yang diberikan pada pekerja yang tidak pernah sekolah telah meningkatkan 78.00% output per pekerja dan meningkatkan 91.00% output per pekerja bagi pekerja tamatan sekolah dasar yang diberikan pendidikan khusus tersebut.
2. Di Norwegia berdasarkan studi Odd Ackrust (1900-1955). Output per pekerja telah meningkat dengan 67.00%, karena peningkatan kualitas pendidikan tenaga kerja.
3. Studi Prof.T.W.Schultz menyimpulkan bahwa antara periode 1925-1929 dengan 1945-1949 output sektor Agraris di Amerika Serikat telah meningkat dengan 83%, karena peningkatan kualitas pendidikan pekerja, sedangkan di Mexico meningkat 50 % dan di Argentina 45.00%.
4. Di Inggris Studi Reddway & Smith peningkatan kualitas pendidikan bagi pekerja di sektor industri telah meningkatkan output di sektor industri dengan 75.00%.
5. Sedangkan Studi di Amerika Serikat juga menunjukkan fenomena yang sama dimana hasil temuan Edward F. Denison menunjukkan bahwa sejak tahun 1929 rata-rata output sektor industri Amerika Serikat setiap tahun meningkat sekitar 23,00% sebagai akibat dari peningkatan bidang pendidikan tenaga kerja.

Secara umum, rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia, terjadi akibat masih rendahnya tingkat partisipasi sekolah secara nasional. Pada tahun 2003 rata-rata lama sekolah penduduk berusia 15 tahun ke atas baru mencapai 7,1 tahun dan proporsi penduduk berusia 10 tahun keatas yang berpendidikan SLTP keatas masih sekitar 36,2 persen. Sementara itu angka buta aksara penduduk usia 15 tahun ke atas masih sebesar 10,12 persen. Pada saat yang sama Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk usia 7-12 tahun sudah mencapai 96,4 persen, namun Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk usia 13-15 tahun baru mencapai 81,0 persen, dan APS penduduk usia 16-18 tahun baru mencapai 50,97 persen.

Tantangan tersebut menjadi semakin berat dengan adanya disparitas pendidikan antar kelompok masyarakat yang masih cukup tinggi seperti antara penduduk kaya dan penduduk miskin, antara penduduk laki-laki dan penduduk

perempuan, antara penduduk di perkotaan dan perdesaan, dan antar daerah. (BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2005). Dari Tabel 2.1 tergambar bahwa industri mebel dan manufaktur sejenis, ternyata tingkat produktivitas per tenaga kerja masih dibawah keseluruhan produktivitas sektor industri manufaktur Indonesia.

Tabel 2.1
TINGKAT PRODUKTIVITAS PER PEKERJA
DALAM SUB-SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA
(dalam juta rupiah)

Sub Sektor	2002	2003	2004	2005
Produk makanan olahan	112.43	127.54	154.68	174.64
Tembakau	103.66	133.91	143.22	162.89
Tekstil	83.39	104.20	102.19	117.13
Pakaian Jadi (<i>wearing apparel</i>)	44.42	52.24	49.65	61.94
<i>Tanning</i> dan pakaian dari kulit	49.50	49.55	54.08	51.96
Kayu dan produk dari kayu, kecuali mebel dan produk kayu lapis (<i>plaiting materials</i>)	73.69	81.92	89.46	93.92
Kertas dan produk-produk kertas	131.83	174.78	344.81	386.79
Penerbitan, percetakan dan reproduksi media cetak	172.57	198.86	201.41	244.84
Batubara, produk minyak bumi olahan dan energi nuklir	77.82	130.12	322.66	263.56
Kimia dan produk-produk kimia	237.08	277.74	312.30	302.84
Karet dan produk-produk plastik	100.20	101.20	115.51	132.01
Produk-produk mineral non-metalik lainnya	71.80	75.01	109.68	124.28
Metal Dasar	414.30	432.03	514.76	569.53
Produk-produk metal pabrikan, kecuali mesin dan peralatan	101.68	110.71	168.78	186.24
Mesin dan Peralatan serta sejenisnya	115.13	74.67	126.49	95.95
Peralatan kantor, mesin hitung, dan peralatan komputer	73.46	316.14	42.69	153.74
Peralatan listrik dan pendukung lainnya	129.54	185.22	284.26	263.06
Radio, televisi dan alat komunikasi dan sejenisnya	210.20	176.26	279.16	282.19
Alat kesehatan, peralatan pengukur, dan peralatan optik, alat pengintai dan jam	122.57	127.30	98.42	113.74
Kendaraan bermotor, trailer dan semi-trailer	11.45	210.64	551.30	77.05
Peralatan transportasi lainnya	265.20	306.00	491.05	618.88
Mebel dan manufaktur sejenisnya	46.21	39.60	42.26	37.28
Daur ulang (<i>recycling</i>)	30.80	15.47	23.22	15.25
Keseluruhan Sektor Manufaktur	104.34	115.28	144.00	160.50

Sumber : BPS, <http://www.bps.go.id/sector/manufacturing/ibs/table5.shtml>

2.1.7. Faktor Penentu Daya Saing Wilayah dan Kinerja Industri

Daya saing suatu wilayah ditentukan terutama oleh daya saing dari sektor-sektor atau unit-unit kegiatan usaha, misalnya sektor industri dan sektor pertanian di

daerah tersebut. Menurut Porter (1990) hal-hal yang harus dimiliki atau dikuasai oleh setiap perusahaan atau sektor, misalnya industri, untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya adalah terutama teknologi, kewirausahaan, dan efisiensi atau produktivitas yang tinggi, kualitas produk yang baik, promosi yang luas dan agresif, pelayanan purna jual (*service after sale*) yang baik, tenaga kerja dengan tingkat keterampilan/pendidikan, etos kerja, disiplin, komitmen, kreativitas dan motivasi yang tinggi, proses produksi dengan skala ekonomis, diferensiasi produk, modal dan prasarana serta sarana lainnya yang cukup, jaringan distribusi di dalam dan terutama di luar negeri yang luas serta diorganisasikan dan dikelola secara profesional, proses produksi dilakukan dengan sistem *just-in-time*. Semua faktor keunggulan kompetitif yang disebut ini dalam era globalisasi dan perdagangan bebas dunia saat ini menjadi sangat penting.

Pada tingkat nasional, menurut Porter, daya saing sebuah negara (atau suatu wilayah/kluster/aglomerasi industri) sangat tergantung pada kapasitas masyarakatnya (terutama pengusaha) untuk berinovasi dan melakukan pembaharuan terus menerus, dan untuk ini diperlukan teknologi dan SDM. Oleh karena itu, berbeda dengan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif sifatnya sangat dinamis: teknologi berubah terus, demikian juga kualitas SDM berkembang terus.

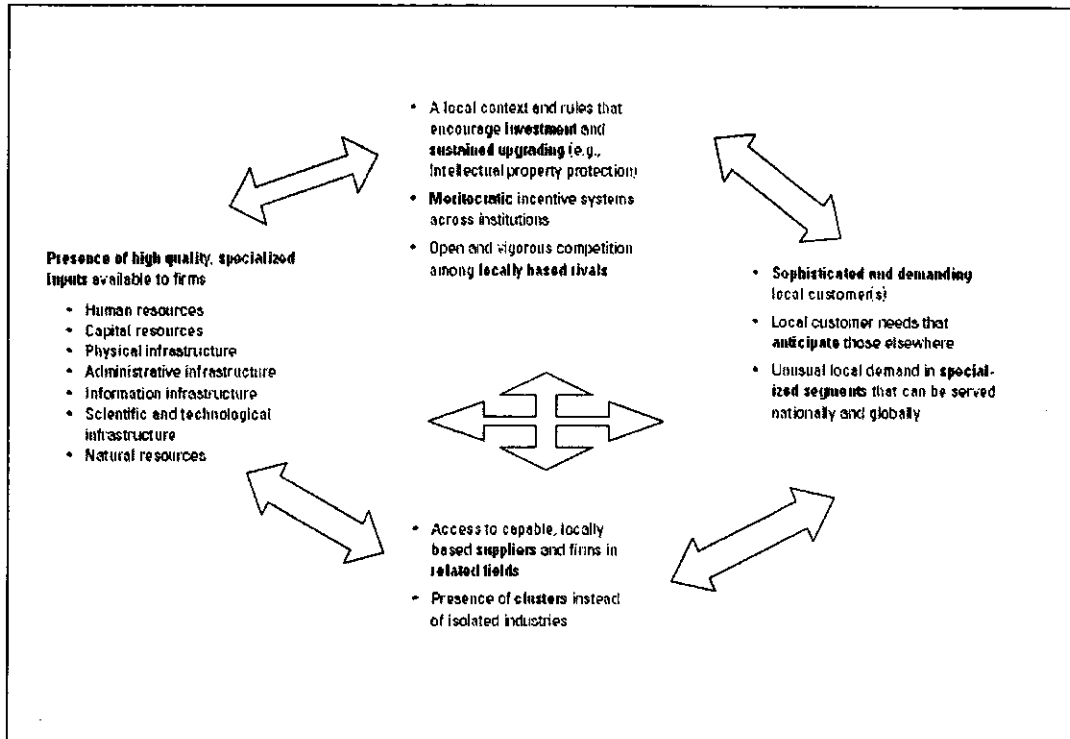
Perubahan-perubahan ini yang membuat keunggulan suatu negara di dalam persaingan global juga tidak selalu tetap, melainkan bisa di atas atau di bawah negara lain. Hal ini bisa dilihat dari menurunnya tingkat daya saing atau dominasi AS terhadap Jepang dalam spesialisasi internasional untuk produk-produk manufaktur tertentu di pasar global, seperti perabotan elektronik rumah tangga, dan kemajuan yang dicapai negara-negara industri baru di Asia dari kelompok *NICs* seperti Korea Selatan, Taiwan dan Singapura selama empat dekade terakhir ini.

Inti dari paradigma Porter ini adalah bahwa keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh keunggulan kompetitif dari perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut, dan, seperti telah dibahas sebelumnya, keunggulan kompetitif suatu perusahaan tergantung pada kemampuannya dalam melakukan inovasi. Dalam kata lain, suatu perusahaan mencapai keunggulan kompetitif melalui tindakan inovasi, termasuk penciptaan teknologi baru maupun cara produksi, cara pemasaran, atau cara bersaing yang baru. Inovasi dapat juga diwujudkan dalam suatu rancangan produk baru, dan suatu cara yang baru dalam melaksanakan pelatihan atau pendidikan dalam usaha meningkatkan SDM di dalam perusahaan.

Banyak inovasi menciptakan keunggulan kompetitif dengan kesempatan pasar baru atau dengan melayani suatu segmen pasar yang masih belum dimasuki oleh pesaing. Pada saat para pesaing lambat dalam memberikan respons terhadap perubahan pasar, inovasi seperti ini menghasilkan keunggulan kompetitif. Sebagai contoh, dalam industri otomotif dan perabotan elektronik rumah tangga, perusahaan-perusahaan Jepang mendapatkan keunggulan di pasar dunia dengan pembuatan model-model yang lebih kecil, lebih ringkas dan lebih murah daripada para pesaing dari negara-negara lain, termasuk AS. Keunggulan kompetitif dari perusahaan-perusahaan Jepang juga disebabkan oleh kemampuan yang tinggi dari perusahaan-perusahaan tersebut dalam mengantisipasi dan merespon kebutuhan pasar domestik maupun internasional.

Sekali sebuah perusahaan mencapai keunggulan kompetitif lewat suatu inovasi, misalnya memperkenalkan suatu produk baru, perusahaan tersebut dapat bertahan lama di pasar hanya jika dilakukan perbaikan terus menerus terhadap produk tersebut, sesuai perubahan permintaan pasar dan perubahan teknologi.

Dengan inovasi, sebuah perusahaan bisa mengejar ketinggalannya, bahkan akhirnya menyamakan atau melebihi keunggulan kompetitif pesaingnya. Suatu perusahaan di suatu negara juga bisa mengalahkan pesaingnya di negara lain dengan melakukan inovasi produk ke tipe-tipe yang lebih canggih.



Gambar 2.7
LINGKUNGAN KOMPETITIF EKONOMI WILAYAH

Sumber : Porter (1985)

Di dalam modelnya Porter, ada empat variabel domestik penting yang secara individual dan sebagai suatu sistem menentukan daya saing suatu negara (lihat Gambar 2.7), yakni sebagai berikut:

1. Kondisi faktor (tenaga kerja, modal, tanah, iklim, teknologi, kewirausahaan, faktor-faktor produksi lainnya, SDA dan infrastruktur).
2. Kondisi permintaan.
3. Kondisi industri terkait dan industri pendukung.

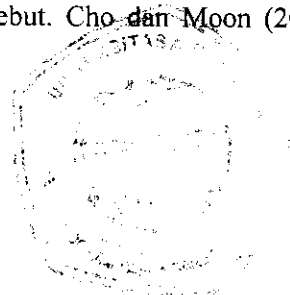
4. Strategi perusahaan, struktur dan persaingan.

Keempat faktor tersebut menciptakan lingkungan nasional yang mempengaruhi kinerja dan daya saing global dari suatu perusahaan di suatu negara. Perbedaan dalam faktor-faktor ini membuat mengapa suatu perusahaan/industri di suatu negara bisa berinovasi, mampu mengatasi hambatan substansial terhadap perubahan pasar dan teknologi atau lingkungan secara umum dibandingkan di negara lain. Selain keempat variabel tersebut, ada dua variabel tambahan tetapi di luar model tersebut (disebut variabel luar), yakni peluang dan pemerintah.

Dalam hal kondisi faktor, penekanan Porter adalah pada penciptaan faktor produksi berkualitas tinggi, seperti SDM yang berketerampilan atau suatu dasar ilmiah. Pemahaman Porter mengenai faktor produksi yang diperlukan sebuah perusahaan atau negara untuk mencapai keunggulan kompetitifnya dapat juga dikutip dari penjelasan di Cho dan Moon (2003; 83) sebagai berikut:

Faktor produksi yang paling penting adalah yang melibatkan investasi yang bertahan lama dan terspesialisasi. Faktor faktor dasar seperti kumpulan tenaga kerja atau sumber bahan mentah lokal, tidak menyatakan keunggulan dalam industri padat pengetahuan. Perusahaan dapat mengaksesnya secara mudah melalui strategi global atau memotongnya melalui teknologi. Untuk mendukung keunggulan kompetitif, suatu faktor harus sangat terspesialisasi pada kebutuhan tertentu dari sebuah industri –*suatu lembaga ilmiah melakukan spesialisasi dalam hal optik, sekumpulan modal ventura mendanai perusahaan perangkat lunak. Faktor-faktor ini lebih langka, lebih sulit bagi para pesaing asing untuk mengawalnya*– dan mereka perlu menciptakan investasi yang bertahan lama. Negara berhasil dalam industri di mana mereka secara khusus baik dalam penciptaan faktornya. Keunggulan kompetitif berasal dari keberadaan institusi kelas dunia yang pertama kali menciptakan faktor yang terspesialisasi dan selanjutnya secara terus-menerus bekerja untuk memperbaharainya.

Dalam hal kondisi permintaan dalam negeri, besarnya permintaan dan tuntutan mutu di dalam negeri untuk produk dari industri tertentu sangat penting bagi pengembangan kemampuan bersaing dari industri tersebut. Cho dan Moon (2003)



menjelaskan peran dari kondisi permintaan di dalam negeri terhadap peningkatan daya saing nasional sebagai berikut:

Negara memperoleh keunggulan kompetitif dalam industri di mana permintaan dalam negeri memberi perusahaan suatu gambaran yang lebih jelas atau lebih awal tentang kebutuhan pembeli yang mengemuka, dan di mana para pembeli yang mengajukan permintaan menekan perusahaan yang berinovasi lebih cepat dan mencapai keunggulan kompetitif yang lebih berpengalaman dibandingkan dengan para pesaing asingnya. Ukuran permintaan dalam negeri terbukti jauh kurang signifikan dibandingkan dengan karakter permintaan dalam negeri. Kondisi permintaan dalam negeri membantu membangun keunggulan kompetitif pada saat suatu segmen industri tertentu lebih besar atau lebih dapat dilihat dalam pasar domestik daripada dalam pasar asing. Segmen pasar yang lebih besar di dalam sebuah negara menerima sebagian besar perhatian dari perusahaan negara tersebut; perusahaan menganggap segmen yang lebih kecil atau kurang diinginkan sebagai suatu prioritas yang lebih rendah (hal.85).

Lebih lanjut Cho dan Moon (2003) mengatakan bahwa sifat dari pembeli domestik sangat penting. Suatu perusahaan di suatu negara akan mendapatkan keunggulan kompetitif jika para pembeli domestik bukan konsumen biasa melainkan masyarakat yang sering membeli barang-barang impor atau sering bepergian ke luar negeri (disebut pembeli dunia) yang paling berpengalaman soal kualitas dan paling membutuhkan barang atau jasa yang dibuat oleh perusahaan tersebut.

Dalam hal industri terkait dan pendukung, kemajuan dalam industri nasional dan perdagangan internasional dari negara-negara industri maju maupun negara-negara industri baru (*Newly Industrializing Counties/NICs*) menunjukkan bahwa mereka maju karena juga didukung oleh industri terkait dan industri pendukung mereka yang maju dan kompetitif.

Pengalaman dari negara-negara ini memberi suatu kesan bahwa suatu industri hilir di suatu negara akan semakin kompetitif di pasar dunia jika industri-industri terkait dan pendukungnya di dalam negeri juga mempunyai keunggulan kompetitif di

tingkat internasional. Manfaat ini bagi industri hilir dijelaskan oleh Cho dan Moon (2003) dengan contoh pengalaman dari beberapa negara maju sebagai berikut:

Perusahaan-perusahaan di negara maju tersebut mendapatkan manfaat paling besar pada saat para pemasok, adalah pesaing global. Daya saing pada industri terkait akan memberikan manfaat yang serupa: aliran informasi dan saling tukar dalam hal teknis akan mempercepat tingkat inovasi. Suatu industri terkait di dalam negeri juga akan meningkatkan kecenderungan bahwa perusahaan akan mencakup keterampilan baru, dan juga memberikan sumber pihak baru yang akan membawa suatu pendekatan yang baru untuk bersaing. Keberhasilan Swiss dalam bidang farmasi muncul dari keberhasilan internasional sebelumnya dalam bidang industri celup dominasi Jepang dalam bidang keyboard musik elektronik tumbuh dari keberhasilan dalam instrumen akustik yang digabungkan dengan posisi yang kuat dalam produk elektronik konsumen (hal.89).

Menurut Cho dan Moon (2003), industri terkait dan industri pendukung sebagai pemasok industri hilir yang secara internasional kompetitif menciptakan keunggulan bagi industri hilir tersebut dalam beberapa cara.. Salah satunya adalah bahwa para pemasok tersebut mensuplai input, mesin, atau komponen dengan biaya efektif yang lebih tinggi dalam cara yang lebih efisien, lebih cepat, dan lebih baik kualitasnya dibandingkan impor.

Sebagai contoh, perusahaan perhiasan emas dan perak Italia memimpin dunia dalam industri tersebut sebagian karena 2/3 dari mesin pembuatan perhiasan dan mesin daur ulang logam mulia di dunia dipasok oleh perusahaan-perusahaan Italia. Industri terkait atau pendukung sering juga sebagai sumber inovasi dan pembaharuan dalam produk maupun proses produksi di industri hilir. Kerjasama dalam inovasi dan pembaharuan antara industri pemasok dan industri hilir akan semakin optimal jika hubungan kedua industri tersebut semakin erat, dan lebih lagi jika mereka berlokasi di tempat yang sama (kluster) sehingga jalur komunikasi pendek dan bisa memanfaatkan fasilitas R&D bersama.

Dalam hal strategi perusahaan, struktur, dan persaingan, kondisi nasional menciptakan kecenderungan kuat dalam hal bagaimana lahirnya perusahaan-perusahaan dan bagaimana pola dan struktur organisasi serta pengolaannya. Juga kondisi nasional sangat menentukan sifat persaingan domestik antara perusahaan-perusahaan yang ada. Di banyak negara, jumlah perusahaan didominasi oleh usaha skala kecil dan menengah yang lebih fleksibel dalam proses produksinya, menerapkan sistem organisasi dan manajemen yang lebih informal dan kebanyakan merupakan usaha keluarga; misalnya di Italia, dan Indonesia. Sedangkan, di Jerman dan Inggris, lebih dominan perusahaan-perusahaan besar dengan hirarki organisasi dan praktik manajemen yang lebih kaku. Persaingan bebas antar sesama perusahaan lokal juga membuat perusahaan-perusahaan tersebut semakin kompetitif.

Dalam hal peran pemerintah, menurut Porter (1985), peran yang tepat bagi pemerintah adalah sebagai suatu katalis dan penantang, dengan maksud untuk merangsang atau mendorong para pelaku usaha meningkatkan kinerjanya, melakukan inovasi, dan hal-hal lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing mereka. Pemerintah harus mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang terfokus pada penciptaan faktor terspesialisasi; menghindari campur tangan dalam proses pasar, termasuk kebijakan penentuan harga faktor dan kurs nilai tukar (seperti kebijakan devaluasi); memperkuat standar produk, keamanan, dan lingkungan yang ketat; secara tajam membatasi kerja sama langsung di antara para pesaing industri; mempromosikan tujuan yang mengarah pada investasi yang bertahan lama; melakukan deregulasi persaingan; dan menjalankan kebijakan *antitrust* domestik yang kuat. Sementara, agenda perusahaan antara lain adalah melakukan inovasi dan pembaharuan secara agresif dan terus menerus; mencari pesaing yang paling kapabel sebagai *motivator*; menciptakan persaingan domestik; melakukan globalisasi untuk membuka jalan

keunggulan selektif di negara lain; membangun aliansi dengan perusahaan lain secara selektif, hanya yang betul-betul strategis (disebut aliansi strategis); dan menempatkan *home base* untuk mendukung keunggulan kompetitif.

Dari keempat kondisi utama penentu daya saing menurut model Porter (1985), dapat dikatakan bahwa hanya kondisi permintaan/pasar domestik yang dapat dikatakan sebagai sumber utama pertumbuhan industri di dalam negeri selama ini. Sedangkan ketiga kondisi lainnya, khususnya kondisi faktor dan industri pendukung masih sangat lemah. Terdapat banyak faktor penyebab masih rendahnya daya saing industri Indonesia, dimana kondisi infrastruktur dan SDM adalah merupakan dua penghambat besar peningkatan daya saing industri nasional.

2.1.8. Konsep Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Dalam perdagangan eksternal (internasional), kemampuan suatu wilayah/daerah untuk menembus pasar eksternal (global) atau meningkatkan ekspornya ditentukan oleh suatu kombinasi dari sejumlah faktor keunggulan relatif yang dimiliki masing-masing perusahaan di dalam negeri atas pesaing-pesaingnya dari wilayah/negara lain.

Dalam konteks ekonomi/perdagangan internasional pengertian daripada keunggulan relatif dapat didekati dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Suatu wilayah memiliki keunggulan bisa secara alami (*natural advantages*) atau yang dikembangkan (*acquired advantages*). Keunggulan alami yang dimiliki Indonesia adalah jumlah tenaga kerja, khususnya dari golongan berpendidikan rendah dan bahan baku yang berlimpah.

Kondisi ini membuat upah tenaga kerja dan harga bahan baku di Indonesia relatif lebih murah dibandingkan di negara-negara lain yang penduduknya sedikit dan

miskin sumber daya alam / SDA. Keunggulan alamiah ini sangat mendukung perkembangan ekspor komoditas-komoditas primer Indonesia seperti minyak dan pertanian dan sebagian besar ekspor manufaktur khususnya yang padat karya dan berbasis sumber daya alam/SDA (seperti produk-produk dari kulit, bambu, kayu dan rotan) hingga saat ini.

Sedangkan yang dimaksud dengan keunggulan yang dikembangkan (*acquired advantages*) adalah misalnya tenaga kerja yang walaupun jumlahnya sedikit, namun memiliki pendidikan atau keterampilan yang tinggi, dan penguasaan teknologi, sehingga mampu membuat bahan baku sintesis yang kualitasnya lebih baik daripada bahan baku asli, atau memproduksi secara lebih efisien dibandingkan negara lain yang kaya sumber daya alam/SDA.

Inti dari paradigma keunggulan kompetitif adalah bahwa keunggulan suatu negara atau industri di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif yang dimilikinya, yang diperkuat dengan proteksi atau bantuan dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Faktor-faktor keunggulan kompetitif yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan nasional untuk dapat unggul dalam persaingan di pasar dunia adalah diantaranya yang paling penting (Tambunan, 2006b):

- a. Penguasaan teknologi dan *know-how*;
- b. SDM (pekerja, manajer, insinyur, saintis) dengan kualitas tinggi, dan memiliki etos kerja, kreativitas dan motivasi yang tinggi, dan inovatif;
- c. Tingkat efisiensi dan produktivitas yang tinggi dalam proses produksi;
- d. Kualitas serta mutu yang baik dari barang yang dihasilkan;
- e. Promosi yang luas dan agresif;

- f. Sistem manajemen dan struktur organisasi yang baik;
- g. Pelayanan teknikal maupun non-teknikal yang baik (*service after sale*);
- h. Adanya skala ekonomis dalam proses produksi;
- i. Modal dan sarana serta prasarana lainnya yang cukup;
- j. Memiliki jaringan bisnis di dalam dan terutama di luar negeri yang baik;
- k. proses produksi yang dilakukan dengan sistem *just in time*;
- l. tingkat *entrepreneurship* yang tinggi, yakni seorang pengusaha yang sangat inovatif, inventif, kreatif dan memiliki visi yang luas mengenai produknya dan lingkungan sekitar usahanya (ekonomi, sosial, politik, dll.), dan bagaimana cara yang tepat (efisien dan efektif) dalam menghadapi persaingan yang ketat di pasar global.
- m. Pemerintahan yang solid dan bersih, serta sistem pemerintahan transparan dan efisien.

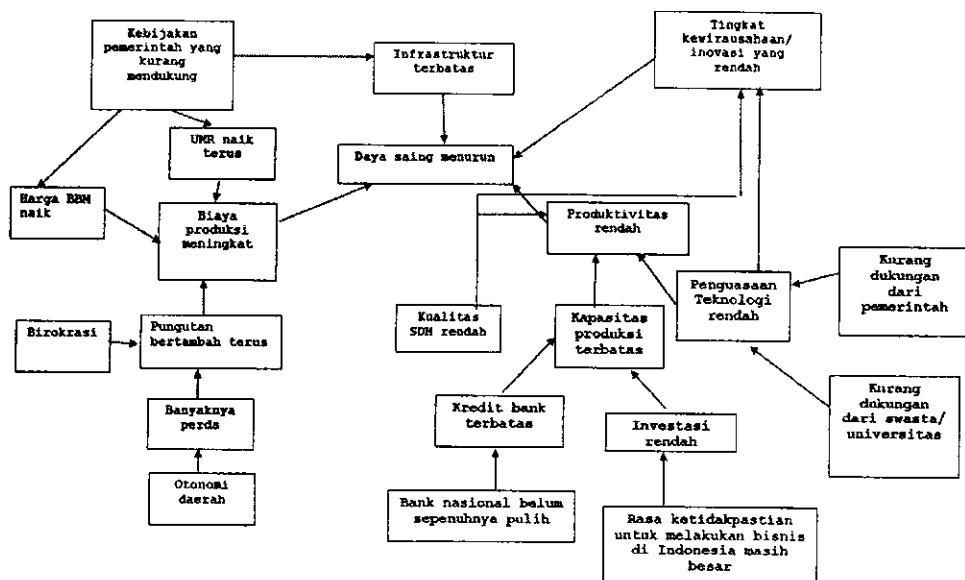
2.1.9. Konsep Pengembangan Industri Sektor Kunci

Sektor yang sebaiknya dijadikan sektor kunci bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah sektor industri (manufaktur) dengan tiga alasan utama. *Pertama*, industri adalah satu-satunya sektor ekonomi yang bisa menghasilkan nilai tambah (*value added*) paling besar dan berarti penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB).

Kedua, industri bisa sebagai penarik (lewat keterkaitan produksi ke belakang) dan pendorong (lewat keterkaitan produksi ke depan) terhadap perkembangan dan pertumbuhan output di sektor-sektor ekonomi lainnya.

Ketiga, industri merupakan sektor terpenting bagi pengembangan teknologi yang selanjutnya bisa disebarkan lewat *spillover effects* ke sektor-sektor lainnya.

Sejarah menunjukkan bahwa negara-negara yang sekarang disebut negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Perancis dan banyak lagi, dulunya memulai pembangunan dengan mengembangkan sektor industri; negara-negara tersebut adalah negara-negara yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam revolusi industri pada abad ke 19. (Tambunan, 2006a)



Gambar 2.8
BEBERAPA FAKTOR PENGHAMBAT DAYA SAING INDUSTRI

Sumber : Tambunan (2006: hal 10)

Tetapi agar industri bisa berfungsi optimal sesuai tiga peranan tersebut di atas, industri itu sendiri harus berkembang dengan baik, dan untuk itu, industri itu sendiri harus memiliki daya saing yang tinggi. Sayangnya, daya saing industri Indonesia yang mencerminkan daya saing industri-industri di daerah-daerah semakin menurun. Pengamatan selama ini sejak krisis ekonomi 1997/1998 menunjukkan ada sejumlah faktor penting yang membuat kemerosotan daya saing industri di Indonesia (lihat gambar 2.8).

Diantaranya yang terpenting adalah buruknya infrastruktur, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), termasuk *entrepreneurship*, lemahnya penguasaan teknologi yang selanjutnya membuat posisi Indonesia lemah dalam inovasi baik produk maupun proses produksi, dan ekonomi biaya tinggi, yang semakin parah disebabkan oleh banyaknya perda-perda yang mengharuskan pembayaran berbagai macam retribusi. (Tambunan, 2006)

Sekarang pertanyaannya adalah jenis-jenis industri apa saja yang tepat untuk dikembangkan (diunggulkan) di suatu daerah?. Ini adalah masalah membangun portofolio industri suatu daerah. Untuk menjawab pertanyaan ini, mengikuti metodologi (kerangka pemikiran) dari Kotler, *et. al.*(1997), ada sejumlah faktor penentu pembangunan industri di suatu daerah, yang terdiri dari faktor-faktor daya tarik industri dan faktor-faktor daya saing daerah. Faktor-faktor daya tarik antara lain terdiri dari:

- a. Nilai tambah (*value added*) tinggi per pekerja (produktivitas). Ini berarti industri tersebut memiliki sumbangan yang penting tidak hanya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat tetapi juga terhadap pembentukan PDRB.
- b. Industri-industri kaitan. Ini berarti perkembangan industri-industri tersebut akan meningkatkan total *value added* daerah, atau mengurangi 'kebocoran ekonomi' dan ketergantungan impor.
- c. Daya saing di masa depan. Hal ini sangat menentukan prospek dari pengembangan industri yang bersangkutan.
- d. Spesialisasi industri. Sesuai dasar pemikiran dari teori-teori klasik mengenai perdagangan internasional, suatu daerah sebaiknya berspesialisasi pada industri-industri di mana daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif, dan berarti daerah tersebut akan menikmati keuntungan dari perdagangan.

- e. Potensi ekspor. Dasar pemikirannya sama dengan butir (d) atau (c).
- f. Prospek bagi permintaan domestik. Dasar pemikirannya pada prinsipnya sama seperti butir (a): memberikan suatu kontribusi yang berarti bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah melalui konsumsi lokal.

Sedangkan faktor-faktor penyumbang pada daya tarik industri dapat dikelompokkan kedalam 4 kelompok (Kotler, *et. al.*, 1997), yakni:

- i. Faktor-faktor pasar. Faktor-faktor ini antara lain ukuran pasar, ukuran segmen kunci, laju pertumbuhan pasar, keragaman pasar, kepekaan terhadap harga dan faktor eksternal, siklus dan musim, dan kemampuan tawar-menawar.
- ii. Faktor-faktor persaingan. Faktor-faktor ini antara lain tingkat pemusatan, substitusi disebabkan oleh progres teknologi, tingkat dan jenis integrasi, dan banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang masuk ke pasar dan perusahaan-perusahaan yang keluar dari pasar.
- iii. Faktor-faktor keuangan dan ekonomi. Faktor-faktor ini antara lain *value added*, kesempatan kerja, keamanan, stabilitas ekonomi, pemanfaatan kapasitas produksi, skala ekonomis, dan ketersediaan infrastruktur keuangan.
- iv. Faktor-faktor teknologi. Faktor-faktor ini antara lain kompleksitas, diferensiasi, paten dan hak cipta, dan proses teknologi manufaktur yang diperlukan.

Selanjutnya, berdasarkan dasar pemikiran dari Doz and Prahalad (1987), keunggulan kompetitif yang ada atau yang potensial dari suatu industri atau kawasan industri tergantung pada:

- a. Daya saing faktor-faktornya, yakni kekuatan relatif faktor-faktor produksinya, yang mencakup sumber daya fisik, SDM dan teknologinya; dan
- b. Daya saing atau kekuatan relatif perusahaan-perusahaan di daerah tersebut.

Ketika daya saing tinggi dari faktor-faktor suatu daerah dan perusahaan-perusahaan lokalnya sangat kompetitif, maka industri di daerah tersebut akan berkembang pesat. Apabila daya saing perusahaan-perusahaan yang ada di daerah tinggi, namun daya saing faktor-faktornya rendah, maka akan timbul tekanan bagi investasi ke luar daerah, yakni investasi ke daerah-daerah lain yang memiliki daya saing faktor yang tinggi.

Keunggulan suatu industri terkait erat dengan kinerja pemasarannya, dimana perkembangan nilai pemasaran ekspor suatu industri ditentukan oleh kombinasi dari perkembangan harga dan perkembangan volume. Perkembangan harga dan perkembangan volume tersebut, pada gilirannya, ditentukan masing-masing oleh sejumlah faktor yang berbeda. Indonesia sebagai negara kecil di pasar global untuk hampir semua produk ekspor, artinya Indonesia adalah *price taker*, maka perkembangan harga adalah faktor eksogen bagi Indonesia. Sedangkan perkembangan volume ditentukan oleh faktor-faktor dari sisi suplai domestik. Semakin besar *supply bottleneck* di suatu negara semakin sulit negara tersebut untuk meningkatkan produksi dan ekspor. Masalah serius yang selalu dihadapi Indonesia dalam ekspor adalah *supply bottleneck*, sehingga biasanya kenaikan nilai ekspor Indonesia lebih sering disebabkan oleh kenaikan harga di pasar dunia dibanding kenaikan volume ekspor. (Tambunan, 2006)

Kinerja pemasaran yang merupakan kunci kinerja ekspor merupakan konstruk untuk mengukur prestasi pasar suatu produk. Bagi perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur, kinerja pemasaran merupakan hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam memasarkan produk. Setiap perusahaan berkepentingan untuk mengetahui prestasi pasar dari produk-produknya sebagai cermin dari keberhasilan usahanya di dunia persaingan bisnis. Studi yang dilakukan oleh Tiger dan Calantone (1998) membuktikan bahwa adanya keunggulan produk dan pelayanan mendorong intensitas pembelian dan juga terbukti mendorong kinerja pemasaran.

Kinerja pemasaran didefinisikan sebagai usaha pengukuran tingkat kinerja terhadap kinerja strategi yang dihasilkan dengan keseluruhan kinerja yang diharapkan dari volume penjualan dan keuntungan atau laba (Menon, Bharadwaj, dan Howell, 1996). Seperti dikatakan bahwa kinerja pemasaran merupakan faktor yang umumnya digunakan untuk mengukur dampak dari sebuah strategi perusahaan. Strategi perusahaan selalu diarahkan untuk menghasilkan kinerja pasar, antara lain perkembangan volume penjualan dan keuntungan perusahaan. Untuk meningkatkan volume penjualan sekaligus keuntungan, perusahaan atau manajemen harus memahami betul tentang orientasi pasar secara intensif dengan cara melakukan kegiatan keunggulan produk baru.

Studi-studi terdahulu telah menggunakan kinerja pemasaran dengan ukuran *return on asset* atau tingkat pengembalian modal, pertumbuhan penjualan dan keberhasilan produk baru (Narver dan Slater, 1990; Slater dan Narver 1994). Sedangkan Ferdinand (2000) menyatakan bahwa kinerja pemasaran yang baik dinyatakan dalam tiga besaran utama nilai yaitu penjualan, pertumbuhan penjualan, porsi pasar dan pada akhirnya bermuara pada keuntungan perusahaan.

Nilai penjualan menunjukkan berapa rupiah/unit produk yang tejual, sedangkan pertumbuhan penjualan menunjukkan berapa besar kenaikan penjualan produk yang sama dibandingkan dengan satuan waktu tertentu. Porsi pasar menunjukkan seberapa besar kontribusi produk yang ditangani menguasai pasar produk sejenis dibandingkan para kompetitor.

Kinerja pemasaran yang baik menunjukkan tingkat penjualan yang tinggi, meningkatnya jumlah penjualan baik dalam unit maupun satuan moneter, serta memiliki porsi pasar yang semakin luas dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dalam studi ini indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja (pemasaran) ekspor industri mebel kayu berdasarkan argumen di atas adalah volume penjualan ekspor, pertumbuhan nilai ekspor dan tingkat penguasaan pasar.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan strategi pemasaran produk-produk industri adalah pengembangan desain. Pengembangan Desain merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi tuntutan persaingan di pasar global yang semakin tajam. Produk permebelan, yang telah memasuki pasar global karena adanya persaingan yang semakin tajam, memerlukan strategi untuk memenangkan persaingan tersebut. Berkaitan dengan uraian diatas, maka permasalahan yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut: aspek-aspek penting apa saja yang berkaitan dengan keberadaan dan perkembangan industri mebel, dan bagaimana strategi pengembangan desain permebelan nasional.

Strategi yang bisa diformulasikan untuk menjawab tantangan-tantangan di atas salah satunya dengan menggunakan “pendekatan strategi” dan “pendekatan pasar”, yaitu untuk menentukan strategi pengembangan desain yang bertolak dari kajian pasar atas produk-produk industri mebel di pasar global, sehingga diketahui selera dan tuntutan-tuntutan lainnya dari konsumen di pasar global.

Aspek-aspek penting yang berkaitan dengan keberadaan dan perkembangan industri mebel kayu nasional, meliputi: karakteristik masyarakat, tuntutan selera pasar dan karakteristik sistem transportasi, potensi yang harus dioptimalkan dan kendala yang diminimalkan, kebutuhan Pengembangan Desain untuk mengantisipasi tuntutan standar kualitas, selera konsumen yang berubah-ubah dan persaingan di pasar global yang semakin tajam.

Model pengembangan desain dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosial, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah-masalah sosial yang ada. Model pendekatan partisipasi, diharapkan dapat melibatkan peran serta produsen secara optimal dalam program Pengembangan Desain. Model Pendekatan Pasar, mengkaji jenis produk, dimensi produk, waktu diperlukan, tingkat harga, daya beli, tipe dan gaya desain, jumlah produk dan regulasi-regulasi lingkungan hidup dan keselamatan pemakai di negara tujuan.

Strategi Pengembangan Desain dilakukan dengan meningkatkan keunikan produk-produk industri mebel kayu nasional. Keunikan berkaitan dengan bahan baku yang menonjolkan karakteristik bahan baku kayu jati, pengembangan teknik produksi yang dapat digali dari tradisi masyarakat dan peningkatan peralatan produksi, fungsi yang semakin beragam pada satu jenis produk dan inovasi desain yang bersumber dari majalah, desain pesanan buyer, produk mebel yang dihasilkan produsen lain, sehingga dapat menciptakan keunikan desain.

2.1.10. Peran Industri Mebel terhadap Ekonomi di Jawa Tengah dan Jepara

Industri kayu besar secara nasional, termasuk industri mebel kayu, biasanya memiliki pabrik sendiri terutama untuk mengerjakan finishing produk, berorientasi ekspor, memiliki hubungan yang baik dengan pengrajin sekitarnya dan menguasai

bahan baku. Sedangkan ciri dari industri kayu kecil dan menengah selain menjadi subkontraktor perusahaan besar juga produknya ditujukan untuk memenuhi pasar dalam negeri. Sementara industri kecil memiliki orientasi pasar lokal.

Dari sejumlah studi yang telah dilakukan menunjukkan hanya beberapa perusahaan menengah dan besar yang melibatkan ratusan pengrajin di luar pabrik atau perusahaannya (*outsourcing*). Dengan demikian seringkali, perusahaan tersebut meskipun kelihatannya dikerjakan dengan skala industri kecil tetapi dilihat dari jumlah tenaga kerjanya dapat dikategorikan sebagai usaha besar. Hanya saja status tenaga kerjanya tidak secara otomatis menjadi pegawai perusahaan kecil. Hal ini dapat diterangkan, ketika perusahaan kecil dan menengah menerima order dari perusahaan besar, maka sebagian besar pekerjaannya dibagi-bagikan kepada pengrajin di sekitar lokasi pabriknya. Misalnya pekerjaan komponen kursi lipat sebagian besar dikerjakan oleh para subkontraktor kecil yang melibatkan banyak pengrajin.

2.1.10.1. Masalah Umum yang dihadapi Industri Mebel

Perusahaan-perusahaan yang besar menghadapi masalah pungli yang direpresentasikan dalam berbagai bentuk sumbangan, atau pungutan lainnya yang mengaku sebagai orang-orang dari Jakarta. Sedangkan masalah perijinan yang dihadapi oleh perusahaan kecil pada umumnya berkisar pada tingginya biaya pengurusan untuk menformalkan bentuk badan usaha dari milik keluarga misalnya diubah dalam bentuk Perseroan Terbatas. Sebagian perusahaan kecil merasa keberatan untuk mengurus biaya pengurusan badan hukum. Masalah kedua yang dihadapi oleh pengrajin adalah kesulitan untuk mempertahankan bahan baku yang bermutu dimana jati muda banyak digunakan karena permintaan akan produk *furniture* di saat krismon tahun lalu sedang melonjak tinggi. Akibat dari penggunaan

bahan baku seperti ini, mengakibatkan banyak *complain* yang datang dari para *buyers*.

Masalah lainnya adalah meliputi ketidakcukupan atas tersediannya plafond kredit yang disediakan. Tetapi sebaliknya juga terjadi ada sejumlah bank yang menawarkan kredit pada waktu itu dengan plafond kredit yang lebih besar tetapi persyaratannya sangat rumit. *Supply* tenaga kerja untuk industri kayu tampaknya tidak mengalami masalah utama. Sebagian besar tenaga kerja di pasok oleh penduduk setempat. Tetapi yang menjadi masalah utama adalah adanya kecenderungan tingginya mobilitas tenaga kerja (perpindahan tenaga kerja antar perusahaan) karena adanya “iming-iming” upah yang lebih tinggi pada perusahaan bekerja di perusahaan besar. Selain itu masalah yang dihadapi oleh tenaga kerja yang bekerja di industri kayu jaitu yang berkaitan dengan rutinitas pekerjaan atau monoton.

Masalah lainnya yang menjadi sorotan industri furniture di Indonesia adalah adanya citra (*image*) yang kurang baik mengenai kualitas kayu dari industri mebel nasional, terutama pada saat terjadi krismon dimana terjadi “boom” furniture karena depresiasi nilai rupiah terhadap US\$ yang menyebabkan harga furniture menjadi sangat rendah. Selama krisis ekonomi berlangsung banyak sekali *buyer* yang datang sendiri ke Jepara dan memborong furniture dari Jepara selanjutnya diekspor ke berbagai negara. Tetapi setelah barang sampai di negara tujuan banyak yang mengalami retak-retak atau pecah. Hal ini diduga karena selain penggunaan kayu jati muda juga karena di tingkat pengrajin kecil pada umumnya tidak memiliki mesin pengering yang memadai (*kilns*).

2.1.10.2. Permasalahan Permasaran Industri Mebel

Sebagian besar perusahaan kecil dan menengah yang dikunjungi memiliki pasar berorientasi ekspor atau untuk memenuhi kebutuhan perusahaan besar yang

melakukan ekspor. Dalam beberapa kasus, perusahaan menengah yang pernah mendapatkan order langsung dan dikirim sendiri oleh perusahaan menengah. Misalnya terdapat beberapa perusahaan mebel yang produknya diekspor langsung ke Jerman dan Swiss dan buyernya datang sendiri memberikan bimbingan dalam hal *quality control (QC)* dan memberi *downpayment* sebesar 40% ketika order ditandatangani. Sisanya ditransfer begitu barang diterima.

Sebaliknya perusahaan-perusahaan kecil dan menengah lebih banyak menggunakan pendekatan personal kepada pabrik-pabrik besar sebagai *main contractor*nya. Perusahaan-perusahaan kecil jarang atau bahkan mengaku tidak pernah mengadakan promosi produknya melalui media iklan. Biasanya perusahaan kecil bila melakukan promosi dilakukan dengan cara membuat disain dan mendatangi pabrik untuk memperkenalkan disainnya.

Akan tetapi, beberapa perusahaan-perusahaan besar yang bertindak sebagai *main contractor* pada umumnya telah mengenal baik perusahaan kecil yang menjadi subkontraktornya. Sehingga perusahaan kecil tidak perlu melakukan promosi lewat iklan. Selain itu, bagi perusahaan kecil kelihatannya tidak memperdulikan pentingnya membuat merk karena tidak signifikan terhadap peningkatan penjualannya. Penjualan akan meningkat dengan sendiri manakala permintaan produk kayu perusahaan besar mengalami peningkatan.

2.1.10.3. Persaingan Industri Mebel

Di dalam industri kayu ada kecenderungan dalam pola persaingan. Industri furniture dari kayu memiliki struktur pasar persaingan monopolistic, dimana produknya dibedakan menurut desain dan spesifikasi tertentu. Keunggulan bersaing tidak hanya terletak pada harga yang murah tetapi ditentukan oleh *differentiated*

product (disain, mode, *style*) dan mutu produk, relasi antara penjual dan buyers di luar negeri. Perusahaan-perusahaan besar terutama yang dimiliki oleh pribumi merasa disaingi oleh perusahaan besar milik campuran (pribumi dan warga negara asing yang kawin dengan pribumi), terutama persaingan dalam hal memperebutkan (*buyers*) dan memberikan upah kepada buruh yang trampil dan berpengalaman.

Sedangkan persaingan antar perusahaan kecil dengan perusahaan kecil umumnya juga terjadi untuk memperebutkan pasar domestik atau lokal. Persaingan antar perusahaan kecil dan menengah yang berorientasi ekspor dan memenuhi kebutuhan perusahaan besar, oleh perusahaan kecil tidak dianggap sebagai pesaingnya. Kecuali dalam hal pemberian upah tenaga kerja yang cenderung dianggap merusak harga pasar tenaga kerja domestik.

Adapun faktor-faktor yang dianggap mendorong atau meningkatkan daya saing perusahaan industri kayu antara lain:

1. Menepati janji;
2. Menggunakan bahan baku bermutu;
3. Meningkatkan mutu teknis produksi.

Faktor-faktor yang dianggap menghambat daya saing IKM antara lain:

1. Rendahnya modal kerja yang dimiliki, sehingga tidak mampu memenuhi pesanan dalam jumlah besar;
2. Rendahnya mutu bahan baku selain karena tiadanya fasilitas pengering (*dryer*) juga karena adanya sebagian pengusaha yang menggunakan kayu muda;
3. Masih tingginya rejection yang dihasilkan oleh perusahaan kecil terutama yang ditujukan untuk memenuhi mitra kerjanya (perusahaan besar);

4. Lemahnya pengrajin kecil dalam menjalin hubungan/relasi dengan pihak *buyer* luar negeri.

2.1.11. Peranan Industri Manufaaktur terhadap Perekonomian di Jawa Tengah

Jawa Tengah, sebagai wilayah yang dihuni oleh sekitar 15% dari jumlah penduduk Indonesia, merupakan salah satu wilayah cukup penting dalam peta geografis pertumbuhan ekonomi wilayah di Indonesia. Usaha Kecil dan Menengah berperan penting dalam bidang ekonomi di wilayah ini, yang secara umum usaha mereka juga mengalami berbagai akibat krisis ekonomi dan keuangan pada tahun 1997/98 yang menimpa negeri ini. Berkurangnya investasi domestik dan internasional, serta menurunnya jumlah ekspor, telah menjadi kendala bagi bertumbuhnya peluang kerja dan pendapatan. Usaha Kecil dan Menengah belum mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan usaha yang tengah terjadi dewasa ini.

Tabel 2.2
JUMLAH PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI JAWA TENGAH

Skala	Banyaknya	Persentase
Besar	802	23.07
Menengah	2,674	76.93
Jumlah	3,476	100

Sumber : *Statistik Industri Jawa Tengah, 2004 (diolah)*

Dengan demikian perlu dirancang sebuah kerangka kondisi yang penuh pertimbangan guna terciptanya iklim yang kondusif bagi perkembangan dinamis pertumbuhan ekonomi, terutama sektor industri manufaktur di Jawa Tengah. Di tengah-tengah proses desentralisasi, pemerintah propinsi dan kabupaten/kota akan dihadapkan pada berbagai tantangan di dalam merancang suatu sistem dan

mekanisme perencanaan ekonomi dan penerapan kebijakan-kebijakan pembangunan ekonomi wilayah.

Berdasarkan data BPS dalam “Statistik Industri Jawa Tengah 2004”, tercatat bahwa jumlah perusahaan-perusahaan industri di Jawa Tengah pada tahun 2004 sebanyak 3.476 buah dengan perincian 2.674 buah adalah perusahaan dengan status perusahaan manufaktur sedang (menengah), dimana jumlah ini setara dengan 76,93 persen dari total perusahaan industri skala besar-sedang yang terdapat di Jawa tengah. Sementara itu jumlah perusahaan industri dengan kriteria perusahaan besar sebanyak 802 buah, dimana jumlah ini merupakan 23.07 persen dari keseluruhan perusahaan industri skala besar-menengah yang ada di Jawa Tengah tahun 2004.

Jika dilihat dari proporsi kepemilikan modal (sumber pemodal usaha) dari industri manufaktur di Jawa Tengah, ternyata didominasi oleh kepemilikan swasta dalam negeri, baik yang berasal dari swasta daerah, maupun yang berasal dari luar daerah (nasional). Dari data yang dirilis oleh BPS tercatat bahwa sumber permodalan perusahaan-perusahaan industri manufaktur yang berasal dari pemerintah pusat (perusahaan milik pemerintah pusat/BUMN) berjumlah 26 buah dengan persentase terhadap keseluruhan perusahaan manufaktur di Jawa Tengah sebesar 0,75 persen.

Tabel 2.3

**KARAKTERISTIK KEPEMILIKAN PERUSAHAAN INDUSTRI
SKALA MENENGAH DAN BESAR DI JAWA TENGAH (2004)**

Sumber Pemodal	Jumlah	Persentase
Pemerintah Pusat	26	0.75
Pemerintah Daerah	67	1.93
Swasta Dalam Negeri	3,293	94.74
Swasta Asing	90	2.59
Total	3,476	100

Sumber : Statistik Industri Jawa Tengah, 2004 (diolah)

Sedangkan yang berasal dari pemerintah daerah (pemda/BUMD) sebanyak 67 buah (1,93 %). Perusahaan manufaktur di Jawa Tengah yang sumber pendanaannya berasal dari swasta dalam negeri adalah yang paling dominan, sebanyak 3.293 buah (94,74). Sementara itu, perusahaan-perusahaan manufaktur di Jawa Tengah yang sumber pendanaannya berasal dari swasta asing sebanyak 90 buah perusahaan, dimana dengan jumlah tersebut prosentasenya terhadap keseluruhan perusahaan-perusahaan mebek di Jawa Tengah hanya berkisar 2,59 persen. (lihat tabel 2.3)

Sementara itu, daya serap industri manufaktur di Jawa Tengah terhadap penggunaan tenaga kerja cukup besar. Jika mengacu pada data statistik yang diterbitkan BPS (lihat Tabel 2.4) menunjukkan bahwa jumlah total tenaga kerja yang terserap industri manufaktur di Jawa Tengah sebanyak 555.231 orang, dengan bagian terbanyak pada bagian produksi yakni 482.796 orang (86,95 %), sementara tenaga kerja di bagian non-produksi sebanyak 72.435 orang (13,05 %).

Tabel 2.4
JUMLAH TENAGA KERJA YANG TERSERAP DI INDUSTRI
MANUFAKTUR SKALA BESAR-MENENGAH DI JAWA TENGAH
(2004)

Tenaga Kerja Terserap	Jumlah	Persentase
Tenaga Kerja Produksi	482,796	86.95
Laki-Laki	191,925	39.75
Perempuan	290,871	60.25
<i>Sub Total</i>	482,796	100
Tenaga Kerja Lainnya	72,435	13.05
Laki-Laki	46,181	63.76
Perempuan	26,254	36.24
<i>Sub Total</i>	72,435	100
Total TK yang terserap Industri Manufaktur di Jawa Tengah	555,231	100

Sumber : Statistik Industri Jawa Tengah, 2004 (diolah)

Menarik dicermati bahwa pada industri manufaktur di Jawa Tengah struktur tenaga kerja berdasarkan jender, terlihat bahwa justru pada bagian produksi pekerja

perempuan mendominasi sekitar 60,25 persen dibanding dengan pekerja laki-laki sebesar 39,75 persen, sementara pada bagian lainnya (termasuk bagian administrasi dan manajemen) justru di dominasi oleh tenaga kerja laki-laki sebesar 63,76 persen dibanding dengan tenaga kerja perempuan yang hanya sebesar 36,24 persen. Dari catatan statistik tersebut dapat diinterpretasikan bahwa industri manufaktur ini adalah industri padat tenaga kerja, yang lebih mengarah pada tenaga kerja teknis.

Lebih jauh besarnya pengeluaran perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur untuk biaya tenaga kerja secara keseluruhan di Jawa Tengah sebesar 4,59 triliun, dengan rincian untuk tenaga kerja bagian produksi sebesar 3,13 triliun (76,22 %), sedangkan untuk tenaga kerja bidang lain sebesar 1,09 triliun (23,78 %). Jika total perolehan pendapatan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Jawa Tengah (dari gaji maupun insentif lainnya) baik yang dibagikan produksi maupun yang dibagikan non-produksi dibagi dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat, maka dapat diperoleh data terkait dengan rata-rata tingkat penghasilan pekerja per bulan pada jenis industri manufaktur di Jawa Tengah. (lihat Tabel 2.5)

Tabel 2.5
PENGELUARAN UNTUK TENAGA KERJA INDUSTRI
MANUFAKTUR DI JAWA TENGAH, 2004 (dalam Rp.)

Tenaga Kerja Produksi	3,499,288,636,000	76.22
Upah/Gaji	3,131,210,246,000	89.48
Insentif Lainnya	368,078,390,000	10.52
<i>Sub Total</i>	<i>3,499,288,636,000</i>	<i>100</i>
Tenaga Kerja Lainnya	1,091,623,608,000	23.78
Upah/Gaji	945,026,551,000	86.57
Insentif Lainnya	146,597,057,000	13.43
<i>Sub Total</i>	<i>1,091,623,608,000</i>	<i>100</i>
Total	4,590,912,244,000	100

Sumber : Statistik Industri Jawa Tengah, 2004 (diolah)

Secara rata-rata tingkat penghasilan bulanan per pekerja di industri manufaktur di Jawa Tengah (lihat Tabel 2.6) adalah sebesar Rp. 603.997,- untuk tenaga kerja bagian produksi, yang meliputi pendapatan upah sebesar Rp.540.465,- dan pendapatan insentif lainnya sebesar Rp.63.532,-. Sedangkan pendapatan pekerja non-produksi sebesar Rp. 1.255.866,- yang terdiri dari pendapatan upah sebesar Rp. 1.087.212,- dan dari pendapatan insentif lainnya sebesar Rp. 168.654,-. Secara umum tingkat upah/gaji untuk industri manufaktur ini sudah mendekati optimal jika dibandingkan dengan ketentuan tingkat upah regional (UMP/UMK) yang berlaku di Jawa Tengah.

Tabel 2.6
PENGHASILAN RATA-RATA TENAGA KERJA PER BULAN DI
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR-MENENGAH
DI JAWA TENGAH (dalam Rp.)

Jenis Penghasilan	Jumlah	Persentase
Tenaga Kerja Produksi	603,997	32.48
Upah/Gaji	540,465	89.48
Insentif Lainnya	63,532	10.52
<i>Sub Total</i>	<i>603,997</i>	<i>100</i>
Tenaga Kerja Lainnya	1,255,866	67.52
Upah/Gaji	1,087,212	86.57
Insentif Lainnya	168,654	13.43
<i>Sub Total</i>	<i>1,255,866</i>	<i>100</i>
Total	1,859,863	100

Sumber : Statistik Industri Jawa Tengah, 2004 (diolah)

2.1.12. Peranan Industri Mebel terhadap Perekonomian di Jawa Tengah

Secara statistik, peran industri mebel di Jawa Tengah terhadap perekonomian daerah cukup penting, mengingat Jawa Tengah merupakan salah satu daerah di Indonesia dimana sentra-sentra usaha mebel berdiri dan telah lama eksis. Untuk mengukur peran dari usaha mebel kayu di Jawa Tengah, bisa dilihat dari jumlah

perusahaan mebel di Jawa Tengah relatif terhadap jumlah total perusahaan-perusahaan industri manufaktur secara umum. Persentase dari jumlah perusahaan merupakan salah satu indikator. Jumlah perusahaan industri mebel di Jawa Tengah setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan, meskipun penurunannya masih terbilang kecil.

Jumlah perusahaan yang bergerak di Industri mebel yang berskala besar dan sedang, sebanyak 465 perusahaan, dari jumlah tersebut 106 perusahaan skala besar dan 359 perusahaan berskala sedang/menengah. Namun demikian jika statistik tersebut memasukan jenis industri mebel skala kecil dan mikro (rumah tangga) maka jumlah perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang mebel di Jawa Tengah niscaya akan lebih besar lagi. Hal ini ditunjukan dengan jumlah keseluruhan perusahaan mebel di Jepara yang lebih banyak dari angka tersebut.

Proporsi kepemilikan (sumber permodalan usaha) dari industri mebel skala besar dan menengah di Jawa Tengah, ternyata didominasi oleh kepemilikan swasta dalam negeri, baik yang berasal dari swasta daerah, maupun yang berasal dari luar daerah (nasional). Sumber permodalan perusahaan-perusahaan industri mebel skala besar dan menengah yang berasal dari pemerintah pusat (perusahaan milik pemerintah pusat/BUMN) tidak ada. Sedangkan yang berasal dari pemerintah daerah (pemda/BUMD) sebanyak 2 buah perusahaan berskala besar dan 7 buah perusahaan berskala menengah.

Perusahaan industri mebel skala besar dan menengah di Jawa Tengah yang sumber pendanaannya berasal dari swasta dalam negeri adalah yang paling dominan, sebanyak 85 buah perusahaan perusahaan besar dan 342 buah perusahaan berskala menengah. Sementara itu, perusahaan-perusahaan manufaktur di Jawa Tengah yang

sumber pendanaannya berasal dari swasta asing sebanyak 19 buah perusahaan berskala besar dan 10 perusahaan berskala menengah.

Sementara itu, kapasitas daya serap industri mebel di Jawa Tengah terhadap penggunaan tenaga kerja cukup besar, hal ini tidak terlepas dari karakteristik industri manufaktur yang lebih mengarah pada jenis industri padat tenaga kerja (*labor intensive*), terutama tenaga kerja bagian produksi. Jika mengacu pada data statistik yang diterbitkan BPS (lihat Tabel 2.7) terlihat bahwa jumlah total tenaga kerja yang terserap industri manufaktur skala besar di Jawa Tengah sebanyak 27.601 orang dan 14.024 orang pada industri mebel skala menengah.

Tabel 2.7
JUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI MEBEL DI JAWA TENGAH

Skala	Banyaknya	Persentase
Besar	106	22.80
Menengah	359	77.20
Jumlah	465	100

Sumber : Statistik Industri Jawa Tengah, 2004 (diolah)

Dari keseluruhan tenaga kerja yang bekerja di industri mebel di Jawa Tengah bagian terbanyak berada di bagian produksi yakni 87,47 %, di perusahaan mebel skala besar sementara tenaga kerja di bagian produksi industri mebel skala menengah 89,92 %. Dari catatan statistik tersebut dapat dipahami bahwa industri mebel di Jawa Tengah adalah industri padat tenaga kerja, yang lebih mengarah pada tenaga kerja keahlian atau disebut pengrajin (lihat Tabel 2.8, hal. 141).

Lebih jauh besarnya pengeluaran perusahaan-perusahaan dalam industri mebel skala besar untuk biaya tenaga kerja secara keseluruhan sebesar Rp. 229,81 milyar sedangkan untuk skala menengah Rp. 82,36 milyar, dengan rincian untuk tenaga kerja bagian produksi sebesar Rp. 181,14 milyar (skala besar) dan Rp. 71,53

milyar (skala menengah), sedangkan untuk tenaga kerja bidang lain sebesar Rp. 48,66 milyar pada industri skala besar dan Rp. 10,84 milyar pada industri skala menengah.

Tabel 2.8
JUMLAH TENAGA KERJA YANG TERSERAP DI INDUSTRI MEBEL SKALA BESAR-
MENENGAH DI JAWA TENGAH (2004)

Kategori Tenaga Kerja	Perusahaan Besar		Perusahaan Menengah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tenaga Kerja Produksi	24,142	87.47	12,610	89.92
Laki-Laki	14,713	60.94	8,681	68.84
Perempuan	9,429	39.06	3,929	31.16
Sub Total	24,142	100	12,610	100
Tenaga Kerja Lainnya	3,459	12.53	1,414	10.08
Laki-Laki	2,411	69.70	904	63.93
Perempuan	1,048	30.30	510	36.07
Sub Total	3,459	100	1,414	100
Total	27,601	100	14,024	100

Sumber : Statistik Industri Jawa Tengah, 2004 (diolah)

Jika total perolehan pendapatan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Jawa Tengah (dari gaji maupun insentif lainnya) baik yang dibagian produksi maupun yang dibagian non-produksi dibagi dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat, maka dapat diperoleh data terkait dengan rata-rata tingkat penghasilan pekerja per bulan pada jenis industri manufaktur di Jawa Tengah. (lihat Tabel 2.9)

Tabel 2.9
PENGELUARAN UNTUK UPAH TENAGA KERJA PADA INDUSTRI MEBEL
DI JAWA TENGAH, 2004 (dalam Rp.)

Jenis Pengeluaran	Perusahaan Besar		Perusahaan Menengah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tenaga Kerja Produksi	181,149,567,000	78.83	71,530,037,000	86.84
Upah/Gaji	166,763,365,000	92.06	69,062,725,000	96.55
Insentif Lainnya	14,386,202,000	7.94	2,467,312,000	3.45
Sub Total	181,149,567,000	100	71,530,037,000	100
Tenaga Kerja Lainnya	48,661,130,000	21.17	10,838,900,000	13.16
Upah/Gaji	43,109,904,000	88.59	10,107,076,000	93.25
Insentif Lainnya	5,551,226,000	11.41	731,824,000	6.75
Sub Total	48,661,130,000	100	10,838,900,000	100
Total	229,810,697,000	100	82,368,937,000	100

Sumber : Statistik Industri Jawa Tengah, 2004 (diolah)

Secara rata-rata tingkat penghasilan bulanan per pekerja bagian produksi di industri mebel di Jawa Tengah adalah sebesar Rp. 625.292,- untuk industri mebel skala besar, dan Rp. 472.707,- untuk industri mebel menengah. Sedangkan pendapatan pekerja non-produksi sebesar Rp.1.172.331,- untuk industri mebel skala besar dan Rp. 638.785 untuk industri mebel skala menengah. Secara umum tingkat upah/gaji untuk industri mebel di Jawa Tengah, terutama untuk industri besar sudah mendekati optimal jika dibandingkan dengan ketentuan tingkat upah regional (UMP/UMK), sedangkan untuk industri mebel skala menengah, terutama untuk bagian produksi belum sesuai dengan ketentuan upah minimum provinsi yang berlaku. (lihat Tabel 2.10)

Tabel 2.10
PENGHASILAN RATA-RATA TENAGA KERJA PER BULAN
PADA INDUSTRI MEBEL DI JAWA TENGAH (dalam Rp.)

Jenis Penghasilan	Penghasilan Besar		Penghasilan Menengah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tenaga Kerja Produksi	625,292	34.78	472,707	42.53
Upah/Gaji	575,634	92.06	456,402	96.55
Insentif Lainnya	49,658	7.94	16,305	3.45
<i>Sub Total</i>	625,292	100	472,707	100
Tenaga Kerja Lainnya	1,172,331	65.22	638,785	57.47
Upah/Gaji	1,038,593	88.59	595,655	93.25
Insentif Lainnya	133,739	11.41	43,130	6.75
<i>Sub Total</i>	1,172,331	100	638,785	100
Total Keseluruhan	1,797,623	100	1,111,492	100

Sumber : Statistik Industri Jawa Tengah, 2004 (diolah)

2.1.13. Peran Industri Mebel terhadap Kesejahteraan di Kabupaten Jepara

Kabupaten Jepara, sebagai salah satu sentra industri mebel terkemuka di Indonesia, ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi tahun 1997-1998, sempat mendapat *windfall* dari jatuhnya nilai tukar rupiah. Ekspor mebel dari sentra industri ini mengalami lonjakan walaupun di sisi lain harus dibayar kemudian dengan bergugurannya pengusaha dan eksportir dadakan. Tahun 2001 mebel menyumbang

Rp 594,83 milyar dalam ekonomi Jepara dan tahun 2005 menjadi Rp 900,59 milyar, tertinggi dibandingkan dengan industri lain, seperti kerajinan rotan, tenun ikat, monel, bahkan rokok keretek yang naik hampir empat kali lipat dari tahun 2001 hingga 2005. Data produk domestik regional bruto (PDRB) Jepara 2005 memperlihatkan pertumbuhan industri mebel sejak tahun 1997, tetapi pertumbuhan yang cepat tahun 1997-1998 kemudian melandai. Meski demikian industri mebel masih merupakan andalan perekonomian Jepara dengan sumbangan 23,7 persen terhadap PDRB tahun 2005. (Kompas, 13 Mei 2007)

Industri mebel telah membuat Jepara memasuki tahap industrialisasi. Ekonominya bergerak dari ekonomi berbasis pertanian menjadi ekonomi berbasis industri. Industri mebel di Jepara telah mampu menyerap 58.210 pekerja atau 4,55 persen dari total jumlah penduduk Jepara yang pada tahun 2006 berjumlah 1.078.037 jiwa. Sejumlah tenaga kerja yang bekerja di industri mebel di Jepara tersebut, tersebar di 3.720 unit usaha industri mebel. Jumlah ini belum termasuk yang berkecimpung di industri kerajinan kayu yang telah menyerap tenaga kerja 1.095 pekerja dengan 157 unit usaha. (Kompas, 13 Mei 2007). Dengan demikian industri mebel di Jepara telah menjadi industri utama dengan daya tampung tenaga kerja lebih dari 50 persen (56,06 %) dari seluruh tenaga kerja yang bekerja di sektor industri manufaktur yang terdapat di Jepara pada tahun 2006.

Lebih jauh, jika dilihat dari produktivitas industri yang bisa dilihat dari nilai output yang dihasilkan industri mebel di Jepara pada tahun 2006 sebesar Rp. 900 milyar, maka *share* nilai outputnya terhadap nilai keseluruhan output industri manufaktur di Jepara sebesar 37,94 persen dari nilai Rp. 2,37 trilyun. Namun demikian apabila dilihat dari produktivitas per pekerja per tahun maka industri mebel di Jepara masih dibawah rata-rata produktivitas per pekerja per tahun dari

keseluruhan industri manufaktur yang terdapat di Kabupaten Jepara, dengan perbandingan masing-masing Rp. 15, 47 juta per tahun per pekerja di industri mebel sementara produktivitas per pekerja per tahun untuk keseluruhan industri manufaktur sebesar Rp. 22,85 juta, atau lebih kecil 33,31 persen. (lihat Tabel 2.11)

Tabel 2.11
KONTRIBUSI USAHA INDUSTRI MEBEL TERHADAP KESELURUHAN INDUSTRI
DAN PRODUKTIVITAS PER PEKERJA MEBEL DI KABUPATEN JEPARA, 2006

No.	Industri	Industri Mebel	Industri Manufaktur	Perbandingan (%)
1	Jumlah Perusahaan	3,720	12,944	28.74
2	Tenaga Kerja	58,210	103,840	56.06
3	Volume Produksi (buah/stel)	3,602,388	-	-
4	Nilai Produksi (Rp.000)	900,591,999	2,373,562,016	37.94
5	Nilai Produktivitas per T.K. (Rp.000)	15,471	22,858	67.69

Sumber : BPS, Jepara dalam Angka, 2006 (diolah)

Namun demikian walaupun industri mebel kayu di Jepara masih strategis peranannya bagi perekonomian daerah dan nasional, dalam beberapa tahun terakhir ini industri mebel kayu di Jepara telah mengalami kecenderungan penurunan produktivitas dan kinerja. Hingga kuartal kedua tahun 2006, nilai ekspor mebel Jepara terus menurun. Pada 2004 nilai ekspor mebel Jepara mencapai US\$ 141 juta. Pada 2005 turun 10 persen.

Tahun 2006 diperkirakan turun sekitar 10 persen sehingga hanya berkisar US\$ 112 juta. Salah satu penyebab penurunan nilai ekspor industri kayu di Jepara karena faktor eksternal akibat tingginya persaingan dengan negara lain, terutama dari Vietnam dan Cina. Sedangkan dari faktor internal salah satunya adalah menurunnya produktivitas dan kinerja industri mebel karena mahalnya bahan baku dan adanya kebijakan kenaikan bahan bakar minyak. (Majalah Tempo, 21 Agustus 2006)

2.2. Studi Terdahulu

2.2.1. Studi Roda, Jean-Marc *et al.* (2007)

Hasil dari studi mendalam ini dihasilkan sebuah dokumen yang merupakan kajian terhadap sentra industri di Kabupaten Jepara, Indonesia, yang mengkhususkan diri pada produksi mebel untuk dipasarkan dalam negeri maupun luar negeri. Mereka mengambil kesimpulan dari ciri-ciri utama dan dinamika yang terjadi pada berbagai perusahaan di Jepara dengan menggunakan analisis kuantitatif terhadap alur yang terjadi antara perusahaan-perusahaan tersebut dan dengan pasar di tempat lain. Suatu metode analisis spasial telah dirancang khusus, dan digabungkan dengan metode lain yang sudah ada untuk menganalisa jaringan produksi hutan serta jaringan sosial.

Studi ini menunjukkan bahwa statistik resmi dan berbagai tulisan yang sudah ada tentang Jepara selama ini ternyata memberikan taksiran yang terlalu rendah terhadap jangkauan industri kayu dan kegiatan di Jepara. Hasilnya disajikan melalui peta sintesis. Sebanyak 15.271 unit produksi telah diidentifikasi di Jepara, yang memperkerjakan sekitar 170.000 orang. Kegiatan tersebut menghasilkan pendapatan yang cukup besar, yaitu nilai tambah antara Rp 11.900 - 12.300 miliar per tahun (sekitar Euro 1 miliar/tahun), atau Rp 70 - 78 juta per pekerja per tahun. Konsumsi kayu bulat di Kabupaten Jepara adalah sebesar 1,5 hingga 2,2 juta m³/tahun, dengan kata lain, 9 m³ kayu bulat dapat menyokong pekerjaan 1 pekerja tetap selama satu tahun.

Dalam analisisnya mereka menemukan bahwa sembilan meter kubik kayu bulat menyokong satu pekerja tetap dalam industri ini selama setahun. Oleh karena hutan tanaman jati di Jawa yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan minimal 9 m³/ha/tahun, maka temuan tersebut berarti satu hektar hutan tanaman seharusnya menopang satu pekerja tetap selama setahun pada industri mebel. Menimbang hal tersebut, apabila perusahaan umum Perhutani, yang mengelola hampir 3 juta ha hutan

di pulau Jawa menghususkan satu juta ha untuk hutan tanaman jati atau mahoni, maka pekerjaan bagi satu juta orang akan terjamin di industri mebel.

Menurut mereka taksiran sebelumnya terhadap besarnya industri mebel Jepara ternyata terlalu rendah. Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa taksiran industri mebel Jepara ternyata 2 sampai 9 kali terlalu rendah. Hal ini disebabkan berbagai faktor; yang pertama adalah tingkat informalitas yang tinggi dalam industri tersebut. Sebagian besar pekerjaan terdapat pada industri rumah tangga yang jarang menjadi perhatian dalam survei terdahulu. Keakuratan yang terbatas dalam angka resmi yang menilai bahwa kemungkinan angka tersebut ditaksir tiga kali terlalu rendah karena tidak mempertimbangkan industri rumah tangga informal.

Dengan membandingkan perbandingan pekerja per perusahaan, mereka melihat bahwa studi terdahulu tidak hanya mengabaikan perusahaan kecil, melainkan juga beberapa perusahaan besar. Hal ini juga berlaku untuk angka resmi, di mana mereka menemukan hal yang sama. Banyak survei tidak melihat pada berbagai ukuran perusahaan karena perusahaan tersebut kurang menonjol, karena lokasinya di dalam atau di belakang daerah permukiman, rumah makan, ruang pameran atau perusahaan lain.

Hal ini merupakan suatu masalah metodologi. Kurangnya metode yang memadai juga dapat menjelaskan taksiran sekarang yang terlalu rendah. Metode mereka telah mempertimbangkan semua ukuran perusahaan karena sampelnya yang akurat dan cara ekstrapolasi dari sampel menjadi estimasi akan kenyataan yang sebenarnya. Inovasi utama dalam metode mereka adalah keterkaitan antara data dan *patch spasial* melalui penggunaan alat *geographic positioning system (GPS)* serta desain sampling berdasarkan heterogenitas spasial, yang merupakan suatu cara untuk meminimalkan kekurangan tersebut di atas.

Penataan produksi di daerah ini sama seperti di sentra industri lainnya, di mana hubungan dan sistem sub kontrak antara sesama unit produksi serta tingkat spesialisasi tergolong tinggi, dan unit ukuran kecil dan sangat kecil menjadi cukup dominan dalam berbagai tahap produksi dibandingkan dengan unit terpadu yang lebih besar.

Hasil dari temuan mereka diketahui bahwa konsumsi kayu di Jepara saja (1,5 – 2,2 juta m³) ternyata melebihi angka produksi resmi dari Departemen Kehutanan untuk seluruh pulau Jawa (923.632 m³ pada tahun 2004) (Departemen Kehutanan Republik Indonesia 2004)¹⁰. Selain itu, Jepara merupakan salah satu dari sekian banyak sentra industri produksi mebel di Jawa. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang peran agroforestri di pulau Jawa. Semua ini memunculkan suatu hipotesis baru: sumbangan pasokan kayu dari agroforestri kepada industri mebel ternyata jauh lebih tinggi daripada yang diperkirakan sebelumnya, meskipun sebagian dari pasokan tersebut mungkin berasal dari sumber kayu ilegal di Jawa serta pulau lain di Indonesia. Namun demikian, hasil temuan mereka memberi kesan bahwa selama ini semua keputusan kebijakan maupun analisis yang berdasarkan studi terdahulu, ternyata disesatkan oleh taksiran yang jauh terlalu rendah dalam studi tersebut.

Selain dari hasil pertama dan analisa pertama, masih banyak yang belum diketahui mengenai Jepara. Pertama, masyarakat Jepara sangat berakar pada Jawa pedesaan, dengan ikatan sosial yang kuat antara pengusaha di kota dan petani atau produsen kayu dari berbagai hutan rakyat. Oleh karena seluruh bahan baku kayu bersumber dari luar kota, maka mereka masih perlu memahami sifat-sifat pada ikatan tersebut, strukturnya serta sistem sosial di desa yang memproduksi kayu.

Guna mencapai hal ini, akan berguna bila studi diperluas ke luar Jepara, sampai ke tempat-tempat asal kayu. Di antara tempat yang diidentifikasi dalam survei Jepara mereka, suatu sub-sampel desa yang representatif dapat dipilih. Kemudian desa dan tempat tersebut seharusnya dikunjungi dan disurvei. Sistem produksi ternyata sangat dinamis; karena banyak perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun; maka jumlah mebel kayu yang di manufaktur dapat berubah dengan cepat.

2.2.2. Studi Wiwandari (2001)

Latar belakang studi ini berpijak dari pengalaman empiris di banyak negara yang mengindikasikan bahwa keberhasilan sebuah distrik industri pada hakekatnya terjadi karena terwujudnya efisiensi kolektif yang berjalan optimal. Efisiensi kolektif itu sendiri dapat didefinisikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari terjalinnya hubungan antar unit usaha akibat adanya tindakan bersama dalam upaya mengurangi biaya ekonomi eksternal yang timbul. Sentra industri mebel kayu Jepara dipilih sebagai wilayah studi.

Sentra ini merupakan sedikit dari banyak sentra industri kecil di Indonesia yang dapat dikategorikan mapan dan relatif berkembang baik. Gambaran mengenai efisiensi kolektif yang dapat ditangkap pada sentra ini dapat dijadikan parameter keberhasilan pengembangan sentra industri di Indonesia sehingga pada saatnya dapat dikategorikan sebagai distrik industri yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Dalam upaya mendeskripsikan fenomena efisiensi kolektif yang terjadi, digunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dilakukan adalah studi literatur untuk memahami konsep efisiensi kolektif dan mengeksplorasi variabel/indikator yang digunakan, analisis kecenderungan yang dilakukan secara deskriptif berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif dari survey lapangan. Pendekatan dilakukan pada empat

buah desa (Sukodono, Tahunan, Karanggondang, dan Mulyoharjo) yang memiliki spesialisasi jenis produksi spesifik dan intensitas produksi relatif tinggi.

Sesuai dengan pendekatan yang dilakukan, diketahui beberapa bentuk efisiensi kolektif telah berkembang dengan baik mulai dari proses pengadaan bahan baku (antara lain dengan adanya organisasi antar pedagang kayu), pemasaran bersama baik horizontal maupun vertikal, pelatihan bersama, pengusahaan modal bersama, dan pengadaan fasilitas bersama (antara lain peningkatan kualitas jalan dan pengadaan kuli) yang berkembang dalam bentuk yang direncanakan (antara lain melalui wadah organisasi) maupun tidak direncanakan (secara informal).

Mengacu pada bentuk yang telah berkembang diketahui bahwa pada prinsipnya efisiensi kolektif di wilayah studi memiliki prospek yang cukup menjanjikan, terutama di Desa dengan jaringan pemasaran relatif mapan. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan adalah perlunya pengembangan jiwa kewirausahaan (daya inovasi), pentingnya akumulasi modal sosial, perlunya belajar dari pengalaman, dan pemahaman yang spesifik terhadap karakteristik jenis produksi.

2.2.3. Studi Andadari (2008)

Studi Andadari (2008) menganalisis dampak faktor klaster, faktor tautan pada perusahaan internasional, dan faktor internal perusahaan, dilakukan dengan menilai kinerja perusahaan dengan perusahaan di klaster Jepara sebagai *benchmark*. Untuk mengelaborasi konteks studi, disajikan *overview* dari mebel kayu Jepara. Faktor pendorong munculnya klaster Jepara adalah peristiwa historis yang berpuncak pada ketersediaan bahan baku, kebijakan otoritas lokal dan pemerintah pusat. Peran pembeli asing bersama dengan ketersediaan tenaga kerja spesialis, penggunaan sistem

sub kontrak ke usaha kecil, ketersediaan tenaga kerja paruh waktu, peran pemerintah, dan devaluasi mata uang – yang dikombinasikan dengan faktor sosial budaya – diidentifikasi sebagai faktor pendorong pengembangan klaster seperti yang nampak ketika klaster mulai muncul, bertumbuh dan memasuki tahap kematangan (*maturity*). Pendekatan siklus hidup menunjukkan bahwa klaster Jepara telah memasuki tahap pendewasaan dan cenderung menuju penurunan, seperti diindikasikan oleh tendensi penurunan dalam export, jumlah perusahaan dan jumlah pekerja.

Jepara adalah satu diantara beberapa klaster di Propinsi Jawa Tengah, yang berkembang dari bentuk aglomerasi dasar ke bentuk satelit, dimana jumlah perusahaan menengah dan besar menurun, sementara tidak muncul perusahaan baru dalam skala ini yang didirikan. Selain tren persaingan internasional, faktor lokasi memainkan peranan penting dalam menentukan kinerja perusahaan di Jepara, yang akhirnya menentukan perkembangan klaster. Dinamika perusahaan dalam klaster mengarahkan pada dua pokok analisis utama yaitu, pertama dampak eksternalitas (faktor klaster dan faktor tautan internasional) secara umum dan faktor internal perusahaan, kedua mendiskusikan dampak eksternalitas dengan menggunakan indikator yang lebih rinci, dan mempertimbangkan faktor internal perusahaan secara khusus. Pokok perhatian pertama diarahkan untuk menjawab pertanyaan, apakah mengelompoknya perusahaan sejenis, mengelompoknya perusahaan yang berbeda, aktivitas export dan kepemilikan asing menentukan kinerja perusahaan? Pertanyaan ini dijawab dengan menggunakan kerangka fungsi produksi yang menjelaskan output perusahaan sebagai fungsi dari penggunaan tenaga kerja, penggunaan energi, factor lokasi, dan posisi dalam ekonomi global.

Hasil analisis terhadap usaha menengah dan besar di Jawa Tengah menguatkan hipotesa utama: pengelompokan secara sektoral perusahaan menengah

dan besar dengan sesama perusahaan dalam skala yang sama meningkatkan kinerja perusahaan; selain itu bertaut pada pembeli internasional dalam kegiatan ekspor dan berpartner dalam kepemilikan meningkatkan kinerja perusahaan. Namun pengelompokkan dengan usaha yang berbeda di daerah perkotaan hanya berdampak pada kinerja perusahaan jika dikombinasikan dengan ketertutannya pada pembeli internasional. Hipotesa kedua, bahwa pengelompokan perusahaan sejenis skala menengah dan besar dengan mengelompoknya perusahaan skala kecil yang sejenis tidak didukung hasil analisis.

Data tahun 1994 ke 2003 menggambarkan siklus hidup industri mebel kayu di Propinsi Jawa Tengah dan pertumbuhannya sebelum tahun 2000, bergerak menuju tahap kematangan sesudah tahun 2000. Tahap kematangan ditandai dengan penurunan jumlah perusahaan menengah besar, jumlah tenaga kerja dan nilai produksi secara riil. Memang dari tahun 1994 ke 2003 produktivitas sensitive terhadap nilai tukar, nampak dari peningkatan yang mencolok dalam nilai produksi selama periode krisis moneter (1998-1999), dan tahun 2001 ketika mata uang mengalami devaluasi ringan. Jika jumlah produk diasumsikan sama, itu berarti bahwa peningkatan nilai tambah atas produk tidak merupakan hasil dari proses upgrading. Sementara itu, siklus hidup klaster Jepara juga mengikuti siklus hidup industri. Jepara bergerak ke tahap pendewasaan sesudah tahun 2000 dan kemudian cenderung menurun. Tahap pendewasaan ditandai oleh penurunan jumlah usaha menengah besar di klaster, jumlah tenaga kerja, dan nilai ekspor.

Bahasan analisis kedua dari studi Andadari (2008) menjelaskan secara rinci dampak eksternalitas dan faktor internal perusahaan pada kinerja perusahaan. Secara khusus, dibutuhkan jawaban atas pertanyaan apakah *external economies*, kerjasama lokal, persaingan dan tautan internasional, strategi pemasaran, karakteristik

perusahaan dan entrepreneur menentukan kinerja perusahaan. Pertanyaan kepada usaha kecil ditekankan pada apakah faktor klaster dan factor internal perusahaan menentukan kinerja perusahaan.

Dampak faktor klaster, faktor tautan internasional, dan faktor internal perusahaan pada perusahaan menengah dan besar, dianalisis dengan analisis regresi dan model persamaan struktural. Sementara untuk meneliti dampak faktor klaster dan faktor internal pada usaha kecil, digunakan analisis regresi. Hasil studi membenarkan rumusan hipotesa bahwa akses ke input, kerja sama dengan pembeli lokal, dan kerjasama dengan sub-kontraktor, persaingan, kerjasama dengan pembeli asing, aktivitas dan komitmen marketing, serta karakteristik pengusaha mempengaruhi kinerja usaha menengah dan besar.

Namun hipotesa yang menyatakan bahwa akses informasi, kerjasama horizontal, dan usia perusahaan dan pengusaha tidak didukung oleh hasil analisis. Lebih lanjut, dampak faktor –faktor tersebut secara simultan terhadap kinerja perusahaan dengan model SEM memperlihatkan bahwa eksternal economies, tautan internasional, strategi marketing, dan karakteristik entrepreneur berdampak pada kinerja perusahaan secara khusus, sedangkan kerjasama dan persaingan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Tautan internasional berdampak kuat pada kinerja.

2.2.4. Studi-Studi Lainnya.

Sentra mebel di Jepara mendapat banyak perhatian dari masyarakat luas termasuk peneliti-peneliti asing karena keberhasilannya dalam ekspor. Misalnya, studi-studi dari Sandee et al. (2000), Berry and Levys (1994), dan Schiller and Martin-Schiller (1997) menunjukkan bahwa dengan bantuan dari pengunjung-

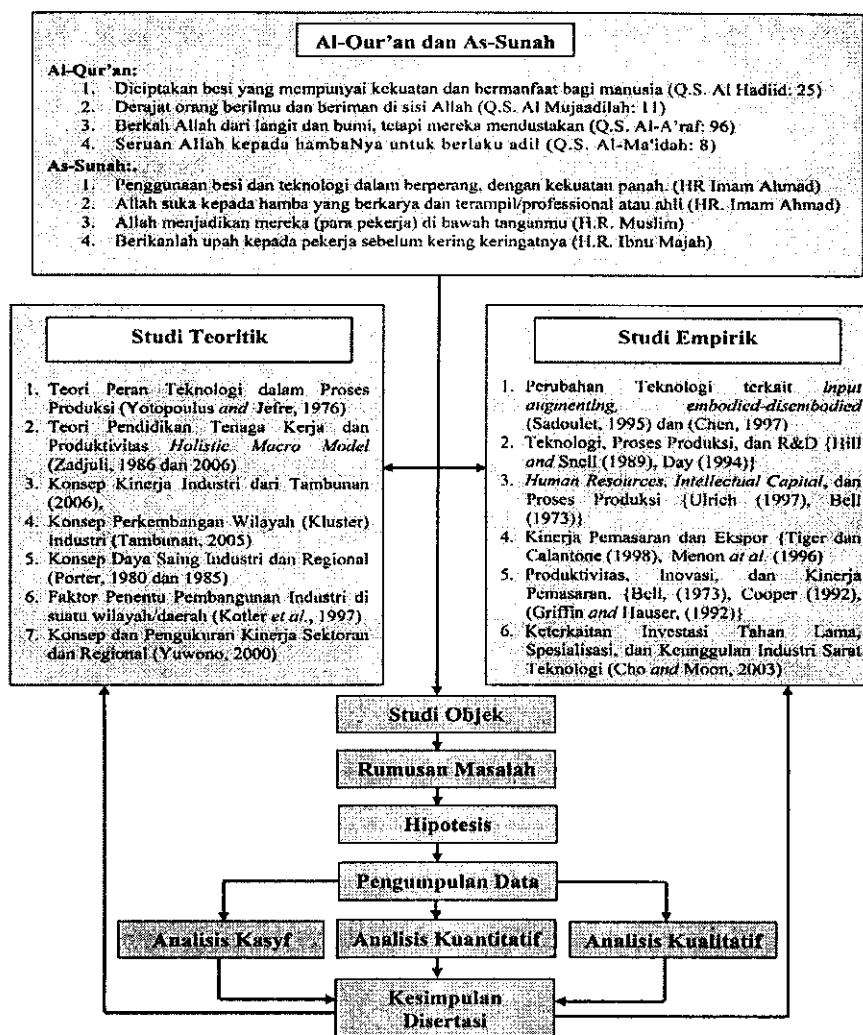
pengunjung (turis) asing, pengusaha-pengusaha mebel di Kabupaten Jepara mampu meningkatkan kualitas produk mereka sehingga mendorong pertumbuhan ekspor mereka secara signifikan, khususnya pada era 80-an hingga krisis ekonomi 1997/98 terjadi. Bambu, logam Plastik dan lainnya; 5 Rotan; 20 Kayu; 75 Industri permebelan di Indonesia didominasi oleh industri kecil dan menengah (IKM), tetapi kebanyakan adalah usaha mikro/rumah tangga. Banyak dari mereka bekerjasama dengan industri-industri besar atau perusahaan-perusahaan pemasaran (*trading houses*). Tenaga kerja yang diserap baik langsung maupun tidak langsung mencapai 5 juta jiwa, dengan demikian industri ini telah menghidupi sekitar 20 juta jiwa.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, tujuan studi dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka dapat diajukan susunan kerangka proses berfikir sebagaimana dijelaskan dalam Gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1
KERANGKA PROSES BERPIKIR

Gambar 3.1 (hal. 154) menunjukkan rangkaian kerangka proses berpikir dimana studi teoritik (yang merupakan landasan berfikir secara deduktif) dan studi empirik (yang merupakan landasan berfikir induktif) keduanya saling berinteraksi, dengan dipayungi fundamen filosofi berfikir (keimanan) yang berpijak pada Firman Allah SWT (Al-Qur'an) dan Sabda Nabi Muhammad SAW (Al-Hadist). Kedua sumber dalil naqli, berupa *nash* Al-Qur'an dan Al-Hadist menggaris bawahi pentingnya peranan teknologi dan pendidikan dalam kehidupan manusia supaya manusia dapat mengupayakan kehidupannya lebih sejahtera. Dalil ini menjadi titik tolak (*raison d'entry*) masalah penelitian yang dianalisis dalam studi ini. Adakah pengaruh dari tingkat pendidikan dan teknologi terhadap produksi dan kinerja perusahaan, serta pada akhirnya terhadap tingkat kesejahteraan keluarga karyawan.

Studi teoritik merupakan referensi teori atas peran pendidikan dan teknologi dalam proses produksi dalam perspektif teori produksi, konsep produktivitas, konsep kinerja perusahaan, dan teori mengenai faktor penentu keunggulan bersaing dari suatu industri sekaligus teori yang menjelaskan konsep pengembangan kluster industri, sebagaimana yang terjadi pada industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.

Studi empirik memperkuat argumentasi teoritik atas masalah penelitian yang jadi kajian dalam studi ini. Dimulai dari studi empirik dari Sadoulet (1995) tentang peran teknologi yang bersifat *augmenting* pada input-nya berupa *embodied* dan *disembodied*. Peran riset dan pengembangan (R&D) dalam proses produksi, peranan sumber daya manusia dan kemampuan modal keahlian dan kecerdasan (*intellectual capital*).

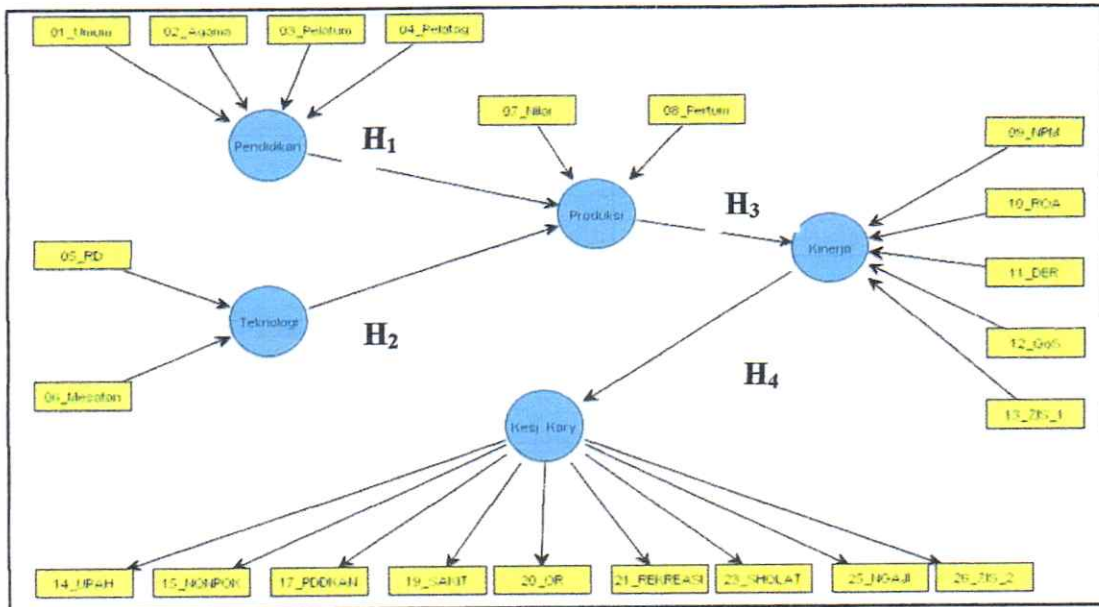
Studi akan mengukur pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pengukuran kinerja perusahaan. Implikasi atas pengukuran kinerja perusahaan diperlukan untuk

menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan oleh perusahaan yang akan berdampak pada tujuan dan harapan para stakeholder perusahaan, terutama pemilik, karyawan, mapun pemerintah dan masyarakat. Pengukuran kinerja perusahaan bermanfaat untuk memprediksi kemampuan dan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan kinerja operasional, yang akan berdampak pada kinerja internal perusahaan, diantaranya kesejahteraan para pekerja (karyawan). Disamping itu, pengukuran kinerja perusahaan juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya.

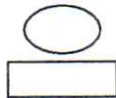
Dengan demikian jika perusahaan memperoleh keuntungan usaha, maka perusahaan sudah seharusnya menjadikan *stakeholder* (karyawan, masyarakat, dan negara) turut menikmati keuntungan. Begitulah, dalam sistem Islam setiap orang (ikut) menanggung kesejahteraan orang lain dan kesejahteraan individual dan kesejahteraan umum (perusahaan) menjadi saling melengkapi.

Setelah dukungan teoritik dan empirik memperkuat basis permasalahan penelitian maka studi ini akan melalui tahapan selanjutnya adalah berupa memformulasikan rumusan masalah studi. Dari rumusan masalah, kerangka analisis studi akan diurai menjadi 2 (dua) lingkup alur analisis, yakni yang pertama, dari rumusan masalah dibuat kerangka hipotesis studi lalu kemudian dilakukan pengujian statistik (analisis kuantitatif), dan yang kedua, dari rumusan masalah dibuat analisis uraian kuantitatif, kualitatif dan analisis *kasyf*.

Hasil dari kedua lingkup analisis tersebut pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan sebuah kajian studi, yang dapat memberikan kontribusi ilmiah baik terhadap studi teoritik dan sekaligus dapat menambah (memperkaya) hasil-hasil studi empirik tentang bahasan industri mebel nasional, khususnya di Kabupaten Jepara dan Pasuruan, yang telah ada sebelumnya.



Keterangan gambar :



= Variabel Laten
= Indikator

→ = Pengaruh antar variabel
.....→ = Pengukur indikator

dimana:

Umum	= Pendidikan formal umum pekerja
Agama	= Pendidikan formal keagamaan pekerja
Pelatum	= Pelatihan umum/keahlian pekerja
Pelatat	= Pelatihan keagamaan pekerja, termasuk pengajian, pesantren, ESQ
RD	= Rasio biaya riset dan pengembangan teknologi dan desain produk terhadap total biaya
Mesatan	= Rasio biaya mesin, peralatan, dan infrastruktur teknologi terhadap keseluruhan investasi
Nilai	= Volume Produksi, dihitung dari nilai produksi (Rp.)
Pertum	= Pertumbuhan Produksi, dihitung dari persentase pertumbuhan dari tahun sebelumnya
NPM	= Rasio tingkat keuntungan bersih atas penjualan bersih (<i>net profit margin</i>)
ROA	= Rasio tingkat laba atas aset (<i>return on asset/ROA</i>)
DER	= Rasio total kewajiban/utang atas modal sendiri (<i>debt equity ratio/DER</i>)
GoS	= Tingkat pertumbuhan penjualan (<i>rate of sales growth</i>)
ZIS_1	= Rasio tingkat pengeluaran zakat, infaq, dan shodaqoh atas penjualan bersih (ZIS)
UPAH	= Rerata tingkat pendapatan per bulan keluarga karyawan pada industri mebel (suami dan istri)
NONPOKOK	= Rerata persentase pendapatan keluarga perbulan yang dikeluarkan untuk non-konsumsi
PDDKAN	= Rerata pendidikan anak-anak keluarga karyawan (dihitung dari rerata lama tahun)
SAKIT	= Rerata frekuensi sakit (pergi ke puskesmas/rumah sakit/dokter) dari seluruh anggota keluarga pertahun
OR	= Rerata frekuensi berolah-raga dari seluruh anggota keluarga per minggu
REKREASI	= Rerata frekuensi pergi rekreasi dari seluruh anggota keluarga per tahun
SHOLAT	= Rerata rutinitas melakukan kewajiban shalat dari karyawan
NGAJI	= Rerata rutinitas melakukan pengajian agama di mesji atau lingkungan RT dari karyawan
ZIS_2	= Rerata Persentase pendapatan keluarga seluruh karyawan untuk kegiatan sosial keagamaan (zakat, infak, dan shodaqoh/ZIS) dalam sebulan

Gambar 3.2
KERANGKA KONSEPTUAL

Gambar 3.2 (hal. 157) menunjukkan kerangka konseptual dimana hubungan antar konstruk dalam model yang memiliki arah regresional, yakni hubungan fungsi antara konstruk pendidikan tenaga kerja dan penerapan teknologi terhadap tingkat produksi, lalu bagaimanakah pengaruh dari konstruk tingkat produksi industri mebel kayu terhadap kinerja perusahaan dan kesejahteraan keluarga karyawan di perusahaan mebel kayu di Kabupaten Jepara dan Pasuruan. Kerangka konseptual sebagaimana terurai dalam Gambar 3.2 secara umum akan mencermati fenomena perkembangan dan kinerja dari industri mebel kayu di kedua daerah tersebut.

Hubungan pengaruh antar variabel dalam model estimasi seperti di atas ada yang hubungannya langsung namun dapat juga berupa hubungan yang tidak langsung. Hubungan fungsi yang sifatnya langsung sebagaimana digambarkan dalam model studi ini adalah pengaruh biaya teknologi dan pendidikan tenaga kerja terhadap produksi, sedangkan hubungan tidak langsung (struktural) adalah pengaruh variabel-variabel pendidikan tenaga kerja dan biaya teknologi terhadap kinerja industri yang sifatnya tidak langsung tetapi melalui variabel antara, yakni lewat variabel produksi. Selanjutnya model akan memperhitungkan pengaruh variabel kinerja perusahaan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga karyawan.

Konsep mengenai biaya teknologi dalam proses produksi akan tercermin dari intensitas dan kualitas penggunaan fisik dari mesin-mesin produksi yang lebih modern untuk mendorong proses produksi yang lebih efisien dan ekonomis. Sumber daya ini, salah satunya tercermin pada besarnya peran dari aktivitas penelitian dan pengembangan (R&D) yang diantaranya merupakan aktivitas pengembangan sumber daya dan kapasitas perusahaan akan pengembangan teknologi baru. Sumber daya

teknologi meliputi pemanfaatan dan investasi teknologi, biaya peralatan produksi dan biaya pengembangan produk dan pasar.

Dalam studi mengenai manajemen produk, kekuatan R&D mempunyai hubungan yang positif terhadap kinerja produksi, karena perusahaan lewat pengembangan sumber daya teknologi, salah satunya diukur dari biaya pengembangan dan penerapan teknologi, yang lebih maju akan dapat menciptakan keunggulan kinerja produksi lebih efisien dan produktif (Martin, 1994). Sementara Day (1994) menganggap kekuatan R&D sebagai bagian dari keunggulan internal perusahaan, hal ini dibuktikan dengan semakin tingginya intensitas keseriusan dalam mengoptimalkan R&D maka perusahaan akan semakin kuat dalam diversifikasi keunggulan sistem produksi yang berbasis teknologi yang tidak dapat digantikan hanya dari sekedar pengembangan produk baru.

Inti kegiatan dalam dunia industri pada dasarnya adalah kegiatan (proses) produksi, yang harus dipandang sebagai perbaikan yang terus menerus (*continous improvement*), dengan tujuan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan agar diperoleh hasil yang optimum. Untuk mendukung kegiatan tersebut, bagian produksi dituntut untuk dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produk, agar diperoleh produk yang diinginkan dengan biaya serendah mungkin. Salah satu usaha untuk memperoleh produk yang berkualitas dengan biaya serendah mungkin adalah dengan menghilangkan pemborosan (*inefficiency*) yang terjadi.

Salah satu indikator penilaian sehat dan tidaknya suatu perusahaan adalah dari produktivitas proses produksinya, dimana aspek penilaian tingkat efisiensi dalam proses produksi secara konvensional adalah seberapa produktif proses produksi dalam mengolah sumber daya (input) produksi menjadi barang atau jasa (output) yang

bernilai ekonomi lebih tinggi, agar timbulnya masalah produktivitas dapat dihilangkan. Masalah produktivitas dapat didefinisikan sebagai deviasi atau penyimpangan yang terjadi antara produktivitas aktual (nilai produksi akhir) dengan potensi produksi yang seharusnya. Namun demikian cara sederhana untuk mengukur produktivitas produksi adalah seberapa besar nilai produksi dan seberapa besar potensi pertumbuhan produksi setiap periode waktu. Dengan demikian studi mengenai tingkat produksi akan terkait dengan pengukuran produktivitas berbasis nilai produksi dan tren pertumbuhannya setiap tahun.

Istilah kinerja perusahaan (*corporate performance*) seringkali dikaitkan dengan kondisi keuangan, pemasaran, ataupun kinerja operasional perusahaan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pengukuran kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan oleh perusahaan yang akan berdampak pada tujuan dan harapan para stakeholder perusahaan, terutama pemilik, karyawan, maupun pemerintah dan masyarakat. Pengukuran kinerja perusahaan bermanfaat untuk memprediksi kemampuan dan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan kinerja operasional, yang akan berdampak pada kinerja internal perusahaan, diantaranya kesejahteraan para pekerja (karyawan). Disamping itu, pengukuran kinerja perusahaan juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya.

Karena pengukuran kinerja dan prestasi manajemen yang diukur dengan rasio-rasio keuangan seringkali tidak selamanya dapat dipertanggungjawabkan karena rasio keuangan yang dihasilkan sangat tergantung pada metode atau perlakuan akuntansi

yang digunakan, karena pengukuran berdasarkan rasio ini tidak dapat diandalkan dalam mengukur nilai tambah yang tercipta dalam periode tertentu dan juga belum mampu menunjukkan kinerja manajemen perusahaan yang sebenarnya, maka pengukuran kinerja yang dikomparasi dengan kinerja lainnya perlu disertakan untuk memperkuat indikator kinerja keuangan. Pengukuran yang lebih komprehensif mengenai kinerja perusahaan bisa dideteksi dari indikator kinerja non-keuangan, diantaranya adalah indikator kinerja pemasaran, kinerja operasional, dan kinerja sosial-ekonomi perusahaan, termasuk kemampuan perusahaan untuk membayar pajak dan zakat, atau pembiayaan berkaitan dengan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

Apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik, maka seharusnya berdampak pada kondisi internal perusahaan terutama para karyawan dan keluarga karyawan, semakin berkinerja sebuah perusahaan maka semakin sejahtera para karyawan dan keluarga karyawannya. perusahaan yang kinerjanya bagus akan punya kemampuan untuk meminumkan risiko bankrut dan sekaligus menyejahterakan para *stakeholder-nya*, baik pemilik, manajemen, karyawan, keluarga karyawan, maupun masyarakat dan pemerintah.

3.2. Hipotesis Studi

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka konseptual studi, maka rumusan hipotesis yang diajukan sebagai pedoman untuk melakukan pengujian model konseptual terhadap fakta-fakta empiris adalah:

1. Pendidikan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Produksi perusahaan-perusahaan mebel kayu di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.

2. Biaya teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap Produksi perusahaan-perusahaan mebel kayu di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.
3. Produksi berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan-perusahaan mebel kayu di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.
4. Kinerja Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kesejahteraan Keluarga Karyawan perusahaan-perusahaan mebel kayu di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.
5. (*Hipotesis Syar'i I*): semakin tinggi tingkat pendapatan/penghasilan para tenaga kerja di industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan, maka semakin tinggi tingkat kesadaran spritualnya, ditandai dengan semakin rajin mengerjakan sholat 5 waktu dan ketaatan dalam membayar ZIS dan kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya.
6. (*Hipotesis Syar'i II*): semakin tinggi tingkat ketaatan perusahaan-perusahaan mebel kayu di sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan dalam membayar ZIS perusahaan maka semakin tinggi tingkat daya tahan perusahaan dalam persaingan industri.

BAB 4

METODE STUDI

4.1. Rancangan Studi

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*mainstream*). Data variabel studi diukur secara kuantitatif hasil dari penelusuran data sekunder (*on statistical base*) maupun dengan penelusuran data primer (kuesioner) yang ditunjukkan ke industri mebel kayu yang ada di Jepara dan Pasuruan. Peneliti mengajukan hipotesis dan diuji melalui teknik statistik. Jenis hipotesis yang diuji adalah hipotesis hubungan (*asosiatif*) *explanatory* sekaligus hubungan *explorative*. Oleh karena itu, studi ini termasuk *exploratory* dan *explanatory research* (Singarimbun *et al.*, 1992).

Disamping data sekunder, studi ini dirancang dengan metode *survey sample*. Studi survei adalah usaha pengamatan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu studi. Studi dilakukan secara meluas dan berusaha mencari hasil yang segera dapat dipergunakan untuk suatu tindakan yang sifatnya deskriptif yaitu melukiskan suatu fakta, klasifikasi dan pengukuran yang merumuskan dan melukiskan apa yang terjadi.

Penelitian survei dilakukan pada populasi besar maupun kecil dengan data yang dipelajari adalah sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Singarimbun *et al.*, 1992).

Studi survei biasanya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi di mana tingkat akurasi dari generalisasi didapatkan dari sampel representatif.

Secara umum terdapat tiga kelompok besar jenis studi sosial yaitu studi eksploratif (*eksplorative research*), studi deskriptif (*descriptive research*), dan studi ekplanatory (*explanatory research*).

Studi ini sendiri akan memfokuskan kajian atas pertanyaan eksploratif mengenai arah hubungan dan pengaruh bebarapa konstruk yang sifatnya eksplanatif, dimana dalam studi ini fokus kajiannya akan terkait dengan hubungan yang sifat eksplanasi antara konstruk kualitas tenaga kerja (dengan dimensi pengukurannya adalah pendidikan), konstruk struktur produksi, dan konstruk biaya teknologi pada industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan terhadap konstruk kinerja perusahaan dan selanjutnya terhadap tingkat kesejahteraan karyawan.

Selanjutnya studi ini juga akan melihat seberapa besar dan hubungan pengaruh antara konstruk kinerja perusahaan terhadap konstruk kesejahteraan keluarga karyawan pada perusahaan-perusahaan mebel kayu yang berada sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.

4.2. Populasi, Sampel, Sub-sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel dan Sub-sampel

4.2.1. Populasi

Studi ini mengambil populasi seluruh perusahaan mebel kayu yang berada di sentra industri mebel kayu Jepara dan Pasuruan. Selain itu kriteria populasi industri mebel kayu tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang telah berproduksi minimal 1 (satu) tahun. Di Kabupaten Jepara terdapat 465 unit perusahaan mebel besar, menengah, dan kecil, sedangkan di Pasuruan terdapat 467 unit industri mebel kayu.

4.2.2. Sampel dan Besaran Sampel

Sampel dari studi ini sesuai dengan ketentuan statistik inferensi dimana data diharapkan terdistribusi normal (sampel besar, $n \geq 30$) maka besaran sampel akan dirancang sebanyak 60 perusahaan mebel kayu dari Jepara dan 23 perusahaan mebel kayu dari Pasuruan.

4.2.3. Sub-sampel dan Besaran Sub-sampel

Sedangkan sub-sampel untuk karyawan perusahaan diambil dengan sebanyak masing-masing 3 (tiga) orang dari setiap perusahaan mebel kayu, baik di Jepara maupun di Pasuruan. Data berupa nilai rerata dari 3 karyawan (responden) per perusahaan mebel kayu yang jadi responden dalam sampel studi

4.2.4. Teknik Pengambilan Sampel dan Sub-sampel

Pengambilan sampel baik untuk perusahaan dan karyawan perusahaan mebel kayu di Jepara dan Pasuruan dilakukan secara *purposive* (*purposive sampling*) atau sampel bertujuan. Alasan menggunakan *purposive sampling* adalah adanya asumsi bahwa sampel yang akan diteliti tidak homogen dan memerlukan klasifikasi tertentu, yang berkaitan dengan tujuan studi.

4.3. Lokasi Studi

Lokasi studi berada di dua wilayah (sentra industri mebel kayu), yakni di Kabupaten Jepara dan Pasuruan. Kabupaten Jepara merepresentasikan sentra industri mebel kayu (jenis ukir) yang paling besar di Propinsi Jawa Tengah, sementara Kota Pasuruan merepresentasikan sentra industri mebel (jenis panel/polos) yang paling besar di Jawa Timur.

4.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebar kuesioner ke perusahaan-perusahaan mebel yang berada di lokasi studi, sedangkan untuk data sekunder dengan melakukan teknik pencatatan di BPS kabupaten dan propinsi, serta *focus group discussion* dengan kelompok-kelompok dan instansi terkait.

4.5. Variabel Penelitian

4.5.1. Klasifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam studi ini terdiri dari variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen merupakan variabel independen, sedangkan variabel endogen terdiri dari variabel intervening dan variabel dependen.

a. Variabel Eksogen, terdiri atas:

1. Pendidikan Tenaga Kerja (X_1)
2. Biaya teknologi (X_2)

b. sedangkan, Variabel Endogen terdiri atas:

3. Produksi (sebagai variabel intervening)
4. Kinerja Perusahaan (sebagai variabel intervening)
5. Kesejahteraan Keluarga Karyawan (sebagai variabel dependen)

4.5.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berikut ini adalah definisi operasional variabel-variabel dalam model studi:

1. Variabel Pendidikan Tenaga Kerja.

Yang dimaksud dengan pendidikan tenaga kerja itu adalah lamanya waktu tempuh pendidikan berdasarkan jenjang atas strata formal dalam dimensi

pengukuran tahun, misalnya SD = 6 tahun, SMP = 9 tahun, SMA = 12 tahun, Diploma 3 = 15 tahun, dan S1 = 17 tahun, dan seterusnya juga berlaku untuk pendidikan umum agama, seperti MI = 6 tahun, MTs = 9 tahun, MA = 12 tahun, Diploma 3 = 15 tahun, dan S1 = 17 tahun. Sedangkan untuk pengukuran pendidikan non-formal, baik untuk pendidikan non-formal umum maupun untuk pendidikan non-formal keagamaan digunakan skala waktu pendidikan tersebut dalam dimensi satuan tahun lamanya pendidikan non-formal tersebut ditempuh oleh para karyawan. Dengan demikian indikator dari variabel ini mencakup:

- i. Lama rata-rata pendidikan formal pekerja di industri mebel, yang bersifat pendidikan umum (SD, SMP/ST, SMA/SMK, PT)
- ii. Lama rata-rata pendidikan formal pekerja di industri mebel, yang bersifat pendidikan keagamaan (MI, MTs, MA/PGA, IAIN/STAIN)
- iii. Lama rata-rata pendidikan Informal pekerja di industri mebel, yang bersifat umum/keahlian (kursus, training, short course, dsb)
- iv. Lama rata-rata pendidikan Informal pekerja di industri mebel, yang bersifat keagamaan (pondok pesantren, ESQ)

2. Variabel Biaya teknologi

Dalam studi ini variabel biaya teknologi, mengacu pada karakteristik *embodied*, dimana ukuran dan karakteristik biaya teknologi dalam proses produksi bisa diamati dari besaran nilai rasio biaya peralatan, mesin, dan infrastruktur pabrik terhadap modal yang menunjukkan apakah suatu industri bersifat padat modal (*capital intensive*), dan rasio biaya tenaga kerja terhadap modal yang menunjukkan apakah suatu industri bersifat padat tenaga kerja (*labor intensive*). Biaya teknologi mengacu pada: *pertama*, intensitas dan kualitas penggunaan fisik

mesin modern untuk mendorong proses produksi, dimana sumber daya teknologi meliputi pemanfaatan dan investasi teknologi. *Kedua*, dari aktivitas riset dan pengembangan (R&D), dimana sumber daya ini tercermin pada kekuatan divisi penelitian dan pengembangan (R&D) yang merupakan sumber daya dan kapasitas perusahaan akan pengembangan teknologi baru.

Dengan demikian indikatornya meliputi:

- i. Rasio biaya pengembangan riset dan teknologi produksi (pengembangan teknik produksi dan pengembangan motif produk) terhadap keseluruhan total biaya.
- ii. Rasio total investasi atas mesin, peralatan, dan infrastruktur teknologi terhadap keseluruhan total investasi.

3. Variabel Produksi

Produksi adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan output yang terkait dengan volume produksi, dan pertumbuhan produksi. Dengan demikian indikator dari variabel ini meliputi:

- i. Volume Produksi
- ii. Pertumbuhan Produksi

4. Variabel Kinerja Perusahaan

Dalam studi ini pengukuran kinerja akan lebih mengarah pada ukuran kinerja keuangan konvensional, kinerja pemasaran, dan kinerja keuangan syariah. Kinerja keuangan perusahaan merupakan penilaian terhadap bagaimana aktivitas (dan proses) keuangan perusahaan diselenggarakan yang merupakan landasan usaha untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Ukuran kinerja keuangan harus dapat memberikan informasi khusus tentang dampak

moneter dari setiap usaha *improvement* terhadap aktivitas yang dilaksanakan oleh personel. Oleh karena itu ukuran finansial harus mampu menunjukkan penghematan biaya yang sesungguhnya dicapai maupun yang secara potensial dapat dicapai. Kinerja keuangan perusahaan (*company performance*) pada studi ini diukur dengan menggunakan 4 kriteria kinerja finansial konvensional dan 1 kriteria kinerja keuangan syariah (zakat, infaq, dan shodaqoh). Dengan demikian indikator dari variabel ini meliputi:

- i. Net Profit Margin adalah salah satu bentuk bagian dari rasio-rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (Riyanto, 1995).

$$\text{Net Profit Margin (sales margin)} = \frac{\text{profit}}{\text{nett sales}}$$

Dengan interpretasi bahwa keuntungan neto per rupiah penjualan. Setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar x.

- ii. Tingkat pertumbuhan penjualan yang terus menerus (*sustainable rate of growth*) menggambarkan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan jika perusahaan ingin mempertahankan rasio keuangan yang ada dan tidak ingin secara terpaksa menjual bagian ekuitas yang baru, atau dengan kata lain tingkat pertumbuhan penjualan maksimum yang dapat dicapai perusahaan sementara mempertahankan struktur ekuitas yang ada (paduan hutang dan ekuitas) tanpa harus menjual saham biasa baru. (Riyanto, 1995).

Pertumbuhan penjualan

iii. Return on Assets (ROA) adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham) artinya setiap satu rupiah modal menghasilkan keuntungan rupiah x untuk semua investor (Riyanto, 1995). Dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Earning Power of total investment}}{\text{(Rate of return on Total Assets)}} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

iv. Sementara Debt Equity Ratio (DER) merupakan Salah satu aspek yang dinilai dalam menilai kinerja perusahaan berupa aspek *leverage* atau hutang perusahaan. Hutang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki hutang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. DER merupakan rasio yang mengukur sejauhmana besarnya hutang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva (Sartono, 2001). Apabila DER kecil berarti distribusi dana yang terserap untuk melunasi kewajiban perusahaan akan semakin kecil dan laba yang tersisa untuk investor akan semakin besar.

v. Untuk indikator net ZIS margin, adalah indikator kinerja finansial atas dasar syariah, dengan mengukur kewajiban badan usaha (perusahaan)

dalam menuaikan kewajiban syar'i, berupa kewajiban zakat, infaq, dan shodaqoh (ZIS) atas penghasilan (laba) usaha yang diperoleh perusahaan.

$$\text{Net ZIS Margin (ZIS margin)} = \frac{\text{Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (ZIS)}}{\text{Laba bersih}}$$

5. Kesejahteraan Keluarga Karyawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang memiliki makna rasa aman dan sentosa. Dengan demikian, kesejahteraan keluarga karyawan, merupakan keadaan keluarga karyawan yang sejahtera. Meskipun tidak ada suatu batasan substansi yang tegas tentang kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan, dan yang lebih fundamental lagi adalah bentuk kesejahteraan dalam prinsip-prinsip syariah dimana kebutuhan dasar manusia untuk pemenuhan kebutuhan biologis, psikologis, dan spritualitas cukup terpenuhi, termasuk kebutuhan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai Khalik. Lewat promosi yang dilakukan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP), saat ini *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)* secara utuh dan terintegrasi, telah digunakan sebagai penilaian yang bersifat komposit atas perkembangan tingkat kesejahteraan, diantaranya meliputi: indikator konsumsi, kesehatan, dan pendidikan, sosial, dan psikologis. IPM telah digunakan secara luas untuk mengukur perkembangan kesejahteraan, termasuk di dalamnya kesejahteraan karyawan dan keluarganya. Sedangkan standar atau indikator kebutuhan dan batasan yang mendasari sistem distribusi pendapatan dalam Islam yang terkait dengan ukuran kesejahteraan adalah '*maqashid syariah*', yakni kebutuhan dan

batasan dalam mengakomodir kebutuhan paling dasar bagi setiap muslim, meliputi aspek: menjaga agama (*Hifdz Ad-diin*), menjaga jiwa (*Hifdz An-Nafs*), menjaga akal (*Hifdz An-Aql*), dan menjaga kehormatan (*Hifdz Al-'Ardh*), dan menjaga harta benda (*Hifdz Al-Mal*). Sistematis hierarki yang dikembangkan fukaha dalam memenuhi aspek-aspek tersebut mengacu kepada skala prioritas dengan urutan berikut: (Husain Jauhar, 2009: xi- xvi)

1. *Ad-daruriyyah*: suatu skala kebutuhan yang berkaitan erat dengan kebaikan dan kepentingan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat,
2. *Al-Hajjiyyah*: suatu skala kebutuhan yang ber-kaitan erat dengan kemudahan dan penghindaran kesulitan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat,
3. *At-Tahsiniyyah*: suatu skala kebutuhan yang berkaitan erat dengan kelengkapan dan kecakapan me laksanakan hidup di dunia dan akhirat

Berdasarkan pada aspek Indeks Pembangunan Manusia dan "*maqashid syariah*", maka dalam studi ini akan dikembangkan rujukan-rujukan tersebut menjadi 9 (sembilan) indikator-indikator dalam merefleksikan Variabel Kesejahteraan Keluarga Karyawan, yakni:

1. Besaran upah, yang diukur dari rerata tingkat pendapatan per bulan keluarga karyawan pada industri mebel (suami dan istri)
2. Pengeluaran non-kebutuhan pokok, seperti: konsumsi, diukur dari rerata persentase pendapatan keluarga perbulan yang dikeluarkan untuk kebutuhan non-konsumsi.

3. Pendidikan, yang diukur dari rerata pendidikan anak-anak keluarga karyawan (dihitung dari rerata lama belajar dalam kurun tahun).
4. Frekuensi sakit, yang diukur dari rerata frekuensi sakit (pergi ke puskesmas/rumah sakit/dokter) dari seluruh anggota keluarga per tahun.
5. Keteraturan berolah raga, diukur dari rerata mengikuti dan cara berolah-raga, yang terkait dengan seluruh anggota.
6. Rerata frekuensi rekreasi dari seluruh anggota per tahun.
7. Rerata rutinitas melakukan kewajiban shalat dari karyawan mebel kayu.
8. Rerata rutinitas melakukan pengajian agama di mesji atau lingkungan RT dari karyawan.
9. Rerata Persentase pendapatan keluarga seluruh karyawan untuk kegiatan sosial keagamaan ZIS (zakat, infak, dan shodaqoh) dalam sebulan.

4.6. Metode dan Teknik Analisis Data

Studi ini dimulai dari pengumpulan data, dokumen dan tabulasi serta pengambilan data dari observasi untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan metode analisis yang dipilih. Studi ini sendiri lebih mengarah pada bentuk studi kuantitatif, dimana metode kualitatif yang akan dipergunakan dalam analisis studi ini, yakni teknik analisis *Partial Least Square (PLS)* yang dikenal juga sebagai analisis *Structural Equational Modeling (SEM)* yang berbasis *variance* atau sering juga disebut *Component Based SEM*.

Analisis PLS yang juga dikenal dengan *Component Based SEM* adalah metode alternatif dari SEM yang berbasis covariant atau sering disebut sebagai *Covariant Based SEM*, dimana pada model *Covariant Based SEM* ini berbagai asumsi harus terpenuhi, seperti data harus terdistribusi normal secara multivariate,

model indikator harus refleksif, skala pengukuran variabel harus continuous, jumlah sampel harus besar. Namun sebaliknya, teknik analisis *PLS* yang berbasis *variance (Component Based SEM)*, maka asumsi-asumsi tersebut bisa diabaikan karena teknik analisis ini bersifat non-parametrik.

Dengan *Component Based SEM* distribusi data tidak menjadi persoalan, skala pengukuran dapat berupa nominal, ordinal, interval, maupun rasio. Model kompleks dengan 100 indikator dapat dianalisis hanya dengan jumlah data 50. model pengukuran indikator dapat berbentuk refleksif maupun formatif. Perbedaan utama antara *Covariant Based SEM* dan *Component Based SEM* adalah pada *Covariant Based SEM* model yang dianalisis harus dikembangkan berdasarkan pada teori yang kuat dan tujuan analisis adalah mengkonfirmasi model teori ini dengan data empiris. Sedangkan *Component Based SEM* lebih menitikberatkan pada model prediksi sehingga dukungan teori yang kuat tidak begitu menjadi hal mendasar.

Dengan demikian, teknik analisis kuantitatif berbasis *partial least square (PLS)* dipilih karena memungkinkan dilakukannya studi untuk menguji beberapa variabel dependen sekaligus, terhadap beberapa variabel independen, tanpa harus secara kuat mendasarkan pada teori, dimana model studi Ekonomi Islam secara empiris masih terus dikembangkan pada tahapan awal dan belum begitu banyak dukungan referensi teorinya.

Model kausal dalam *PLS* menunjukkan pengukuran dan masalah hubungan antar variabel secara struktural, dan digunakan untuk analisis dan menguji hipotesis studi yang sudah di diskripsikan sebelumnya. *PLS* sangat tepat untuk menganalisis kondisi seperti di atas, karena kemampuannya untuk (Solimun, *et. al*, 2006):.

- a. Memperkirakan koefisien yang tidak diketahui dari persamaan linier struktural.
- b. Mengakomodasi model yang meliputi *latent variable*.
- c. Mengakomodasi kesalahan pengukuran pada variabel dependen dan independen.
- d. Mengakomodasi hubungan dan pengaruh yang timbal balik, simultan, dan saling keterkaitan.

Seperti dijelaskan di atas tujuan PLS (Ghazali, 2006) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator--indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator) diminimumkan.

Estimasi parameter yang didapat dengan *PLS* dapat dikategorikan menjadi tiga kategori:

1. Kategori pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
2. Kategori kedua mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (*loading*),
3. Kategori ketiga adalah berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten.

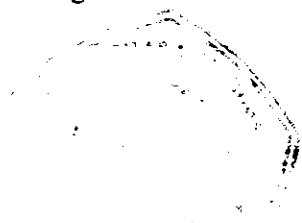
Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, *PLS* menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (konstanta). Pada dua tahap pertama proses iterasi indikator dan variabel laten diperlakukan sebagai deviasi (penyimpangan) dari nilai *means* (rata-rata).

Pada tahap ketiga untuk hasil estimasi dapat diperoleh berdasarkan pada data *metric original*, hasil *weight estimate* dan *path estimate* pada tahap kedua digunakan untuk menghitung *means* dan lokasi parameter. Tahap pertama merupakan jantung dari algoritma *PLS* yang berisi prosedur iterasi yang selalu akan menghasilkan *weight estimate* yang stabil.

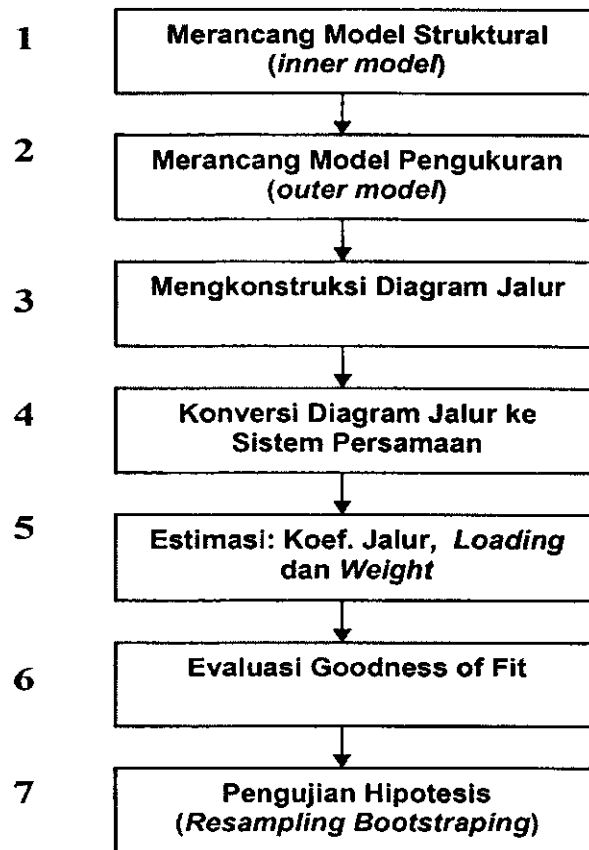
Komponen *estimate score* untuk setiap variabel laten didapat dengan dua cara. Melalui *outside* aproksimasi yang menggambarkan *weighted* agregat dari indikator konstruk dan melalui *inside* aproksimasi yang merupakan *weighted agregat component score* lainnya yang berhubungan dengan konstruk dalam model teoritis.

Setelah skor variabel laten diestimasi pada tahap lima, maka hubungan jalur (*path relation*) kemudian diestimasi dengan *ordinary least square regression*. Setiap variabel dependen dalam model (apakah variabel laten endogen atau indikator dalam model refleksif) diregresikan terhadap variabel independen (variabel laten lainnya atau indikator dalam bentuk formatif).

Jika hasil estimasi pada tahap lima menghasilkan nilai yang berarti (perbedaan nilai *means*, *scale*, dan *variance* memberikan hasil yang berarti), maka parameter *mean* dan lokasi untuk indikator dan variabel laten diestimasi pada tahap enam. Hal ini dilakukan dengan cara *means* setiap indikator dihitung lebih dahulu dengan



menggunakan data asli (*original data*), kemudian menggunakan *weight* yang didapat dari tahap lima, *means* untuk setiap variabel laten dihitung.



Gambar 4.1

LANGKAH-LANGKAH APLIKASI PLS DALAM ANALISIS

Adapun langkah-langkah analisis PLS secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 4.1. Analisis PLS membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi. Langkah pertama dan kedua terkait dengan merancang model struktural dan model pengukuran, dimana variabel laten dalam model merupakan agregasi linier dari indikator-indikator. Penduga bobot (*weight estimate*) untuk menghasilkan skor variabel laten diperoleh dari hasil spesifikasi *inner model* dan *outer model*. *Inner model* adalah model struktural yang menghubungkan antar

variabel laten, sedangkan *outer model* adalah model pengukuran yang menghubungkan indikator (variabel manifest) dengan konstruksya/variabel laten. (Solimun *et al.*, 2006: hal. 69)

Selanjutnya, langkah ketiga adalah mengkonstruksi diagram jalur yang memetakan hubungan teoritis antar variabel laten dalam model, dilanjutkan dengan langkah keempat mengkonversi diagram jalur tersebut ke sistem persamaan matematis. Langkah kelima dalam analisis PLS adalah estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (*loading*), dan estimasi koefisien bobot korelasi antar variabel laten dengan variabel laten tetangganya (*weight*). Langkah keenam adalah evaluasi atas *outer* dan *inner* model dengan melihat indikator-indikatornya. Sedangkan untuk langkah ketujuh, adalah pengujian hipotesis dengan melihat stabilitas dari estimasi dengan menggunakan uji t-statistik yang didapat dengan prosedur *bootstrapping*.

BAB 5

ANALISIS HASIL STUDI

BAB 5

ANALISIS HASIL STUDI

5.1. Deskripsi Sampel Studi

Studi ini berlokasi di dua tempat, Kabupaten Jepara dan Kota Pasuruan. Pengambilan data dilakukan dengan teknik sampling, dengan metode sampel bertujuan (*puposive sampling*). Jumlah sampel perusahaan yang diteliti untuk lokasi studi di Kabupaten Jepara adalah 60 perusahaan ($n=60$), sedangkan untuk lokasi studi di Kota Pasuruan adalah 23 perusahaan ($n=23$). Dalam daftar isian angket/kuesioner untuk item-item identitas responden, tidak semua perusahaan mebel kayu (responden) di kedua lokasi tersebut mengisi secara penuh keseluruhan daftar isian identitas responden tersebut. Namun secara umum tingkat pengisian lembar pertanyaan terkait identitas responden cukup baik, dimana item jawaban yang kosong relatif sedikit.

Tabel 5.1
KOMPOSISI JAWABAN TERISI DAN KOSONG ITEM IDENTITAS RESPONDEN

No.	Item Pengisian	Jepara ($n=60$)		Pasuruan ($n=23$)	
		Diisi	Kosong	Diisi	Kosong
1	Tahun beroperasinya perusahaan	59	1	21	2
2	Badan Usaha	60	0	22	1
3	Skala Perusahaan	48	12	23	0
4	Status Perusahaan	58	2	23	0
5	Status Modal Usaha	60	0	19	4
6	Nilai Investasi yang telah ditanam	45	15	23	0
7	Nilai Investasi yang akan (rencana) di tanam	30	30	5	18
8	Pertumbuhan Laba usaha (satu tahun terakhir)	59	1	20	3
9	Orientasi pemasaran mebel	58	2	23	0
10	Komposisi wilayah pesaran, jika orientasi pasar adalah keduanya (dalam dan luar negeri) dalam persentase	56	4	23	0
11	Lokasi Pemasaran lokal (dalam negeri) yang dominan	60	0	21	2
12	Pasar Luar Negeri Paling besar	60	0	4	19
13	Rata-rata omzet penjualan per bulan dalam 1 (satu) tahun terakhir	60	0	23	0

Sumber : Data Primer (*diolah*)

Berdasarkan klasifikasi tahun pendirian perusahaan, komposisi responden di Kabupaten Jepara didominasi oleh perusahaan yang berdiri pada tahun 1996 - 2004

(sekitar era krisis moneter di Indonesia). Ini tidak mengherankan karena pada tahun tersebut mebel kayu Jepara sedang mengalami *booming* penjualan, terutama untuk tujuan ekspor (lihat Tabel 5.2).

Tabel 5.2
TAHUN BEROPERASINYA PERUSAHAAN

Tahun	Jepara		Tahun	Pasuruan	
	Jumlah	Persentase		Jumlah	Persentase
1973	1	1,7	1975	1	4.3
1981	1	1,7	1980	1	4.3
1985	1	1,7	1982	1	4.3
1989	3	5	1985	2	8.7
1990	1	1,7	1987	1	4.3
1991	1	1,7	1988	1	4.3
1992	2	3,3	1990	4	17.4
1994	2	3,3	1993	1	4.3
1995	3	5,0	1995	1	4.3
1996	4	6,7	1996	1	4.3
1997	4	6,7	1997	1	4.3
1998	8	13,3	2000	1	4.3
1999	3	5,0	2001	1	4.3
2000	3	5,0	2003	3	13.0
2001	2	3,3	2004	1	4.3
2002	5	8,3	Tdk mengisi	2	8.7
2003	4	6,7			
2004	5	8,3			
2005	3	5,0			
2006	2	3,3			
2007	1	1,7			
Tdk mengisi	1	1,7			
Total	60	100	Total	23	100

Sumber : Data Primer (*diolah*)

Sementara untuk pasuruan tahun berdiri perusahaan responden relatif merata setiap tahun sehingga fenomena bertumbuhnya bisnis mebel kayu di Pasuruan relatif tidak di pengaruhi kondisi booming era 1997 -2003, ini bisa dimaklumi karena

responden terbesar dari daerah ini lebih mengandal pemasaran dalam negeri, sehingga tidak terpengaruh *booming* ekspor mebel ke luar negeri pada periode krisis ekonomi 1997 – 2004, sebagaimana yang terjadi di Jepara.

Berdasarkan status hukum badan usaha, didominasi oleh status badan usaha responden yang berbentuk usaha dagang, fakta ini sejalan dengan hasil temuan lapangan dalam banyak studi tentang industri mebel kayu di Kabupaten Jepara yang memaparkan temuan bahwa jenis badan usaha yang paling banyak adalah berbentuk usaha dagang (UD) dan perusahaan perseorangan atau skala rumah tangga (RT), meskipun dengan jenis badan usaha seperti itu banyak dari mereka yang dapat melakukan ekspor, baik secara langsung maupun lewat broker, terutama ketika sedang pada masa keemasan ekspor mebel kayu dari Jepara. Untuk Pasuruan kelompok responden dengan status badan usaha perorangan juga yang paling dominan, yakni sebanyak 14 perusahaan atau 60,9 persen (lihat Tabel 5.3).

Tabel 5.3
STATUS HUKUM BADAN USAHA

Status Badan Usaha	Jepara		Pasuruan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
P.T. Terbuka	1	1,7 %	-	-
PT	10	16,7 %	2	8,7 %
CV	12	20 %	2	8,7 %
UD	17	28,3 %	4	17,4 %
Perorangan	15	25 %	14	60,9 %
Belum ada ijin	4	6,7 %	-	-
Tanpa Ijin	1	1,7 %	-	-
Total	60	100 %	23	100 %

Sumber : Data Primer (*diolah*)

Sedangkan dilihat dari klasifikasi skala usaha, maka responden lebih didominasi oleh perusahaan mebel kayu skala menengah. Skala menengah dalam

pengertian ini lebih dilihat dari definisi BPS (Badan Pusat Statistik), yang melihatnya dari aspek jumlah tenaga kerja. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa industri mebel kayu yang cenderung padat tenaga kerja (*labor intensive*), bisa menempatkan perusahaan berstatus perusahaan menengah, meskipun dari sisi kapitalisasi usaha dan ukuran nilai usaha termasuk dalam kategori jenis usaha dagang (UD), maupun jenis usaha perseorangan. Demikian juga halnya dengan kondisi skala perusahaan-perusahaan mebel di Pasuruan yang menjadi responden dalam studi ini didominasi oleh perusahaan skala menengah sebanyak 18 perusahaan atau 78,3 persen (lihat Tabel 5.4)

Tabel 5.4
SKALA PERUSAHAAN

Skala Perusahaan	Jepara		Pasuruan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Perusahaan Skala Besar	10	16,7 %	-	-
Perusahaan Skala Menengah	36	60 %	18	78,3 %
Perusahaan Skala Mikro/R.T.	2	3,3 %	5	21,7 %
Tidak mengisi	12	20 %	-	-
Total	60	100 %	23	100 %

Sumber : Data Primer (*diolah*)

Jika dilihat dari status perusahaan apakah perusahaan mandiri ataukah punya anak cabang. Hampir sebagian terbesar adalah perusahaan dengan status perusahaan mandiri, bukan cabang dan tidak punya anak cabang sebanyak 53 perusahaan atau 88,3 persen. Sementara di Pasuruan kondisi tidak jauh berbeda dimana perusahaan mandiri (tidak punya cabang) juga paling dominan, yakni sebanyak 21 perusahaan atau sebesar 82,3 persen.

Gambaran tersebut, baik di Jepara maupun di Pasuruan, tidak bisa dilepaskan dari bentuk skala usaha dan status hukum perusahaan-perusahaan mebel kayu di

Jepara dan pasuruan yang didominasi oleh perusahaan-perusahaan berskala menengah dan berbentuk usaha dagang (UD) serta perseorangan (lihat Tabel 5.5).

Tabel 5.5
STATUS PERUSAHAAN

Status Perusahaan	Jepara		Pasuruan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Cabang	5	8,3 %	2	8,7 %
Mandiri (tdk punya cabang)	53	88,3 %	21	82,3 %
Tidak mengisi	2	3,3 %	-	-
Total	60	100 %	23	100 %

Sumber : Data Primer (diolah)

Klasifikasi responden berdasarkan status kepemilikan modal usaha didominasi oleh kepemilikan modal keluarga sebanyak 53,3 persen dan modal perseorangan sebanyak 21,7 persen. Demikian halnya dengan di Pasuruan status kepemilikan modal lebih banyak berkategori perusahaan keluarga dan perorangan, yakni 17 perusahaan atau sebesar 73,9 persen. Komposisi ini pun lebih diperkuat dengan komposisi klasifikasi perusahaan responden sebagaimana yang telah di gambarkan di atas, yakni banyak yang berstatus perusahaan berbadan hukum usaha dagang dan perseorangan, serta banyak perusahaan-perusahaan mebel kayu di Jepara dan Pasuruan yang berskala menengah dan kecil (lihat Tabel 5.6).

Tabel 5.6
KEPEMILIKAN MODAL USAHA

Status Perusahaan	Jepara		Pasuruan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
PMA	7	11,7 %	-	-
PMDN	1	1,7 %	2	8,7 %
Keluarga	32	53,3 %	7	30,4 %
Perorangan	13	21,7 %	10	43,5 %
Patungan (<i>Joint Venture</i>)	1	1,7 %	-	-
Tidak mengisi	6	10 %	4	17,4 %
Total	60	100 %	23	100 %

Sumber : Data Primer (diolah)

Jika dilihat dari besaran nilai investasi yang telah ditanam perusahaan-perusahaan mebel kayu di Jepara di dominasi oleh nilai investasi kurang dari 500 juta rupiah, sebanyak 32 responden (53,7 persen). Sedangkan perusahaan-perusahaan mebel di Pasuruan didominasi oleh perusahaan-perusahaan mebel kayu yang telah menanam investasinya diatas 1 milyar, yakni sebanyak 10 perusahaan atau 43 persen. Temuan ini tidak terlepas dari ciri kepemilikan modal usaha perusahaan-perusahaan mebel kayu di Jepara dan Pasuruan, yang didominasi oleh kepemilikan keluarga dan perorangan (lihat Tabel 5.7)

Tabel 5.7
NILAI INVESTASI YANG TELAH DI TANAM

Nilai Investasi	Jepara		Pasuruan	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
≤ 500 juta rupiah	32	53,7 %	7	30,2 %
500 juta – 1 milyar rupiah	8	13,4 %	6	25,8 %
dias 1 milyar	5	8,5 %	10	43 %
Tidak mengisi	15	25 %	-	-
Total	60	100 %	23	100 %

Sumber : Data Primer (*diolah*)

Berdasarkan klasifikasi pertumbuhan laba usaha dalam periode satu tahun terakhir, kelompok responden dengan pertumbuhan laba 10 sampai 20 persen mendominasi dengan 31 perusahaan (51,6 persen). Kisaran pertumbuhan laba pada rentang tersebut bisa dipandang bahwa usaha mebel kayu di Jepara sudah berada pada jenis usaha dengan pertumbuhan laba yang konservatif, setelah tentunya mengalami masa *booming* pada periode 1996-2004.

Untuk perusahaan-perusahaan mebel di pasuruan yang menjadi responden dalam studi ini, terlihat tingkat pertumbuhan labanya dalam satu tahun terakhir

didominasi oleh kelompok perusahaan dengan pertumbuhan laba kurang dari 10 persen (10 perusahaan) dan yang lebih dari 20 persen (7 perusahaan), dengan demikian di pasuruan terdapat disparitas tingkat keuntungan yang agak signifikan antara kelompok perusahaan (lihat Tabel 5.8).

Tabel 5.8
PERTUMBUHAN LABA USAHA DALAM SATU TAHUN TERAKHIR

Pertumbuhan Laba	Jepara		Pasuruan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
≤ 10 persen	22	36,7 %	10	43,1 %
10 – 20 persen	31	51,6 %	3	12,9 %
di atas 20 persen	6	10 %	7	32,1 %
Tidak mengisi	1	1,7 %	3	12,9 %
Total	60	100 %	23	100 %

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan orientasi pemasaran, kelompok perusahaan mebel kayu di Jepara didominasi oleh orientasi pemasaran luar negeri, yakni sebanyak 43 perusahaan (71,67 persen), sedangkan yang hanya memasarkan produknya di dalam negeri sebanyak 3 perusahaan (5 persen). Klasifikasi agak jauh berbeda dengan orientasi pasar mebel di Pasuruan yang paling banyak didominasi oleh kelompok perusahaan dengan orientasi pasar dalam negeri, sebanyak 17 perusahaan atau 74 persen.

Tabel 5.9
ORIENTASI PEMASARAN PRODUK MEBEL JEPARA DAN PASURUAN

Pemasaran	Jepara		Pasuruan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Dalam Negeri	3	5 %	17	74 %
Luar Negeri	43	71,67 %	3	13 %
Keduanya	12	20 %	3	13 %
Tidak mengisi	2	3,33 %	-	-
Total	60	100 %	23	100 %

Sumber : Data Primer (diolah)

Untuk kasus di Jepara temuan dalam analisis ini tidaklah mengherankan karena sejak era 1980 an produk industri mebel kayu jepara, terutama yang bermotif

ukir, telah mulai menembus pasar ekspor dan diperhitungkan sebagai salah satu produk unggulan dalam jajaran produk ekspor Indonesia (lihat Tabel 5.9, hal. 183).

Orientasi pemasaran untuk luar negeri pada perusahaan-perusahaan mebel kayu di Jepara didominasi oleh orientasi pemasaran ke pasar di wilayah Eropa, yakni sebanyak 29 perusahaan (48,3 persen), sedangkan yang ke Amerika Serikat sebanyak 9 perusahaan (15 persen). Tingginya orientasi pasar ekspor ke Eropa lebih diakibatkan banyaknya *buyer* Eropa yang datang langsung atau mengirimkan perwakilan sekaligus sebagai *broker* ke Jepara, terutama sejak periode *booming*.

Sementara perusahaan mebel kayu di Pasuruan yang orientasi pasar luar negeri terdapat 4 perusahaan yang telah melakukan ekspor yakni ke Amerika Serikat sebanyak 2 perusahaan, 1 ke Asia Timur, dan 1 perusahaan ke ASEAN (lihat Tabel 5.10).

Tabel 5.10
WILAYAH PEMASARAN LUAR NEGERI YANG DOMINAN

Wilayah Pemasaran	Jepara		Pasuruan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
USA	9	15 %	2	8,7 %
Eropa	29	48,3 %		
Asia Timur (Jepang, Korea, China, Hongkong, Taiwan)	6	10 %	1	4,4 %
ASEAN	4	6,7 %	1	4,4 %
Lokal/Keduanya	12	20 %	19	82,5 %
Total	60	100 %	23	100 %

Sumber : Data Primer (*diolah*)

Untuk perusahaan mebel di Jepara yang masuk sebagai responden, komposisi pasar dalam negeri di dominasi oleh pasar lokal ke wilayah Jawa Tengah sendiri, yakni sebanyak 11 perusahaan (18, 3 persen). Sedangkan selebihnya ke Jakarta dan Jawa Timur. Sedangkan di Pasuruan dimana dominasi pasar lokal sangat tinggi,

daerah tujuan utama pemasaran mebel adalah di Jawa Timur sendiri, sekitar 13 perusahaan atau 56,5 persen, sedangkan diluar Jawa Timur adalah Bali sebanyak 2 perusahaan atau 8,7 persen (lihat Tabel 5.11).

Tabel 5.11

LOKASI PEMASARAN LOKAL (DALAM NEGERI) YANG DOMINAN

Wilayah Pemasaran	Jepara		Pasuruan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
DKI Jakarta	4	6,7 %	-	-
Jawa Tengah	11	18,3 %	1	4,3 %
Jawa Timur	1	1,7 %	13	56,5 %
DIY	-	-	1	4,3 %
Bali	-	-	2	8,7 %
Lainnya	1	1,7 %	4	17,4 %
Luar Negeri	43	71,67 %	2	8,7 %
Total	60	100 %	23	100 %

Sumber : Data Primer (*diolah*)

Terkait dengan omzet rata-rata penjualan per bulan selama satu tahun terakhir, tercatat bahwa perusahaan mebel kayu di Jepara yang bisa menghasilkan omzet antara 100 juta rupiah sampai 500 juta rupiah sebanyak 31 perusahaan (51,66 persen), sedangkan yang dibawah 100 juta rupiah juga cukup dominan yakni sebanyak 22 perusahaan.

Sedangkan di Pasuruan jumlah perusahaan yang mencatatkan omzet 100 juta sampai 500 juta rupiah terdapat 15 perusahaan atau 64,6 persen, dan yang mencatatkan omzet per bulan di atas 500 juta rupiah sebanyak 6 perusahaan atau 25,8 persen (lihat Tabel 5.12, hal. 186).

Tabel 5.12
 RATA-RATA OMZET PENJUALAN PER BULAN
 (dalam satu tahun terakhir)

Omzet per bulan	Jepara		Pasuruan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
≤100 juta rupiah	22	36,66 %	2	8,6
100 – 500 juta rupiah	31	51,66 %	15	64,6
diatas 500 juta rupiah	7	11,66 %	6	25,8
Total	60	100 %	23	100 %

Sumber : Data Primer (diolah)

Untuk klasifikasi siklus produksi perusahaan-perusahaan mebel kayu di Jepara cukup berimbang antara yang memproduksi sepanjang tahun dengan yang tidak (tergantung order), dengan perbandingan 33 perusahaan (55 persen) untuk perusahaan-perusahaan yang memproduksi sepanjang tahun dan 26 perusahaan (43 persen) yang produksinya tergantung order.

Tabel 5.13
 MASA (SIKLUS) PRODUKSI

Omzet per bulan	Jepara		Pasuruan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sepanjang tahun	33	55 %	22	95,7 %
Tidak tentu (order)	26	43,3 %	1	4,3 %
Tidak mengisi	1	1,7 %	-	-
Total	60	100 %	23	100 %

Sumber : Data Primer (diolah)

Kondisi agak sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di Pasuruan dimana perusahaan-perusahaan mebel kayu yang memproduksi sepanjang tahun paling mendominasi, yakni sebanyak 22 perusahaan atau 95,7 persen. Tingginya angka tersebut dapat dipahami karena berdasarkan analisis studi ini diketahui bahwa di Pasuruan orientasi pasar mebel sangat didominasi oleh pasar dalam negeri yang bisa

diakses oleh para produsen mebel dari Pasuruan sepanjang tahun, dengan demikian maka siklus produksi mebel kayu perusahaan-perusahaan mebel kayu di Pasuruan bisa dilakukan sepanjang waktu (lihat Tabel 5.13, hal. 186).

5.2. Diskripsi Variabel

Tabel 5.14 memperlihatkan perkembangan komposisi jumlah dan pertumbuhan tenaga kerja per bagian dalam industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.

Tabel 5.14

KOMPOSISI JUMLAH DAN PERTUMBUHAN TENAGA KERJA PER BAGIAN DALAM INDUSTRI MEBEL KAYU DI JEPARA DAN PASURUAN

Komposisi Bagian	Indikator	2003	2004	2005	2006	2007	2008
JEPARA							
Bagian Produksi (Teknis/Tukang)	Jumlah	2.262	2.481	2.714	2.604	2.582	2.402
	Pertumbuhan (%)	-	9,68	9,39	-4,05	-0,84	-6,97
Bagian Staf/Administrasi	Jumlah	82	119	126	137	141	222
	Pertumbuhan (%)		45,12	5,88	8,73	2,92	57,45
Manajemen (Manajer)	Jumlah	14	19	21	23	24	40
	Pertumbuhan (%)		35,71	10,53	9,52	4,35	66,67
Pendukung (satpam, sopir, OB, dll)	Jumlah	31	39	41	47	47	80
	Pertumbuhan (%)		25,81	5,13	14,63	0	70,21
PASURUAN							
Bagian Produksi (Teknis/Tukang)	Jumlah	538	560	804	929	961	843
	Pertumbuhan (%)	-	4,09	43,57	15,55	3,44	-12,28
Bagian Staf/Administrasi	Jumlah	27	28	42	48	49	38
	Pertumbuhan (%)	-	3,70	50,00	14,29	2,08	-22,45
Manajemen (Manajer)	Jumlah	18	19	24	26	26	23
	Pertumbuhan (%)	-	5,56	26,32	8,33	0,00	-11,54
Pendukung (satpam, sopir, OB, dll)	Jumlah	32	35	48	54	55	51
	Pertumbuhan (%)	-	9,38	37,14	12,50	2	-7,27

Sumber : Data Primer (*diolah*)

diakses oleh para produsen mebel dari Pasuruan sepanjang tahun, dengan demikian maka siklus produksi mebel kayu perusahaan-perusahaan mebel kayu di Pasuruan bisa dilakukan sepanjang waktu (lihat Tabel 5.13, hal. 186).

5.2. Diskripsi Variabel

Tabel 5.14 memperlihatkan perkembangan komposisi jumlah dan pertumbuhan tenaga kerja per bagian dalam industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.

Tabel 5.14

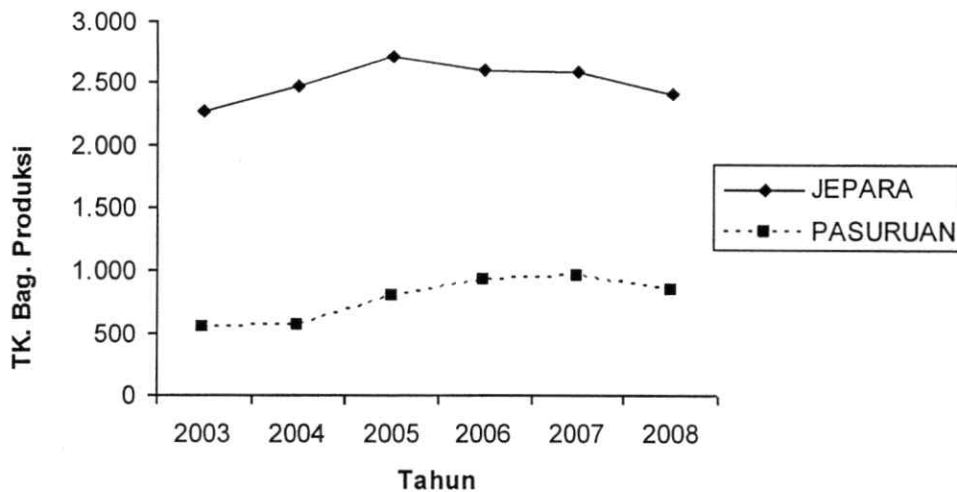
KOMPOSISI JUMLAH DAN PERTUMBUHAN TENAGA KERJA PER BAGIAN DALAM INDUSTRI MEBEL KAYU DI JEPARA DAN PASURUAN

Komposisi Bagian	Indikator	2003	2004	2005	2006	2007	2008
JEPARA							
Bagian Produksi (Teknis/Tukang)	Jumlah	2.262	2.481	2.714	2.604	2.582	2.402
	Pertumbuhan (%)	-	9,68	9,39	-4,05	-0,84	-6,97
Bagian Staf/Administrasi	Jumlah	82	119	126	137	141	222
	Pertumbuhan (%)		45,12	5,88	8,73	2,92	57,45
Manajemen (Manajer)	Jumlah	14	19	21	23	24	40
	Pertumbuhan (%)		35,71	10,53	9,52	4,35	66,67
Pendukung (satpam, sopir, OB, dll)	Jumlah	31	39	41	47	47	80
	Pertumbuhan (%)		25,81	5,13	14,63	0	70,21
PASURUAN							
Bagian Produksi (Teknis/Tukang)	Jumlah	538	560	804	929	961	843
	Pertumbuhan (%)	-	4,09	43,57	15,55	3,44	-12,28
Bagian Staf/Administrasi	Jumlah	27	28	42	48	49	38
	Pertumbuhan (%)	-	3,70	50,00	14,29	2,08	-22,45
Manajemen (Manajer)	Jumlah	18	19	24	26	26	23
	Pertumbuhan (%)	-	5,56	26,32	8,33	0,00	-11,54
Pendukung (satpam, sopir, OB, dll)	Jumlah	32	35	48	54	55	51
	Pertumbuhan (%)	-	9,38	37,14	12,50	2	-7,27

Sumber : Data Primer (*diolah*)

Khusus mengenai komposisi tenaga kerja bagian produksi terdapat perbedaan yang cukup menarik, dimana sejak 2005 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja bagian produksi di sentra industri mebel kayu di Jepara, sedangkan di Pasuruan baru terjadi penurunan jumlah tenaga kerja bagian produksi sejak 2007.

Kondisi ini diduga terjadi karena ada perbedaan orientasi pasar mebel, dimana Jepara lebih berorientasi pasar ekspor dan Pasuruan berorientasi pasar lokal. Sedangkan sejak tahun 2005 secara umum telah terjadi pelambatan kinerja ekspor produk manufaktur mebel dari Indonesia ke pasar luar negeri. Kondisi ini tentunya mempengaruhi daya serap tenaga kerja (lihat Gambar 5.1).

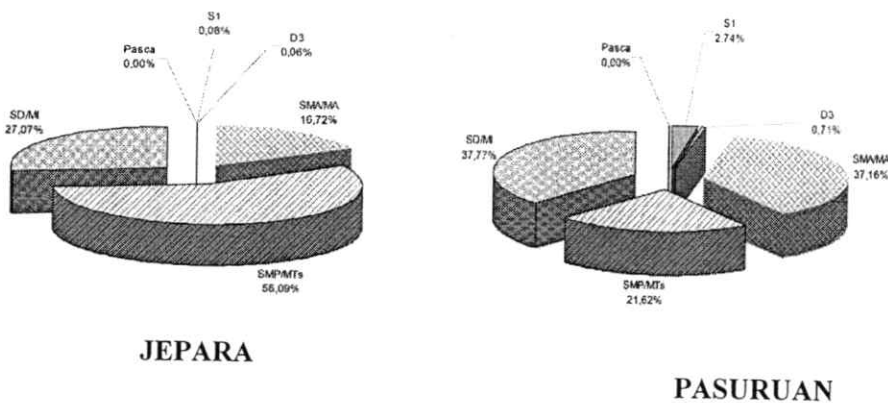


Gambar 5.1.

PERKEMBANGAN TENAGA KERJA BAGIAN PRODUKSI PADA INDUSTRI MEBEL KAYU DI JEPARA DAN PASURUAN

Sumber: Data Primer (*diolah*)

Secara umum pendidikan tenaga kerja bagian produksi pada industri mebel kayu baik di Jepara maupun di Pasuruan tidak jauh berbeda karakteristiknya, dimana industri mebel kayu yang termasuk dalam industri padat karya (*labor intensive*), mau tidak mau akan banyak menggunakan tenaga kerja, khususnya pada bagian produksi.



Gambar 5.2.
KOMPOSISI PENDIDIKAN TENAGA KERJA BAGIAN PRODUKSI PADA
INDUSTRI MEBEL KAYU DI JEPARA DAN PASURUAN

Sumber: Data Primer (*diolah*)

Namun spesifikasi tenaga kerja untuk bagian produksi ini pada dasarnya tidak banyak membutuhkan banyak tenaga kerja berpendidikan (*well educated*), namun cukup dibekali dengan keterampilan teknis (*technical skill*) yang itupun bisa dipelajari dan dipraktekan secara langsung sambil bekerja (*learning by doing*). Dengan demikian pada jenis industri seperti ini pendidikan formal tidak begitu menjadi persyaratan mutlak menjadi tenaga kerja yang terampil dan memadai. Secara umum kondisi pendidikan formal (baik pendidikan umum dan pendidikan agama) dari sebagian pekerja produksi di industri mebel masih berada pada level pendidikan pertama dan pendidikan menengah.

Dari Tabel 5.15 (hal. 190) terlihat bahwa dominasi pendidikan formal (baik umum maupun keagamaan) dari para pekerja industri mebel di bagian produksi berada pada level SMP/SMA atau MTs/MA. Hal tersebut dapat dilihat dari proporsi pendidikan para pekerja di level tersebut sangatlah mendominasi, yakni sebanyak 16,72 % untuk tingkat SMA/MA dan 56,08 % untuk tingkat SMP/MTs di Jepara, sedangkan di Pasuruan 37,16 % untuk tingkat SMA/MA dan 21,62 % untuk tingkat

SMP/MTs, bahkan untuk level pendidikan dasar (SD/MI) pun masih cukup dominan, yakni 27,07 persen di Jepara dan 37,77 persen di Pasuruan.

Tabel 5.15
KOMPOSISI PENDIDIKAN PARA PEKERJA
BAGIAN PRODUKSI INDUSTRI MEBEL KAYU
DI JEPARA DAN PASURUAN

Pendidikan	Jepara		Pasuruan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Pasca	0	0 %	0	0 %
S1	2	0,06 %	27	2,74 %
D3	2	0,06 %	7	0,71 %
SMA/MA	527	16,72 %	366	37,16 %
SMP/MTs	1.767	56,08 %	213	21,62 %
SD/MI	853	27,07 %	372	37,77 %
Total	3151	100 %	985	100 %

Sumber : Data Primer (*diolah*)

Untuk pendidikan informal/pelatihan yang sifatnya teknis/keterampilan umum maupun pelatihan yang sifatnya keagamaan (termasuk *motivation training*, seperti: manajemen qalbu) sangatlah sedikit alokasi yang diterima para pekerja dalam industri mebel di Jepara dan Pasuruan. Kalaupun tersedia, itupun lebih mengarah pada pelatihan teknis yang sifatnya menunjang mekanisme dan sistem kerja mesin dan peralatan produksi yang masih baru dan mutakhir sehingga perlu pelatihan operasionalnya untuk pertama kali dari pabrikan, vendor, atau dealernya. Sedangkan untuk pelatihan keagamaan lebih banyak dikaitkan dengan peringatan dan ritual hari besar keagamaan yang sifatnya seremonial dan *ad-hoc*, sedangkan untuk pelatihan umum dan keagamaan yang sifatnya pelatihan terkoordinasi dan terencana bisa dikatakan nyaris tidak ada, sehingga ukuran indikator ini per pekerja per tahun nyaris nol jam.



Tabel 5.16
KOMPOSISI PELATIHAN UMUM DAN KEAGAMAAN
DARI PARA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI

Indikator (satuan jam per tahun)	Pelatihan Umum	Pelatihan Keagamaan	Pelatihan Umum	Pelatihan Keagamaan
Total	22,941.50	52.08	3,251.98	29.57
Rerata per Pekerja	5.68	0.01	4.74	0.04

Sumber : Data Primer (*diolah*)

Komposisi biaya teknologi dalam proses produksi di industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan dalam studi ini diukur atas dasar pengeluaran biaya pengembangan riset dan teknologi baik yang sifatnya pengembangan rekayasa teknik permebelan, termasuk dalam pengembangan model dan motif mebel yang membutuhkan biaya, meskipun dalam praktek dilapangan, jenis biaya ini seringkali sulit dipisahkan dari jenis biaya produksi lainnya, apalagi jika jenis industrinya adalah kecil dan menengah.

Tabel 5.17
KOMPOSISI BIAYA TEKNOLOGI PRODUKSI
DALAM INDUSTRI MEBEL KAYU DI JEPARA DAN PASURUAN

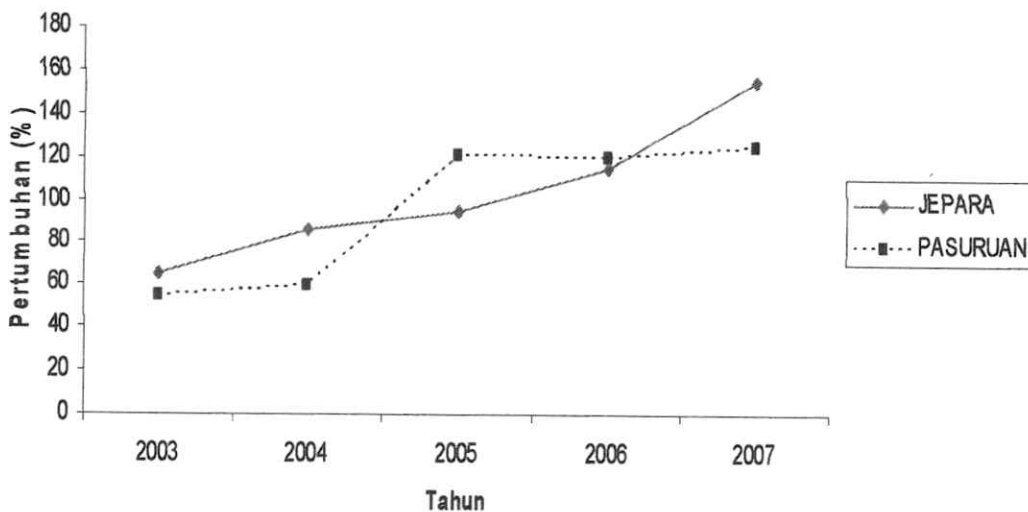
Keterangan	Komposisi Biaya teknologi			
	Jepara		Pasuruan	
	R&D (%)	Mesin & Peralatan (000 Rp.)	R&D (%)	Mesin & Peralatan (000 Rp.)
Total		3,366,148.00		889,000.59
Rerata	1.95	56,102.47	2.61	38,652.20

Sumber : Data Primer (*diolah*)

Namun dengan pendekatan teknik perhitungan komposisi biaya untuk pengembangan produk di luar mesin dan peralatan, maka responden diminta mengestimasi atas dasar persentase biaya pengembangan produk terhadap total biaya per tahun. Dengan perhitungan estimasi tersebut maka secara keseluruhan kebutuhan biaya R&D atas pengembangan produk berkisar 1,95 persen di Jepara dan

2,61 persen di Pasuruan (lihat Tabel 5.17, hal. 191). Kecilnya angka tersebut tidak bisa dilepaskan dari karakteristik skala usaha dan nilai ekonomis industri mebel di Jepara dan Pasuruan. Sementara untuk biaya mesin dan peralatan baik pembelian baru maupun biaya perawatan dan rekayasa juga merupakan bagian ukuran atas indikator peran biaya teknologi dalam proses produksi.

Lebih lanjut gambaran mengenai industri mebel di Jepara dan Pasuruan bisa diperhatikan dari perkembangan atas nilai dan produk utama (mebelair) dan nilai produk sampingan. Untuk daerah Jepara nilai produk utama industri mebel dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, ini bisa dilihat dari tingkat pertumbuhan nilai per tahun yang berkisar antara 7 -10 persen. Namun demikian untuk Jepara, data mengenai nilai produk sampingan tidak tersedia berhubung responden tidak mengisi kolom pertanyaan terkait nilai produk sampingan tersebut.



Gambar 5.3.
PERKEMBANGAN NILAI PRODUKSI
PADA INDUSTRI MEDEL KAYU DI JEPARA DAN PASURUAN
(dalam milyar rupiah)

Sumber: Data Primer (*diolah*)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
 مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ

Alladzina ya'kuluunar ribaa la yakuumuuna illa kamaa yakuumul ladzii yatahobbatuhus syaitonu minal massi, daalika biannahum kolu innamal bae'u misslur ribaa, wa 'ahallahul bae'a wa harromar ribaa, faman za'ahu, maoidhotummir robihi, fang tahaa falahu, maa salafa wa amruhu illallohi, waman aa'da fa'ulaaika ash habunnar, hum fiihaa khaaliduun.

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. 2:275)

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” Riba itu ada dua macam: nasiah dan *fadh*l. riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. riba *fadh*l ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya. Karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. riba yang dimaksud dalam ayat Ini riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah.

Akibat riba, maka ekonomi dan kehidupan umat menjadi kacau balau. Riba adalah kejahatan terbesar yang harus dihapuskan, sebab merupakan pangkal dari segala kerusakan ekonomi. Tidak heran bila Rasulullah SAW bersabda:

Jika telah tampak nyata zina dan riba di suatu kampung maka sesungguhnya mereka telah menghalalkan sendiri (turunnya) azab Allah (kepada mereka) (H.R. Al-Hakim).

Karenanya, bila pemerintah dan juga ormas ormas memang serius untuk menuntaskan masalah ekonomi masyarakat, maka jalan paling efektif adalah mengganti sistem ekonomi kapitalis dengan sistem ekonomi Islam. Dan sebagaimana hadits diatas, pemerintah dalam waktu bersamaan juga harus menyelesaikan semua masalah sosial, mengatasi masalah birokrasi dan administrasi yang berbelit belit dan sarat kepentingan sesaat, mengatasi masalah kepastian hukum, masalah pendidikan, politik dan lain sebagainya.

Semua aspek tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi, tidak bisa problem dalam satu aspek diselesaikan secara parsial dan ataupun tumpang tindih, tapi harus dengan penyelesaian yang terintegrasi. Penyelesaian masalah ekonomi tanpa dibarengi dengan penyelesaian masalah aqidah, hukum, sosial, politik adalah hal yang mustahil.

Akhirnya, solusi fundamental dari permasalahan ekonomi masyarakat adalah penerapan syariat Islam secara utuh menyeluruh, tidak separuh separuh. Semua komponen masyarakat mesti sadar untuk bergerak ke arah sana. Boleh setiap masalah diselesaikan berdasarkan urgensitas-nya, namun harus tetap mengacu pada *roadmap* untuk menerapkan syariat Islam secara *kaffah*.

6.7. Makna Sejahtera dan Prinsip Dasar *Maqashid Syariah*

Dalam ajaran Islam prinsip tauhid merupakan hal yang paling asasi dan esensial. Ia tidak boleh sampai terlepas dalam jiwa keyakinan setiap insan muslim yang mengaku, bahwa Tidak ada Tuhan yang patut disembah, kecuali Allah semata dan Muhammad itu utusanNya. Prinsip Tauhid ini secara definitif telah dijabarkan oleh Allah dalam firmanNya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Kul huwallohu ahad, allohusshomad, lam yalid walam yuulad, walam yakullahuu kufuwan ahad.

Artinya: "Katakanlah, Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Tunggal; Allah-lah tempat sekalian makhluk bergantung; Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak ada siapapun yang sebanding denganNya. (Al-Ikhlâs 1-4).

Prinsip ini menuntut setiap muslim senantiasa sadar, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini semata-mata hasil dari ciptaanNya. Kita semua adalah makhluknya yang serba lemah dengan segala sifat keterbatasannya. Dan semua ciptaanNya itu tidaklah sia-sia. Semuanya diperuntukkan demi kebahagiaan, kemakmuran dan kesejahteraan semua makhlukNya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Lakodz kholaqnal intsaana fii ahsani taqwiim.

Artinya: "Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (At-Tin : 4).

Hanya manusialah makhluk yang diciptakanNya secara lebih paripurna dibanding yang lainnya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا
يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*Inna fii khalqis samaawaati fil arhi wah tilafil laili wan nahaari walfulkil latii tazrii
fil bahri bima yanafaun naasa wama ang zallallohu minas samaa'i mimmaa'in
faahyaabihil ardho ba'da maotihaa wabassa fiihaa ming kulli daaab'bat tiw
'watasriifir riyyahi wassahaabil musah'hori baenas saamaa'i wal ardhi laayatil
likaumiyya 'kiluun.*

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (Al-Baqarah : 164).

Ruh Tauhid telah mengajarkan kepada manusia, bahwa seluruh harta benda, kekayaan rizki, manusia dan kehidupannya, potensi serta sumber daya alam seisinya yang melimpah ruah itu adalah semata-mata dari Allah. Dialah yang mempunyai segalanya itu sebagai hasil ciptaanNya. Dialah "pemilik tunggal" dari semuanya itu, alam, kehidupan beserta isinya. Allah telah menegaskan bahwa:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾

Walillahi maa fissamaawaati wama fil ardhi, wailallohi turzaul umuur.

Artinya: "Dan hanya kepunyaan Allah-lah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dan kepadaNya akan dikembalikan segala urusan". (Al-Imran : 109).

Bunyi senada juga dapat kita baca pada ayat 189 di surah yang sama, kemudian Al-Maidah : 40, dan sebagainya. Dengan demikian manusia tak lebih

sebagai hambaNya yang wajib beriman kepadaNya dan sebagai pemakai, pengelola karuniaNya tersebut atau yang diistilahkan Qur'an sebagai *khalifah fil ardhi*.

Konsep kesejahteraan sosial menitikberatkan pada bidang ekonomi dan bersifat sebagai bantuan sosial dan kemanusiaan. Karena itu konsep ini meletakkan dasar pemerataan dari segala sesuatu yang telah dikaruniakanNya kepada hambaNya. Pemerataan di sini tidak memandang bagaimana dan siapa orangnya, tapi memusatkan perhatiannya pada suatu hak mutlak, bahwa segala sesuatu yang telah diberikanNya kepada para hambaNya itu semata-mata hak dan milik Allah. Karena itu bagaimanapun dan siapapun orangnya, dia berhak untuk menikmati semua pemberian Allah tadi. Dan bagi mereka yang tidak sempat menikmatinya, maka hak ini "dilekatkan" pada mereka yang berkecukupan/mampu sebagai suatu kewajiban, agar mereka itu menyalurkannya kepada mereka yang berhak untuk menerima dan menikmati segala pemberianNya.

Disinilah pokok pangkalnya mengapa prinsip kesejahteraan ini menjadi salah satu wujud persamaan, manusia sebagai ciptaanNya mempunyai hak yang sama, sedang dalam arti nilai kemuliaan mereka itu tidak sama. Artinya, hanya orang yang paling bertakwa sajalah yang dipandang paling mulia di sisi Allah yang disebut dalam Al-Quran: *Inna akramakum 'ndallahi atqaakum*. Di saat semakin merajalelanya sistem perekonomian kapitalisme yang bahkan sudah menyusup demikian dalam kehidupan negara-negara Islam maupun negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, masalah pengangguran dan tidak meratanya kesejahteraan sosial merupakan bagian yang tak akan pernah terpisahkan dari sistem ekonomi kapitalisme ini. "Harus ada pihak yang dikorbankan" itulah prinsip eksploitasi yang ada dalam sistem ekonomi kapitalisme, sesuatu yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam,

dimana semua orang berhak mendapat kesempatan yang sama dalam memperoleh kesejahteraan.

Di dalam mengefektifkan konsep kesejahteraan sosial ini, Islam sarat dengan ajaran-ajaran luhurnya yang tidak mengenal ras, kulit, bangsa dan agama. Namun lebih menitikberatkan pada prinsip tolong menolong, perikemanusiaan, keadilan dan sebagainya yang harus ditegakkan sebagai pilar kehidupan mereka yang miskin, yatim-piatu, peminta-minta, gelandangan, hamba sahaya, dan sebagainya. Allah SWT berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

*Laissal birro antuwallu wujuhakum kibalal masyriki wal maghribi walakinnal birro
man aamana billahi wal yaoumil akhiri wal malaaiikati wal kitaabi wan nabiyyina
waatal maala alaa khubbih, dawil kurbaa, wal yatamaa wal masaakiina wab
nassabiili was saailiina wafir riqoobi wa aqomash sholaata wa atazzaqaata wal
mufuuna biahdihim idzaa akhaduu was shoobiriina fil ba' saai' waddorro'i wahinal
ba'si, ulaaikal ladziina shodaquu, waulaaiika humul mutttaquun.*

Artinya: "Bukanlah kebajikan itu lalu kamu memalingkan muka-mukamu ke pihak Timur dan Barat, tapi kebajikan orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabiNya, yang mendermakan harta yang dicintainya itu kepada keluarga dekatnya, anak-anak yatim, orang miskin, musafir, yang meminta dan dalam hal menebus/memerdekakan hamba sahaya/budak, yang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, yang menyempurnakan perjanjiannya, apabila berjanji, dan sabar di saat kesulitan dan diwaktu perang; mereka itulah orang-orang benar dan berbakti. (Q.S. Al-Baqarah: 177).

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Kul inna robbi yabsutur rizqo limayyasaa'u min ibadiah, wayakdirul lahu, wamaa angfaktum ming sae'ing fahuwa tuhlifuhu, wahuwa khoirur roozi'kiin.

Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya Tuhanku itu dapat meluaskan dan membatasi rizki pemberiannya kepada siapa saja yang ia kehendaki; dan segala sesuatu yang kamu dermakan itu akan digantiNya, karena Ialah sebaik-baik memberi rizki itu". (Q.S. As-Saba':39).

Konsep persamaan untuk menikmati pemberianNya ini menumbuhkan dasar-dasar pemerataan dalam sistem perekonomian Islam. Karena bagi mereka yang berkecukupan atau mampu dibebani oleh "tanggung jawab moral" untuk turut menanggulangi beban penderitaan yang menghimpit mereka, anak yatim-piatu, orang miskin, fakir, budah/hamba sahaya, orang yang kehilangan/habis perbekalannya dalam suatu perantauan/perjalanan, mereka yang meminta-minta/gelandangan, dan yang sejenisnya. Karena mereka pun adalah manusia yang sama seperti kita. Mereka membutuhkan pula sandang pangan dan papan seperti layaknya kita. Dan mereka pun ingin menikmati secercah harapan dalam hidup dan kehidupan ini.

Tanggung jawab moral ini tentu tidak akan terasa, bahkan diabaikan begitu saja bagi mereka yang menganggap shodaqoh/sedekah dan zakat ini akan mengurangi keuntungan dan hartanya. Mereka inilah yang oleh Allah disebut sebagai orang yang bakhil dan kikir.

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۚ وَإِن تَوَمَّنُوا ۖ وَتَتَّقُوا ۖ يُؤْتِكُمْ أَجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴿٤٠﴾ إِن يَسْأَلْكُمْوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخُلُوا ۖ وَتُخْرِجَ أَصْغَنَكُمْ

﴿٢٧﴾ هَآأَنْتُمْ هَآؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ
وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ ۚ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ۚ وَإِن
تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ ﴿٢٨﴾

*Innamal hayatud dunya laibuw walahwun, wain tu'minuu wattakuu yu'tiikum
ujuurokum walaa yas'alukum amwalukum. Iyyas'alukumuuhaa fayuhfiikum tabholuu
watuhrij adhgonakum. Haa'antum haa'ulai' tud'aona litunfikuu fii sabiilillahi
faminkum may yabkholu wamay yabkhol fainnamaa yabkholu ann'nafsih, wallohu
ghoniyyu waantumuuul fuqoroo'u, wain tawallao yastabdil kaoman ghoirokum summa
laa yakuunuu amsalakum.*

Artinya: "Sesungguhnya penghidupan dunia ini hanyalah suatu permainan dan buaian, tapi jika kamu beriman dan berbakti, Ia akan memberikan balasan pahala bagimu dan tidak meminta hartamu. Jika ia meminta hartamu dengan sungguh-sungguh, niscaya kamu akan menjadi bakhil dan kekikiranmu itu akan menampakkan kebencianmu untuk menjalankan / membelanjakannya di jalan Allah. Nah, sekarang kamu adalah orang-orang yang diajak untuk membelanjakan hartamu di jalanNya, tapi diantara kamu ternyata ada yang kikir, padahal barang siapa yang kikir, maka tidaklah ia bakhil melainkan untuk dirinya sendiri, sedang Allah itu tidak memerlukanmu, tapi sebaliknya kamulah yang memerlukanNya; dan jika kamu berpaling, Allah akan mengganti satu kaum/golongan yang lain yang berbeda denganmu, kemudian mereka tidak menjadi seperti layaknya kamu". (lihat QS. Muhammad : 36-38).

Lebih lanjut Allah SWT memperingatkan tentang prinsip sedeqah tanpa mempertimbangkan ketakutan akan kekurangan. Allah SWT berfirman:

ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ جَوْنِكُمْ صَدَقْتِ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ
عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

*Aa'ash faktum an tuqoddimuu baena yadai nazwalakum shodaqotin, faidh lam
taf'aluu wataaballahu alaikum fa'akimus sholaata wa'atuz zakaata waatiulloha
warosuulahu, wallohu khobirum bimaa ta'maluun.*

Artinya: "Apakah kamu takut menjadi miskin, lantaran mengeluarkan sedekah sebelum datang bisikanmu. Ketahuilah, sekiranya kamu tidak mengerjakan hal itu karena tidak mampu, maka Allah telah memaafkanmu, karena itu dirikanlah shalat dan keluarkanlah zakat, taatlah kepada Allah dan RasulNya, karena Allah itu Maha Mengetahui semua perbuatanmu". (Al-Mujadilah : 13).

Dalam surah Al-Taghaabun ayat 15 dinyatakan, bahwa sesungguhnya harta-harta kamu dan anak-anak kamu itu tidak lain, karena di sisi Allah ada ganjaran besar yang lebih baik dari semua itu.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Innamaa amwalukum waauladukum fitnatun, wallohu ingdahu azrun adziiim.

Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. Al-Taghaabun: 5)

Ajaran-ajaran luhur Islam ini seharusnya menjadi motivasi semua tindakan dan peraturan yang berkaitan dengan sistem sosio-ekonomi, dan bukannya meninggalkan ajaran berbasis pemerataan dan keadilan sosial ini, sebuah tindakan sistem ekonomi kapitalisme yang kejam yang selama ini justru semakin digalakkan negara ini di berbagai bidang dan mengesampingkan kesejahteraan masyarakat negara ini yang dari tahun ke tahun semakin merosot kondisi perekonomiannya menuju kefakiran. Ingat kefakiran yang berlebihan merupakan pangkal dari munculnya kekafiran. Lihat saja berbagai gejala kekafiran yang sudah mulai banyak bermunculan di negara ini, semakin banyak kerusuhan, pelanggaran HAM dan banyak lagi hal buruk yang seakan sah-sah saja padahal jelas-jelas melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan.

6.8. Diskursus *Maqashid Al-Syariah*

Elastisitas, moderat, dan kesesuaian Islam dengan fitrah manusia adalah bentuk konkrit kebenaran Islam sebagai sebuah aturan universal yang bisa dipakai kapan saja, dimana saja, dan dalam kondisi apa saja. Syariat Islam tidak akan pernah basi sepanjang waktu dan tidak akan usam sepanjang masa. Islam adalah ajaran yang sumbernya dari Tuhan, shalih likulli zaman wa makan, karena memang sifat dan tabiat ajaran Islam yang relevan dan realistis sepanjang sejarah peradaban dunia, mulai dibukanya lembaran awal kehidupan, sampai pada episode akhir dari perjalanan panjang kehidupan ini. Semua hukum, baik yang berbentuk perintah maupun yang berbentuk larangan, yang terekam dalam teks-teks syariat bukanlah sesuatu yang hampa tak bermakna. Akan tetapi semua itu mempunyai maksud dan tujuan, dimana Tuhan menyampaikan perintah dan larangan tertentu atas maksud dan tujuan tersebut. Oleh para ulama hal tersebut mereka istilakan dengan *maqashid al-syariah* (objektivitas syariah).

Ketika kita berbicara tentang *maqashid*, secara otomatis pikiran kita akan tertuju kepada seorang al-Syatibi. Bahkan kurang pas kalau kita melupakan peran beliau sebagai pengembang dasar-dasar teori tersebut. Namun sebenarnya beliau bukanlah orang pertama yang berbicara tentang Maqashid, juga dia bukanlah satu-satunya penarik gerbong Maqashid sekaligus peletak embrionya, sebab pada abad ke tiga hijriyyah telah muncul peletak pertama terma al-Maqashid bernama Abu Abdillah Muhammad bin ali yang populer dengan panggilan al-Turmudzi al-Hakim.

Dalam buah penanya *as-Shalat wamaqashiduha, al-Hajj wa asraruhu, al-furuq, dan al-ubudiyya*, ia mencoba menguak tujuan ritus-ritus keagamaan dengan polesan logistik. Bahkan beberapa tahun sebelum keberadaanya, para ulama sudah

mempelajari dan memunculkan ide ini, meskipun pembelajaran tersebut masih dalam kapasitas kecil.

Pada sekitar tahun 478 H. misalnya Imam al-Haramain dalam kitabnya *al-Burhan* membagi Maqashid syariah ke dalam tiga hal, yaitu: *ad-Daruriyyat*, *al-Haajiyyat*, dan *at-Tahsiniyyat*. Beliau juga dianggap sebagai orang pertama yang membagi *ad-Daruriyyat* ke dalam lima hal: *hifdz ad-din*, *hifdz an-nafs*, *hifdz al-aql*, *hifdz an-nasl*, *hifdz al-mal*. Sepeninggal Imam al-Haramain, muncul tokoh Maqashid lain, seperti Izzuddin bin Abd as-Salam pengarang kitab *qawaidu al-ahkam fi masalih-al-anam*. Dalam kitab itu beliau menegaskan bahwa Maqashid al-syari'ah bermuara pada pencapaian kemaslahatan dan menolak mafasid.

Juga yang tidak kalah menarik untuk ditelusuri bahwa Imam Ibnu Taimiyah juga termasuk orang yang mengokohkan pondasi teori Maqashid dan memberi porsi banyak dalam memperkaya khasanah metodologi dan epistemologi Maqashid tersebut. Inspirasi inilah yang kemudian mengilhami penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menelaah teori-teori Maqashid yang dikonstruksi oleh Imam Ibnu taimiyah, dan sampai dimana teori-teori tersebut bisa berkembang dan diterima oleh kalangan ulama Ushul dan Fuqaha. Mengenai *Maqashid* secara terminologi, para ulama Ushul sudah memberikan beberapa definisi. Penulis hanya akan mengutarakan definisi Imam Ibnu Taimiyah mengingat jumlah ulama Ushul yang sangat besar sehingga tidak memungkinkan untuk dicover dalam tulisan ini.

Adapun persoalan yang dianggap penting untuk dipertegas disini adalah mengetahui terma-terma Ibnu Taimiyah yang sering dia gunakan dalam konteks maqashid, dimana dengan mengetahui terma-terma tersebut, kita bisa menangkap makna-makna daripada Maqashid yang dibangun oleh Ibnu Taimiyah. Selanjutnya

dari terma tersebut nanti, akan membawa kita untuk mengenal teori-teori Maqashid versi Imam mujtahid Ibnu Taimiyah. Adapun dari terma-terma tersebut adalah:

1. Pada perbuatan Allah terdapat tujuan yang dicintai dan balasan yang agung.
2. Al-Hikma merupakan hasil daripada tujuan Allah dan maksud perbuatan tersebut.
3. Barangsiapa yang menginkari bahwa dalam syar'iat mencakup mashlahat dan Maqashid terhadap manusia di dunia dan di akhirat, maka hal tersebut menunjukkan kesalahan yang jelas. Hal tersebut diketahui melalui al- darurat.

Barangkat dari statment tersebut maka penulis akan mengabstraksikan pandangan-pandangan *Maqashid Ibnu Taimiyah* dalam beberapa point sebagai berikut:

1. Bahwa Imam Ibnu Taimiyah menggunakan kalimat al-awaqib, al-gayat, al-manafi, al-Maqashid, al-hukm, al-masaleh, al-mahasin dengan pengertian yang sama.
2. Imam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Allah memiliki tujuan dan maksud yang sama pada penciptaan dan perintahnya.
3. Sesungguhnya ketika tujuan yang diinginkan oleh Allah secara syar'i tercapai, maka hal itu memastikan terealisasinya ubudiyyah kepadanya.

Setelah membaca terminologi *maqashid* kemudian mengetahui pemahaman *maqashid* versi Ibnu Taimiyah, maka selanjutnya kita melangkah kepada pengertian syariah, dimana penulis akan menelusuri apakah Ibnu Taimiyah sepakat dengan ulama-ulama Ushul tentang definisi syariah, ataukah ada perbedaan mendasar dalam pengertian tersebut, yang nantinya akan berimplikasi pada produksi hukum yang berbeda.

Jika konsep *maqashid* adalah akumulasi ide-ide Ushuliyyah sepanjang sejarah, maka para ulama yang datang belakangan tidak lain hanyalah mengadopsi akumulasi ide-ide tersebut. Salah satu contoh yang bisa kita ambil adalah Imam al-Ghazali, dimana konsep Ushuliyyah yang ia bangun tak lain hanyalah merupakan

representasi dan resistematisasi dari konsep-konsep yang telah dikonstruksi oleh gurunya al-Juwaeni.

Dalam konsep *maqashidnya*, Imam Syatibi membagi mashlahat menjadi tiga bagian: pertama, *ad-Dharuriyyat* yaitu hal-hal yang mesti ada dalam mencapai maslahat dunia dan agama, yang terkenal dengan *ad-dharuriyyat al-khamsa -hifdsu ad-din, hifdsu an-nafs, hifdz al-aql, hifds al-nasl dan hifds al-mal*. Kedua, *al-hujiyyat* yaitu hal-hal yang diperlukan dalam mewujudkan suatu mashlahat dengan menghadirkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan dan kesukaran. Seperti, berbuka puasa bagi orang yang sakit, dan disyari'atkannya menjama' shalat bagi seorang musafir. Dan yang ketiga adalah *at-tahsiniyyat* yang berarti hal-hal yang sesuai dengan adab, dan kebiasaan yang jauh dari perilaku buruk yang bertentangan dengan akal sehat dan etika manusia. Seperti menutup aurat dan berlebih-lebihan dalam segala hal. Tiga hal tersebut merupakan interpretasi dari maksud dan tujuan Maqashid al-syariah yang terkandung dalam teks hukum guna mewujudkan kemaslahatan ummat manusia.

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah berbeda dengan Syatibi' dia menambahkan bahwa konsep *ad-daruyyat* bukan hanya terfokus pada lima pembahasan saja -*al-kulliyah al-khams-* yang merupakan trend kajian Ushuliyah klasik. Meski dianggap penting oleh Ibnu Taimiyyah, namun secara substansial konsep tersebut sudah tidak lagi memadai untuk mengawal perkembangan dinamika ijtihad kontemporer. Untuk itu Imam Ibnu Taimiyyah menambahkan nilai-nilai universal lainnya seperti: fitra, kebebasan, toleransi, egalitarisme, dan hak asasi manusia.

Konsep Imam Ibnu Taimiyyah tersebut kemudian diamini oleh beberapa ulama pada masa sekarang ini. Diantaranya adalah Syekh al-Gazali dan Ahmad al-

Khumalisi. Mereka termasuk para ulama yang mengikuti jejak Ibnu Taimiyah dengan mengaktualisasikan konsep-konsep yang disusung oleh beliau.

Untuk memperkuat konsep yang dimiliki oleh Imam Ibnu Taimiyah selanjutnya kita kembali bisa melihat bahwa mayoritas ulama usul membagi mashlahat ke dalam dua sisi, mashlahat duniawi dan mashlahat ukhrawi, dimana mashlahat duniawi hanyalah terfokus pada ad-daruriyyat yang lima tadi. Dari sinilah, Imam Ibnu Taimiyah kemudian mengkritisi ulama-ulama ushul tentang pengkrucutan tersebut. Dan mengatakan "mayoritas ulama Ushul tidak memperhatikan secara seksama tentang al-ma'rifa yang disukai oleh Allah dan Rasulnya.

Sebelum menganalisa nalar intelektual Imam Ibnu Taimiyah dalam kajian *Maqashid*, hendaknya ada pendahuluan terlebih dahulu, supaya kita bisa menkolaborasikan antara Imam Ibnu Taimiyah dengan ulama yang lain dan kemudian kita dapat menarik kesimpulan dan memberikan fonis yang sesuai atas nalar intelektual tersebut. Dalam sejarah *Maqashid* kita temukan bahwa ulama ushul membagi atau mengklasifikasi *Maqashid* dalam dua sisi yaitu: *Maqashid al-dunyawi* wa *Maqashid al-ukhrawi*. Yang mereka maksudkan dengan *Maqashid ukhrawi* adalah mensucikan jiwa dari hal-hal yang keji, seperti latihan pembersian jiwa dan mensuciaan moral, yang bisa membantu untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan akhirat. *Maqashid ukhrawi* juga terkadang berhubungan dengan masalah-masalah dunia seperti wajibnya kaffarah dengan harta, dimana pahala orang bayar kaffarah sampai kepada orang yang membayar kaffarah tersebut.

Menurut al-Juwaeni -ulama Ushul- ibadah tersebut tidak berkaitan dengan *Maqashid* dan tidak pula berkaitan dengan ad-daruriyyat atau al-hajiyyat dan at-

tahsiniyyat dan juga tidak berkaitan dengan tujuan-tujuan daf'iyah atau memberikan manfaat. Dari pernyataan tersebut diatas bisa disimpulkan bahwa Imam Ibnu Taimiyah berbeda dengan kebanyakan ulama ushul yang menganggap bahwa syariah diturunkan untuk kemashlahatan manusia di dunia dan di akhirat, dimana maslahat tersebut kembali kepada manusia, tidak kembali kepada Allah. Dan menurut Imam ar-Rasi dalam kitabnya *al-mahsul* konsep maslahat tersebut adalah konsep yang sudah disepakati oleh para ulama *ushul*. Sisi perbedaan antara Imam Ibnu Taimiyyah dengan ulama ushul bisa kita lihat pada kitab as-sahih dimana ia mengatakan "ulama salaf menggap bahwa *ma'rifatullah* dan mencintainya termasuk dalam bentuk *maqshid lizatih*, karena Allah berhak untuk disembah, dan Allah mencintai hambanya yang menuruti perintanya dan memurkai hambanya yang melaksanakan laranganya. Juga Allah menyukai hambanya yang selalu bertaubat dan benci kepada kekafiran. Semua hal tersebut mengandung hikmah yang agung dan *Maqashid* yang mulia.

Keberanian Ibnu Taimiyah untuk berbeda dengan para ulama *ushul* memang cukup beralasan. Sebagai ulama yang dianggap kontraversial, beliau berbeda dengan ulama ushul atas berbagai alasan yang bisa disebutkan sebagai berikut; Pertama, mayoritas ulama ushul terpengaruh oleh para filsuf dan ulama kalam dalam hal metodologi istimbat hukum. Sehingga mereka –ulama Ushul- menganggap bahwa *Maqashid syariah* hanyalah berkisar pada kemaslahatan hidup manusia . Kedua, teori *Maqashid* mayoritas ulama ushul terbatas pada anggapan bahwa kemaslahatan hanya kembali kepada umat manusia. Ketiga, kebanyakan ulama ushul beranggapan bahwa tidak ada illat dalam ibadah akan tetapi hanya sekedar at-tahakkum. Menajamkan dan mengfungsikan rasio merupakan sarana terciptanya kesinambungan antara wahyu dan realita. Akan tetapi disini tidak dikenal yang namanya mendewakan rasio dan

menjadikannya sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan rasio harus tetap berpegang teguh pada intisari teks. Dalam mengkaji dan membahas substansi sebuah hukum kita dituntut untuk mengetahui hikmah dan illat serta sebab adanya sebuah teks syariat. Oleh sebab itu Imam Ibnu Taimiyyah menjadikan pembahasan illat dan al-masaleh serta al-mafساد sebagai pilar dari Maqashid as-syariah.

Melihat realita yang terus berkembang, maka kita dituntut untuk memahami hukum syariat secara realities dan fleksibel. Hal tersebut kemudian menjadikan syari'at sebagai jembatan yang mengantarkan manusia menuju pintu kemaslahatan dan kebahagiaan, bukan ancaman yang membelenggu, apalagi mempersulit gerak-gerik manusia. Kalau melihat karangan-karangan Imam Ibnu Taimiyah maka kita akan menemukan peran akal sangat terbatas untuk mengetahui apakah ini *masalah* atau *mafساد*. Dalam hal ini ulama tentunya berbeda pendapat dalam menyikapi hal tersebut. Diantaranya as-Syatibi yang menawarkan metode penggalian Maqashid yang diandaikan dapat mengsinkronkan antara suara teks dengan maknanya, sekaligus dapat menjembatani silang pendapat antara aliran literalistik dengan substansialistik. Metode tersebut adalah dengan memahami teks yang bermuatan perintah atau larangan secara eksplisit, melihat perintah dan larangan, mengetahui maksud Tuhan yang eksplisit-elementer *maqshudal-asli* sekaligus yang implisit-subsider *maqshud al-tab'i dan istiqlal*, tetapi, bagi Izzuddin bin Abdussalam, adalah keliru jika nalar tidak dijadikan piranti guna menentukan kemaslahatan. Untuk itu dia menilai bahwa konklusi-konklusi rasio dari beberapa objek studi, adat kebiasaan dan asumsi-asumsi yang dianggap valid punya peran besar memilah dan memilih kemaslahatan dan kerusakan duniawi. Pun tanpa menafikan jika kemaslahatan dan kerusakan ukhrawiannya dapat diketahui melalui suara wahyu divine revelation.

Peran nalar semakin mendapat porsi luas di tangan Najmuddin at-Thufi. Dimana inti teorinya adalah memberikan supremasi terhadap kemaslahatan dan menolak dikotomi antara kemaslahatan legal dan illegal, karena menurutnya, tujuan syar'iat adalah kemaslahatan yang senantiasa harus digapai, baik didukung oleh teks-teks ilahiyyah maupun tidak. Adapun ketika Ibnu Taimiyah menganggap bahwa nalar juga memberikan supremasi hukum yang berdiri sendiri, sebagaimana halnya as-Syara', maka ketika itu beliau mengadakan pengecualian yaitu pada batasan yang tertentu dari mashlahat, dimana akal tidak mengetahui balasan ukhrawi dari pahala dan siksaan. Adapun yang memiliki otoritas untuk mengetahui semua itu tidak lain adalah teks syariat.

Nalar juga tidak berperan untuk membedakan mana yang haq dan mana yang bathil, atau *al-masaleh wal-mafsadah*. Akan tetapi nalar hanya bisa membedakan antara yang bermanfaat dan tidak bermanfaat pada hal-hal yang berbentuk *hissiyyah*. Adapun pada persoalan-persoalan yang berbentuk perbuatan, dimana perbuatan tersebut memberikan manfaat atau mudarat bagi yang melakukannya, sesungguhnya akal tidak dapat mengetahui secara detail dan pasti, dan tidak ada yang bisa memberikan petunjuk yang pasti kecuali dengan *ar-risalah as-samawiyyah*.

6.9. Keterbatasan Studi

Hasil studi ini disadari sepenuhnya masih menyisakan banyak pertanyaan dan permasalahan yang terkait dengan hubungan antara kualitas sumber daya manusia, tidak hanya diukur dari pendidikan formal dan pelatihan, penerapan dan peran teknologi, serta dampaknya pada produktivitas ekonomi, tidak hanya diukur dari besaran dan pertumbuhan produksi. Demikian juga halnya peran produktivitas



industri bisa diukur bagaimana dampaknya secara komprehensif terhadap kinerja industri secara regional dan spasial, tidak hanya diukur dari kinerja perusahaan dalam cakupan kinerja keuangan, pemasaran, dan efisiensi usaha. Studi lebih lanjut akan lebih menarik jika dampak kualitas SDM dan teknologi dikaitkan dengan dinamika industri mebel dan pengolahan kayu dan hasil hutan secara luas dan menasional. Dengan demikian studi ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya cakupan analisis studi hanya berada pada sentra industri yang masih sangat terbatas meliputi dua daerah, sehingga implikasi teoritis dan praktis atas temuan dalam studi ini perlu mempertimbangkan pengaruh keragaman karakteristik pola-pola unik daerah, sentra, dan kluster industri lainnya, serta tentunya menimbang pula perbedaan kedalam masalah antar jenis-jenis industri yang sangat beragam. Implementasi temuan atas analisis kualitatif, terutama dalam memperdalam aspek syariah atas kinerja industri mebel di dua daerah studi ini, belum banyak terungkap secara detail. Misalnya bagaimana dampak kemajuan atau penurunan aktivitas ekonomi dari sebuah sentra industri, contohnya mebel, berdampak pada tingkat adaptasi lingkungan dari para pegawai, pemilik, dan *stakeholder* yang terkait, sehingga apakah kondisi tersebut berpengaruh pada tingkat kesalehan spritual dan sosialnya.

BAB 7

PENUTUP

Berdasarkan berbagai hasil analisis baik yang telah dibuktikan secara kuantitatif, kualitatif, maupun intuitif maka dalam studi ini dapat disusun kesimpulan dan saran, sebagai berikut:

7.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis pada Model Jepara, maka pendidikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap produksi. Sementara, berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis pada Model Pasuruan, terbukti bahwa pendidikan secara statistik berpengaruh secara signifikan terhadap produksi. Sedangkan hasil analisis pengujian hipotesis secara menyeluruh untuk Jepara dan Pasuruan (Model Gabungan) ternyata terbukti bahwa pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi. Dengan demikian pendidikan formal umum dan keagamaan serta pelatihan umum dan keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada industri mebel di Jepara dan Pasuruan. Hasil studi ini sesuai dengan Firman Allah SWT, yakni: derajat orang berilmu dan beriman di sisi Allah (Q.S. Al Mujaadilah: 11) dan Hadist Nabi Muhammad SAW, yakni: Allah suka kepada hamba yang berkarya dan terampil/professional atau ahli (HR. Imam Ahmad). Dalam perspektif Ilmu Ekonomi Konvensional, Hamel and Prahalad (1994) mengatakan bahwa *human resources* merupakan sumber daya paling berharga bagi sebuah industri dan merupakan faktor yang memiliki proporsi terbesar dalam menerangkan variasi kinerja sebuah

industri dibandingkan dengan strategi dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Dalam perkembangannya, realitas persaingan baru menuntut fungsi *human resources* untuk menjadi semakin professional melalui pengembangan kompetensi/*intellectual capital* dalam perusahaan karena informasi, pengetahuan dan energi merupakan sumber daya yang utama dalam proses produksi. Lebih lanjut tentang pengaruh pendidikan terhadap peningkatan output/hasil produksi telah dibuktikan oleh beberapa hasil riset empiris dari berbagai negara, seperti (Zadjuli, 1999; hal 8):

- a. Di Rusia menurut studi Mr.Stanislav Strumolin, pendidikan khusus yang diberikan pada pekerja yang tidak pernah sekolah telah meningkatkan 78.00% output per pekerja dan meningkatkan 91.00% output per pekerja bagi pekerja tamatan sekolah dasar yang diberikan pendidikan khusus tersebut.
 - b. Di Norwegia berdasarkan studi Odd Ackrust (1900-1955). Output per pekerja telah meningkat dengan 67.00%, karena peningkatan kualitas pendidikan tenaga kerja.
 - c. Studi Prof.T.W.Schultz menyimpulkan bahwa antara periode 1925-1929 dengan 1945-1949 output sektor Agraris di Amerika Serikat telah meningkatkan dengan 83%, karena peningkatan kualitas pendidikan pekerja, sedangkan di Mexico meningkat 50 % dan di Argentina 45.00%.
 - d. Di Inggris Studi Reddway & Smith peningkatan kualitas pendidikan bagi pekerja di sektor industri telah meningkatkan output di sektor industri dengan 75.00%.
 - e. Sedangkan Studi di Amerika Serikat juga menunjukkan fenomena yang sama dimana hasil temuan Edward F. Denison menunjukkan bahwa sejak tahun 1929 rata-rata output sektor industri Amerika Serikat setiap tahun meningkat sekitar 23,00% sebagai akibat dari peningkatan bidang pendidikan tenaga kerja.
2. Untuk hipotesis kedua, terbukti bahwa biaya teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada Model Jepara dan Model gabungan, sedangkan pada Model Pasuruan peran biaya teknologi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi industri mebel kayu di Pasuruan. Temuan dalam studi ini (terutama pada Model Gabungan) selaras dengan

kajian berbagai teori dan temuan empiris dari studi-studi sebelumnya. Dalam studi mengenai manajemen produk, kekuatan R&D mempunyai hubungan yang positif terhadap keunggulan produk, karena perusahaan dengan pengembangan sumber daya teknologi yang lebih maju akan dapat menciptakan produk dengan *feature* yang lebih inovatif (Hill and Snell, 1989). Sementara Day (1994) menganggap kekuatan R&D sebagai kemampuan dan keyakinan internal utama, bahwa R&D memberikan pijakan kuat pengaruh teknologi tidak selamanya dapat digantikan hanya dengan sekedar pengembangan produk baru. Temuan ini juga memperkuat dalil mengenai peran teknologi sebagaimana disitir dalam banyak firman Allah SWT. Konsep teknologi itu sendiri pada dasarnya adalah cara, taktik, dan alat serta perlengkapan hidup, sebagaimana yang telah digambarkan Allah SWT sebagai ciri dari kodrat dan hukum alam keberadaan manusia untuk dapat terus bertahan hidup, dan merupakan bagian dari upaya manusia dalam menggali potensi sumber daya alam untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

3. Untuk hipotesis ketiga, Model Jepara dan Model Gabungan membuktikan bahwa produksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, meski untuk Model Pasuruan berpengaruh positif namun tidak signifikan. Dengan demikian produksi, dalam hal ini diwakili oleh nilai produksi dan pertumbuhan produksi, berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada industri mebel, dimana variabel kinerja keuangan diwakili oleh indikator, seperti: *net profit margin (NPM)*, tingkat pertumbuhan penjualan (*growth of*

sales/GoS), *return on assets* (ROA), *debt equity ratio* (DER), *net ZIS margin*.

4. Untuk hipotesis keempat, hasil analisis pengujian hipotesis pada Model Pasuruan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga karyawan. Sementara, berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis pada Model Jepara, terbukti bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga karyawan. Sedangkan hasil analisis pengujian hipotesis secara menyeluruh untuk Jepara dan Pasuruan (Model Gabungan) membuktikan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga karyawan.
5. Untuk melihat perkembangan peran perusahaan mebel kayu di Jepara dan Pasuruan terhadap kesejahteraan masyarakat dan ekonomi daerah dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain:
 - a. Rerata rasio keuntungan sisa yang diinvestasikan kembali terhadap keseluruhan keuntungan sisa per tahun. Dari statistik data primer diketahui bahwa indikator dimana tingkat pengembalian keuntungan sisa yang dipergunakan lagi untuk peningkatan kapasitas produksi (investasi perluasan usaha) yang tercatat di Kabupaten Jepara adalah cukup tinggi. Tingginya reinvestasi keuntungan sisa usaha yang diinvestasikan di Jepara lebih dikarenakan tuntutan untuk melakukan peningkatan kapasitas usaha di Jepara lebih tinggi dibanding dengan Pasuruan bisa disebabkan oleh tingkat persaingan usaha yang lebih ketat dan tuntutan pasar yang lebih tinggi bagi usaha mebel kayu di

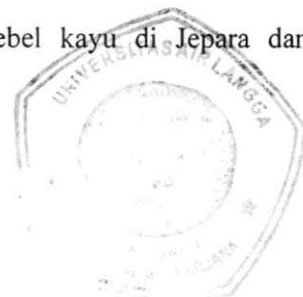
Jepara. Kondisi agak berbeda terjadi di Pasuruan, dimana tingkat reinvestasi sisa keuntungan usaha lebih kecil.

- b. Indikator rerata rasio pajak daerah dan retribusi. Dalam kasus ini tercatat bahwa Jepara lebih kecil nilainya dibandingkan Pasuruan, namun demikian perbedaan di kedua daerah tersebut tidak begitu besar dan tidak signifikan perbedaannya.
- c. Indikator rerata rasio CSR (*corporate social responsibility*). Dalam kasus ini tercatat bahwa kedua daerah tingkat pengeluaran untuk CSR ini cukup rendah.
- d. Rerata rasio tingkat pengeluaran zakat, infaq, dan shodaqoh terhadap total nilai penjualan bersih (ZIS) per tahun. Dari indikator ini terungkap bahwa tingkat pengeluaran ZIS dari industri mebel kayu di Pasuruan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di Jepara. Tingginya nilai ZIS dari industri mebel di Pasuruan dibanding dengan Jepara dapat memberikan petunjuk bahwa tingkat kesadaran untuk menjalankan perintah Allah SWT dalam berzakat, infaq, dan shodaqoh lebih tinggi di Pasuruan dibandingkan dengan di Jepara.
- e. Indikator industri yang penting dalam mengukur dampak sebuah industri terhadap perekonomian adalah tingkat rerata penyerapan tenaga kerja per perusahaan dalam industri. Dalam kaitan dengan indikator ini industri mebel kayu di Jepara menyerap lebih banyak dibandingkan dengan di Pasuruan.

- f. Rerata nilai input per perusahaan dalam satuan milyar rupiah. Dari indikator ini tergambar bahwa rerata pengeluaran perusahaan untuk input di Jepara sebesar sedikit lebih tinggi dibandingkan Pasuruan.
6. Berdasarkan orientasi pemasaran untuk studi pada perusahaan mebel kayu, di Jepara didominasi oleh orientasi pemasaran luar negeri dan hanya sebagian kecil yang memasarkan produknya di dalam negeri. Klasifikasi agak jauh berbeda dengan orientasi pasar mebel di Pasuruan yang paling banyak didominasi oleh kelompok perusahaan dengan orientasi pasar dalam negeri. Untuk kasus di Jepara temuan dalam analisis ini tidaklah mengherankan karena sejak era 1980 an produk industri mebel kayu jepara, terutama yang bermotif ukir, telah mulai menembus pasar ekspor dan diperhitungkan sebagai salah satu produk unggulan dalam jajaran produk ekspor Indonesia. Dengan demikian, tidak terjadi kecendrungan hubungan saling menggantikan antara sentra mebel kayu di Jepara dan Pasuruan, baik dalam indikator orientasi pasar (*market orientation*) lokal dan luar, penggunaan bahan baku kayu, pemakaian tenaga kerja terampil, dan biaya teknologi, serta sumber permodalan.
7. Pandangan tentang kedudukan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (ZIS) atas hasil usaha, menurut para pengusaha mebel kayu di Jepara dan pasuruan dapat disimpulkan bahwa secara umum tanggapan para pengusaha mebel (responden) tentang kedudukan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (ZIS) atas hasil usaha masih menganggap hanya sebatas kewajiban, itupun masih dikaitkan dengan tanggungjawab terhadap karyawan. Namun ada beberapa yang sudah menganggap sebagai bagian dari tanggungjawab profesi dunia usaha

terhadap lingkungan sosial masyarakat secara luas, tidak hanya sebatas ritual agama dan kesalehan agama saja. Sedangkan mengenai keadilan dalam sistem dan mekanisme penggajian (upah) dan penghargaan perusahaan atas pekerja (buruh) secara umum hampir keseluruhan responden sangat ideal tentang posisi buruh dan mekanisme upah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa di sentra industri mebel Jepara dan Pasuruan, pemahaman para pemilik usaha sudah mengarah pada penempatan buruh seperti bagian dari keluarga mereka dan hal ini merupakan cerminan dari implementasi syariah islam.

8. Implementasi Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah (5) ayat 8, Al-A'raf (7) ayat 96, dan Nuh (71) ayat 10-12. tentang keterkaitan antara kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat, telah diwujudkan lewat perlakuan perusahaan-perusahaan mebel kayu terhadap karyawan dan sumbangan industri mebel terhadap perekonomian daerah.
9. Dalam analisis deskriptif dalam studi terungkap bahwa pendidikan sumber daya manusia (pekerja) dan penerapan teknologi, sesuai dengan landasan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujaadilah: 11 dan Q.S. Al-Hadiid: 25. secara empiris terbukti berpengaruh terhadap produksi dan kinerja industri mebel kayu secara klaster di Jepara dan Pasuruan. Pada akhirnya proses tersebut berdampak pada penciptaan produktivitas industri dan pembangunan ekonomi daerah. Temuan studi ini dapat dibuktikan dengan melihat begitu sangat dominannya industri mebel kayu di Jepara dan



Pasuruan terhadap perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat di kedua daerah tersebut.

10. Studi ini mendukung beberapa hasil teori sebelumnya, dimana pendidikan tenaga kerja dan biaya teknologi berpengaruh terhadap produksi dan kinerja perusahaan seperti digambarkan lewat Teori Peran teknologi dalam Proses Produksi (Yotopoulos & Jefferies, 1976), Teori Pendidikan Tenaga Kerja dan Produktivitas *Holistic Macro Model* (Zadjuli, 1986 dan 2006), Konsep Kinerja Industri (Tambunan (2006), Konsep Perkembangan Wilayah (Kluster) Industri (Tambunan, 2005), dan Konsep Daya Saing Industri dan Regional (Porter, 1980, 1985), serta Teori Faktor Penentu Pembangunan Industri di suatu wilayah/daerah (Kotler *et al.*, 1997). Sedangkan hasil temuan studi empiris ini memperkuat temuan-temuan empiris sebelumnya, diantaranya: perubahan biaya teknologi terkait *input augmenting*, *embodied-disembodied* dari Sadoulet (1995) dan Chen (1997), biaya teknologi, proses produksi, dan R&D dari Hill&Snell (1989), *human resources*, *intellectual capital*, dan proses produksi dari Ulrich (1997) dan Bell (1973), kinerja pemasaran dan ekspor dari Tiger dan Calantone (1998), produktivitas, inovasi, dan kinerja pemasaran dari Griffin & Hauser (1992), serta keterkaitan investasi tahan lama, spesialisasi, dan keunggulan industri sarat teknologi dari Cho dan Moon (2003).
11. Hasil temuan studi menghasilkan beberapa gambaran bahwa salah satu penyebab belum begitu pentingnya mebel kayu dibandingkan misalnya kayu lapis, di dalam struktur ekspor kayu olahan Indonesia adalah karena

investasi yang minim di subsektor tersebut, termasuk dalam pengembangan (biaya) teknologinya. Pengeluaran investasi dalam industri mebel kayu merupakan salah satu faktor penting bagi pengembangan dan pertumbuhan ekspor dari komoditas ini, karena investasi dibutuhkan untuk perluasan kapasitas produksi, diversifikasi produk atau *product upgrading*, dan pembaharuan teknologi yang berarti perbaikan kualitas produksi. Kalau dulu orang beli mebel lebih melihat pada harga dan kebutuhan mendesak, sekarang ini permintaan terhadap mebel tidak lagi hanya ditentukan oleh harga semata tetapi juga faktor-faktor lain, seperti selera, prestise, dan kedudukan sosial pembeli. Artinya, *design*, warna, bentuk atau penampilan juga menjadi faktor-faktor determinan yang penting dalam pembelian mebel.

12. Berdasarkan kesepuluh kesimpulan studi tersebut, dapat disusun kesimpulan umum bahwa semua kebenaran atas Ayat Al-Quran dan Hadist Nabi mengenai peran sumber daya manusia (pengetahuan, pendidikan, dan keterampilan) terhadap produksi terbukti benar bersandar pada temuan empiris dalam studi ini. Begitupun dengan Ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi tentang peran teknologi, juga terbukti berpengaruh terhadap produksi, bersandar pada hasil studi ini. Demikian juga Model Suroso Imam Zadjuli (SIZ Model) tentang "*holistic of production function*" yang mengembangkan teori produksi dengan mencakup aspek faktor produksi alamiah/ciptaan Allah SWT, faktor produksi buatan manusia, seperti halnya peran teknologi, pengelolaan dan regulasi, serta takdir Allah SWT juga terbukti sejalan dengan hasil temuan dalam studi ini.

7.2. Saran

Berdasarkan hasil studi, saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara garis besar saran yang direkomendasikan dari hasil studi ini tidak terlepas dari hasil analisis model studi, terkait dengan pengaruh variabel pendidikan dan biaya teknologi terhadap produksi dan kinerja perusahaan serta kesejahteraan keluarga karyawan. Kedua variabel independen dalam model studi ini, terutama pada model gabungan Jepara dan Pasuruan, berpengaruh positif signifikan terhadap produksi dan kinerja perusahaan serta kesejahteraan keluarga karyawan. Dengan demikian pemerintah perlu memberikan penekanan pada aspek peningkatan kualitas pendidikan, dan juga membuka secara luas akses dan jumlah sekolah dengan konsentrasi pendidikan keterampilan (semacam SMK) agar dapat menghasilkan para pekerja sektor industri mebel kayu yang lebih terampil dan kompeten serta lebih produktif. Hal ini penting guna mengoptimalkan peran dan manfaat sumber daya alam Indonesia yang melimpah guna menunjang keunggulan dan daya saing sektor ekonomi riil-produktif kita, termasuk industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan.
2. Pemerintah harus punya komitmen kuat dan kemauan politik (*political will*) mendorong pengembangan industri manufaktur barang modal yang dapat menunjang kehandalan industri mebel kayu dengan ketersediaan mesin dan peralatan produksi buatan dalam negeri yang tentunya harus lebih kompetitif dari segi harga dan lebih baik dari sisi kualitas dibanding dengan mesin dan peralatan produksi impor.

3. Pemerintah harus mampu menyediakan pendanaan (kredit) investasi dan modal (kredit) pengembangan usaha. Tentunya ini harus didukung dengan pasar keuangan dan sistem perbankan yang berciri rejim bunga rendah, agar para pengusaha industri mebel bisa mendapat insentif bagi upaya pengembangan usaha kearah pengembangan industri dalam jangka panjang dan terus menerus. Pasar kredit (sistem perbankan) yang menyediakan kredit investasi dan modal kerja dengan bunga rendah, diharapkan dapat mendorong produktivitas produksi dan menjadikan perusahaan berkinerja dengan baik.
4. Iklim investasi dan keberpihakan pemerintah dalam menciptakan kondisi *favourable* bagi industri dengan sistem perijinan usaha, perpajakan, dan pungutan yang tidak memberatkan pengusaha mutlak diperlukan. Dengan demikian kinerja perusahaan yang sehat dan baik tidak saja berdampak hanya pada pemilik dan pemerintah, tetapi juga pada kesejahteraan karyawan.
5. Dalam studi terungkap bahwa salah satu kendala terbesar dalam meningkatkan kemampuan produksi industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan, selain faktor sumber daya manusia (pendidikan) tenaga kerja dan teknologi, juga diakibatkan kurangnya pasokan bahan baku kayu, yang semakin terbatas. Temuan ini mengingatkan kembali komitmen pemerintah lewat Perhutani, sebagai perusahaan negara, untuk membantu permasalahan tersebut. Dengan demikian, harus ada perubahan paradigma bisnis dari Perhutani dari orientasi bisnis semata (*profit orientied*) juga harus lebih menegaskan kembali komitmennya sebagai bagian dari fungsi pelayanan

publik (*publik service obligation*) bagi usaha kecil dan menengah dalam industri mebel kayu untuk mendapatkan bahan baku yang kompetitif dari segi harga dan kualitas, serta pasokan yang cukup tersedia. Pada akhirnya Perhutani diharapkan bisa menjadi motor pertumbuhan industri hilir (*agent of development*) dari industri kayu nasional, khususnya dalam ikut mengembangkan industri mebel di Jepara dan Pasuruan. Meski secara bisnis Perhutani mungkin akan mendapatkan margin keuntungan yang lebih kecil, namun *multiflier effects* dari kebijakan tersebut akan berdampak lewat bergairahnya dunia usaha kecil dan menengah dalam industri mebel kayu, yang tentunya akan berdampak pada peningkatan taraf pendapatan dan kesejahteraan rakyat.

6. Mengamati hasil temuan dari studi ini, terutama pada model Jepara, dimana indikator pendidikan agama tidak signifikan perannya pada pembentukan variabel pendidikan, maka perlu ditelusuri lebih jauh mengapa fenomena tersebut terjadi. Apakah terjadi penurunan kualitas lulusan pendidikan Islam di Jepara ataukah ada kekurangan kualitas pengajaran dan sistem pendidikan Islam, sehingga para tenaga kerja industri mebel di Jepara yang berlatar belakang pendidikan Islam tidak memberikan kontribusi terhadap produktivitas dan kinerja industri secara keseluruhan. Adakah yang aneh dalam sistem dan mekanisme pendidikan formal keagamaan atau karena cara pandang para pendidik dan pelajar Islam dalam memandang kerja dan produktivitas.
7. Berdasarkan temuan studi pada model analisis dengan menggunakan data industri mebel di Pasuruan terungkap bahwa peran biaya teknologi, dalam

hal ini diwakili oleh pengeluaran R&D dan pengeluaran untuk mesin dan peralatan, ternyata tidak signifikan terhadap produksi. Temuan ini menegaskan sebuah dugaan umum bahwa banyak industri mebel skala menengah dan kecil yang masih mengandalkan produksi dan mekanisme kerja pada peralatan dan mesin seadanya dan tidak memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengembangkan industri jenis ke arah yang lebih *industrialized (capital intensive)*, tentunya tanpa meninggalkan samasekali ciri khas industri mebel yang masih kental karakteristik produk industri yang bersifat kerajinan dan tentunya berbasis padat tenaga kerja (*labor intensive*). Yang menarik fenomena ini terjadi di Pasuruan dan tidak terjadi di Jepara. Ada beberapa hal yang perlu dicermati atas fenomena ini. Apakah industri mebel di Pasuruan yang sangat dominan berorientasi pasar lokal mengakibatkan para pengusaha mebel di Pasuruan tidak tergugah untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan produksi?. Ataukah memang industri mebel di Pasuruan yang bercorak mebel pasar lokal pada dasarnya adalah industri skala rumah tangga dan kecil yang cenderung menjadi industri kerajinan yang lebih cocok dan tepat untuk dikembangkan ke arah industri yang bercorak "*hand-made industries*". Jika memang demikian perlu diperjelas fokus dan ciri khas industri mebel di Pasuruan, sehingga nantinya berbeda dan unik dalam ragam, *feature*, dan fungsi, yang tentunya disengaja untuk berbeda dengan karakteristik produk industri mebel kayu yang ada di Jepara dan sentra-sentra industri mebel lainnya di Tanah Air. Perlu upaya lebih tegas dari semua pemangku kepentingan di daerah dalam membangun cetak biru industri mebel kayu, terutama di Pasuruan.

8. Masih tingginya potensi peran dan sumbangan industri mebel kayu baik di Jepara maupun di Pasuruan terhadap perekonomian daerah bisa dibuktikan dari hasil studi ini. Dengan demikian tantangan bagi pemerintah daerah di kedua daerah tersebut untuk lebih peduli dan lebih care terhadap kelangsungan industri mebel ini di kedua daerah tersebut. Tingginya penyerapan tenaga kerja per perusahaan di Industri ini, tentunya menjadi faktor kuat bagi pemerintah daerah untuk membantu dan memfasilitasi tumbuhkembangnya industri mebel di kedua daerah tersebut. Semakin dinamis dan berkembang industri ini maka semakin banyak lapangan kerja tercipta dan semakin besar juga peluang meningkatkan taraf pendapatan masyarakat di kedua daerah tersebut.
9. Temuan studi yang menunjukkan masih rendahnya peran serta perusahaan-perusahaan mebel di Jepara dan Pasuruan dalam pengembangan lingkungan sosial masyarakat (*coorporate social responsibilities*) memberikan landasan kuat bagi stakeholder industri mebel di kedua daerah tersebut guna lebih aktif dan berperan serta lebih besar dalam pengembangan bina lingkungan dan peran sosial perusahaan.
10. Dengan tidak saling menggantikan pasar, input, dan tenaga kerja dari sentra industri mebel kayu di Jepara dan Pasuruan sebagaimana yang ditemukan dalam studi ini maka pada dasarnya kedua sentra industri mebel kayu di kedua daerah ini bisa saling berkembang secara luas dan masif, bahkan saling mengisi, tentunya dengan kembali menguatkan ciri dan karakter produk mebel dari kedua sentra itu sehingga tidak saling mematikan, terutama dalam hal input dan pemasaran.

11. Penguatan peran serta perusahaan sebagai lembaga, pemilik dan karyawan sebagai pelaku dalam industri mebel di Jepara dan Pasuruan, dalam kaitannya dengan penerapan dan pelaksanaan kaidah-kaidah muammalah Islam dalam beraktivitas ekonomi, seperti : ZIS, dan hubungan industrial perburuhan dan orientasi dan niat bisnis dalam konteks peribadahan perlu lebih ditingkatkan, meskipun indikator kesadaran untuk berzakat, terutama di Pasuruan jauh lebih baik dibandingkan dengan di Jepara.
12. Penguatan dukungan pemerintah pusat dan provinsi untuk membantu dan memfasilitasi kegiatan pemasaran dan menjamin ketersediaan bahan baku, terutama kayu, mutlak diperlukan karena kedua aspek itulah yang paling banyak mendapatkan sorotan dan keluhan dari para pengusaha mebel di kedua daerah studi, sebagaimana yang terungkap dalam studi ini.
13. Untuk studi lanjutan disarankan agar studi perlu mempertimbangkan pengaruh keragaman dan karakteristik pola-pola unik daerah, sentra, dan kluster industri lainnya, serta tentunya menimbang pula perbedaaan kedalaman masalah (*problem deepening*) antar jenis-jenis industri yang sangat beragam. Dengan memperdalam aspek syariah atas kinerja industri mebel akan lebih banyak terungkap secara detail. Misalnya bagaimana dampak kemajuan atau penurunan aktivitas ekonomi dari sebuah sentra industri, contohnya mebel, berdampak pada tingkat adaptasi lingkungan dari para pegawai, pemilik, dan *stakeholder* yang terkait, sehingga apakah kondisi tersebut berpengaruh pada tingkat kesalehan spritual dan sosialnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, A. (1995), "The Indonesian Economy and Total Factor Productivity", *The Singapore Economics Review*, 40(1), p.25-40.
- Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar (2009), *Maqashid Syariah* (terjemahan), Cetakan Pertama, Penerbit Amzah, Jakarta.
- Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwainisi (1995), *Dirasatun Muqaaranatun fit Tarbiyyatil Islamiyyah.*, terj. H.HM. Arifin, Rineka Cipta, Jakarta.
- Andadari, Roos Kities. (2008), "Local Clusters in Global Value Chains A case study of wood furniture clusters in Central Java (Indonesia)", *Disertation Vrije Universiteit*, Netherland. (Unpublished)
- Aoki, Masahiko, Kevin Murdock, dan Masahiro Okuno-Fujiwara. "Beyond the East Asian Miracle: Introducing the Market Enhancing View." *Paper*, Stanford University, Oktober 1995.
- Arief, Sritua (1995), "Neokolonialisme Ekonomi dan Ekonomi Rakyat di Indonesia", *Makalah*, Sekretariat Bina Desa dan Serikat Pendamping Rakyat, Jakarta, hal.12. (tidak dipublikasikan)
- Arsyad, Lincolin. (1992), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi ke-2, Cetakan Pertama, BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Asmindo (2006), "Tinjauan tentang Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia", *Kadin Roadmap Industri*, 27 Juni, Kadin Indonesia.
- Aswicahyono, Haryo dan Hal Hill (2004), "Survey of Recent Developments", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 40(3).
- _____, dan Mari.Pangestu (1996), "Potret Industrialisasi Pasca Deregulasi: Tinjauan Sub-Sektor", dalam Mari Pangestu, Raymond Atje, Julius Mulyadi (ed), *Transformasi Industri Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*, CSIS, Jakarta, hal.137.
- Azyumardi Azra, 1994, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sain* (sebuah Pengantar), Pengantar dalam buku ; Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam*, Terj. H.Afandi dan Hasan Asari, Logos Publishing House, Jakarta.
- Bank Indonesia (1999). "Cluster Dynamics in Theory and Practise: Singapore/ Johor and Penang Electronics". UNIDO.
- Bappenas (2005), *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009*, Jakarta
- BPS, BAPPENAS dan UNDP (2001), "Menuju Consensus Baru. Demokrasi dan Pembangunan manusia di Indonesia", *Laporan Pembangunan Manusia 2001*, Oktober, Jakarta.

- Basri, Faisal H. (1996), "Retrospeksi dan Reorientasi Pembangunan Ekonomi Indonesia." *Makalah*, disampaikan pada Dialog Ramadhan dengan tema "Menatap Masalah Pembangunan di Indonesia," diselenggarakan oleh Jamaah Shalahuddin Universitas Gajah Mada, Yogyakarta..
- _____ (1995), *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad 21: Distorsi, Peluang, dan Tantangannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Berry, Albert dan Brian Levy (1994), "Indonesia's Small and Medium-Size Exporters and Their Support Systems", Policy Research Working Paper 1402, December, *Policy Research Department, Finance and Private Sector Development Division*, World Bank, Washington, D.C.
- Bilgrami, Hamid Hasan. dan Asyraf, Sayid Ali., (1989), *Universitas Islam*, edisi terjemahan., Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Blackley, E., (1989), *Planning Local Economic Development: Theory and Practices*, Sage Publication, Inc., California.
- Boumol, William J., (1992). "Contestable Markets: An Uprising in the Theory of Industry Structure". *American Economic Review*, Vol 72 No.1.
- BPS, Bappenas dan UNDP (2004), "The Economics of Democracy", *Indonesia Human Development Report 2004*, Jakarta.
- Chandra, Rajesh (1992), *Industrialization and Development in Third World*, Chapman and Hall, New York, hal.4.
- Chen, E.K.Y. (1997). "The Total Factor Productivity Debate: Determinant of Economic Growth in East Asia", *Asian-Pasific Economic Literature*, 11(1), p.18-28.
- Cho, Dong-Sung dan Hwy-Chang Moon (2003), *From Adam Smith to Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing*, Jakarta: Salemba Empat.
- Choe, S. C. (1998), *Urban Corridors in Pacific Asia*, Tokyo: United Nations University Press.
- Clarke, Roger. (1987), *Industrial Economics*, Basil Blackwell, New York, US.
- Cooper, Robert G., (1983), "The Impact of New Product Strategies", *Industrial Marketing Management*, No.12, p 243-256.
- Daniels, John D. dan Radebaugh, Lee H. (1989), *International Business: Environments and Operation*, Edisi ke 5, Addison-Wesley Publishing Company.

- Deibold, William, Jr.(1980), *Industry Policy as an International Issue*, Council on Foreign Relations, hal.33-34.
- Deichmann, U., Kaiser, K., Lall, S and Shalizi, Z (2005) "Agglomeration, Transport, and Regional Development in Indonesia". World Bank Policy Research Working Paper 3477, January 2005 Deidda, S., Pacci, R & Ussai, S. (2002). "Spatial Externalities and Local Economic Development: East Java in the New Order (pp. 230-255). Singapore: Oxford University Press.
- Dollar, David dan E.N. Wolf (1993), *Competitiveness, Convergence, and International Specialization*, Cambridge, Mass.: the MIT Press.
- Doz, Yves L. dan C.K. Prahalad (1987), *Multinational Mission*, New York: The Free Press.
- Ellison, G. and Glaeser, E. (1999). "The Geographic Concentration of Industry: Does atural Advantage Explain Agglomeration?" *American Economic Review*. Vol 9. pp 311-316
- Fadjrijah, Siti Ch., (2002), "Kebijakan Perbankan (Konvensional dan Syariah) dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Kecil dan Menengah", *Makalah dalam Seminar Sehari Dies Natalis XLIII UNISSULA*, Semarang dengan Tema "Implementasi Kebijakan Bank Umum dan Bank Syariah terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah, Semarang, 13 Juni. (Tidak dipublikasikan)
- Fazlur Rahman, *Islam*, Anchor Books, New York, 1968, dilengkapi edisi The Checago University, 1979,. Tej. Ahsin Mohammad, 1997, Pustaka, cetakan III, Bandung.
- _____, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago, Chicagi, 1982., terj. Ahsin Mohammad, 1985, Pustaka.
- Ferdinan, Agusty (2000), *Manajemen Pemasaran: Sebuah Pendekatan Strategik*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Gary Hamel & CK Prahalad (1994), *Competing for The Future*, Harvard Business School Press,.
- Ghufron A.Mas'adi, 1997, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2006), *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan PLS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- _____, dan Fuad (2005), *Structural Equation Modeling: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.54*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kartasmita, Ginanjar., (1995), "Pemberdayaan Masyarakat", *Bahan Kuliah Program Pasca Sarjana Studi Pembangunan ITB*. (tidak dipublikasikan)
- Gordon ,I.R. and McCann, P. (2000). "Industrial Clusters: Complexess, Agglomeration and/or Social Network?" *Urban Studies*. Vol 37. pp 513-532 , P and Husin, I.
- Graffin, Abbie, and John R. Hausen, (1991), "The Voice of The Consumer", *Working Paper*, Sloan School of Management, M.I.T.
- Grossman, G.M. dan E. Helpman (1993), *Innovation and Growth in the Global Economy*, Cambridge, Mass.: the MIT Press.
- Gunawan, Eddy (2006), "Industri Furniture Knockdown", *Kadin Roadmap Industri*, 27 Juni, Kadin Indonesia..
- H.,J.J. Fox, & J. Mackie (Ed), *Balanced Development: East Java in the New Order* (pp. 75-100). Singapore: Oxford University Press.
- Hair, Joseph I. Jr. Ronald, L. Tatham, Rolph E. Andesson, and William C. Black (1998), *Multivariate Data Analysis*, 3rd edition, New Jersey. Prentice-Hall.
- Hasan Langgulong, 1986, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka al-Husna, Jakarta.
- Hamel, Garry, and C.K. Prahalad (1994), *Competing for The Future*, Boston : Harvard Bussines School Press.
- Handayani, Wiwandari., (2001), "The Collective efficiency of wood furniture industrial distric in Jepara", *Master Theses*, Departemen Teknik Planologi – ITB, (Unpublished)
- Harrisons, B. (1992). "Industrial Districts: Old Wine in New Bottles?" *Regional Studies*, Vol 26. pp 469-483 M & Stuart, K. (1997).
- Haryono, Rifai Saleh., (2001), "Pengembangan Ekonomi Daerah dan Penciptaan Lapangan Kerja Kabupaten Klaten dalam Menghadapi Otonomi dan Globalisasi", *Makalah dalam Seminar "Economic and Human Resources Development in Decentralized Countries"*, Jakarta, 18 April. (Tidak dipublikasikan)

- Hasibuan, Nurimansyah.(1993), *Ekonomi Industri : Persaingan, Monopoli, dan Regulasi*, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Hikino, Takashi, and Alice H. Amsden (1993). "Staying Behind, Stumbling Back, Sneaking Up, Soaring Ahead: Late Industrialization in Historical Perspective." In William J. Baumol, Richard R. Nelson and Edward N. Wolff, eds. *Convergence of Productivity*. New York:
- Hill, Hall, Charles W. and Snell, Scott A. (1989), "Effect on Ownership, Structure and Control on Corporate Productivity", *Academy of Management Journal*, 32 (March), 25-46.
- _____(1996), *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966: Sebuah Studi Kritis dan Komperhensif*, Pusat Antar Universitas (Studi Ekonomi) UGM bekerjasama dengan PT Tiara Wacana, Yogyakarta, hal.218.
- _____(1988), *Foreign Investment and Industrialization in Indonesia*, Singapore: Oxford University Press.
- Humphrey, J., and H. Schmitz (1995). "Principle for Promoting Clusters and Network of SMEs," *Paper Oommissioned by Small and Medium Enterprise Branch*, Institute of Development Studies, University of Sussex, Brighton.
- Ibrahim, Buddy., (1999), "An Overview On Small-Medium Enterprise Definitions", *Report prepare by AKATIGA for GTZ and National Planning Board*, Republic of Indonesia.
- ISEI (2005), *Rekomendasi ISEI: Langkah-Langkah Strategis Pemulihan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- ISWA (2006), "Revitalisasi Industri Kayu Olahan Menuju Industri Yang Kompetitif, *Kadin Roadmap Industri*, 27 Juni, Kadin Indonesia.
- James, William E; David J. Ray & Peter J. Minor (2003), "Indonesia's Textiles and Apparel: The Challenges Ahead, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*,39(3).
- JICA (2004). "Studi Penguatan Kapasitas Klaster UKM di Indonesia: Laporan Akhir". Studi JICA Untuk Penguatan Kapasitas Sentra-sentra UKM di Indonesia.
- Karseno A.R., Widodo (1997), "Efesiensi Teknis, Alokasi, dan Skala Pada Golongan Produk Unggulan Industri", *Kelola*, 16(4), h.122-140.
- Kian Wie, Thee (1994), *Industrialisasi di Indonesia: Beberapa Kajian*, LP3ES, Jakarta, hal.28-29.

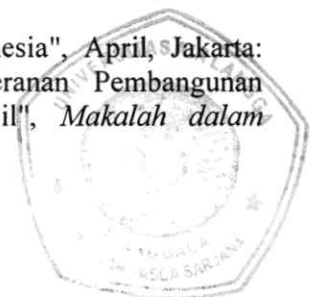
- _____ (1997), *Pengembangan Kemampuan Teknologi Industri di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- _____ (2006), "Apakah Landasan Pembangunan Industri di Indonesia sudah tepat?", *Makalah dalam Kongres ISEI ke-X*, Manado, 18-20 Juni.
- Kim, S. (1995) "Expansion of Markets and the Geographic Distribution of Economics Activities: The Trends in U.S. Regional Manufacturing Structure 1860-1987". *The Quarterly Journal of Economics*. November. No 110. pp 881-908.
- Koch, James V. (1980), *Industrial Organization and price*, 2nd Edition, Prentice Hall, US.
- _____ (2006), "Paket Kebijakan Infrastruktur", *Bisnis & Keuangan*, Sabtu, 18 Februari, hal. 17. diterbitkan Kompas
- Kotler, Philip, Somkid Jatusripitak, dan Suvit Maesincee (1997), *Pemasaran Keunggulan Bangsa*, Jakarta: PT Prenhallindo.
- Krugman, Paul.R. (1988), "Introduction: New Thinking about Trade Policy", dalam Krugman, P.R. dkk. (ed.), *Strategic Trade Policy and New International Economics*, Cambridge, Mass.: the MIT Press.
- _____ (1990). "Is Free Trade Passe?" In Philip King, ed. *International Economics and International Economic Policy*. Singapore, McGraw-Hill, Inc.
- Kuncoro, Mudrajat. dan Sumarno, S. (2003) "Struktur, Kinerja, dan Kluster Industri Rokok Kretek: Indonesia 1996 – 1999". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 18, No 1. pp 61-87.
- _____, dan Anggito Abimanyu (1995), "Struktur dan Kinerja Industri Indonesia dalam Era deregulasi dan Globalisasi", *Kelola*, 10(4), h.43-58.
- Liu, Raymond (2006), "Outlook for Pulp & Paper Market", *Kadin Roadmap Industri*, 27 Juni, Kadin Indonesia.
- M.Natsir, 1973, *Kapita Selecta*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Maarif, Ahmad Syafii.,1997, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam Melalui Paradigma Baru yang Lebih Efektif*, Makalah Seminar.
- _____, 1984, *Fazlur Rahman, al-Qur'an dan Pemikirannya dalam Islam*, Edisi Indonesia, Pustaka, Bandung.

- Mallolongan (2005) "Tantangan Manajemen Pengelolaan Hutan Lestari: Menuju Prinsip Daya Saing Sektor Kehutanan", *Majalah Kehutanan Indonesia*, Edisi III. Tahun ke-4.
- Martin, Stephen L. (1994)., *Industrial Economics: Economic Analysis and Public Policy*, Second edition, New York, Maxmillan Publishing Co.
- Mellor, John W. (1987), "Pertanian dalam Perjalanan ke Industrialisasi", dalam John P. Lewis, Valerina Kallab, *Mengakaji Ulang Strategi-Strategi Pembangunan*, UI-Press, hal.81.
- Muhammad, Safdar., Surendra P. Singh, (1999), "Role of Micro-and Small-Scale Enterprises : A Report on a Study in Java, Indonesia", *Cooperative Agricultural Research Program Seminar Series*, Tennessee State University, Nashville, US, February 10. (Unpublished)
- Muhaimin, dkk., (1999), *Kontraversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Pustaka Dinamika, Cirebon.
- Nasution A.H. (2006). *Pengembangan Klaster Jawa Timur, Bagaimana seharusnya ?*. www.its.ac.id/berita.php_nomer=2443. ITS-Surabaya.
- North, D. (1990). "Institutions, Institutional Change and Economic Performance". New York: Cambridge University Press. (2000). "The Competitiveness of European Industry: The 1999 Report". Working Document of the Services of the European Commission. .E. (1990). "The C
- Nurdin. Ali., (2006), *Quranic Society. Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Pakpahan, Arten T. (2005), "Gambaran Belanja Modal Daerah, Dana Alokasi Khusus dan Hibah Pinjaman Luar Negeri Pemerintah untuk Pembangunan Infrastruktur", makalah FGD, Jakarta: ISEI.
- Pardede, Raden (2005), "Infrastructure Financing: Indonesia Challenges", makalah FGD, Jakarta: ISEI. Porter, Michael E. (1980), *Competitiveness Strategy: Techniques for analyzing industries and companies*, New York: Free Press.
- Porter, M.E., (1980), *Competitive Strategy : Technique for Analyzing Industries and Competitors*, The Free Press.
- _____(1985), *Competitive Advantage : Creating and Sustaining Superior Performance*, The Free Press.
- _____(1998). "Clusters and New Economics of Competition". *Harvard Business Reviews* November-December (6), 77-91 M. E. (1998b). "On Competition". Boston: Harvard B

- _____ (1990), *The Competitive Advantage of Nations*, New York: Free Press.
- _____ (2000). "Attitudes, Values, Beliefs, and the Microeconomics of Prosperity," dalam Lawrence E. Harrison, and Samuel P. Huntington, eds. *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books.
- Pradipto, Rimawan (1995a)., *Perkembangan Struktur Kinerja Industri Indonesia dan Liberalisasi Perdagangan Dunia*, makalah, UGM, Yogyakarta, (tidak dipublikasikan), hal. 13.
- _____ (1995b), *Perkembangan Struktur-Struktur Kinerja Industri Indonesia dan Liberalisasi Perdagangan Dunia*, "Makalah", disampaikan dalam Simposium Mahasiswa Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta, hal.1, (tidak dipublikasikan).
- _____ (1996), "Dampak Kebijakan Sektor Riil terhadap Struktur dan Kinerja Sektor Industri Indonesia", *Kelola*, 11(5), h.34-63.
- Prasad, Eswar, Kenneth Rogoff, Shang-Jin Wei , and M. Ayhan Kose (2003). Effects of Financial Globalization on Developing Countries: Some Empirical Evidence. *Washington, D.C.: International Monetary Fund*.
- Purnama, Boen M. (2003), "Pengelolaan Hutan Lestari Sebagai Dasar Peningkatan Peran Sektor Kehutanan", *Majalah Kehutanan Indonesia*, Edisi I. Tahun ke-2.
- Ray, David. J., (1995), "Beyond the Total Factor Productivity: Issues in Indonesia's Technological Development", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 63(2). P.135-153.
- _____ (2003), "Survey of Recent Developments", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39(3).
- Reger, Peter., (2002), "Pengembangan Kelembagaan / Konsep GTZ/IEHRD", *Makalah dalam "Rapat Kerja (Raker) Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya Jawa Tengah tentang Pengembangan UKM di Jateng*, 14 Mei. (Tidak dipublikasikan)
- Reidel, James., "Pembangunan Ekonomi di Asia Timur; Melakukan Hal yang Lazim Terjadi?", dalam Helen Huges (ed), *Keberhasilan Industrialisasi di Asia Timur*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, Hal.8.
- Riyanto, Bambang., (1995), *Manajemen Keuangan*, Penerbit BPFE, Yogyakarta, hal 335-339.
- Roda, Jean-Marc dkk .,(2007), *Atlas Industri Mebel di Jepara*, Jawa Tengah, CIRAD (Centre for International Research Agricultural Development)

- Montpellier, France, kerjasama dengan CIFOR (Center for International Forestry Research), Bogor, Indonesia.
- Roger, Alan Boner dan Reinald Krueger, (1991) "The Basics of Antitrust Policy", *The World Bank Release*, Washington, D.C.
- Romer, P. (1986). "Increasing Return and Long Run Growth". *Journal of Political Economy*. Vol 94. pp 1002-1038
- Saad, Ilyas. (2003). "Implementasi Otonomi Daerah sudah mengarah pada Distorsi dan High Cost Economy". SMERU Working Paper.
- Sadoulet, Elisabeth., de Janvry, Alain. (1995), *Quantitative Policy Analysis*, the John Hopkins University, Baltimore and London.
- Sandee, Henry, Roos Kities Andadari dan Sri Sulandjari (2000), "Small Firm Development during Good Times and Bad: The Jepara Furniture Industry", dalam C. Manning dan P. van Dierman (eds.), *Indonesia in Transition: Social Aspects of Reformasi and Crisis, Indonesia Assessment Series*, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University, Canberra, and Institute of Southeast Asian Studies, Singapore.
- Santosa, B and McMichael, H (2004) "Industrial Development in East Java: A Special Case?". *Australian National University Working Paper*.
- Sasono, Adi., (2002), "Implementasi Kebijakan tentang Lembaga Keuangan Konvensional dan Syariah terhadap Kinerja IKM", *Makalah dalam Seminar Sehari Dies Natalis XLIII UNISSULA*, Semarang dengan Tema "Implementasi Kebijakan Bank Umum dan Bank Syariah terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah, Semarang, 13 Juni. (Tidak dipublikasikan)
- Schiller, J. dan B. Martin-Schiller (1997), "Market, Culture and State in the Emergence of an Indonesian Export Furniture Industry", *Journal of Asian Business*, 13(1): 1-23.
- Scott, Bruce (1990). "Creating Comparative Advantage." In Philip King, ed. *International Economics and International Economic Policy*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Shauki, Ahmad. (1999). "The Role of The Commission for Fair Competition," on Indonesia's Anti-Monopoly Law and its impact on Small and Medium Enterprises, Jakarta: The Asia Foundation.
- Shepherd, William G. Contestability vs Competition. *American Economic Review*. Vol. 74 No. 4.

- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi (1992), *Metode Penelitian Survei*, Cetakan Pertama, LP3ES, Jakarta.
- Siregar, Hermanto (2005), "Penyediaan dan Pembiayaan Infrastruktur Dasar," makalah FGD, Jakarta: ISEI Pusat.
- Schmitz, H. (1995a). "Small Shoemakers and Fordist Giants: Tale of a Super-Cluster," *World Development*, 23(1), 9–28.
- Schmitz, H. (1995b). "Collective Efficiency: Growth Path for Small-Scale Industry," *Journal of Development Studies*, 31(4), 529–566.
- Schmitz, H., and B. Musyck (1994), "Industrial Districts in Europe: Policy Lessons for Developing Countries?" *World Development*, 22(6), 889–910.
- Schmitz, H., and K. Nadvi (1999). "Clusters and Industrialization: An Introduction," *World Development*, 27(9),
- Soesastro, Hadi (1992), "Teknologi dan Keunggulan Komparatif", *Analisis CSIS*, Tahun XXI, No.3, Mei-Juni.
- Solimun, Nurjanah, Adji Achmad Rinaldo (2006), "Pemodelan Persamaan Struktural: Pendekatan PLS dan SEM", *Modul Pelatihan Aplikasi Software Smart PLS dan Amos 6.0*, Fakultas MIPA dan Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Supratikno, H. (2002a). "The Development of SME Clusters in Indonesia," paper presented at the ASEAN Roundtable on "Entrepreneurship and Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) in Southeast Asia's Economic Development," ISEAS, Singapore, November 7–8.
- _____, H. (2002b). "The Strategies of Cluster Upgrading in Central Java," A Preliminary Report to Depperindag, Salatiga. (Unpublished)
- Spense, Michael. Contestable markets and the Theory of Industry Structure: A Review Article. *Journal of Economic Litelature*, Vol. XXI. September 1983. p 981-990.
- Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education*, Hodder and Stoughton King Abdulaziz University, First Published 1979, King Abdulaziz University, Jeddah Saudi Arabia.
- Tambunan, Mangara., Andi Ikhwan, Lasmono Tri Sunaryanto, Ubaidillah (2002), *The Great Vertical Immobility Of Small Enterprises In Indonesia*, www.missingmiddle.com/pdf/paper32.pdf (diakses 3 Juli 2003).
- Tambunan, Tulus (2006a), "Kondisi Infrastruktur di Indonesia", April, Jakarta: Kadin Indonesia Winoto, Joyo (2005), "Peranan Pembangunan Infrastruktur Dalam Menggerakan Sektor Riil", *Makalah dalam Sidang Pleno ISEI XI*, 22-23 Maret, Jakarta.



- _____ (2006b), *Perkembangan dan Daya Saing Ekspor Mebel Kayu Indonesia*, Kadin Indonesia-JETRO, Jakarta. (www.kadin-indonesia.or.id)
- _____, (2002), *Peranan UKM bagi Perekonomian Indonesia dan Prospeknya*, USAHAWAN, No.07, Th.XXXI, Juli.
- Teguh S, (2002)., *Model Alternatif Pembiayaan Usaha Kecil*, USAHAWAN, No.06, Th XXXI, Juni.
- Thee Kian Wie, (1992), *Dialog Usaha Besar dan Kecil dalam Industri Pengolahan*, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wardojo, Wahjudi, Michael Wells, Scott Guggenheim, Khan Asmeen, and Paul Jepson. (1999). *Investing in Biodiversity: A Review of Indonesia's Integrated Conservation and Development Projects*. East Asia Region. Washington, D.C.: The World Bank.
- Williamson, O. E. (1996), *The Mechanics of Governance*. New York and Oxford University Press.
- World Bank (1993). *Indonesia: Sustaining Development*, Report No.11737-IND. Washington, D.C.: World Bank.
- _____ (2004), *Indonesia Averting an Infrastructure Crisis: A Framework for Policy and Action*, Washington D.C. US.
- Yotopulus, P.A. and J.P. Nugent (1976), *Economics of Development Empirical Investigations*, Harper & Row, New York.
- Yuwono, Prapto. (2000), *Perencanaan dan Analisis Kebijakan Pembangunan*, Cetakan Pertama, FE UKSW Salatiga.
- Zadjuli, Suroso Imam (1986), *Pola pembangunan Berimbang dalam Struktur Ekonomi Jawa Timur*, Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Airlangga, Surabaya. (Unpublished)
- _____ (2006), *Reformasi Ilmu Pengetahuan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*, Makalah dalam temu alumni STAIN Ponorogo, Jawa Timur, pada tanggal 08 Juli 2006.

A. PETA TEORI

No.	Penulis	Judul	Uraian	Kajian atas Uraian
1.	Yotopoulos dan Jefre (1976)	<i>Economics of Development Empirical Investigations</i>	Penulis mengamati pola perubahan teknologi yang mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap rasio marginal product atau <i>marginal rate of substitution</i> dalam sebuah proses produksi, dimana perubahan teknologi bisa dikategorikan dalam dua spesifikasi, yakni disembodied dan embodied. Dikatakan disembodied jika perubahan teknologi ini tidak mengubah rasio <i>marginal product</i> atau <i>marginal rate of substitution</i> sehingga tetap konstan. Dengan kata lain, perubahan teknologi tidak embodied pada salah satu faktor input saja namun pada semua faktor input. Perubahan teknologi yang demikian merupakan perubahan teknologi yang bersifat netral. Sebaliknya jika perubahan teknologi menghasilkan perubahan terhadap rasio marginal product atau <i>marginal rate of substitution</i> maka perubahan teknologi dikatakan embodied. Perubahan teknologi yang embodied berarti perubahan teknologi yang melekat pada salah satu faktor input saja atau bersifat tidak netral.	Pada tataran teknis-ekonomis ternyata perubahan teknologi bisa berujung pada apa disebut sebagai <i>labor-augmenting</i> karena membawa akibat pada penggunaan input tenaga kerja yang makin besar. Sebaliknya perubahan teknologi disebut <i>Capital Saving</i> karena berpengaruh pada berkurangnya penggunaan input kapital.
2.	Soeroso Imam Zadjuli (1986) dan (2006)	"Pola pembangunan Berimbang dan Struktur Ekonomi Jawa Timur" dan "Reformasi Ilmu Pengetahuan dan Pemberdayaan Sumber Daya	Penulis menganalisis lebih mendalam mengenai komposisi teknologi yang terkait dengan keunggulan komparatif suatu jenis industri (unit usaha) dapat dilakukan dengan menggunakan model fungsi produksi yang menyebutkan bahwa tingkat output dipengaruhi oleh tingkat/unsur berbagai macam input, dimana model fungsi produksi tersebut di atas kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah model fungsi produksi yang lebih utuh dan sempurna (<i>holistic macro model</i>)	Dalam artikel, penulis menggambarkan lebih detail dan menyeluruh mengenai konsep fungsi produksi yang tidak saja bersandar pada dimensi teknis ekonomis konvensional, tenaga kerja dan kapital, akan tetapi juga diwarnai dengan sumber kekuatan

dilanjutkan.....

.....lanjutan

No.	Penulis	Judul	Uraian	Kajian atas Uraian
		Manusia"		alam, dan takdir illahi (sebuah fungsi produksi dengan memuat kesedaran dan kekuatan Tuhan yang berperan di dalamnya)
3.	Baumol, et. al. (1992)	"Contestable Markets: An Uprising in the Theory of Industry Structure". <i>American Economic Review</i> , Vol 72 No.1.	Salah satu alat analisis untuk memahami perilaku persaingan usaha adalah dengan pisau bedah yang digagas oleh Baumol, et. al. adalah <i>contestable market theory</i>. Analisis ini menggunakan indikator halangan masuk (<i>barrier to entry</i>), dan penguasaan pasar (<i>market power</i>) yaitu kekuatan pasar yang dimiliki produsen, pada akhirnya merupakan penentu utama dalam mempengaruhi mekanisme keseimbangan harga di pasar. Struktur pasar yang memenuhi syarat sebagai pasar kontestabel akan menghasilkan harga yang optimal, produksi yang efisien dan laba normal, dimana Laba normal adalah tingkat laba yang diperoleh oleh produsen dimana pada tingkat laba tersebut tidak memberikan insentif bagi produsen baru (<i>new entrant</i>) masuk ke pasar atau tidakmemberikan disinsentif bagi produsen di pasar tersebut (<i>incumbent</i>) untuk keluar (<i>exit</i>) dari pasar. Bahkan, dalam struktur pasar monopoli yang mana hanya ada satu produsen jika memenuhi syarat sebagai pasar kontestabel maka alokasi sumber daya yang efisien bisa terjadi.	Baumol memperkenalkan konsep pasar kontestabel (<i>contestable market</i>). Ciri penting pasar kontestabel adalah mudah keluar-masuk ke pasar. Mudah masuk ke pasar artinya pendatang baru (<i>new entrant</i>) tidak merasakan ketidakuntungan akibat terlambat masuk ke pasar dibandingkan pemain lama (<i>incumbent</i>) yang sudah ada di pasar. Ketidakuntungan akibat terlambat masuk ke pasar misalnya: pendatang baru bisa dengan mudah menjual barang/jasanya ke konsumen sesuai selera konsumen; atau pendatang baru bisa dengan mudah menguasai teknologi sehingga bisa berproduksi sama persis dengan produsen lama (<i>incumbent</i>).

dilanjutkan.....

.....lanjutan

No.	Penulis	Judul	Uraian	Kajian atas Uraian
4.	Scott, Bruce (1990).	"Creating Comparative Advantage." In Philip King, ed. International Economics and International Economic Policy. Singapore: McGraw-Hill, Inc.	Menurut Scott teori keunggulan komparatif Ricardo sebagai awal perkembangan kajian tentang konsep daya saing (industri) ternyata bersifat statis dan tak dapat diterapkan di dunia nyata. Menurutny sebuah negara dapat menciptakan keunggulan komparatif dengan memilih investasi pada sektor-sektor di dalam perekonomian yang memiliki kemajuan teknologi yang paling pesat. Ia mengambil contoh Jepang yang: (a) secara sistematis memilih target industri kunci yang mana Jepang mampu menjadi pemimpin dalam teknologi; (b) memberikan subsidi dan dukungan terhadap industri tersebut; (c) menjaga pasar domestik dari kompetisi pihak asing.	Teori komparatif statis maupun dinamis tak lepas dari <i>general equilibrium problem</i> . Kebijakan promosi ekspor maupun substitusi impor menghadapi kendala <i>general equilibrium</i> . Keberpihakan pemerintah selalu menimbulkan biaya bagi perekonomian dan biaya tersebut menjadi bertambah besar jika sektor yang menjadi favoritnya tak berkembang sebagaimana yang diharapkan.
5	Nurdin (2006)	<i>Quranic Society</i> . Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an. Jakarta: Erlangga, 2006.	Nurdin menyatakan bahwa kontribusi Islam dalam kepe- duliannya terhadap masalah keadilan dan kesejahteraan ekonomi dapat dilihat pada tiga topik utama. Pertama, Al- Qur'an merupakan formulasi dari suatu ideologi yang lengkap memicarakan tentang keadilan, kesejahteraan serta kesejahteraan ekonomi untuk manusia. Kedua, Al-Qur'an memberikan dorongan untuk mengadaptasikan ideologi ini. Ketiga, Al-Qur'an mendorong penegakkan keadilan, kesejahteraan serta kesejahteraan ekonomi dalam semua aspek kehidupan manusia. Islam, sebagai agama maha sempurna, tidak luput membahas tentang keadilan ekonomi dan kesejahteraan ekonomi dalam kehidupan umat manusia, termasuk bagaimana perwujudan keduanya menurut Islam, serta bagaimana peran pekerja ekonomi dalam mewujudkan keadilan dan	Kontribusi Islam dalam kepe- duliannya terhadap masalah keadilan dan kesejahteraan ekonomi dapat dilihat pada tiga topik utama. Pertama, Al-Qur'an merupakan formulasi dari suatu ideologi yang lengkap memicarakan tentang keadilan, kesejahteraan serta kesejahteraan ekonomi untuk manusia. Kedua, Al-Qur'an memberikan dorongan untuk mengadaptasikan ideologi ini. Ketiga, Al-Qur'an mendorong penegakkan keadilan, kesejahteraan serta kesejahteraan ekonomi dalam semua aspek kehidupan

dilanjutkan.....

.....lanjutan

No.	Penulis	Judul	Uraian	Kajian atas Uraian
			kesejahteraan ekonomi tersebut.	manusia.
6	Michael E Porter (1980),	<i>The Competitive Advantage of Nations</i> , New York: Free Press.	Porter (1980) mengelaborasi bahwa kekuatan-kekuatan yang akan menekan industri (dan pada akhirnya membentuk struktur industri) adalah sebagai berikut : 1. Ancaman pendatang baru 2. Tingkat persaingan antar perusahaan yang ada. 3. Posisi tawar-menawar pemasok 4. Posisi tawar-menawar antar pembeli 5. Ancaman produk substitusi/pengganti Berdasarkan paradigma ini, tak ada industri yang baik ataupun yang buruk. Dengan demikian konsep penargetan industri, yang mana pemerintah berupaya menopang industri-industri unggulan (<i>winning industries</i>), telah kehilangan relevansinya. Yang menjadi tugas negara ialah menghadirkan perundang-undangan dan kebijakan antimonopoli yang mendorong kewirausahaan dan pengembangan usaha baru sehingga tercipta persaingan lokal yang sehat. Dalam paradigma ini, peran pemerintah berbeda dan lebih tak langsung dibandingkan dengan konsepsi-konsepsi daya saing (<i>competitiveness</i>) lainnya. Tanggung jawab pemerintah berawal dengan menciptakan suatu lingkungan makroekonomi, politik, dan hukum yang stabil dan dapat diprediksi, yang membuat perusahaan-perusahaan bisa membuat pilihan-pilihan strategis jangka panjang yang dipersyaratkan untuk memacu produktivitas.	Posisi tawar suatu usaha dapat diketahui melalui cara menghubungkan usaha tersebut dengan lingkungannya, baik mikro maupun makro. Akan tetapi, aspek utama dari lingkungan usaha adalah industri-industri di mana unit usaha itu bersaing. Pada kenyataannya struktur industri mempunyai pengaruh yang kuat dalam menentukan aturan permainan persaingan. Kekuatan-kekuatan lain di luar industri bisa saja penting, tetapi biasanya dalam arti relatif. Oleh karena itu, kunci untuk mengantisipasi terletak pada kemampuan perusahaan dalam menanggulangi kekuatan-kekuatan tersebut.

dilanjutkan.....

No.	Penulis	Judul	Uraian	Kajian atas Uraian
7	Cho, Dong-Sung dan Hwy-Chang Moon (2003)	<i>From Adam Smith to Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing.</i> Jakarta: Salemba Empat.	Menurut penulis berdua, Faktor produksi yang paling penting adalah yang melibatkan investasi yang bertahan lama dan terspesialisasi. Faktor faktor dasar seperti kumpulan tenaga kerja atau sumber bahan mentah lokal, tidak menyatakan keunggulan dalam industri padat pengetahuan. Perusahaan dapat mengaksesnya secara mudah melalui strategi global atau memotongnya melalui teknologi. Untuk mendukung keunggulan kompetitif, suatu faktor harus sangat terspesialisasi pada kebutuhan tertentu dari sebuah industri – <i>suatu lembaga ilmiah melakukan spesialisasi dalam hal optik, sekumpulan modal ventura mendanai perusahaan perangkat lunak. Faktor-faktor ini lebih langka, lebih sulit bagi para pesaing asing untuk mengawalnya</i> – dan mereka perlu menciptakan investasi yang bertahan lama. Negara berhasil dalam industri di mana mereka secara khusus baik dalam penciptaan faktornya. Keunggulan kompetitif berasal dari keberadaan institusi kelas dunia yang pertama kali menciptakan faktor yang terspesialisasi dan selanjutnya secara terus-menerus bekerja untuk memperbaharuiya.	Dalam hal strategi perusahaan, struktur, dan persaingan, kondisi nasional menciptakan kecenderungan kuat dalam hal bagaimana lahirnya perusahaan-perusahaan dan bagaimana pola dan struktur organisasi serta pengolaannya. Juga kondisi nasional sangat menentukan sifat persaingan domestik antara perusahaan-perusahaan yang ada. Di banyak negara, jumlah perusahaan didominasi oleh usaha skala kecil dan menengah yang lebih fleksibel dalam proses produksinya, menerapkan sistem organisasi dan manajemen yang lebih informal dan kebanyakan merupakan usaha keluarga; misalnya di Italia, dan Indonesia. Sedangkan, di Jerman dan Inggris, lebih dominan perusahaan-perusahaan besar dengan hirarki organisasi dan praktik manajemen yang lebih kaku. Persaingan bebas antar sesama perusahaan lokal juga membuat perusahaan-perusahaan tersebut semakin kompetitif.

dilanjutkan.....

.....lanjutan

No.	Penulis	Judul	Uraian	Kajian atas Uraian
8	Kotler, Philip, Somkid Jatusripitak, dan Suvit Maesincee (1997),	<i>Pemasaran Keunggulan Bangsa</i> , Jakarta: PT Prenhallindo.	Menurut Kottler, ada sejumlah faktor penentu pembangunan industri di suatu daerah, yang terdiri dari faktor-faktor daya tarik industri dan faktor-faktor daya saing daerah. Faktor-faktor daya tarik antara lain terdiri dari: a) Nilai tambah (<i>value added</i>) tinggi per pekerja (produktivitas). Ini berarti industri tersebut memiliki sumbangan yang penting tidak hanya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat tetapi juga terhadap pembentukan PDRB. b) Industri-industri kaitan. Ini berarti perkembangan industri-industri tersebut akan meningkatkan total <i>value added</i> daerah, atau mengurangi 'kebocoran ekonomi' dan ketergantungan impor. c) Daya saing di masa depan. Hal ini sangat menentukan prospek dari pengembangan industri yang bersangkutan. d) Spesialisasi industri. Sesuai dasar pemikiran dari teori-teori klasik mengenai perdagangan internasional, suatu daerah sebaiknya berspesialisasi pada industri-industri di mana daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif, dan berarti daerah tersebut akan menikmati keuntungan dari perdagangan. e) Potensi ekspor. Dasar pemikirannya sama dengan butir (d) atau (c). f) Prospek bagi permintaan domestik. Dasar pemikirannya pada prinsipnya sama seperti butir (a): memberikan suatu kontribusi yang berarti bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah melalui konsumsi lokal.	Ketika daya saing tinggi dari faktor-faktor suatu daerah dan perusahaan-perusahaan lokalnya sangat kompetitif, maka industri di daerah tersebut akan berkembang pesat. Apabila daya saing perusahaan-perusahaan yang ada di daerah tinggi, namun daya saing faktor-faktornya rendah, maka akan timbul tekanan bagi investasi ke luar daerah, yakni investasi ke daerah-daerah lain yang memiliki daya saing faktor yang tinggi. Keunggulan suatu industri terkait erat dengan kinerja pemasarannya, dimana perkembangan nilai pemasaran ekspor suatu industri ditentukan oleh kombinasi dari perkembangan harga dan perkembangan volume.

dilanjutkan.....

.....lanjutan

No.	Penulis	Judul	Uraian	Kajian atas Uraian
9	Prapto Yuwono. (2000),	<i>Perencanaan dan Analisis Kebijakan Pembangunan, Cetakan Pertama, FE UKSW Salatiga.</i>	Menurut Yuwono, Sektor “unggulan” adalah sektor yang mampu memenangkan persaingan. Dalam hubungan antar daerah, keunggulan persaingan suatu sektor suatu daerah dapat dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain. Penggunaan daerah himpunan sebagai pembandingan karena dominasi sektoral daerah himpunan menggambarkan rata-rata dominasi sektoral seluruh daerah bagian dari daerah himpunan tersebut. Kalau indeks dominasinya lebih rendah dibandingkan indeks dominasi daerah himpunan, maka sektor daerah bagian itu kalah bersaing dibandingkan dengan daerah lain di daerah himpunan. Peran suatu sektor pada aktivitas ekonomi suatu daerah secara statis biasanya dilihat dari pangsa atau sumbangan sektor tersebut kepada pendapatan domestik regional bruto (PDRB) daerah. Untuk menentukan sektor yang dominan dari beberapa sektor yang ada dapat digunakan indeks dominasi, yaitu pangsa yang distandardisasi dengan banyaknya sektor yang diamati	Berdasarkan dua kriteria internal tersebut, maka sektor-sektor daerah dapat diklasifikasikan dalam empat kategori, adalah sebagai berikut: Sektor (1) adalah sektor-sektor yang tidak dominan yang belum berpotensi berkembang. Sektor (2) adalah sektor-sektor yang tidak dominan yang berpotensi berkembang. Sektor ini kemudian hari dapat dijadikan andalan daerah. Sektor (3) adalah sektor-sektor dominan yang belum berpotensi berkembang. Sektor (4) adalah sektor-sektor dominan yang berpotensi berkembang, dan dapat dijadikan andalan daerah.

B. KUESIONER PENELITIAN

**PERANAN PENDIDIKAN TENAGA KERJA DAN TEKNOLOGI
TERHADAP TINGKAT PRODUKSI DAN KINERJA PERUSAHAAN
SERTA PENGARUHNYA PADA KESEJAHTERAAN KELUARGA KARYAWAN
INDUSTRI MEBEL KAYU DI KABUPATEN JEPARA DAN PASURUAN
DITINJAU BERDASARKAN SYARIAH ISLAM**

SUBROTO

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2008**

PETUNJUK PENGISIAN: untuk pertanyaan dengan jawaban pilihan harap diisi dengan cara mentang (✓) atau memberi tanda silang (X) pada pertanyaan dengan pilihan jawaban, sedangkan untuk pertanyaan terbuka harap diisi dengan jawaban uraian verbal (tertulis) !!!!!

I. GAMBARAN UMUM

- 1 Kode Kuesioner = (diisi oleh peneliti)
- 2 Nomer Responden = (diisi oleh peneliti)
- 3 Tanggal Pengisian =(Mohon untuk diisi)
- 4 Nama Perusahaan =
- 5 Pemilik Perusahaan =(Boleh tidak diisi)
- 6 Alamat Perusahaan =
.....
.....
Tlp.....Fax.....
website :
Email :
- 7 Tahun beroperasinya perusahaan =
- 8 Bentuk Badan Usaha = 1. P.T. terbuka (tbk). 2. P.T. 3. CV 4. UD
5. Koperasi 6. lainnya, sebutkan:
- 9 Skala Usaha Perusahaan = 1. Besar 2. Menengah 3. Kecil
4. Mikro/Rumah Tangga 5. Koperasi
- 10 Status Perusahaan = 1. Pusat 2. Cabang 3. Mandiri (tidak punya cabang)

- 11 Status Modal Usaha = 1. PMA 2. PMDN 3. BUMN/BUMD 4. KELUARGA
5. KOPERASI 6. *JOINT VENTURE* (PATUNGAN)
7. Lainnya, sebutkan:.....
- 12 Nilai Investasi yang telah ditanam = Rp.....
- 13 Nilai Investasi baru yang akan ditanam (jika ada) = Rp.....
- 14 Pertumbuhan Laba Usaha (dalam satu tahun terakhir) =persen (%)
- 15 Wilayah pemasaran produk = 1. Dalam Negeri 2. Luar Negeri 3. Keduanya
- 15 Jika wilayah pemasaran adalah dalam dan luar negeri, bagaimanakah komposisinya = 1. Dalam Negeri :persen
2. Luar Negeri :persen
- 16 Daerah manakah pasar paling dominan untuk dalam negeri = 1. DKI Jakarta 2. Jawa Barat 3. Jawa Tengah
4. DIY 5. Jatim 6. Bali 7. lainnya, sebutkan :.....
.....
- 17 Negara manakah pasar paling dominan untuk luar negeri = 1. USA 2. Eropa 3. Asia Timur (*Jepang, Korea, China, Hongkong, Taiwan*) 4. Timur Tengah (Arab) 5. ASEAN
6. Lainnya, sebutkan:
- 18 Rata-rata omzet penjualan perbulan selama 1 (satu) tahun terakhir ini = Rp.
- 18 Masa (siklus) produksi = 1. Sepanjang Tahun 2. Musiman, sebutkan jenis musimannya:
3. Tidak tentu (tergantung order dan pasar)

II. KONDISI KETENAGA KERJAAN

[a] Total Tenaga Kerja Tetap

No.	Bagian	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Bagian Produksi (Teknis/Tukang)						
2	Bagian Staf/Administrasi (Kantor)						
3	Manajemen (Manajer)						
4	Pendukung (satpam, sopir, OB, dll)						
	Jumlah						

[b] Total Tenaga Kerja Harian (lepas)

No.	Bagian	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Bagian Produksi (Teknis/Tukang)						
2	Bagian Staf/Administrasi (Kantor)						
3	Manajemen (Manajer)						
4	Pendukung (satpam, sopir, OB, dll)						
	Jumlah						

[c] Pendidikan Formal Umum (DEPDIKNAS) Bagian Produksi

No.	Tingkat Pendidikan	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pascasarjana (S2/S3)						
2	Sarjana (S1)						
3	Diploma (D3/D4)						
4	SMA Sederajat						
5	SMP Sederajat						
6	SD dan tdk tamat SD						
Jumlah							

[d] Pendidikan Formal Umum (DEPDIKNAS) Bagian Staf Administrasi

No.	Tingkat Pendidikan	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pascasarjana (S2/S3)						
2	Sarjana (S1)						
3	Diploma (D3/D4)						
4	SMA Sederajat						
5	SMP Sederajat						
6	SD dan tdk tamat SD						
Jumlah							

[e] Pendidikan Formal Umum (DEPDIKNAS) Bagian Manajemen

No.	Tingkat Pendidikan	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pascasarjana (S2/S3)						
2	Sarjana (S1)						
3	Diploma (D3/D4)						
4	SMA Sederajat						
5	SMP Sederajat						
6	SD dan tdk tamat SD						
Jumlah							

[f] Pendidikan Formal Keagamaan (DEPAG)) Bagian Produksi

No.	Tingkat Pendidikan	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pascasarjana (S2/S3) IAIN/STAIN						
2	Sarjana (S1) IAIN/STAIN						
3	Diploma (D3/D4) IAIN/STAIN						
4	MA Sederajat						
5	MTs Sederajat						
6	MI dan tdk tamat MI						
Jumlah							

[g] Pendidikan Formal Keagamaan (DEPAG)) Bagian Staf Administrasi

No.	Tingkat Pendidikan	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pascasarjana (S2/S3) IAIN/STAIN						
2	Sarjana (S1) IAIN/STAIN						
3	Diploma (D3/D4) IAIN/STAIN						
4	MA Sederajat						
5	MTs Sederajat						
6	MI dan tdk tamat MI						
Jumlah							

[h] Pendidikan Formal Keagamaan (DEPAG)) Bagian Manajemen

No.	Tingkat Pendidikan	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pascasarjana (S2/S3) IAIN/STAIN						
2	Sarjana (S1) IAIN/STAIN						
3	Diploma (D3/D4) IAIN/STAIN						
4	MA Sederajat						
5	MTs Sederajat						
6	MI dan tdk tamat MI						
Jumlah							

[i] Jumlah Peserta Pelatihan Umum (*kursus, training, short course, dsb*)

No.	Nama Pelatihan	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1							
2							
3							
4							
5							

[j] Jumlah Jam Lamanya Waktu Pelatihan Umum (*kursus, training, short course, dsb*)

No.	Nama Pelatihan	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1							
2							
3							
4							
5							

[k] Jumlah Peserta Pelatihan keagamaan (*pesantren, ESQ, dsb*)

No.	Nama Pelatihan	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1							
2							
3							
4							
5							

[l] Jumlah Jam Lamanya Waktu Pelatihan keagamaan (*pesantren, ESQ, dsb*)

No.	Nama Pelatihan	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1							
2							
3							
4							
5							

1. Diperusahaan Anda, di dominasi dari daerah manakah para tenaga kerja bagian produksi (ahli mebel) berasal ?

2. Berapakah rata-rata upah/gaji para tenaga kerja (ahli mebel) bagian produksi di perusahaan Anda?

a. Terrendah : Rp. _____

b. Tertinggi : Rp. _____

3 Menurut Anda sudahkah upah/gaji tenaga kerja (ahli mebel) tersebut sesuai dengan standar upah di daerah (UMK) ?

a. Ya, sudah

b. Belum

4. Jika belum, apa faktor penyebabnya ?

III. STRUKTUR BIAYA PRODUKSI

No.	Jenis Biaya	Rupiah					
		2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Total Biaya Tenaga kerja bagian produksi						
2	Total Biaya Tenaga kerja bagian staf administrasi (Kantor)						
3	Total Biaya Tenaga kerja bagian Manajemen (Manajer)						
4	Biaya Riset dan Pengembangan teknik produksi dan desain produk						
5	Total Biaya untuk Mesin, Peralatan, dan perkakas (baik pembelian baru atau bekas, perawatan, dan penyusutan)						

4.1. Volume

No.	Jenis Produksi	Produksi (m3)					
		2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Produksi Utama (Mebelair)						
2	Produksi Sampingan						

4.2. Pertumbuhan

No.	Jenis Produksi	Persentase					
		2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Produksi Utama (Mebelair)						
2	Produksi Sampingan						

V. STRUKTUR KINERJA PERUSAHAAN

No.	Indikator	Persentase					
		2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Rasio tingkat keuntungan bersih atas penjualan bersih (<i>net profit margin</i>)						
2	Rasio tingkat laba atas aset (<i>return on asset/ROA</i>)						
3	Rasio total kewajiban/utang atas modal sendiri (<i>debt equity ratio/DER</i>)						
4	Tingkat pertumbuhan penjualan (<i>rate of sales growth</i>)						
5	Rasio tingkat pengeluaran zakat, infaq, dan shodaqoh atas penjualan bersih (ZIS)						

VI. INDIKATOR USAHA DAN SOSIAL KEMASYARAKAT PERUSAHAAN

No.	Indikator	Persentase					
		2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Investasi dari keuntungan yang ditanam kembali						
2	Pengeluaran untuk pajak dan retribusi yang dibayarkan ke pemerintah daerah						
3	Pengeluaran perusahaan untuk kegiatan sosial-kemasyarakatan di lingkungan perusahaan						

VII. INDIKATOR LAINNYA

1. Jenis bahan baku yang dipergunakan dalam produksi (urutan berdasarkan omzetnya) :

- a. _____
- b. _____
- c. _____
- d. _____

2. Apakah perusahaan Anda mendapatkan kesulitan dalam memperoleh bahan baku ?

- a. Tidak
- b. Ya

3. Jika kesulitan, apa saja faktor-faktor penyebabnya :

- a. _____
- b. _____
- c. _____

4. Daerah asal pemasok bahan baku kayu untuk mebel diperusahaan Anda?

- a. _____
- b. _____
- c. _____

4. Faktor-faktor apa saja yang menghambat daya saing perusahaan Anda. Pilih faktor-faktor berikut menurut urutan kepentingannya (prioritas)

Faktor	Prioritas*	Berikan alasan penentuan prioritas tersebut
Teknis produksi		
Bahan baku		
Pemasaran		
Persaingan		
SDM		
Permodalan		
Kredit		
Transportasi		
Perizinan, pungli dsb		
Pajak/retribusi		
Halangan perdagangan		
Pencurian/penjaharan		
Manajemen		
Lain-lain, sebutkan:		
a.....		
b.....		
c.....		

* beri nilai 1 untuk prioritas yang paling tinggi, 2 untuk prioritas yang lebih rendah dst.

5. Sumber permodalan usaha dan investasi dari perusahaan Anda berasal darimanakah ?

No	Sumber	Nilai	Komposisi (%) thd keseluruhan modal usaha
1			
2			
3			
4			
5			
6			

VIII. PERTANYAAN TERBUKA

1. Bagaimanakah prospek usaha Saudara dimasa mendatang? (uraikan secara ringkas dari sisi pasar, bahan baku, tenaga kerja terampil, permodalan, dll)

a. _____

b. _____

c. _____

d. _____

e. _____

f. _____

2. Bagaimanakah Pandangan saudara tentang kedudukan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (ZIS) atas hasil usaha dari perusahaan Saudara ? (uraikan secara ringkas dari sisi peranan, kepentingan, keyakinan, ataupun dari sisi hitungan ekonomi, dll)

- a. _____
- b. _____
- c. _____
- d. _____
- e. _____
- f. _____

3. Jika perusahaan Saudara sudah rutin mengeluarkan ZIS, atas proporsi atau persentase apakah besaran ZIS perusahaan ini ditentukan besarnya ? [berikan tanda $\sqrt{}$ pada tanda (...)]

(...) persentase tertentu atas harga jual per produk (...) persentase tertentu atas keuntungan usaha

(.....) lainnya, sebutkan ?

mengapa perhitungan tersebut yang dipilih?

4. Bagaimanakah sistem dan mekanisme penggajian (upah) dan penghargaan perusahaan atas pekerja (buruh) ditempat Saudara? (uraikan secara ringkas dari sisi besaran, asas kelayakan, proporsionalitas, keterbukaan, dll)

a. _____

b. _____

c. _____

d. _____

e. _____

f. _____

5. Bagaimanakah Saudara memandang pekerja (buruh) dalam sistem dan mekanisme produksi di perusahaan ini? (uraikan secara ringkas dari sisi kedudukan buruh dibandingkan dengan faktor produksi lainnya)

a. _____

b. _____

c. _____

d. _____

e. _____

f. _____

6. Bagaimanakah Saudara memandang kualitas produk perusahaan ini dan keterbukaan informasi atas kualitas produk ketika produk perusahaan ini dijual ke pasar? (uraikan secara ringkas dari sisi informasi apa saja yang dicantumkan atau dilabelkan pada produk atas tingkat kualitasnya yang tentunya berkaitan dengan tingkat harga)

a. _____

b. _____

c. _____

d. _____

e. _____

f. _____

7. Bagaimanakah Saudara memandang kualitas produk perusahaan ini dan keterbukaan informasi atas kualitas produk ketika produk perusahaan ini dijual ke pasar? (uraikan secara ringkas dari sisi informasi apa saja yang dicantumkan atau dilabelkan pada produk atas tingkat kualitasnya yang tentunya berkaitan dengan tingkat harga)

a. _____

b. _____

c. _____

d. _____

e. _____

f. _____

8. Adakah sistem pendanaan usaha (modal) perusahaan ini yang bersumber dari sistem permodalan berbasis syariah ? , jika ada dalam bentuk apa dan apa alasan yang mendasarinya? (uraikan secara ringkas baik sisi pinjaman yang berasal perbankan syariah, ataupun sistem bagi hasil usaha dengan pihak lain, dll)

- a. _____
- b. _____
- c. _____
- d. _____
- e. _____
- f. _____

C. KUESIONER PENELITIAN

**PERANAN PENDIDIKAN TENAGA KERJA DAN TEKNOLOGI
TERHADAP TINGKAT PRODUKSI DAN KINERJA PERUSAHAAN
SERTA PENGARUHNYA PADA KESEJAHTERAAN KELUARGA KARYAWAN
INDUSTRI MEBEL KAYU DI KABUPATEN JEPARA DAN PASURUAN
DITINJAU BERDASARKAN SYARIAH ISLAM**

(UNTUK KARYAWAN PERUSAHAAN)

SUBROTO

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2009**

PETUNJUK PENGISIAN: untuk pertanyaan dengan jawaban pilihan harap diisi dengan cara mentcentang (✓) atau memberi tanda silang (X), sedangkan untuk pertanyaan terbuka harap diisi dengan jawaban uraian verbal (tertulis) !

I. GAMBARAN UMUM KARYAWAN

- 1 Kode Kuesioner = (diisi oleh peneliti)
- 2 Nomer Responden = (diisi oleh peneliti)
- 3 Tanggal Pengisian Kuesioner =(Mohon untuk diisi)
- 4 Nama Perusahaan =
- 5 Alamat Perusahaan =
.....
- 6 Nama Responden (Karyawan) =
- 7 Usia =tahun
- 8 Latar balakang pendidikan formal =
- 9 Pendidikan agama yang pernah diikuti waktu sekolah = Pesantren / Pengajian umum / Tidak pernah
- 10 Bidang Kerja = Bagian Produksi (.....) / Bagian Tata usaha (.....)
- 11 Jabatan / Posisi = Manajer Pabrik (.....) / Supervisor (.....) / Operator (.....)
- 11 Lama kerja =Tahun
- 12 Status pekerja = Tetap (.....) / Harian lepas (.....) / Keluarga (.....)
- 13 Sistem pembayaran upah = Bulanan (.....) / Mingguan (.....) / Harian (.....)
- 14 Pengalaman kerja sebelumnya = Ada (.....) / Tidak ada (.....)
- 15 Status Pernikahan = Nikah (.....) / Tidak Nikah (.....)
- 16 Status Istri / Suami = Bekerja (.....) / Tidak bekerja (.....)
- 17 Jumlah anak =orang

II. KONDISI EKONOMI KELUARGA

a. Pendapatan utama (upah) per bulan dari perusahaan

	Jawaban
> 2.000.000	a
1.500.000 - 2.000.000	b
1.000.000 - 1.500.000	c
500.000 - 1.000.000	d
< 500.000	e

b. Pendapatan tambahan dari Istri/Suami per bulan

	Jawaban
> 2.000.000	a
1.000.000 - 2.000.000	b
500.000 - 1.000.000	c
< 500.000	d
Tdk berpenghasilan	e

c. Besaran dan Persentase pendapatan per bulan yang dibelanjakan terhadap pengeluaran keluarga

Jenis pengeluaran	Rp	Persentase (%) thd seluruh pendapatan keluarga
Makan dan Minum/Pakaian/ Rumah		
Kesehatan		
Pendidikan		
Rekreasi (Piknik)		
Zakat Mal, Infaq, Shodaqoh		
Simpanan (termasuk tabungan haji)		

d. Ukuran pendapatan terhadap seluruh pengeluaran pokok keluarga seperti rincian di atas?

	Jawaban
Mencukupi	a
Kurang	b
Sangat Kurang	c

e. Adakah utang keluarga kepada pihak lain untuk menutup kebutuhan pokok seperti rincian di atas? ADA (.....) / TIDAK ADA (.....)

III. KONDISI PENDIDIKAN ANAK DI KELUARGA

a. Tingkat Pendidikan anak

	Tingkatan sekolah (Sekolah Umum/DIKNAS)	Tingkatan sekolah (Sekolah DEPAG)	Kursus, sebutkan.....
Anak pertama	SD / SMP / SMA / Univ	MI / MTs / MA / IAIN	
Anak kedua	SD / SMP / SMA / Univ	MI / MTs / MA / IAIN	
Anak ketiga	SD / SMP / SMA / Univ	MI / MTs / MA / IAIN	
dst.....	SD / SMP / SMA / Univ	MI / MTs / MA / IAIN	
.....	SD / SMP / SMA / Univ	MI / MTs / MA / IAIN	
.....	SD / SMP / SMA / Univ	MI / MTs / MA / IAIN	
.....	SD / SMP / SMA / Univ	MI / MTs / MA / IAIN	
.....	SD / SMP / SMA / Univ	MI / MTs / MA / IAIN	

b. Bagian dari pendapatan keluarga atas pengeluaran sekolah anak?

Jawaban

Mencukupi	a
Memberatkan	b
Sangat memberatkan	c

IV. KONDISI KESEHATAN DAN REKREASI KELUARGA

- a. Frekuensi sakit (pergi ke dokter/rumah sakit/puskesmas) per tahun dari keseluruhan anggota keluarga

Jawaban

Kurang dari 3 kali per tahun	a
3 - 6 kali per tahun	b
7 - 10 kali per tahun	c
10 -12 kali pertahun	d
Lebih dari 12 kali per tahun	e

- b. Frekuensi berolah-raga semua anggota keluarga per minggu

Jawaban

Rutin (hampir setiap hari)	a
Hanya sekali seminggu	c
Kadang kala saja (tidak rutin)	d
Tidak pernah sama sekali	e

- c. Frekuensi pergi ke rekreasi (piknik) keluarga per tahun

Jawaban

Lebih dari 12 kali per tahun	a
10 -12 kali pertahun	b
7 - 10 kali per tahun	c
3 - 6 kali per tahun	d
Kurang dari 3 kali per tahun	e

- d. Bagian dari pendapatan keluarga atas pengeluaran kesehatan dan rekreasi keluarga?

Jawaban

Mencukupi	a
Memberatkan	b
Sangat memberatkan	c

V. KONDISI KEHIDUPAN KEAGAMAAN PRIBADI

a. Frekuensi rutinitas melaksanakan sholat

	Jawaban
Rutin 5 kali sehari (sholat wajib)	a
Tidak rutin (kurang dari 5 kali sehari)	b
Hanya Jum'atan saja	c
Hanya sholat pada hari raya saja	d
Tidak pernah sama sekali	e

b. Bagian dari pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan (perangkat) ibadah?

	Jawaban
Mencukupi	a
Memberatkan	b
Sangat memberatkan	c

VI. KONDISI KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

a. Frekuensi rutinitas mengikuti kegiatan keagamaan/pengajian di masjid atau di lingkungan

Sangat rutin dan terlibat aktif dalam kepengurusan

Rutin

Cukup rutin

Kadang-kadang

Tidak pernah sama sekali

Jawaban

a

b

c

d

e

b. Persentase pendapatan keluarga untuk kegiatan sosial-keagamaan

Jenis pengeluaran	Rp	Persentase (%) thd seluruh pendapatan keluarga
Zakat Fitrah per tahun		
Zakat mal/pendapatan per tahun		
Infaq dan Shodaqoh		

c. Bagian dari pendapatan keluarga atas pengeluaran kegiatan sosial-keagamaan?

Jawaban

Mencukupi

a

Memberatkan

b

Sangat memberatkan

c

DATA PENELITIAN

No	Kode	Lokasi	TK	Umum	Agama	Pelatur	Pelastg	RD	Mesaian	Mial	Pertum	NPM	ROA	DER	GoS	ZIS_1	Oppas	Input	Reinvest	Tax_rtr	CSR	UPAH	NONPOKOK	PENDG	SANKT	OR	PIKNIK	SHOLAT	NDAJ	ZIG_2			
1	Jep-01	Jepara	24	136	76	14	0.48	0.45	0.75	0.6	5	7	2	2	6	2	2	6.08	60	2	3	3.0	90.0	120	40	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	2.0		
2	Jep-02	Jepara	21	120	36	6	0.22	0.81	12.5	1.09	15	12	2	2	6	2	2	0.89	70	1.2	2	3.0	38.0	180	40	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
3	Jep-03	Jepara	21	369	165	48	1.02	2.01	52	2.64	17	16	18	0	17	2.5	2	0.88	78	1.2	2	3.0	28.0	300	40	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
4	Jep-04	Jepara	24	141	42	10	0.26	0.73	4.2	0.97	12	10	15	20	0	7	2	1.65	76	6	3	3.0	50.0	27.0	5.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
5	Jep-05	Jepara	43	342	0	16.6	0	0.28	1.8	0.38	10	15	20	0	7	2	2	0.12	65	4	1	2.0	23.0	15.0	5.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.5		
6	Jep-06	Jepara	65	486	59	26.6	0.61	1.6	63.7	2.14	5	10	5	15	3	2	2	3.69	85	5	3	2.0	36.0	9.0	5.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
7	Jep-07	Jepara	24	195	59	32	0.32	0.54	1	0.24	13.4	10	15	30	5	5	1	0.38	50	1	1	2.0	42.67	6.0	5.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
8	Jep-08	Jepara	26	195	30	10	0.19	0.64	0.75	0.72	5	15	5	5	3	1	2	1.47	80	1	1.5	3.0	54.12	6.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
9	Jep-09	Jepara	31	183	10	3	0.13	0.92	1.25	1.22	10	10	10	5	3	8	2	0.75	60	1	1.5	3.0	55.5	12.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
10	Jep-10	Jepara	31	248	0	0	0	0	0.56	0.95	0.75	10	12	6	2	2	0.63	50	1	1.7	2	2.0	58.98	12.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
11	Jep-11	Jepara	25	228	0	40	0	0	0.69	1.88	0.82	15	10	6	2	2	0	74	2	0	3	3.0	45.14	18.0	4.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
12	Jep-12	Jepara	33	276	0	57	0	0.55	2.2	0.74	10	12	3	2	2	2	2	6.81	65	1.5	3	2.0	17.9	30.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
13	Jep-13	Jepara	25	201	1	23	0	0.75	10	1	10	7	2	2	6	2	3	2.89	60	1.2	2	1.0	15.59	27.0	5.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
14	Jep-14	Jepara	25	201	1	23	0	0.75	10	1	10	7	2	2	6	2	3	2.89	60	1.2	2	1.0	15.59	27.0	5.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
15	Jep-15	Jepara	36	300	36	10.3	0.22	1.48	0.52	1.97	10	16	0	0	0	0	2	0	75	2	0.5	2	13.3	15.0	5.0	3.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	
16	Jep-16	Jepara	42	270	72	48	0.42	1.72	0.53	2.3	6	12	0	0	0	0	2	0	80	2	1	2.0	25.71	30.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
17	Jep-17	Jepara	48	327	99	40	0.56	1.97	0.47	2.63	6	12	0	0	0	0	2	1.48	75	1.3	1.2	1.0	28.09	27.0	5.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
18	Jep-18	Jepara	28	156	90	32	0.56	1.07	0.12	1.42	9	16	0	0	0	0	2	1.82	80	1.3	1.2	2.0	22.41	15.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
19	Jep-19	Jepara	41	276	147	66	1	2.76	2.7	2.14	3	7	0	0	0	0	2	0.01	75	6	3	3.0	40.0	6.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
20	Jep-20	Jepara	45	270	174	87	1.08	1.46	2.9	1.95	10	12	0	0	0	0	2	4.11	70	4	1	2.0	23.0	15.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
21	Jep-21	Jepara	88	510	120	33	0.74	0.82	0.45	0.82	10	15	0	0	0	0	2	1.39	73	1	3	1.0	27.0	18.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
22	Jep-22	Jepara	88	510	120	33	0.74	0.82	0.45	0.82	10	15	0	0	0	0	2	1.39	73	1	3	1.0	27.0	18.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
23	Jep-23	Jepara	207	1064	471	30.9	2.92	1.89	6.18	2.51	20	20	10	0	0	2	0.92	70	3	1.2	1.8	2.0	39.98	15.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
24	Jep-24	Jepara	71	384	174	76	1.08	0.72	4.25	0.84	10	12	15	0	0	0	2	0.55	65	2	1	2.0	29.57	12.0	5.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
25	Jep-25	Jepara	35	201	84	31	0.52	0.84	1	1.13	15	10	10	0	0	0	2	0.69	20	1	1	3.0	40.0	12.0	5.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
26	Jep-26	Jepara	32	216	72	36	0.45	1.32	0.34	1.75	10	15	0	0	0	0	2	0.87	60	2	3	1.0	32.0	9.0	4.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
27	Jep-27	Jepara	90	717	108	59.5	0.67	2.41	2.96	3.21	20	10	0	0	0	0	2	0.56	75	2	2	1.0	32.0	9.0	4.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
28	Jep-28	Jepara	28	162	99	28	0.61	1.15	0.72	1.53	8	19	0	0	0	0	2	5.35	75	2	1	2.0	40.0	12.0	5.0	4.0	3.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
29	Jep-29	Jepara	22	186	0	16	0	0.59	0.6	0.92	10	10	5	3	10	2.5	2	0.64	65	2	1	2.0	30.0	18.0	5.0	4.0	3.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
30	Jep-30	Jepara	24	177	48	22	0.3	0.65	0.65	0.67	10	10	5	3	10	2.5	2	0.33	75	2	1	2.0	30.0	18.0	5.0	4.0	3.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
31	Jep-31	Jepara	36	237	27	20	0.47	0.56	0.75	0.75	10	10	5	3	10	2.5	2	0.33	75	2	1	2.0	30.0	18.0	5.0	4.0	3.0	2.0	5.0	4.0	1.0		
32	Jep-32	Jepara	30	174	63	0	0.39	0.74	0.35	0.98	15	12	5	3	10	2	2	1.4	70	2	2	3.0	45.0	27.0	4.0	3.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0		
33	Jep-33	Jepara	31	186	72	22	0.45	0.73	1	0.97	18	12	5	3	10	2	2	0.92	70	2	2	1.0	48.0	30.0	5.0	3.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0		
34	Jep-34	Jepara	36	253	57	32	0.42	0.73	0.75	0.75	10	12	5	3	10	2	2	1.72	70	2	2	2.0	39.98	15.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
35	Jep-35	Jepara	71	384	174	76	1.08	0.72	4.25	0.84	10	12	15	0	0	0	2	0.55	65	2	1	2.0	29.57	12.0	5.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
36	Jep-36	Jepara	65	411	135	10.9	0.84	1.16	7.2	1.55	15	10	10	0	0	0	2	0.51	80	2	3	3.0	65.2	0.0	4.0	3.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
37	Jep-37	Jepara	24	104	8	0	0.47	0.59	0.75	0.78	15	10	5	3	10	2.5	2	0.26	70	2	4	1.0	53.0	12.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
38	Jep-38	Jepara	24	104	8	0	0.47	0.59	0.75	0.78	15	10	5	3	10	2.5	2	0.26	70	2	4	1.0	53.0	12.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
39	Jep-39	Jepara	17	119	39	8	0.24	1.4	66	1.86	3	9	16	0	0	0	3	1	0.14	76	2	3	2.0	40.92	18.0	4.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0
40	Jep-40	Jepara	42	228	156	30	0.97	1.73	0.38	2.3	9	16	0	0	0	0	3	0	76	2	3	2.0	40.92	18.0	4.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
41	Jep-41	Jepara	415	3192	621	63.54	3.85	6.87	19.5	9.16	8	10	0	0	0	0	2	4.15	60	2	2	2.0	58.49	30.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
42	Jep-42	Jepara	507	3480	1947	79.1	12.06	8.4	13.37	11.2	9	18	0	0	0	0	2	1.84	70	2	1.5	2.0	47.88	15.0	4.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
43	Jep-43	Jepara	50	384	51	34	0.32	1.87	1.75	2.5	5	10	0	0	0	0	3	1	66	4	1	3.0	40.0	9.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
44	Jep-44	Jepara	32	231	54	63	0.33	1.39	1.71	1.85	5	10	0	0	0	0	3	1.75	70	2	2	2.0	28.87	18.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
45	Jep-45	Jepara	17	143	39	8	0.24	1.4	66	1.86	3	9	16	0	0	0	3	0	76	2	3	2.0	40.92	18.0	4.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
46	Jep-46	Jepara	43	303	142	51	0.35	0.92	2.8	2.81	2	11	2	0	0	0	2	0.51	72	1	4	2.0	1.62	21.0	4.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
47	Jep-47	Jepara	40	300	39	73	0.24	2.76	1.29	3.67	7	11	2	0	0	0	2	0.51	72	1	4	2.0	1.62	21.0	4.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
48	Jep-48	Jepara	192	1377	222	74	1.38	5.84	14.17	7.82	20	17	0	0	0	0	2	0.41	60	2	1	2.0	34.0	6.0	5.0	2.0	2.0	2.0	5.0	4.0	1.0	1.0	
49	Jep-49	Jepara	121	789	270	44	1.67	4.97	0.44	6.63	11	18	0	0	0	0	2	0.59															

Daftar Nama Perusahaan (Rsponden) di Jepara

No.	Nama Perusahaan	Pemilik	Alamat
1	PT Maxim Indo	Mr. Georger L	RT.13/RW.04 Ds Bandengan Kec. Jepara
2	PT Aunika	Daniel Philip	Jl. Tirta Samudro
3	CV Gilang Permata		Ds. Rengging RT.09/RW.02 Pecangaan, Jepara
4	PT Sangmi Furniture Indonesia		Jl. Rama RT.04/RW.01 Rengging, Pecangaan, Jepara
5	CV Sinjori Furniture	Mr Wong	Jl. Ngabul Mantingan km.9
6	CV. Puri Citra Mandiri		Jl. Raya Kepara-Kudus km.12 Troso, Pecangaan, Jepara
7	Senang Jati Furindo		Jl. DLLAJR km.1 Troso, Pecangaan, Jepara
8	CV. Monalisa Garden	Imron R.	Jl. Raya Jepara Bangsri km.2 Kwaren, Jepara
9	PT Gabe Internasional	Pipin	Jl. Raya Lebak Bulungan No. 148 Ds. Wonorejo, Jepara
10	PT. CFI	Soegiarto	Jl. Jepara-Lebak km.6 RT.02/RW.01 Wonorejo, Jepara
11	CV. Graha Indah	Rumawa R.	Jl. Jepara-Bangsri km.3 Kwaren, Jepara
12	PT. Talenta Java Design		Jl. Raya Ngabul Mantingan km.9
13	CV. Wana Perkasa	Nasihadi	RT.01/RW.01 Ds. Keddung Uno Jepara
14	ADK	Soetiono	Jl. Tirta Samudro Bandengan, Jepara
15	PT. Pasifik Teak	Gatot Subroto	Jl. Raya Ngabul km.10
16	CV. Puri Jepara	IR. M. Trisno	Ds. Ngabul RT.01/07
17	Kharisma Teak	M. Handono	Jl. Batur Indah No.9 Ds. Mulyoharjo
18	UD. Dian Savira	Sapari	RT.06/RW.02 Ds. Wonorejo, Jepara
19	PT. Satin Abadi		Jl. Raya Ngabul km.8
20	PT. Geristha Mulia		Jl. Ngabul, Mantingan km.9
21	PT Handi Arts		Jl. Sunan Mantingan Gg. Margo Rukun RT.01/RW.02
22	UD. Jasa Makmur	Arif Rahman	Jl. KM. Supri No.141 Potroyudan, Jepara
23	UD. Dwi linda Jati Furniture	Hartono Anwar	RT.02/VI Dk. Poring, Ds. Jeruk Wangi, Bangsri, Jepara
24	Navi Jati Furniture	H. Kasturi	RT.02/V Dk. Jetis, Ds. Jeruk Wangi, Bangsri, Jepara
25	CV. Sri Rejeki Furniture	Hj. Diah Sriatun	Dk. Kemlokomanis RT.4/RW2 Ds. Tengguli, Bangsri
26	Kurnia Mebel	H. Daryoso	Dk. Kemlokomanis RT.4/RW2 Ds. Tengguli, Bangsri
27	Mahoni Semi Furniture	Sarmudi	Ds. Guyangan RT.2/RW.3 Bangsri, Jepara
28	Mila Jati Furniture	Dwi Pranoto	Dk. Kemlokomanis RT.7/RW.2
29	UD. Rimba Garden Furniture	Rolis Jumoyo	Dk. Bakalan RT.4/RWII Ds. Guyangan Bangsri
30	Bondan Sari Furniture	H. Sugito	Dk. Gempol Jaya RT.4/RW.I Ds. Bondo Kec. Bangsri
31	UD. Jati Manunggal	H. Rusdi	RT. 01/RW.III Desa Bondo, Kec. Bangsri, Jepara-Jateng
32	UD Multi Gardena Furniture		Dk. Krasak RT.1/RW.16 Ds. Bangsri Kec. Bangsri
33	CV. Woody Woody		Jl. Raya Ngabul Km.9
34	UD. Lentera	Dewi Sulistyaningsih	RT.02/RW.04 Ds. Mulyoharjo, Jepara
35	CV. Muji Jaya Citra Mandiri	M. Yunus	Ds. Ngabul RT.03/01
36	Mebel "Moofa Design"	Ali Mustofa	Ds. Ngeling RT.2/RW.3 Pecangaan, Jepara
37	PT. Baroq BSGA		Ds. Rengging RT.08/RW.02 Pecangaan Jepara
38	Mita Furniture		Ds. Purwogono RT.06/RW.01 Kalinyamatan, Jepara
39	Bellagio Furniture		Jl. Raya Jepara-Kudus Km.11 Pecangaan, Jepara
40	CV. Asri		Jl. Raya Ngabul km.1 Jepara
41	Rimba Lestari	Sahal Mahfud	Jl. Sentra Industri Patung RT.01/RW.05 Ds. Mulyoharjo, Jepara
42	UD Odro Mulyono	Hj. Sukasmiati	Jl. Sentra Patung Ds. Mulyoharjo, Jepara
43	CV. Potenza Arie		Ds. Ngabul RT.05/02
44	Salfia Jati	Baidi	Jl. Ngabul Wanongan Km. 9
45	Anugrah Mulia		Jl. Raya Ngabul km.7
46	Ngabul Antiq		Jl. Raya Ngabul Jepara No.226
47	Mebel Haji Matngali		Ds. Ngeling RT.03/RW.01 Pecangaan, Jepara
48	Mebel H. Edi Nawawi		Ds. Troso RT.08/RW.08 Pecangaan, Jepara
49	Garden Top	H. Ahmad Mariyono	RT.03/V Dk. Jetis, Bangsri, Jepara
50	Sinar Jati Mebel	H. Noor Alim	RT.01/IV Dk. Jetis, Ds. Jeruk Legi, Bangsri, Jepara
51	Mebel Wahyu Sejati	H. Harjono	Dk. Sawahan RT.2/RW.1 Ds. Jeruk Legi, Kepuk, Bangsri
52	Mebel Wartono	Wartono	Ds. Kepuk RT.02/RW.1 Bangsri
53	Mebel Nawawi	Nawawi	Ds. Guyangan RT.5/RW.5 Bangsri
54	Selembayung Indah		Jl. Raya Jepara-Kudus km.10
55	Atik Furniture	Sri Hidayati	Jl. Pesajen RT.02/RW.03 Demaan, Jepara
56	Gudang Biru		Ds. Lebuawu RT.13/RW.03 Pecangaan, Jepara
57	Mebel Nur Ali		Ds. Ngeling RT.07/RW.04 Pecangaan, Jepara
58	Fajar Indah Furniture		Jl. Raya Jepara-Kudus km 15 Lebuawu, Jepara
59	Mebel Saswadi(Kumis)		Ds. Ngeling RT.06/RW.04 Pecangaan, Jepara
60	Mebel Susman		Ds. Ngeling RT.01/RW.06 Pecangaan, Jepara

Daftar Nama Perusahaan (Rsponden) di Pasuruan

No.	Nama Perusahaan	Pemilik	Alamat
1	Intan Furniture	H. Sultoni	Jl. Gatot Subroto, Randusari, Pasuruan
2	Mebel Kalingga	Hj. Tiisah	Jl. Gatot Subroto No. 1 Pasuruan
3	CV. Indo Furni Utama		Jl. Raden Patah 12 Pasuruan
4	PT. Mltira Dana Putra Irian		Jl. A. Yani Pasuruan
5	PT. Denny Furnitama Mandiri		Jl. Kyai Sepuh 35 Pasuruan
6	CV Sultan Agung	Iwan Gunawan	Jl. Panglima Sudirman 108 Pasuruan
7	Mebel Musholli	Musholli	Jl. RW. Monginsidi RT.04 RW.02 Kebonagung
8	Mebel H. Atho	H. Atho' Illah	Jl. IR H. Juanda 69 Pasuruan
9	Berkat Usaha	H. Warian	Jl. Slamet Riyadi Randusari Pasuruan
10	Mebel Wahyu	H. Bambang Purwadi	Jl. Slamet Riyadi No. 40 Pasuruan
11	Mebel "Suhartono"	Hartono	Jl. Slamet Riyadi No.186 Pasuruan
12	Mebel Mitra 88	Abu Bakar Asegaf	Jl. Raden Patah 88 Pasuruan
13	Meubel Citra	H.M. Toyib, SH	Jl. Gatot Subroto Pasuruan
14	Mebel Welly (Nico)	Welly	Jl. Raya Karang Ketug 32 Pasuruan
15	Mebel Karya Indah	H.M. Samian	Jl. Raya Randusari No. 18 Kec. Gading Rejo, Pasuruan
16	Mebel Delta Indah	Endro Setia Adi	Jl. Slamet Riyadi 187 Pasuruan
17	Mebel Lancar Jaya	Suyitno	Sebani 107 Kec. Gading Rejo, Pasuruan
18	Ramayana Meubel	Teguh Widiyanto	Jl. Kyai Sepuh 114 R, Gading Rejo, Pasuruan
19	UD. Wijaya	Hj. Nurul Aini	Jl. Urip Sumoharjo 20 Bukip, Pasuruan
20	Mebel Binter	Singgih Cahyono	Jl. Margo Taruno Pasuruan
21	Mebel Sueb	Sueb	Randusari Pasuruan
22	Mebel Iwan	Iwan	Jl. Slamet Riyadi 66 Pasuruan
23	Putro Gading Industri Mebel	Edi Purwanto/ Suci	Jl. KYai Sepuh Gg. V/No.2 Pasuruan

LAMPIRAN E

Curve Fit

[DataSet1] D:\HASIL PLS\GABUNGAN\Data Disertasi (JEPARA_PASURUAN).sav

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Produksi

Equation	Model Summary					Parameter Estimates			
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2	b3
Linear	.145	8.529	1	81	.005	-1.791E-17	.309	.	
Logarithmic ^a	.	.	.	.	.	.	.	.	
Inverse	.010	.835	1	81	.363	-.002	.008		
Quadratic	.160	7.639	2	80	.001	.088	.722	-.089	
Cubic	.175	5.583	3	79	.002	.171	.842	-.307	.029
Compound ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Power ^a	.	.	.	.	.	.000	.000		
S ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Growth ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Exponential ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Logistic ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		

The independent variable is Pendidikan.

a. The independent variable (Pendidikan) contains non-positive values. The minimum value is -.77506. The Logarithmic and Power models cannot be calculated.

b. The dependent variable (Produksi) contains non-positive values. The minimum value is -1.76983. Log transform cannot be applied. The Compound, Power, S, Growth, Exponential, and Logistic models cannot be calculated for this variable.

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Produksi

Equation	Model Summary					Parameter Estimates			
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2	b3
Linear	.165	5.187	1	81	.015	2.169E-18	.162		
Logarithmic ^a	.	.	.	.	.	.	.		
Inverse	.015	1.252	1	81	.266	-.006	.015		
Quadratic	.040	1.682	2	80	.192	.102	.319	-.103	
Cubic	.054	1.510	3	79	.219	.247	.326	-.393	.094
Compound ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Power ^a	.	.	.	.	.	.000	.000		
S ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Growth ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Exponential ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Logistic ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		

The independent variable is Teknologi.

a. The independent variable (Teknologi) contains non-positive values. The minimum value is -.89040. The Logarithmic and Power models cannot be calculated.

b. The dependent variable (Produksi) contains non-positive values. The minimum value is -1.76983. Log transform cannot be applied. The Compound, Power, S, Growth, Exponential, and Logistic models cannot be calculated for this variable.

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Kinerj_Perush

Equation	Model Summary					Parameter Estimates			
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2	b3
Linear	.253	27.420	1	81	.000	-9.767E-17	.503		
Logarithmic ^a	.	.	.	.	.	.	.		
Inverse	.003	.239	1	81	.626	-.007	.009		
Quadratic	.255	13.675	2	80	.000	-.028	.471	.028	
Cubic	.260	9.255	3	79	.000	.009	.403	-.046	.033
Compound ^b	.	.	.	.	.	.	.		
Power ^a	.	.	.	.	.	.	.		
S ^b	.	.	.	.	.	.	.		
Growth ^b	.	.	.	.	.	.	.		
Exponential ^b	.	.	.	.	.	.	.		
Logistic ^b	.	.	.	.	.	.	.		

The independent variable is Produksi.

a. The independent variable (Produksi) contains non-positive values. The minimum value is -1.76983. The Logarithmic and Power models cannot be calculated.

b. The dependent variable (Kinerj_Keuangan) contains non-positive values. The minimum value is -1.13132. Log transform cannot be applied. The Compound, Power, S, Growth, Exponential, and Logistic models cannot be calculated for this variable.

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Kesejahtr_Kary

Equation	Model Summary					Parameter Estimates			
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2	b3
Linear	.091	8.082	1	81	.006	-6.298E-17	-.301		
Logarithmic ^a	.	.	.	.	.	.	.		
Inverse	.000	.019	1	81	.890	-.005	-.002		
Quadratic	.168	8.088	2	80	.001	.150	.107	-.152	
Cubic	.217	7.283	3	79	.000	.294	.176	-.496	.074
Compound ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Power ^a	.	.	.	.	.	.000	.000		
S ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Growth ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Exponential ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		
Logistic ^b	.	.	.	.	.	.000	.000		

The independent variable is Kinerj_Perush.

a. The independent variable (Kinerj_Keuangan) contains non-positive values. The minimum value is -1.13132. The Logarithmic and Power models cannot be calculated.

b. The dependent variable (Kesejahtr_Kary) contains non-positive values. The minimum value is -6.42912. Log transform cannot be applied. The Compound, Power, S, Growth, Exponential, and Logistic models cannot be calculated for this variable.

	original sample e	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic	p-value
Pendidikan					
Umum	1.093	1.074	0.208	5.253	0.0000
Agama	-29.507	-35.596	36.345	0.812	0.4207
Pelatum	0.063	0.057	0.066	0.955	0.3443
Pelatag	29.368	35.478	36.301	0.809	0.4224
Teknologi					
Mesatan	0.997	1.005	0.012	81.97	0.0000
RD	0.013	-0.041	0.083	0.15	0.8814
Produksi					
Nilai	0.99	0.985	0.025	39.8	0.0000
Pertum	-0.057	0.116	0.224	0.254	0.8006
Kinerja					
DER	-0.204	-0.016	0.285	0.715	0.4780
GoS	-0.462	-0.365	0.195	2.374	0.0216
NPM	-0.584	-0.389	0.308	1.895	0.0640
ROA	0.318	0.611	0.388	0.821	0.4156
ZIS	-0.635	-0.628	0.168	3.783	0.0004
Kesj. Kary					
14_UPAH	-0.392	-0.231	0.255	1.534	0.1315
15_NONPOK	-0.441	-0.272	0.258	1.709	0.0938
17_PDDKAN	-0.155	0.027	0.234	0.662	0.5111
19_SAKIT	0.095	-0.055	0.188	0.505	0.6158
20_OR	-0.14	-0.1	0.129	1.09	0.2810
21_PIKNIK	-0.19	-0.139	0.125	1.514	0.1365
23_SHOLAT	-0.001	0.152	0.224	0.003	0.9976
25_NGAJI	-0.183	-0.015	0.22	0.833	0.4089
26_ZIS_2	0.121	0.063	0.133	0.913	0.3657

	original sample e	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic	p-value
Pendidikan					
Umum	0.9	0.888	0.1270	7.083	0.0000
Agama	0.089	0.092	0.0590	1.507	0.1382
Pelatum	0.146	0.142	0.0500	2.926	0.0052
Pelatag	-0.105	-0.1	0.0580	1.81	0.0764
Teknologi					
Mesatan	0.989	0.885	0.3700	2.674	0.0102
RD	0.058	0.078	0.1900	0.303	0.7632
Produksi					
Nilai	1.001	0.985	0.1220	8.217	0.0000
Pertum	-0.12	-0.107	0.1330	0.906	0.3694
Kinerja					
DER	-0.043	0.015	0.2010	0.214	0.8314
GoS	-0.232	-0.19	0.1820	1.273	0.2090
NPM	0.994	0.732	0.6330	1.572	0.1224
ROA	-0.2	-0.126	0.1930	1.035	0.3058
ZIS	-0.124	-0.073	0.1690	0.736	0.4652
Kesj. Kary					
14_UPAH	-0.101	0.031	0.1220	0.825	0.4134
15_NONPOK	-0.412	0.014	0.3860	1.065	0.2921
17_PDDKAN	0.478	-0.006	0.4500	1.061	0.2939
19_SAKIT	-0.08	0.026	0.1270	0.63	0.5316
20_OR	-0.119	0.019	0.1580	0.754	0.4545
21_PIKNIK	-0.032	-0.018	0.1250	0.257	0.7983
23_SHOLAT	-0.277	0.02	0.2610	1.062	0.2934
25_NGAJI	-0.328	0.003	0.3060	1.074	0.2881
26_ZIS_2	-0.116	0.009	0.1240	0.938	0.3528

	original sample e	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic	p-value
Pendidikan					
Umum	1.093	1.074	0.208	5.253	0.0000
Agama	-29.507	-35.596	36.345	0.812	0.4207
Pelatum	0.063	0.057	0.066	0.955	0.3443
Pelatag	29.368	35.478	36.301	0.809	0.4224
Teknologi					
Mesatan	0.997	1.005	0.012	81.97	0.0000
RD	0.013	-0.041	0.083	0.15	0.8814
Produksi					
Nilai	0.99	0.985	0.025	39.8	0.0000
Pertum	-0.057	0.116	0.224	0.254	0.8006
Kinerja					
DER	-0.204	-0.016	0.285	0.715	0.4780
GoS	-0.462	-0.365	0.195	2.374	0.0216
NPM	-0.584	-0.389	0.308	1.895	0.0640
ROA	0.318	0.611	0.388	0.821	0.4156
ZIS	-0.635	-0.628	0.168	3.783	0.0004
Kesj. Kary					
14_UPAH	-0.392	-0.231	0.255	1.534	0.1315
15_NONPOK	-0.441	-0.272	0.258	1.709	0.0938
17_PDDKAN	-0.155	0.027	0.234	0.662	0.5111
19_SAKIT	0.095	-0.055	0.188	0.505	0.6158
20_OR	-0.14	-0.1	0.129	1.09	0.2810
21_PIKNIK	-0.19	-0.139	0.125	1.514	0.1365
23_SHOLAT	-0.001	0.152	0.224	0.003	0.9976
25_NGAJI	-0.183	-0.015	0.22	0.833	0.4089
26_ZIS_2	0.121	0.063	0.133	0.913	0.3657

SmartPLS report

Model: D:\HASIL PLS\GABUNGAN\Model Gabungan (Jepara & Pasuruan) MODEL ASLI.splsm

Date: 18.11.2008

Table of contents (whole)

Bootstrapping results

Table of contents

[Settings](#)

[results for inner weights](#)

[results for outer loadings](#)

[results for outer weights](#)

[R-square](#)

[Composite Reliability](#)

[Average variance extracted \(AVE\)](#)

[Cross loadings](#)

Settings

[CSV-Version]

number of samples	250
number of cases in original sample	83
cases per sample	150
preprocessing option	no changes

results for inner weights

[CSV-Version]

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Pendidikan -> Produksi	0.522	0.518	0.148	3.52
Teknologi -> Produksi	0.297	0.299	0.135	2.205
Produksi -> Kinerja	0.487	0.525	0.109	4.475

	R-square
Pendidikan	
Teknologi	
Produksi	0.522
Kinerja	0.237

Composite Reliability

[CSV-Version]

	Composite Reliability
Pendidikan	?
Teknologi	?
Produksi	?
Kinerja	?

Average variance extracted (AVE)

[CSV-Version]

	Average variance extracted (AVE)
Pendidikan	
Teknologi	
Produksi	
Kinerja	

Cross loadings

[CSV-Version]

	Pendidikan	Teknologi	Produksi	Kinerja
Agama				
DER				
GoS				
Mesatan				
Nilai				
NPM				
Pelatag				
Pelatun				
Pertum				
RD				
ROA				
Umum				
ZIS				

results for outer loadings

[CSV-Version]

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Pendidikan				
Agama	0.46	0.469	0.118	3.888
Pelatag	0.28	0.295	0.153	1.833
Pelatum	0.363	0.361	0.083	4.376
Umum	0.902	0.891	0.123	7.355
Teknologi				
Mesatan	0.149	0.138	0.141	1.055
RD	1	0.955	0.276	3.618
Produksi				
Nilai	0.999	0.97	0.157	6.359
Pertum	-0.01	-0.006	0.186	0.054
Kinerja				
DER	0.942	0.844	0.181	5.217
GoS	-0.165	-0.157	0.134	1.227
NPM	-0.074	-0.053	0.284	0.26
ROA	0.269	0.226	0.248	1.084
ZIS	-0.216	-0.221	0.101	2.129

results for outer weights

[CSV-Version]

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Pendidikan				
Agama	-0.647	-0.724	0.341	1.895
Pelatag	-0.057	0.025	0.229	0.25
Pelatum	0.11	0.099	0.071	1.55
Umum	1.411	1.418	0.266	5.304
Teknologi				
Mesatan	-0.012	-0.014	0.11	0.112
RD	1.002	0.956	0.274	3.661
Produksi				
Nilai	1	0.972	0.155	6.443
Pertum	-0.04	-0.036	0.181	0.219
Kinerja				
DER	1.052	0.958	0.206	5.116
GoS	0.102	0.09	0.364	0.279
NPM	-0.075	-0.02	0.285	0.263
ROA	-0.188	-0.172	0.232	0.813
ZIS	-0.327	-0.341	0.305	1.071

R-square

[CSV-Version]

SmartPLS report

Model: D:\HASIL PLS\PASURUAN\Model Analisis (MODEL ASLI).splsm

Date: 18.11.2008

Table of contents (whole)

Bootstrapping results

Table of contents

[Settings](#)

[results for inner weights](#)

[results for outer loadings](#)

[results for outer weights](#)

[R-square](#)

[Composite Reliability](#)

[Average variance extracted \(AVE\)](#)

[Cross loadings](#)

Settings

[CSV-Version]

number of samples	150
number of cases in original sample	23
cases per sample	50
preprocessing option	no changes

results for inner weights

[CSV-Version]

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Pendidikan -> Produksi	0.784	0.727	0.236	3.322
Teknologi -> Produksi	0.11	0.096	0.101	1.085
Produksi -> Kinerja	0.581	0.598	0.247	2.354

results for outer loadings

[CSV-Version]

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Pendidikan				
Agama	0.768	0.714	0.262	2.934
Pelatag	-0.054	-0.009	0.188	0.286
Pelatum	0.246	0.241	0.186	1.325
Umum	0.987	0.903	0.306	3.225
Teknologi				
Mesatan	0.174	0.211	0.389	0.448
RD	1	0.799	0.488	2.05
Produksi				
Nilai	0.965	0.851	0.329	2.933
Pertum	-0.197	-0.105	0.36	0.546
Kinerja				
DER	0.827	0.695	0.31	2.666
GoS	-0.343	-0.266	0.191	1.798
NPM	-0.392	-0.207	0.45	0.871
ROA	0.059	0.087	0.252	0.232
ZIS	-0.322	-0.236	0.221	1.457

results for outer weights

[CSV-Version]

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Pendidikan				
Agama	0.08	0.097	0.179	0.449
Pelatag	-0.053	-0.036	0.195	0.27
Pelatum	0.153	0.145	0.146	1.05
Umum	0.91	0.809	0.325	2.802
Teknologi				
Mesatan	0.015	0.086	0.369	0.04
RD	0.998	0.767	0.51	1.955
Produksi				
Nilai	0.982	0.866	0.348	2.825
Pertum	-0.262	-0.156	0.384	0.682
Kinerja				
DER	0.894	0.757	0.34	2.626
GoS	-0.098	-0.073	0.51	0.193
NPM	-0.392	-0.184	0.45	0.872
ROA	-0.197	-0.165	0.246	0.803
ZIS	-0.264	-0.193	0.501	0.527

R-square

[CSV-Version]



results for inner weights

[CSV-Version]

JEPARA			
	original sample estimate	T-Statistic	p-value
Pendidikan -> Produksi	-0.022	0.218	0.828334
Teknologi -> Produksi	1.016	8.553	0.000000
Produksi -> Kinerja	0.457	7.851	0.000000
Kinerja -> Kesj. Kary	0.481	9.512	0.000000

PASURUAN			
	original sample estimate	T-Statistic	p-value
Pendidikan -> Produksi	0.793	23.882	0.000000
Teknologi -> Produksi	0.127	2.088	0.042018
Produksi -> Kinerja	0.556	1.46	0.150672
Kinerja -> Kesj. Kary	-0.729	1.005	0.319834

GABUNGAN (JEPARA DAN PASURUAN)			
	original sample estimate	T-Statistic	p-value
Pendidikan -> Produksi	0.529	3.726	0.000504
Teknologi -> Produksi	0.283	2.295	0.026055
Produksi -> Kinerja	0.482	4.079	0.000166
Kinerja -> Kesj_Kary	0.564	11.041	0.000000

	R-square
Pendidikan	
Teknologi	
Produksi	0.667
Kinerja	0.338

Composite Reliability

[CSV-Version]

	Composite Reliability
Pendidikan	?
Teknologi	?
Produksi	?
Kinerja	?

Average variance extracted (AVE)

[CSV-Version]

	Average variance extracted (AVE)
Pendidikan	
Teknologi	
Produksi	
Kinerja	

Cross loadings

[CSV-Version]

	Pendidikan	Teknologi	Produksi	Kinerja
Agama				
DER				
GoS				
Mesatan				
Nilai				
NPM				
Pelatag				
Pelatum				
Pertum				
RD				
ROA				
Umum				
ZIS				

SmartPLS report

Model: D:\HASIL PLS\JEPARA\Analisis Model ASLI (JEPARA).splsm

Date: 18.11.2008

Table of contents (whole)

Bootstrapping results

Table of contents

[Settings](#)

[results for inner weights](#)

[results for outer loadings](#)

[results for outer weights](#)

[R-square](#)

[Composite Reliability](#)

[Average variance extracted \(AVE\)](#)

[Cross loadings](#)

Settings

[CSV-Version]

number of samples	150
number of cases in original sample	60
cases per sample	50
preprocessing option	no changes

results for inner weights

[CSV-Version]

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Pendidikan -> Produksi	0.045	0.096	0.131	0.346
Teknologi -> Produksi	0.959	0.905	0.124	7.712
Produksi -> Kinerja	0.458	0.565	0.069	6.659

results for outer loadings

[CSV-Version]

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Pendidikan				
Agama	0.818	0.823	0.082	9.974
Pelatag	0.817	0.823	0.082	9.988
Pelatum	0.437	0.415	0.133	3.281
Umum	0.995	0.968	0.028	35.298
Teknologi				
Mesatan	0.177	0.186	0.112	1.574
RD	1	0.997	0.008	121.541
Produksi				
Nilai	0.994	0.978	0.034	28.968
Pertum	-0.033	0.003	0.247	0.135
Kinerja				
DER	-0.579	-0.547	0.134	4.311
GoS	-0.035	0.01	0.389	0.089
NPM	0.121	0.129	0.328	0.371
ROA	-0.497	-0.401	0.22	2.26
ZIS	-0.557	-0.433	0.285	1.953

results for outer weights

[CSV-Version]

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Pendidikan				
Agama	-36.011	-21.558	59.47	0.606
Pelatag	35.901	21.497	59.433	0.604
Pelatum	0.071	0.034	0.114	0.619
Umum	1.067	1.029	0.399	2.674
Teknologi				
Mesatan	-0.025	-0.031	0.076	0.327
RD	1.005	1.005	0.017	58.482
Produksi				
Nilai	1.01	0.988	0.034	29.688
Pertum	0.111	0.138	0.157	0.71
Kinerja				
DER	-0.485	-0.465	0.145	3.333
GoS	0.764	0.674	0.355	2.152
NPM	0.122	0.104	0.311	0.393
ROA	-0.557	-0.475	0.187	2.982
ZIS	-0.815	-0.612	0.242	3.364

R-square

[CSV-Version]

	R-square
Pendidikan	
Teknologi	
Produksi	0.989
Kinerja	0.21

Composite Reliability

[CSV-Version]

	Composite Reliability
Pendidikan	?
Teknologi	?
Produksi	?
Kinerja	?

Average variance extracted (AVE)

[CSV-Version]

	Average variance extracted (AVE)
Pendidikan	
Teknologi	
Produksi	
Kinerja	

Cross loadings

[CSV-Version]

	Pendidikan	Teknologi	Produksi	Kinerja
Agama				
DER				
GoS				
Mesatan				
Nilai				
NPM				
Pelatag				
Pelatun				
Pertun				
RD				
ROA				
Umum				
ZIS				

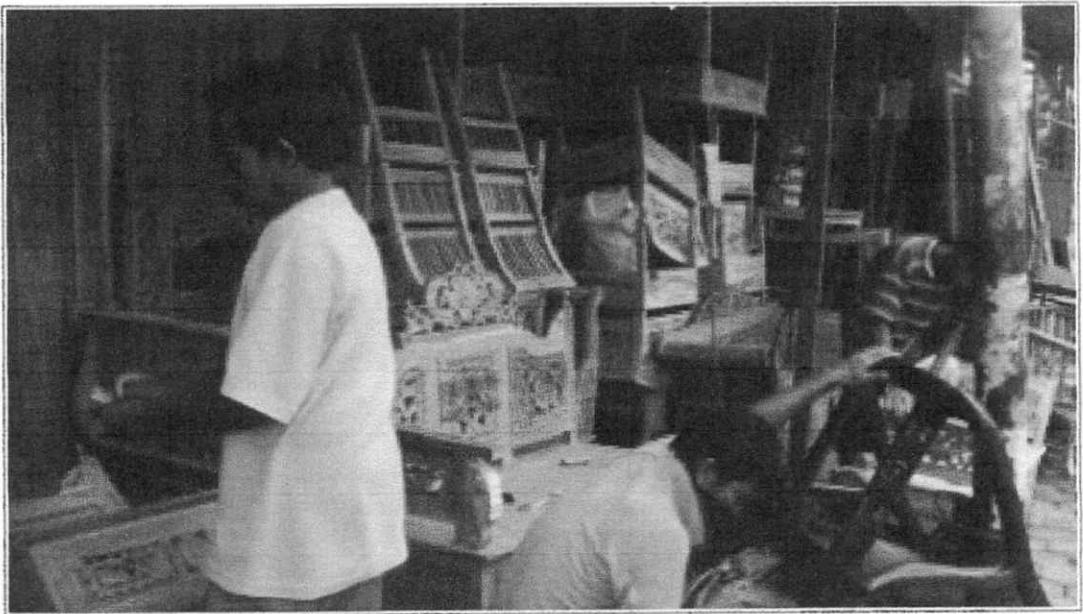
R-square

	Jepara	Pasuruan	Gabungan
Pendidikan			
Teknologi			
Produksi	0.997	0.687	0.712
Kinerja	0.209	0.309	0.432
Kesj. Kary	0.232	0.532	0.318

0.998177536 0.89877956 0.88843571

FOTO-FOTO

A. INDUSTRI MEBEL JEPARA



B. INDUSTRI MEBEL PASURUAN

